Abu Said Neno Triyono

PENJELASAN SHAHIH BUKHORI

KITAB IMAN

WWW.IKHWAHMEDIA.WORDPRESS.COM

الحمد لله رب العالمين، وأصلي وأسلم على نبينا محمد خاتم النبيين وإمام المتقين، وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد:

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah ﷻ yang telah memberikan nikmatnya yang besar kepada penulis dan pembaca sehingga penjelasan Shahih Bukhori Kitab Iman dapat selesai disusun. Setelah sebelumnya penjelasan Shahih Bukhori Kitab Bi'dul Wahyu selesai disusun dan dibuatkan edisi lengkapnya untuk tulisan-tulisan yang telah dibuat berdasarkan bab per bab.

Pada kali ini penulis juga menggabungkan tulisan bab per bab dari penjelesan Kitab Iman Shahih Bukhori. Penulis yakin kalau bukan karena rahmat dan kasih sayang Allah ﷻ, tulisan ini tidak akan terwujud mengingat keterbatasan ilmu penulis dan kesibukan penulis yang aktivitas sehari-harinya bukan sebagai penulis masalah-masalah keagamaan. Namun tujuan penulis pada awalnya adalah untuk membahas Kitab Shahih Bukhori dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan lain yang berkaitan dengan hadits-hadits yang dibawakan Imam Bukhori dan membuktikan bahwa hadits-hadits yang ada dalam Shahih Bukhori merupakan hadits-hadits dengan kualitas sanad perowi yang terpercaya.

Kitab Imam terdiri dari 42 Bab dengan hadits yang diturunkan dengan sanad yang bersambung sebanyak 58 hadits. Kitab Iman merupakan kelanjutan dari Kitab Bid'ul Wahyu, seolah-olah Imam Bukhori ingin mengisyaratkan bahwa awal kebahagian hidup seorang hamba adalah dengan diturunkannya wahyu kepada Muhammad ﷺ yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, setelah sebelumnya berada didalam kegelapan yang pekat. Semenjak diutusnya Nabi Muhammad ﷺ kehidupan alam dunia berubah menjadi gairah, penyembahan yang murni kepada Allah ﷻ mulai semarak, kaum paganis ahli kesyirikan dan ahli kitab yang menyelewengkan agama Allah ﷻ yang murni kepada penyimpangan-penyimpangan yang fatal mulai dibinasakan oleh Rabbul Alamin, kemudian diganti dengan senja ketauhidan dan keadilan yang merata diseluruh penjuru alam.

Kemudian Imam Bukhori melanjutkan dengan menulis Kitab Iman yang isinya adalah pokok-pokok dasar pegangan hamba yang harus diyakini, diucapkan dan diamalkan dari wahyu Illahi yang turun dari langit. Seorang

anak Adam tidak akan selamat kehidupannya di dunia dan akhirat kecuali harus meyakini, mengucapkan dan mengamalkan pokok-pokok keimanan tersebut. Barangsiapa yang mengkufurinya, maka kesengsaraan dan penyesalan akan mewarnai kehidupannya baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

Akhirnya penulis mengucapkan selamat membaca penjelasan-penjelasan yang ringkas dari Kitab Iman Shahih Bukhori dengan seksama. Semoga Allah ﷻ memberikan manfaat yang besar kepada penulis dan pembaca yang dirahmati oleh Allah ﷻ. Dan penulis memohon doanya dari pembaca agar dapat menyelesaikan seluruh penjelesan yang ada dalam Shahih Bukhori dengan penjelesan yang bermanfaat bagi kita semua. Penulis juga memohon kepada Allah ﷻ untuk diri penulis sendiri dan pembaca semuanya agar senantiasa ditambahkan ilmunya dan diluruskan dalam amalan perbuatanya.

Tentu karena ilmu yang dimiliki penulis sangat terbatas, maka pembaca akan mendapati kekurangan dan kesalahan yang sangat banyak, sehingga penulis memohon ampun kepada Allah ﷻ. Kemudian harapanya pembaca memberikan kritikan yang bermanfaat untuk tulisan-tulisan yang terdapat didalamnya.

Semua tulisan yang berasal dari penulis silakan untuk disebarluaskan kalau dianggap layak, selama tidak mengurangi dan merubah tulisan yang ada didalamnya. Jazakumullah Khoiron atas partisipasi dan perhatian para pembaca semuanya.

فنسأل الله تعالى ألا يجعله وبالاً علينا، وأن يضعه في ميزان الصالحات إذا ردت إلينا أعمالنا، والحمد لله رب العالمين وصلى الله على محمد خاتم النبيين وعلى آله وسلم تسليماً كثيراً آمين

Kata Pengantar ini ditulis pada tanggal 4 Rajab 1433 H
Bertepatan dengan 25 Mei 2012,

Abu Said Neno Triyono bin Abdul Kodir

DARTAR ISI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

2 – كِتَاب الْإِيمَانِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Kitab Iman

Penjelasan :

Imam Bukhori setelah sebelumnya, menulis tentang permasalahan wahyu, dimana hal tersebut merupakan sumber dari agama ini. Wahyu adalah petunjuk dari Allah ﷻ kepada hambanya dalam menempuh kehidupan ini. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa wahyu Allah kepada Nabi-Nya Muhammad Sholallahu 'Alaihi wa Salam berupa Al Qur'an yang lafadz dan maknanya berasal dari Robb kita, lalu Hadits-hadits Nabawi yang maknanya berasal dari Robbunaa, sedangkan lafadznya berasal dari Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Salam. Kemudian para ulama juga menyebutkan jenis lainnya lagi yaitu, hadits qudsi dimana Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Salam bersabda dengan menyandarkan hal itu kepada Allah Subhanahu wa Ta'alaa.

Kemudian setelahnya Imam Bukhori menulis Kitab Iman, dimana hal ini adalah pokok dasar yang harus dimiliki seorang hamba untuk mencapai jalan yang diridhoi oleh Robbnya. Orang-orang yang beriman sangat mengharapkan dengan keimanan yang dimilikinya, mereka dapat terlepas dari azab Allah Subhanahu wa Ta'alaa, Allah ﷻ berfirman menceritakan harapan kaum mukminin tersebut :

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (193) رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (194) فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (195)

193. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami,

ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. 194. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." 195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." [QS. Ali Imron : 193-195]

Bukankah anak Adam telah membuat perjanjian dengan Allah?, ketika ia masih didalam kandungan perut ibunya, untuk senantiasa beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'alaa. Firman-Nya :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", [QS. Al A'rof : 172].

Lalu Allah menagih janji anak Adam setelah dewasa, mengapa mereka tidak mau beriman? Padahal Allah telah menurunkan wahyu-Nya kepada Rosul-Nya untuk membimbing mereka. Firman-Nya :

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (8) هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آَيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (9)

Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. [QS. Al Hadiid : 8-9]

7 – بَاب قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ

Bab 1 Ucapan Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Salam : "Islam Dibangun diatas Lima Perkara"

Penjelasan :

Bab yang ditulis oleh Imam Bukhori adalah potongan sebuah hadits yang Imam Bukhori sendiri, menulisnya di bab berikutnya, yaitu hadits. No. 8. Sedangkan isi dalam bab ini adalah ucapan seputar definisi Iman dan dalil-dalilnya. Namun Imam Bukhori tidak menuliskan kelengkapan potongan hadits judul babnya dan menempatkan hadits ini dalam Bab 2 *"Doa kalian adalah iman kalian"* . Kemungkinan Imam Bukhori ingin menjelaskan bahwa antara Iman dan Islam adalah satu kesatuan. Maksudnya apabila Iman dan Islam disebutkan secara terpisah, maka Iman adalah Islam dan Islam adalah Iman, artinya seorang Mukmin adalah Muslim, begitu juga sebaliknya. Namun apabila Iman dan Islam disebutkan secara bersamaan, maka Islam adalah berupa amalan lahir, sedangkan Iman berupa amalan batin, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jibril yang masyhur. Penjelasan seperti ini telah disampaikan ulama kita, sebagaimana dinukil oleh Al Hafidz Ibnu Rojab Hambali (Jamiul Ulum wal Hikam h.36-37), beliau berkata : *"Imam Abu Bakar Al Isma'iiliy dalam risalahnya kepada penduduk pegunungan, berkata : 'Mayoritas ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat, Sesungguhnya Iman adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah mengerjalan sesuatu yang diwajibkan Allah kepada manusia untuk ditunaikan. Jika disebutkan salah satu nama (Iman atau Islam) dalam definisinya, maka terkandung didalamnya makna lain. Dikatakan Mukmin dan Muslim masing-masing memiliki makna yang berbeda satu sama lainnya. Jika disebutkan salah satunya (Iman atau Islam) maka salah satu nama tersebut mencakup nama lainnya (maksudnya, Iman adalah Islam demikian juga Islam adalah Iman-peny.)".* kemudian Al Hafidz Ibnu Rajab menyebutkan bahwa makna ini juga dijelaskan oleh Imam Al Khotobi dalam kitabnya "Ma'alimus Sunnan", kemudian penjelasan ini diikuti oleh para ulama sesudahnya.

Dalil yang menguatkan hal ini adalah, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (no. 17027) dan selainnya dari Sahabat 'Amr bin 'Anbasah ra

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الْإِسْلَامُ ؟ قَالَ: " أَنْ يُسْلِمَ قَلْبُكَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَنْ يَسْلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ "، قَالَ: فَأَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ: " الْإِيمَانُ "، قَالَ: وَمَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ: " تُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ

وَرُسُلِهِ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ "، قَالَ: فَأَيُّ الْإِيمَانِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ: " الْهِجْرَةُ "، قَالَ: فَمَا الْهِجْرَةُ ؟ قَالَ: " تَهْجُرُ السُّوءَ "، قَالَ: فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ: " الْجِهَادُ "، قَالَ: وَمَا الْجِهَادُ ؟ قَالَ: " أَنْ تُقَاتِلَ الْكُفَّارَ إِذَا لَقِيتَهُمْ "، قَالَ: فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ: " مَنْ عُقِرَ جَوَادُهُ وَأُهْرِيقَ دَمُهُ "، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثُمَّ عَمَلَانِ هُمَا أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ بِمِثْلِهِمَا: حَجَّةٌ مَبْرُورَةٌ أَوْ عُمْرَةٌ "

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shollallahu alaihi wa Sallam, ia berkata : 'Ya Rosulullah, apa itu Islam? Jawab Nabi : 'engkau menundukkan hatimu kepada Allah dan kaum muslimin selamat dari lisan dan tanganmu'. Laki-laki tadi berkata lagi, Apa itu Islam yang paling utama? Nabi menjawab, Iman. Laki-laki tadi berkata, Apa itu Iman? Beliau Shollallahu alaihi wa Sallam menjawab, engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Para Rosul-Nya dan Kebangkitan setelah kematian. Laki-laki tadi berkata, Apa itu Iman yang paling utama?, Nabi menjawab, Hijroh. Laki-laki tadi berkata, Apa itu Hijroh?, Nabi menjawab, engkau hijroh dari kejelekan. Laki-laki tadi berkata, Apa itu hijroh yang paling utama?, Nabi menjawab, Jihad". Laki-laki tadi berkarta, Apa itu Jihad? Nabi Shollallahu alaihi wa Sallam menjawab, engkau membunuh orang Kafir yang engkau temui. Laki-laki tadi berkata lagi, Apa Jihad yang paling utama? Nabi menjawab, orang yang menghabiskan hartanya dan menumpahkan darahnya sampai tetes darah terakhir. Lalu Nabi Shollallahu alaihi wa Sallam bersabda, ada dua amalan yang paling utama, tidak akan mendapatkannya, kecuali orang yang mengamalkan seperti keduanya, Haji yang mabrur atau umroh".

Kedudukan sanad : hadits ini diriwayatkan melalui jalan Ma'mar dari Ayyub As-Sikhtiyaaniy dari Abu Qilaabah dari Amr bin 'Anbasah Rodhiyallahu anhu Imam Al Haitsami berkata dalam Majmuz Zawaid : "semuanya perowinya tsiqoh". Namun Syaikh Syu'aib Arnauth dalam Ta'liqnya terhadap Musnad Imam Ahmad, menjelaskan bahwa Abu Qilaabah tidak pernah berjumpa dengan Sahabat Amr bin 'Anbasah. Maka sanad hadits ini terputus, tapi Syaikh Syu'aib mengatakan hadits ini memiliki penguat dari jalan lain sehingga beliau menghukumi hadits ini Shohih Lighoirihi.

Berkata Imam Bukhori :

وَهُوَ قَوْلٌ وَفِعْلٌ ، وَيَزِيدُ وَيَنْقُصُ . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى (لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ) . (وَزِدْنَاهُمْ هُدًى) (وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى) (وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ) (وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا) وَقَوْلُهُ (أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا) . وَقَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ (فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا) .

وَقَوْلُهُ تَعَالَى (وَمَا زَادَهُمْ إِلاَّ إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا) . وَالْحُبُّ فِى اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِى اللَّهِ مِنَ الإِيمَانِ . وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى عَدِىِّ بْنِ عَدِىٍّ إِنَّ لِلإِيمَانِ فَرَائِضَ وَشَرَائِعَ وَحُدُودًا وَسُنَنًا ، فَمَنِ اسْتَكْمَلَهَا اسْتَكْمَلَ الإِيمَانَ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَكْمِلْهَا لَمْ يَسْتَكْمِلِ الإِيمَانَ ، فَإِنْ أَعِشْ فَسَأُبَيِّنُهَا لَكُمْ حَتَّى تَعْمَلُوا بِهَا ، وَإِنْ أَمُتْ فَمَا أَنَا عَلَى صُحْبَتِكُمْ بِحَرِيصٍ . وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ (وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِى) . وَقَالَ مُعَاذٌ اجْلِسْ بِنَا نُؤْمِنْ سَاعَةً . وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ الْيَقِينُ الإِيمَانُ كُلُّهُ . وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ حَقِيقَةَ التَّقْوَى حَتَّى يَدَعَ مَا حَاكَ فِى الصَّدْرِ . وَقَالَ مُجَاهِدٌ (شَرَعَ لَكُمْ) أَوْصَيْنَاكَ يَا مُحَمَّدُ وَإِيَّاهُ دِينًا وَاحِدًا . وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا) سَبِيلاً وَسُنَّةً

"Yaitu qoul (ucapan) dan fi'lun (perbuatan) (dapat) bertambah dan berkurang. Allah berfirman, {supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)} [QS.Al Fath :4], {dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk} [QS. Al Kahfi :13], {Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk} [QS. Maryam : 76], {Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya} [QS. Muhammad : 17], {dan supaya orang yang beriman bertambah imannya} [QS. Al Mudatsir : 31], {"Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya,} [QS. At Taubah : 124], {karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka} [QS. Ali Imron : 173], {Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan} [QS. Al Ahzab :22]. Cinta dan benci dijalan Allah termasuk keimanan. Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada 'Adiy bin 'Adiy, (isinya) : "Sesungguhnya Iman memiliki kewajiban-kewajiban, Syariat-syariat, batasan-batasan dan sunnah-sunnahnya. Barangsiapa yang menyempurnakan hal tersebut, berarti ia telah menyempurnakan keimanannya dan barangsiapa yang tidak menyempurnakannya, maka ia tidak menyempurnakana keimanannya. Jika aku masih hidup, akan aku jelaskan kepada kalian, sehingga kalian dapat beramal dengannya. Namun jika aku (keburu) meninggal dunia, berarti aku tidaklah lama menemani kalian". Nabi Ibrohim alaihi Salam : {akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)} [QS. Al Baqoroh : 260]. Muadz bin Jabal Rodhiyallahu anhu Berkata, duduklah bersama kami, kita beriman sejenak. Ibnu Mas'ud Rodhiyallahu anhu Berkata, Yakin adalah iman seluruhnya. Ibnu Umar Rodhiyallahu anhu, berkata, Seorang hamba belum mencapai hakikat takwa, hingga ia meninggalkan apa yang meragukan dalam dada. Mujahid menafsiri, {Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama} [QS. Asy-Syuuroo : 13], dengan berkata, kami wasiat kepadamu ya

Muhammad dan kepadanya agama yang satu. Ibnu Abbaas menafsiri, {aturan dan jalan yang terang} [QS. Al Maidah : 48], yaitu jalan dan Sunnah.

Penjelasan Hadits :

1. Imam Bukhori mendefinisikan iman dengan ucapan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang. Maka yang dimaksud perbuatan disini adalah perbuatan anggota badan dan perbuatan hati, sehingga definisi ini sesuai dengan yang diberikan oleh para ulama Salaf, yaitu Iman adalah keyakinan dalam jinan (hati), ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota badan, dapat bertambah dengan ketaatan kepada Ar Rokhman dan berkurang dengan kemaksiatan karena pengaruh setan.
2. Imam Bukhori menyebutkan dalil bertambah dan berkurangnya Iman dari beberapa ayat Al Qur'an, yaitu :
   1. Surat Al Fath ayat 4, Allah berfirman : ***{supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)}***. Dalam Tafsir Ath-Thobari dinukil penafsiran dari Ibnu Abbas Rodhiyallahu anhu, tafsirnya : *"Allah mengutus Rosulnya dengan Syahadat 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah, ketika mereka (kaum mukminin cq. Sahabat) membenarkannya, Allah menambahkan kepada mereka sholat, lalu zakat, lalui puasa lalu Haji lalu Jihad, hingga sempurna agama mereka. Setiap mereka diperintahkan dengan sesuatu lalu membenarkannya, bertambahlah pembenaran yang (sebelumnya mereka juga memiliki pembenaran (keyakinan iman)".*
   2. Surat Al-Kahfi ayat 13, Allah berfirman : **{dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk}**. Imam Ath-Thobari menafsiri, kami tambahkan keimanan mereka (yang sebelumnya ada) kepada Robb mereka dan juga kami tambahkan bashiroh (ilmu) tentang agamanya.
   3. Surat Maryam ayat 76, Allah berfirman : ***{Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk}***. Imam Ath-Thobari menafsiri :*"Allah akan menambah keimanan kepada hamba yang menempuh jalan kepada Robbnya untuk memenuhi semua kebutuhannya, mencari petunjuk dengan menempuh jalan yang terang, membenarkan ayat-ayat-Nya, mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, menjauhi apa yang dilarang darinya. Allah akan memperbaharui keimanan mereka dengan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan kepada hamba-Nya, menancapkan (keimanan dalam hati mereka-peny) yang melazimkan keridhoan mereka kepada Robbnya dan beramal dengan petunjuk Robbnya. Hal inilah yang menyebabkan si hamba*

mendapatkan tambahan petunjuk dari Allah, karena mengikuti petunjuk ayat-ayat Robbnya."

4. Surat Muhammad ayat 17, Allah berfirman : ***{Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya}.*** Imam Ibnu Katsir menafsiri dalam tafsirnya : *"yaitu orang-orang yang mengharapakan hidayah. Allah akan memberikan taufiq dengan memberikan petunjuk kepada mereka, mengokohkan mereka diatas petunjuk dan menambahkan kepada mereka petunjuk.*
5. Surat Mudatsir ayat 31, firman Allah : **{dan supaya orang yang beriman bertambah imannya}.** Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya : *"yaitu bertambah keimanan mereka dengan mempersaksikan pembenaran khabar dari Nabi mereka Muhammad Shollallahu alaihi wa Salam".*
6. Surat At-Taubah ayat 124, Allah berfirman : ***{"Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya,}.*** Imam Ath-Thobari berkata dalam tafsirnya : *"Imam Abu Ja'far berkata, Allah Subhanahu wa Ta'alaa berfirman (ayat ini) lalu Abu Ja'far menafsiri : "Jika Allah menurunkan sebuah surat dalam Al Qur'an kepada Nabi-Nya Shollallahu alaihi wa Salam, maka mereka orang-orang munafik yang Allah singgung dalam ayat yang diturunkan tersebut berkata, wahai manusia! Siapakah diantara kalian yang bertambah keimanannya dengan surat ini. Allah berfirman, **Adapun orang-orang yang beriman dan seterusnya,** yaitu orang-orang yang diajukan pertanyaan diatas oleh kaum Munafiqin, mereka orang-orang beriman bertambah keimanannya dengan surat yang diturunkan tersebut. Kaum Mukminin bergembira dengan yang Allah berikan berupa keimanan dan keyakinan".*
7. Surat Ali Imron ayat 173, Allah berfirman : **{karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka}.** Imam Al Baghowi berkata dalam tafsirnya : *"Takutlah kalian (kaum mukminin) kepada mereka (kaum Musyrikin) dan berhati-hatilah kepada mereka, karena tidak ada kesempatan untuk lepas dari (kepungan) kaum Musryrikin, maka hal ini menambah keimanan kaum mukminin juga (bertambah) pembenaran, keyakinan dan kekuatan kaum Mukminin".*
8. Surat Al Ahzab ayat 22, Allah berfirman : ***{Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan}.*** Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya : *"Makna Firman-Nya {dan yang demikaian itu tidaklah menambah kepada mereka}, yaitu keadaan pada waktu itu yang begitu*

genting dan berat (pada saat terjadinya perang Ahzab dengan gabungan kaum Musryikin, Munafiqin dan Kafirin-peny.). hal ini tidaklah menambah keadaan mereka (kaum mukminin), kecuali bertambah keimanan mereka kepada Allah dan ketundukan, yakni kepatuhan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan ketaatan kepada Rosul-Nya".

3. Cinta dan benci dijalan Allah adalah tanda dari keimanan. Perkataan ini adalah potongan sabda Nabi Shollallahu alaihi wa Salam yang diriwayatkan oleh Imam Thobroni dalam Mu'jam Kabirnya (no. 11372) dan Imam Al Baghowi dalam Syarhus Sunnah (6/294). Syaikh Albani menilainya Hasan Lighoirihi dengan penguat dari jalan-jalan lainnya (lihat Silisilah Hadist Shohihah no. 998). Dari Ibnu Abbaas Rodhiyallahu anhu, ia berkata :

قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَبِي ذَرٍّ : يَا أَبَا ذَرٍّ أَيُّ عُرَى الإِيمَانِ أَوْثَقُ ؟ قَالَ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ : الْمُوَالاةُ فِي اللَّهِ ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ "

"Rosulullah Shollallahu alaihi wa Salam bertanya kepada Abu Dzar Rodhiyallahu anhu, Wahai Abaa Dzar apakah ikatan iman yang paling kuat? Abu Dzar menjawab, Allah dan Rosul-Nya yang lebih mengetahuinya. Nabi Shollallahu alaihi wa Salam bersabda : "Saling loyalitas dijalan Allah, cinta dijalan Allah dan benci dijalan Allah".

Dari hadits ini, kita juga dapat mengambil faedah bahwa Iman itu bertambah dan berkurang, karena perkara cinta dan benci bertambah dan berkurang pada diri seseorang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti senantiasa mentauhidkan Allah akan menumbuhkan rasa cinta yang besar kepada Allah, dibandingkan mereka yang bergelimang dalam kesyrikan kepada Allah, Robbunaa berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintaii Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah". (QS. Al Baqoroh : 165)

Begitu juga, jika seseorang senantiasa istiqomah dengan jalan yang lurus, ia akan membenci kekufuran dan semua kefasikan yang tidak sesuai dengan jalan (batasan-batasan dari) Allah. Robbunaa berfirman :

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (7)

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus". (QS. Al Hujuraat : 7).

4. Surat Umar bin Abdul Aziz yang dinukil disini oleh Imam Bukhori, diriwayatkan dengan sanad yang bersambung oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonafnya (7/229) dan Al Iman (no. 131) serta Imam Al-Lalikai dalam Syaroh Ushul 'Itiqodnya (no. 1260) semuanya dari jalan Jariir bin Haazim dari Isa bin 'Aashim dari 'Adiy bin 'Adiy. Semua perowinya dinilai tsiqoh oleh Al Hafidz dalam At Taqribnya. Umar bin Abdul Aziz adalah seorang Tabi'I mulia, yang dijuluki sebagai Kholifah yang ke-5, karena beliau menjalankan pemerintahan secara adil. Karena ini adalah perkataan Umar bin Abdul Aziz yang termasuk tingkatan Tabi'I, maka haditsnya dinamakan dalam ilmu Mustholah Hadits sebagai hadits *"Maqtu"*

   Kewajiban-kewajiban Iman adalah perkara yang Allah dan Rosul-Nya mewajibkannya kepada manusia, seperti rukun Islam dan rukun Iman.

   Syariat-syariat Iman adalah keyakinan agama ini, Imam Bukhori diakhir bab ini menulis penafsiran dari Mujahid, bahwa syariat adalah agama yang satu (yaitu Islam) dan juga menukil pendapat Ibnu Abbaas bahwa Syariat adalah jalan (metode).

   Batasan-batasan Iman adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah, baik berupa larangan berbuat syirik, melakukan dosa besar sampai dosa yang kecil.

   Sunah-Sunah Iman adalah Amalan yang disunahkan oleh Allah dan Rosul-Nya sebagai tambahan bagi hamba-Nya.

   Barangsiapa yang menyempurnakan semua hal tersebut, berarti ia telah mendapatkan Iman yang sempurna, namun barangsiapa yang masih kurang dalam merealisasikan hal tersebut, maka Imannya belum sempurna.

   Allah Subhanahu wa Ta'alaa membagi hamba-hambanya yang beriman menjadi 3 (tiga) tingkatan, yaitu :

   ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (32)

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar". (QS Faathir : 32)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat ini dalam tafsirnya : *"Allah mengelompokkan hamba-Nya menjadi tiga kelompok, (yang pertama-peny.) terdapat dalam Firman-Nya "diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri". Yaitu orang-orang yang meremehkan untuk mengerjakan sebagian perbuatan wajib dan melakukan sebagian perbuatan haram. (yang kedua -peny.) terdapat dalam Firmannya, "dan diantara mereka ada yang pertengahan", yaitu orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan perbuatan-perbuatan haram, sering meninggalkan sebagian perkara-perkara Mustahab (sunnah) dan mengerjakan sebagian perkara yang dimakruhkan. (yang ketiga –peny.) terdapat dalam Firman-Nya "diantara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah", yaitu orang-orang yang mengerjekan perbuatan wajib dan mustahab (sunnah) serta meninggalkan perbuatan haram dan makruh juga sebagian pekerjaan mubah".*

5. Perkataan Nabi Ibrohim alaihi Salam yang Allah abadikan dalam surat Al Baqoroh ayat 260 : **{akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)}**, ditafsirkan oleh Imam Al Baghowi dalam tafsirnya. Kata beliau : *"Maksudnya agar aku (Nabi Ibrohim) kuat hujjahku, jika aku ditanya, 'Apakah engkau melihat dengan mata kepalamu sendiri? Aku akan menjawab, 'Ya benar, aku melihatnya sendiri".*
6. Perkataan Muadz bin Jabal Rodhiyallahu anhu Yang dinukil Imam Bukhori disini, diriwayatkaan dengan sanad bersambung oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonafnya (7/218) dan Imam Abdullah bin Imam Ahmad dalam As-Sunnah (no. 713) , semuanya dari jalan Waki' dari Al 'Amasy (dalam riwayat Ibanah, Al 'Amasy dan Mis'ar) dari Jaami' bin Syadaad dari Al Aswad bin Hilaal, bahwa Muadz bin Jabal Rodhiyallahu anhu Berkata padanya : *"Duduklah bersama kami, kita beriman sesaat".* Dalam riwayat Mushonaf ada tambahan penafsiran, yaitu "kita berdzikir kepada Allah". Para perowinya semuanya Tsiqoh sebagaimana dinilai oleh Al Hafidz dalam At Taqibnya. Karena ini adalah perkataan sahabat, maka haditsnya disebut dengan hadits Mauquf.

   Penafsiran yang terdapat dalam riwayat Mushonaf bahwa Muadz Rodhiyallahu anhu Mengajak berdzikir adalah sangat tepat, karena

seseorang yang banyak berdzikir kepada Allah, akan menambah keimanannya. Firman-Nya :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (23)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun". (QS. Az-Zumar : 23)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'alaa dalam ayat lainnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (43) تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا (44)

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah : Salam; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka". (QS. Al-Ahzab : 41-44)

7. Perkataan Ibnu Mas'ud Rhodiyallahu anhu Bahwa keyakinan adalah keimanan seluruhnya, diriwayatkan dengan sanad yang bersambung secara Marfu dan Mauquf. Riwayat yang marfu haditsnya ditakhrij oleh Imam Baihaqi dalam Syuabul Iman (no. 9716) melalui jalan **Muhammad bin Khoolid Al Makhzuumiy** dari Sufyan Ats-Tsauriy dari Zabiid dari Abu Wail dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rosulullah Shollallahu alaihi wa Salam bersabda : *"Sabar adalah setengah keimanan, keyakinan seluruhnya Iman".*
Imam Baihaqi kemudian berkomentar setelah meriwayatkan hadits ini : *"Yang Mahfudz (terjaga, baca shohih) adalah ucapan Ibnu Mas'ud, bukan Marfu (sabda Nabi Shollallahu alaihi wa Salam)".* Syaikh Albani menghukumi hadits ini mungkar dalam kitabnya Adh-Dhoifah (no. 499), dikarenakan

kelemahan yang ada pada Muhammad bin Khoolid, kata Syaikh Albani menukil dari Al Mizan karya Imam Adz-Dzahabi, bahwa Imam Ibnul Jauzi menilainya *"Majruh"* (tercela).

Adapun riwayat yang mauquf, diriwayatkan oleh Imam Al Hakim dalam Mustadroknya (no. 3666) dari Jalan Jariir –bin Abdul Hamid- dan Imam Baihaqi dalam Syu'abul Iman (no. 9717) dari jalan Waki', semuanya mengambil dari Al 'Amasy dari Abu Dhobiyaan Hushoin bin Jundub, ia berkata : *"kami belajar Al Qur'an kepada Alqomah bin Qois, pada saat Alqomah membaca ayat* ***{yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang yakin}****. Alqomah berkata, Abdullah bin Mas'ud Rhodiyallahu anhu Menafsiri : "Keyakinan adalah Iman seluruhnya". Dan pada saat Alqomah membaca ayat* ***{yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang sabar dan bersyukur}.*** *Alqomah berkata, Abdullah bin Mas'ud menafsiri : "sabar setengah Iman".*

Imam Al Hakim mengomentari, hadits ini shohih sanadnya, namun Imam Bukhori dan Imam Muslim tidak mengeluarkannya. Kemudian pernyataan beliau ini disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi dalam Talkhisnya. Akan tetapi Imam Bukhori meriwayatkan secara Mu'alaq sebagaimana yang kita lihat, namun hanya perkataan Ibnu Mas'ud saja, *"Keyakinan adalah Iman seluruhnya".* Begitu juga Imam Baihaqi hanya menyebutkan perkataan Ibnu Mas'ud, tanpa adanya kisah Alqomah yang menafsirkan kedua ayat tersebut. Perowinya adalah perowi tsiqoh, sebagaimana dinilai oleh Al Hafidz dalam At Taqrib.

Poros Iman adalah keyakinan, karena seorang yang beriman tidak melihat sesuatu yang ia harus Imani, seperti melihat Allah dengan mata kepalanya sendiri, melihat malaikat-Nya, Jannah dan neraka serta yang semisalnya. Firmannya :

هُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (2) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (3)

"untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat". (QS. An Naml : 2-3)

Oleh karena itu ketika orang kafir telah melihat hari akhir dan kedahsyatannya, seperti peringatan yang pernah mereka terima didunia, mereka pada saat itu telah menjadi yakin dan berjanji untuk beriman, namun semuanya sudah terlambat. Allah Subhanahu wa Ta'alaa mengisahkan kepada kita dalam Firmannya :

وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

"Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (QS. As Sajdah : 12)

8. Perkataan Ibnu Umar tentang hakikat taqwa, dikatakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Al Fath : *"Saya belum melihat sanad yang bersambung dari (perkataan) Ibnu Umar ini".*

   Hakikat taqwa adalah keyakinan terhadap Allah dan Rosul-Nya, sebagaimana ketika Allah mensifatkan orang yang bertakwa adalah mereka yang beriman terhadap hal yang ghoib dan yakin terhadap hari akhir, Firmannya :

   ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)

   "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat], dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat". (QS. Al Baqoroh : 2-4)

9. Perkataan Imam Mujahid dalam menafsirkan surat Asy-Syuroo ayat 13, diriwayatkan dengan sanad yang bersambung oleh Imam Ath-Thobari, namun dengan lafadz :

   ما أوصاك به وأنبيائه، كلهم دين واحد.

   "Apa yang diwasiatkan kepadamu (Muhammad) dan para Nabi-Nya seluruhnya adalah agama yang satu".

   Imam Bukhori disini ingin menerangkan makna perkataan syariat-syariat Iman, sebagaimana isi surat dari Umar bin Abdul Aziz, yakni maksudnya adalah keyakinan agama ini.

10. Perkataan Ibnu Abbaas Rhodiyallahu anhu Dalam menafsirkan Syariat dan manhaj dengan jalan-jalan dan Sunah-sunah, diriwayatkan dengan sanad yang bersambung oleh Imam Ath-Thobari dalam tafsirnya. Maka

perkataan ini juga untuk menjelaskan maksud dari surat Umar bin Abdul Aziz, sekaligus juga menunjukkan bahwa iman bertambah dan berkurang, karena setiap orang berlebih dan berkurang dalam menempuh jalan agama ini.

2 – باب دُعَاؤُكُمْ إِيمَانُكُمْ

لقوله عز و جل قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ

وَ مَعْنَى الدُّعَاء في اللغة الايمان

Bab 2 Doa kalian adalah Iman kalian, berdasarkan Firman Allah Azza wa Jalla {Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada imanmu.} dan makna doa secara bahasa adalah Iman.

Penjelasan :

Dalam naskah-naskan Shohih Bukhori yang lain, judul pada bab 2 ini hanya sampai pada perkataan *"Doa kalian adalah Iman kalian".* Dari cetakan buku yang kami miliki, hanya ada dua cetakan buku yang tertulis dengan judul bab lengkap seperti diatas, yaitu terbitan Maktabah 'Ibaadur Rokhman Mesir, cetakan ke-3 tahun 2008 dan Faidhul Baari 'alaa Shohih Bukhori terbitan Darul Kutub Ilmiyah Beirut Lebanon, cetakan ke-1 tahun 2005. Dalam Muqodimah terbitan maktabah 'Ibaadur Rokhman yang disampaikan oleh Syaikh Ahmad Syakir, bahwa buku yang dicetak ini berdasarkan naskah Yuuniiniyyah yang pernah diterbitkan atas perintah Sultan Abdul Hamid pada tahun 1311-1313 H. kata Syaikh Ahmad Syakir, naskah Yuuniiniyyah adalah naskah yang paling terpercaya dalam penulisan naskah Shohih Bukhori. Naskah Yuuniiniyyah ditulis oleh Imam Syarofuddin Abul Husain Ali bin Muhammad Al Yuuniiniy (621 H-701 H). Naskah ini dijadikan pegangan oleh Imam Al Qostholaaniy (w. 923 H) dalam menulis Syaroh Bukhori yang diberi judul "Irsyaadus Saariy" dan cukup mashur dikalangan ulama.

Perkataan Imam Bukhori, bahwa makna doa dalam surat Al Furqon ayat 77 adalah Iman, bersumber dari penafsiran Ibnu Abbaas Rodhiyallohu anhu. Imam Ath-Thobari menukil pernyataan Ibnu Abbaas dalam menafsirkan ayat ini, berikut kutipannya : *"Ali bin Abi Tholhah berkata, dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat* ***{****Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada imanmu***}****, Ibnu Abbas berkata, yakni kalau ada keimanan kalian. Allah mengabarkan kepada orang-orang kafir, bahwa Allah*

tidak butuh (tidak menganggap amalan-peny) mereka, jika mereka tidak menjadi orang yang beriman. Kalau mereka butuh kepada Allah, tentu mereka akan menyukai keimanan, sebagaimana orang Mikmin menyukai hal tersebut (keimanan)".

Berkata Imam Bukhori :

8 – حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِى سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ – رضى الله عنهما – قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « بُنِىَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ » .

Hadits no. 8
"Haddatsanaa Ubaidillah bin Musa ia berkata, Akhbaronaa Handholah bin Abi Sufyan dari 'Ikrimah bin Khoolid dari Ibnu Umar Rodhiyallohu anhu, Ia berkata, Rosulullah Sholollahu alaihi wa Salam bersabda : "Islam dibangun diatas lima perkara, (yaitu) Persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah, selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji dan puasa di bulan Romadhon".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1.	Nama	: Abu Muhammad Ubaidillah bin Musa
	Kelahiran	: Lahir 128 H Wafat tahun 213 H
	Negeri tinggal	: Kufah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Al'ijli, Imam Ibnu 'Adiy dan Imam Ibnu HIbban. Imam Abu Hatim berkata : "Ia shoduq, tsiqoh dan Hasan haditsnya". Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Hibban, Imam Ya'qub bin Sufyan dan Imam Zaujaani, mengatakan Ubaidillah ini sebagai orang Syiah. Imam Al Hakim menukil perkataan Al Hafidz Abu Muslim Al Baghdadi, bahwa Ubaidillah termasuk rowi Matruk, Imam Ahmad mematrukkannya karena Ia (Ubaidillah) orang syiah.
	Hubungan antar perowi	: Imam Al Mizzi, menggolongkan Handholah, termasuk deretan gurunya.
2.	Nama	: Handholah bin Abi Sufyan
	Kelahiran	: Wafat 151 H
	Negeri tinggal	: Mekkah

	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Waki', Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Zur'ah, Imam Abu Dawud, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ibnul Madini berkata, "Laa ba'sa bih".
	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar Ikrimah dan termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
3.	Nama	: 'Ikrimah bin Khoolid
	Kelahiran	: Wafat lebih dari 114 H
	Negeri tinggal	: Mekkah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Zur'ah, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu HIbban.
	Hubungan antar perowi	: Imam Ibnu Abi Hatim menukil perkataan Imam Ahmad, bahwa 'Ikrimah tidak pernah mendengar dari Umar Rodhiyallohu anhu, (namun) Ia mendengar dari anaknya (Abdullah bin Umar).
4.	Nama	: Abu Abdur Rokhman Abdullah bin Umar
	Kelahiran	: Wafat 73 atau 74 H
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Sohabat yang mulia, veteran perang Al Ahzab, perang Hudaibiyah dan lainnya.
	Hubungan antar perowi	: Rosulullah Sholollahu alaihi wa Salam mentazkiyah Ibnu Umar dengan sabdanya : *"Sesungguhnya Abdullah (bin Umar) seorang laki-laki yang sholih".*

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan Sanad :

Disini terdapat lagi seorang perowi Ahlu bid'ah dan sudah berlalu penjelasan tentang mengambil riwayat dari rowi yang tertuduh sebagai ahli bid'ah. Silakan merujuk pada penjelasan hadits no. 6.

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini berisi tentang rukun Islam, yaitu ada 5 buah rukun. Hadits senada yang berisi tentang rukun Islam ini, diriwayatkan juga oleh Imam Bukhori yang dikenal dengan hadits Jibril.
2. Rukun Islam yang pertama adalah dua kalimat Syahadat. Para ulama sepakat bahwa orang yang tidak mengucapkan kalimat ini, maka Ia kafir.

3. Rukun Islam kedua adalah mendirikan sholat lima waktu, yaitu Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib dan Isya. Para ulama sepakat, bahwa seseorang yang mengingkari kewajiban sholat lima waktu ini adalah Kafir. Hanya saja para ulama berselisih pendapat tentang kekafiran orang yang meninggalkan sholat karena malas.
4. Rukun Islam ketiga adalah zakat, yaitu wajib dikeluarkan bagi orang yang sudah memenuhi wajib zakat, yaitu cukup nishob dan haulnya. Kholifah Abu Bakar Rodhiyallohu anhu pernah memerangi orang-orang yang mengingkari kewajiban zakat.
5. Rukun Islam keempat adalah puasa sebulan penuh di bulan Romadhon. Yakni menahan diri dari makan dan minum serta yang membatalkan puasa dari mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Dalam riwayat hadits ini, puasa Romadhon didahulukan dibandingkan haji, namun dalam sebagian riwayat, seperti dalam Shohih Muslim (no. 120) ketika Ibnu Umar Rodhiyallohu anhu mendahulukan puasa daripada haji, salah seorang perowi berkata kepada Ibnu Umar, "Haji dan Puasa Romadhon?" Ibnu Umar menanggapi, "bukan Puasa Romadhon (kemudian) Haji, demikian yang aku dengar dari Rosulullah saw". Riwayat yang mendahulukan haji juga terdapat dalam Sunan Tirmidzi (no. 2813), Musnad Ahmad (5805) dan selainnya.
6. Rukun Islam yang kelima adalah Haji ke Baitullah, jika mampu mengadakan perjalan kesana. Hanya rukun Islam ini yang dikaitkan dengan kemampuan, tentu yang dimaksud dengan kemampuan disini adalah kemampuan lebih dari biasanya, yaitu berupa bekal untuk mengadakan perjalan ke Baitullah di Mekkah, dimana ia memiliki bekal baik berupa harta, kendaraan dan sarana prasarana lainnya, yang melebihi kebutuhan sehari-harinya dan juga untuk orang yang ia tanggung nafkahnya selama melakukan perjalanan safar kesana. Firman-Nya dalam surat Ali Imron ayat 97 :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".

3 – باب أُمُورِ الإِيمَانِ

وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِى الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِى الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ) . وَقَوْلِهِ (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ).

Bab 3. Perkara-perkara Iman

Allah swt berfirman : *{Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.} (QS. Al Baqoroh : 177)* dan Firman-Nya : *{Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,} (QS. Al Mukminun : 1).*

Penjelasan :

Imam Bukhori dalam bab ini ingin menjelaskan tentang perkara-perkara Iman, baik berupa rukun-rukun Iman, rukun-rukun Islam, maupun perkara-perkara lainnya yang berkaitan dengan keimanan. Disini Imam

Bukhori membawakan dua ayat dari surat Al Baqoroh ayat 177 dan surat Al Mukminun ayat 1.

Syaikh As-Sa'di berkata dalam tafsirnya untuk menafsirkan firman Allah dalam surat Al baqoroh ayat 177, kata beliau : "Allah berfirman ***{Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan}*** *yaitu bukan ini kebaikan yang dimaksud dari perbuatan seorang hamba. Maka terjadilah pembahasan dan perdebatan yang tidak berjalan, selain dari keberatan dan perselisihan. Hal ini mirip dengan sabda Nabi Shollallahu alaihi wa Salam : "Bukanlah orang yang kuat, orang yang menang dalam gulat, namun orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah". Dan yang semisalnya.*

Firman-Nya ***{akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah,}*** *yaitu, bahwasanya Allah adalah Tuhan yang satu, yang tersifatkan dengan sifat yang sempurna dan terlepas dari sifat kekurangan. Firman-Nya* ***{hari kemudian}*** *yakni, setiap yang Allah khabarkan dalam Kitab-Nya atau yang Rosulullah khabarkan kejadian-kejadian setelah kematian. Firman-Nya* ***{Malaikat-malaikat}*** *yakni, Malaikat-malaikat yang Allah sifatkan kepada kita dalam Kitab-Nya atau yang Rosulullah Shollallahu alaihi wa Salam sifatkan. Firman-Nya* ***{Kitab-kitab}*** *yakni, kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para Rosul-Nya dan yang paling agung adalah Al Qur'an. Maka hendaknya beriman kepada Al Qur'an dari kandungan pengkhabaran dan hukum-hukum yang ada didalamnya. Firman-Nya* ***{Nabi-nabi}*** *yakni beriman secara umum kepada mereka para Nabi dan secara khusus kepada penutup dan yang paling mulia dari para Nabi, yaitu Muhammad Shollallahu alaihi wa Salam.*

Firman-Nya ***{dan memberikan harta}*** *yakni setiap harta yang dimiliki manusia, baik sedikit maupun banyak. Firman-Nya* ***{yang dicintainya}*** *yaitu, mencintai harta, Allah menjelaskan bahwa harta dicintai manusia, sehingga hampir saja para hamba tidak menginfakkannya. Maka barangsiapa yang mengeluarkan harta yang disenangi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, hal ini menunjukkan bukti keimanannya. Termasuk bentuk memberikan harta yang dicintainya adalah, seseorang bersedekah sedangkan ia dalam keadaan sehat bugar, sedang berangan-angan untuk kaya dan takut jatuh miskin. Demikian juga (bentuk lainnya) ia bersedekah pada saat hartanya Cuma sedikit, maka ini juga perbuatan yang utama, dikarenakan pada waktu itu, ia menyukai untuk menahan hartanya dengan dugaan akan habis dan jatuh miskin. Bentuk lainnya lagi adalah ia mengeluarkan dari harta yang sangat berharga dan setiap harta yang ia senangi, sebagaimana firman Allah swt* ***{ Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai.}*** *yakni semua mereka yang memberikan harta yang dicintainya. Kemudian disebutkan orang-orang yang berhak menerima infak, mereka adalah orang-orang yang paling utama untuk menerima kebaikanmu, yaitu*

karib kerabat yang kamu bersedih kalau mereka sedang mendapatkan musibah dan kamu bergembira kalau mereka sedang bersenang-ria, mereka saling menemani dan bertukar pikiran. Termasuk sesuatu yang paling baik dan paling tepat adalah saling berjanji diantara kerabat untuk masing-masing saling berbuat baik, baik dari hartanya maupun sekedar ucapan, sesuai dengan kedekatan hubungan dan kebutuhan mereka.

Firman-nya ***{Kepada anak-anak yatim}*** *yang mereka belum memiliki penghasilan sendiri dan tidak memiliki harta untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini adalah termasuk kasih sayangnya Allah ﷻ kepada hamba-Nya, yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ lebih sayang dibanding orang tua kepada anaknya. Allah mewasiatkan kepada hamba-Nya dan mewajibkan atas harta hamba-Nya untuk berbuat baik kepada anak yatim yang tidak memiliki bapak, sehingga menjadi seperti anak yang tidak memiliki kedua orang tua, dikarenakan balasan adalah sesuai dengan jenis amalannya, maka barangsiapa yang merakhmati anak yatim selainnya, maka ia akan dirakhmati oleh Yatimnya.*

Firmannya ***{orang-orang miskin}*** *yakni, mereka yang sangat membutuhkan dan kefakiran telah menghinakannya, maka mereka memiliki hak terhadap orang kaya yang dapat menghilangkan kemiskinan mereka atau minimal dapat meringankannya dengan sesuatu yang membuat mereka mampu atau mudah. Firman-Nya* ***{Musafir}*** *yakni, orang asing yang kehabisan bekal di daerah lain, maka Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk memberikan kepada mereka harta yang dapat membantu perjalanan safarnya, dikarenakam musafir tadi diduga sedang memiliki kebutuhan dan banyak pengeluarannya, maka barangsiapa yang Allah memberi kenikmatan di daerahnya dan dilepaskan darinya kesengsaraan untuk menyayangi saudaranya orang asing yang memliki sifat yang telah disebutkan, sesuai dengan kemampuannya. Sekiranya ia tidak mampu memberikan bekal atau memberikan sarana safar untuk orang asing tersebut, minimal ia dapat menolong orang asing tersebut dari kedholiman dan yang semisalnya. Firman-Nya* ***{dan orang-orang yang meminta-minta}*** *yaitu, orang-orang yang menampakkan kebutuhannya sehingga mengharuskan meminta-minta, seperti orang-orang yang mendapatkan musibah karena korban kejahatan, atau hartanya dirampas penguasa atau orang-orang yang meminta-minta kepada manusia untuk mengurusi kemaslahatan umum, seperti masjid, sekolah, jembatan dan semisalnya, maka ia memiliki hak sekalipun ia kaya. Firman-Nya* ***{dan memerdekan hamba sahaya}*** *yaitu, masuk didalamnya membebaskan atau membantu pembebasannya, mengganti uang yang telah dibeli oleh tuannya untuk ditebus, menebus tawanan yang ditawan oleh orang kafir atau ketika kalah perang.*

Firman-Nya ***{mendirikan sholat dan menunaikan zakat},*** *telah berlalu penjelasannya berulang-ulang, bahwa Allah Subhana wa Ta'ala sering menggabungkan antara sholat dan zakat, dikarenakan keduanya adalah ibadah yang paling utama, yang paling sempurna untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencakup ibadah hati, badan,*

dan harta. Kedua ibadah ini adalah timbangan iman, diketahui dengan kedua ibadah ini orang yang mengerjakannya, bahwa ia diatas keyakinan. Firman-Nya ***{dan orang-orang yang menepati janjinya, apabila ia berjani}*** *yakni, janji adalah ketetapan untuk melakukan sesuatu ketetapan Allah, atau seorang hamba berazam (berketetapan) untuk melakukan sesuatu pada dirinya. Maka masuk disini janji yang berkaitan dengan hak-hak Allah semuanya, dikarenakan Allah memiliki ketetapan kepada hamba-Nya agar mereka menunaikannya. Masuk juga didalamnya akad-akad perjanjian yang wajib ditunaikan, hak-hak sesama manusia yang Allah wajibkan dan hak-hak yang seorang hamba wajibkan atas dirinya sendiri, seperti sumpah, nadzar dan yang semisalnya.*

Firman-Nya : ***{dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan}*** *yaitu, sabar dalam kefakiran, dikarenakan kefakiran butuh kepada kesabaran dari semua sisinya, kefakiran menyebabkan jiwa dan badan merasa rendah dan tercela yang tidak dirasakan oleh orang yang kaya. Jika orang yang kaya mendapatkan kenikmatan yang tidak dapat ia miliki, maka si Fakir akan meratapinya, jika lapar atau kelaparan atau makan dengan makanan yang tidak disukai jiwanya, ia mencela dirinya. Ia merana Jika telanjang atau hampir telanjang, jika melihat apa yang ia miliki dan tidak dapat memastikan kebutuhannya yang harus ia persiapkan di masa mendatang, jika tiba musim dingin dan tidak memiliki sesuatu untuk menutupi rasa dingin tersebut. Semua hal tersebut adalah musibah yang diperintahkan untuk bersabar dan mengharapkan pahala disisi Allah. Firman-Nya* ***{Penderitaan},*** *yakni, penyakit dengan berbagai jenisnya, misalnya demam, bisul, bernanah, sakit anggota tubuh, seperti sakit gigi, sakit pada jari-jari dan yang semisalnya, hal ini butuh kesabaran, sebab jiwanya lemah dan badan merasa menderita, hingga memberatkan jiwa, terlebih lagi jika sakitnya tersebut berkepanjangan. Semua ini diperintahkan untuk bersabar dan mengharap pahala dari Allah Subhana wa Ta'ala. Firman-Nya* ***{dan dalam peperangan}*** *yakni, waktu berperang menghadapi musuh yang memang diperintahkan untuk diperangi, ini adalah amalan jihad dan terkadang jiwa merasa berat karenanya, manusia tidak menyukai peperangan, atau terkadang ia terluka atau tertawan oleh musuh, maka semua itu butuh kepada kesabaran sambil mengharap pahala dari Allah Subhana wa Ta'ala yang akan memberikan pertolongan dan bantuan, sebagaimana yang dijanjikan kepada orang-orang yang sabar.*

Firman-Nya ***{mereka itu}*** *yaitu, orang-orang yang disifati dengan akidah-akidah yang baik, amalan yang merupakan buah dari iman, bukti dan cahayanya. Berakhlak yang merupakan kebagusan dan hakikat kemanusian. Mereka itulah* ***{orang-orang yang benar}*** *dalam keimanannya, karena amalan mereka menunjukkan kebenaran keimanannya.* ***{dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa}*** *sebab mereka meninggalkan larangan dan melakukan yang diperintahkan. Semua ini adalah perkara-perkara yang mencakup seluruh kebaikan yang dituntut, terkandung*

didalamnya konsekuensi-konsekuensi, seperti menunaikan janji, maka masuk didalamnya perkara agama keseluruhannya, sebab semua ibadah yang disebutkan dalam ayat ini adalah ibadah-ibadah yang agung. Barangsiapa yang mengerjakan semua ibadah tersebut, maka mereka orang-orang yang berbakti yang benar dalam keimanannya dan orang-orang yang bertakwa.

Imam Al Baghowi ketika menafsirkan firman Allah dalam surat Al Mukminuun ayat 1, beliau berkata : *"sungguh berbahagia orang-orang benar dalam tauhidnya dan (balasannya) mereka kekal didalam jannah".*

Berkata Imam Bukhori :

9 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِىُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ »

Hadits no. 9

"Haddatsanaa Abdullah bin Muhammad ia berkata, haddatsanaa Abi 'Aamir Al 'Aqodiy ia berkata, haddatsanaa Sulaiman bin Bilaal dari Abdullah bin Diinaar dari Abu Sholih dari Abu Huroiroh Rhodiyallahu anhu dari Nabi Shollallahu alaihi wa Salam beliau bersabda : Iman ada 63 cabang lebih dan malu termasuk cabang Iman"."

Penjelasan biografi perowi hadits :

1.	Nama	: Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Abdullah
	Kelahiran	: Wafat tahun 229 H
	Negeri tinggal	: Bukhoro
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Alkholili dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya Shoduq.
	Hubungan antar perowi	: Imam Al Mizzi, menggolongkan Abu Aamir, termasuk deretan gurunya.
2.	Nama	: Abu Aamir Abdul Malik bin Amr Al Aqodiy
	Kelahiran	: Wafat 204 atau 205 H
	Negeri tinggal	: Bashroh
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Ishaq bin Rohawiyah, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Ibnu Hibban dan Imam Ibnu Syahin.

	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar Sulaiman bin Bilaal dan termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
3.	Nama	: Abu Muhammad Sulaiman bin Bilaal
	Kelahiran	: Wafat 177 H
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Ibnu 'Adiy dan Imam Ibnu HIbban. Imam Ahmad mengatakan : "Laa ba'sa bih".
	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar dari Abdullah bin Dinar, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi
4.	Nama	: Abu Abdur Rokhman Abdullah bin Diinaar
	Kelahiran	: Wafat 127 H
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Zur'ah, Imam Abu Hatim, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Nasa'I, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
	Hubungan antar perowi	: Abu Sholih termasuk deretan gurunya, sebagaimana dipastikan oleh Imam Al Mizzi.
5.	Nama	: Abu Shoolih Dzakwan
	Kelahiran	: Wafat 101 H
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Imam Ahmad berkata : *"Tsiqoh, tsiqoh".* Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Abu Zur'ah, Imam Ibu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar dari Abu Huroiroh, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi
6.	Nama	: Abu Huroiroh Abdur Rokhman bin Shokhr
	Kelahiran	: Wafat 57 atau 58 atau 59 H
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Sahabat besar, yang paling banyak hapal hadits
	Hubungan antar perowi	: Selalu bermulazamah dengan Rosulullah Shollallahu alaihi wa Salam, semenjak masuk Islam.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menjukkan bahwa Imam memiliki cabang dan tingkatan-tingkatan.
2. Cabang yang tertinggi adalah mengucapkan kalimat tauhid dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dijalan, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 162) dan selainnya dari Abu Huroiroh Rhodiyallahu anhu, Rosulullah Shollallahu alaihi wa Salam bersabda :

   الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

   "Iman ada 63 cabang atau 73 cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan Tidak ada Tuhan yang berhak disembah, selain Allah dan yang paling rendah adalah meninggalkan gangguan dari jalan".
3. Dalam lafadz riwayat lain, sabda Nabi Shollallahu alaihi wa Salam adalah 73 cabang Iman, bukan 63 cabang seperti riwayat Imam Bukhori ini dan juga terdapat riwayat yang terjadi keraguan didalamnya yaitu Imam ada 63 atau 73 cabang. Riwayat ini semuanya berkisar kepada Abdullah bin Diinaar dan darinya ada beberapa rowi sebagai berikut :
   1. Dari Abdullah bin Muhammad dari Abu "Aamir dari Sulaiman bin Bilaal dari Abdullah bin Diinaar dan seterusnya, dengan lafadz 63 cabang, sebagaimana dalam hadits riwayat Shohih Bukhori ini. semuanya perowi tsiqoh sebagaimana keterangan diatas.
   2. Dari Zuhair bin Harb dari Jariir dari Suhail bin Abi Sholih dari Abdullah bin Diinaar dan seterusnya, dengan lafadz ada keraguan didalamnya yaitu 63 atau 73 cabang. Diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 162) dan selainnya. Zuhair dinilai Tsiqoh dan Tsabat oleh Al Hafidz Ibnu Hajar. Jariir dinilai Al Hafidz, Tsiqoh shohih kitabnya. Suhail ditsiqohkan oleh Imam Ibnu 'Uyainah, Imam Al'ijli. Imam Yahya bin Ma'in dan Imam Abu Hatim menilai haditsnya Suhail tidak dapat dijadikan hujjah. Al Hafidz Ibnu Hajar mencoba mengkompromikan dengan menilainya Shoduq berubah hapalannya pada akhir hidupnya.
   3. Dari Ubaidillah bin Sa'id dan Abdu bin Humaid dari Abu 'Aamir dari Sulaiman bin Bilaal dari Abdullah bin Diinaar dan seterusnya dengan lafadz 73 cabang. Riwayatnya dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Shohihnya (no. 161). Abdu bin Humaid dinilai Al Hafidz Tsiqoh Tsabat. Ubadillah bin Sa'id dinilai Al Hafidz Tsiqoh terpercaya dan seorang

Sunni. Sedangkan rowi diatasnya, dapat dilihat pada penjelasan biografi diatas.

Dalam menyikapi hal ini para ulama mengusulkan beberapa pendapat, ada yang mengatakan, yang rojih riwayat yang 63 cabang karena yang sedikit lebih berhati-berhati. Sebagian lagi menguatkan 73 cabang, karena menunjukkan adanya tambahan ilmu pengetahuan dari rowi yang tsiqoh. pendapat lain mengatakan bahwa hadits ini disabdakan Nabi dua kali, satu kali dengan lafadz 63 cabang dan pada kesempatan lain dengan 73 cabang. Adapun yang rojih menurut kami adalah pendapat yang mengatakan 73 cabang lebih, dengan alasan :

1. Dikarenakan Nabi Shollallahu alaihi wa Salam tidak sedang membatasi jumlah cabang Iman, sehingga riwayat yang paling banyak yang shohih yang kita amalkan.
2. Pada riwayat yang banyak terdapat tambahan ilmu, yang berarti juga tambahan faedah bahwa cabang Iman ada 73 cabang lebih.
3. Imam Baihaqi telah menghitung dalam kitabnya Syu'abul Iman dan beliau dapat menuliskan 77 cabang Iman lengkap dengan dalil-dalilnya.

4. Berikut kami nukilkan cabang-cabang Iman yang dihimpun oleh Imam Baihaqi dalam kitabnya Syu'abul Iman :

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada para Rosul
3. Iman kepada Malaikat
4. Iman kepada Al Qur'an
5. Iman kepada takdir yang baik dan buruk
6. Iman kepada hari akhir
7. Iman kepada kebangkitan dan pengumpulan setelah kematian
8. Manusia dikumpulkan setelah dibangkitkan dari kubur
9. Tempat kembalinya Mukmin Jannah dan tempat kembalinya Kafir neraka
10. Cinta kepada Allah
11. Takut kepada Allah
12. Roja' (berharap) kepada Allah
13. Tawakal kepada Allah
14. Mencintai Nabi Shollallahu alaihi wa Salam
15. Ta'dhim (mengagungkan) Nabi Shollallahu alaihi wa Salam
16. Benci kepada kekufuran
17. Menuntut ilmu
18. Menyebarkan ilmu
19. Ta'dhim (mengagungkan) Al Qur'an
20. Bersuci
21. Sholat
22. Zakat
23. Puasa
24. I'tikaf
25. Manasik Haji
26. Jihad

27. Ribath (berjaga-jaga) di jalan Allah
28. Teguh menghadapi musuh dan tidak berniat lari dari perang
29. Menyerahkan seperlima ghonimah (rampasan perang) kepada Imam
30. Membebaskan budak
31. Membayar Kafarah (denda) yang wajib
32. Menepati janji
33. Bersyukur terhadap nikmat Allah
34. Menjaga lisan
35. Menjaga amanat
36. Tidak Membunuh
37. Menjaga kemaluan
38. Mengambil harta secara haram
39. Menjaga diri dari makanan yang haram
40. Menjaga dari sandang dan papan yang haram
41. Bercanda dan bermain-main yang haram
42. Menjaga dari Memakan harta yang batil
43. Meninggalkan hasad
44. Menjaga kehormatan orang lain
45. Ikhlas kepada Allah
46. Bergembira dengan kebaikan dan bersedih dengan kejelakan
47. Taubat
48. Menunaikan hak kerabat
49. Taat kepada pemerintah
50. Berpegang kepada jamaah kaum muslimin
51. Menunaikan hak-hak manusia
52. Amar ma'ruf nahi mungkar
53. Kerjasama dalam kebaikan dan takwa
54. Sifat malu
55. Berbakti kepada orang tua
56. Menjalin tali silaturahmi
57. Berakhlak mulia
58. Berbuat baik kepada budak
59. Menunaikan hak-hak budak
60. Menunaikan hak keluarga dan anak-anaknya
61. Bergaul dengan orang sholih dan mencintainya
62. Menjawab salam
63. Mengunjungi orang yang sakit
64. Mensholati jenasah muslim
65. Mengucapkan "Alhamdulillah" ketika bersin
66. Menjauhi orang-orang kafir dan orang yang rusak
67. Menghormati tetangga
68. Menghormati tamu
69. Menutup aib
70. Sabar menghadapi musibah
71. Zuhud dan tidak panjang angan-angannya
72. Cemburu kepada kemaksiatan
73. Berpaling dari hiburan yang melalaikan
74. Dermawan
75. Menyayangi yang lebih kecil dan memuliakan yang lebih besar
76. Mendamaikan pihak yang bersengketa

77. Menyukai bagi Muslim lain seperti menyukai untuk dirinya sendiri

5. Malu termasuk cabang Iman dan sikap malu akan mendatangkan kebaikan jika ditujukan untuk malu kepada Allah. Betapa banyak orang yang malu kepada Allah ketika tersaji didepannya kesempatan bermaksiat, ia mengurungkan niatnya. Oleh karena itu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shohihnya (no. 60), Imam Ath-Thoyaalisiy dalam musnadnya (no. 883), Imam Thobroni dalam Mu'jam kabirnya (no. 14912) dan selainnya dari jalan Syu'bah dari Qotadah dari Abus Suwaar (Hasaan bin Hariits) dari 'Imron bih Hushoin Rhodiyallahu anhu Bahwa nabi Shollallahu alaihi wa Salam bersabda :

إِنَّ الْحَيَاءَ لا يَأْتِي إِلا بِخَيْرٍ

"Sesungguhnya malu tidak menghasilkan kecuali kebaikan".

Kedudukan sanad : Semua perowinya adalah tsiqoh sebagaimana penilaian Al Hafidz dalam At Taqriib.

4 – باب الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Bab 4 Seorang Muslim adalah Orang yang Kaum Muslimin Lainnya Selamat dari Lisan dan Tangannya

Penjelasan :

Imam Bukhori memberi judul bab ini sesuai dengan hadits yang nanti akan dibawakan dalam bab ini. Hal ini untuk menegaskan bahwa termasuk keimanan adalah amalan sholih yaitu menjaga lisan dan tangan untuk menyakiti orang lain.

Seorang Mukmin adalah seorang Muslim yang tidak menyakiti orang lain dengan perbuatan-perbuatannya. Semakin seseorang menjaga perbuatan-perbuatannya untuk tidak menyakiti orang lain, berarti menunjukkan kualitas keimanannya yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Allah Subhanahu wa Ta'alaa berfirman :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata". (QS. Al Ahzaab : 57)

Berkata Imam Bukhori :

10 – حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِى إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ عَنِ الشَّعْبِىِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو – رضى الله عنهما – عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ » .

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – .

وَقَالَ عَبْدُ الأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم –

Hadits no. 10

"Haddatsanaa Adam bin Abi Iyaas ia berkata, haddatsanaa Syu'bah dari Abdullah bin Abis Safar dan Ismail dari Asy-Sya'biy dari Abdullah bin Amr Rhodiyallahu anhu Dari Nabi Shollallahu alaihi wa Salam bersabda : "Seorang Muslim adalah yang kaum Muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya". Seorang Muhajir (orang yang hijroh) adalah orang yang hijroh (pindah/meninggalkan) semua yang dilarang Allah".

Abu Abdillah berkata, Abu Mu'aawiyah berkata, haddatsanaa Dawud dari Aamir ia berkata, saya mendengar Abdullah (bin Amr) dari Nabi Shollallahu alaihi wa Salam.

Abdul A'laa berkata, dari Dawud dari 'Aamir dari Abdullah dari Nabi Shollallahu alaihi wa Salam.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abul Hasan Adam bin Abi Iyaas
   Kelahiran : Wafat tahun 221 H
   Negeri tinggal : Khurosaan
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Dawud, Imam Abu Hatim, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. Imam Nasa'I mengatakan : Laa Ba'sa bihi.
   Hubungan antar perowi : Imam Al Mizzi, menggolongkan Syu'bah, termasuk deretan gurunya.

2. Nama : Abu Basthoom Syu'bah ibnul Hajaaj
   Kelahiran : Wafat 160 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : beliau adalah Imam pada zamannya, Amirul Mukminin fil Hadits.
   Hubungan antar perowi : Ia mendengar Abdullah bin Abis Safar dan Ismail bin Abi Khoolid serta termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Abdullah bin Abis Safar
   Kelahiran : Wafat pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Ahmad, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu HIbban.
   Hubungan antar perowi : Ia mendengar dari 'Aamir Asy-Sya'bi, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi

4. Nama : Abu Abdillah Ismail bin Abi Khoolid
Kelahiran : Wafat 146 H
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata : "*Manusia yang hafidz ada tiga, **Ismail bin Abi Khoolid**, Abdul Malik bin Abi Sulaimaan dan Yahya bin Sa'id".*
Hubungan antar perowi : Imam Ahmad mengatakan murid yang paling shohih dari Asy-Sya'bi adalah Ismail bin Abi Khoolid.

5. Nama : Abu Amr 'Aamir bin Syarohiil Asy-Sya'bi
Kelahiran : Wafat setelah 100 H
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Imam Sufyan bin Uyainah berkata : "*manusia (utama) setelah zaman Nabi Shollallahu alaihi wa Salam adalah, Ibnu Abbas pada zamannya, **Asy-Sya'bi** pada zamannya dan Ats-Tsauri pada zamannya.*
Hubungan antar perowi : Ia mendengar dari Abdullah bin Amr, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi

6. Nama : Abu Muhammad Abdullah bin Amr ibnul 'Ash
Kelahiran : Wafat 63 atau 65 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Sahabat besar, yang paling banyak hapal hadits.
Hubungan antar perowi : beliau dan bapaknya adalah sahabat.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan sanad :

Imam Bukhori menulis sanad lain yang menguatkan sanad ini dari dua jalan yaitu :

1. Dari Abu Abdillah (Imam Ahmad) dari Abu Muawiyah Muhammad bin Khoozim haddatsanaa Dawud bin Abi Hindin dari Asy-Sya'bi ia berkata saya mendengar Abdullah bin Amr dari Nabi Shollallahu alaihi wa Salam.
   Sanad dengan susunan seperti ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Assakir dalam tarikhnya sebagaimana dinukil oleh Al Hafidz dalam Fathul Barinya. **Kedudukan sanad :** Semua perowinya adalah tsiqoh sebagaimana penilaian Al Hafidz dalam At Taqriib.

Maka sanad ini disebut dalam istilah Mustholah hadits adalam Mutaba'ah Naqish (tidak sempurna) dan telah berlalu penjelasan tentang Mutaba'ah Taam (sempurna) dan Mutaba'ah Naqish. Begitu juga sanad berikut ini, digolongkan juga sebagai Mutaba'ah Naqish.

2. Dari Abdul A'laa dari Dawud bin Abi Hindin dari 'Aamir Asy-Sya'bi dari Abdullah bin Amr dari Nabi Shollallahu alaihi wa Salam.

   Kedudukan sanad : Semua perowinya adalah tsiqoh sebagaimana penilaian Al Hafidz dalam At Taqriib.

   Disini Imam Bukhori ingin menunjukkan bahwa dalam salah satu riwayat murid Asy-Sya'bi, yaitu Dawud bin Abi Hindin terdapat penegasan bahwa Asy-Sya'bi benar-benar mendengar hadits Abdullah bin Amr. Imam bukhori sendiri dalam kitab shohihnya (no. 6484) menulis pendukung lainnya yang menunjukkan Asy-Sya'bi mendengar Abdullah bin Amr, sanadnya : *"haddatsanaa Abu Nu'aim, haddatsanaa Zakariyyaa dari Aamir (Asy-Sya'bi) ia berkata, saya mendengar Abdullah bin Amr berkata, Nabi Shollallahu alaihi wa Salam bersabda"*. Imam Bukhori sengaja menulis penguat ini, karena dalam beberapa riwayat misalnya dalam Musnad Imam Ahmad (no. 6671) dengan sanad : *"Imam Ahmad berkata, haddatsanaa Yahya (bin Sa'id) dari Ismail, haddatsanaa 'Aamir (Asy-Sya'bi) ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin 'Amr ia berkata, saya mendengar Rosulullah Shollallahu alaihi wa Salam bersabda".*

   Maka dalam riwayat ini antara Sya'bi dengan Abdullah bin Amr ada seorang laki-laki yang mubham (yang tidak disebutkan namanya) yang berarti ia majhul. Berdasarkan hal inilah Imam Bukhori mengeluarkan jalan lain yang menunujukkan secara tegas bahwa Asy-Sya'bi benar-benar mendengar dari Abdullah bin Amr.

<u>Penjelasan Hadits :</u>

1. Nabi Shollallahu alaihi wa Salam menjelaskan bahwa gangguan berasal dari lisan dan tangan, tidak menyebutkan anggota tubuh yang lain, dikarenakan kedua anggota tubuh ini yang sering digunakan untuk menyakiti orang lain.
2. Didahulukan lisan daripada tangan, karena lisan yang sering dan lebih mudah digunakan dalam menyakiti orang lain, bahkan gangguan yang dihasilkan oleh lisan lebih menyakitkan dan lebih lama sembuh daripada dengan tangan atau anggota tubuh lainnya.
3. Hadits ini juga menunjukkan agar lisan kita tidak gampang menuduh orang lain tanpa hak.

4. Diantara gangguan lisan adalah fitnah-fitnah yang keji kepada seseorang untuk menjatuhkan kehormatannya, padahal Allah berfirman :

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan". (QS. Al Baqoroh : 191)

5. Adapun Hijroh telah berlalu penjelasannya. Disini Rosulullah Shollallahu alaihi wa Salam menyebutkan hijroh dari salah satu maknanya, yaitu setiap Muslim dituntut untuk selalu memperbaiki amalannya sampai ia mencapai derajat keimanan yang tinggi dengan meninggalkan perbuatan yang haram, mengharap ridho Robbnya.

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

"dan perbuatan dosa tinggalkanlah", (QS. Al Mudatsir : 5)

5 – باب أَىُّ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ

Bab 5 Manakah Islam yang Paling Utama

Penjelasan :

Imam Bukhori setelah sebelumnya menyebutkan tentang karakteristik orang Muslim yaitu yang menahan lisan dan tangannya untuk mengganggu kaum Muslimin lainnya. Dan dalam bab ini, Imam Bukhori menukil hadits dari Nabi Shollallohu alaihi wa Salam yang menunjukkan bahwa menjaga lisan dan tangannya adalah termasuk amalan yang utama. Sehingga kebalikannya mengganggu kaum Muslimin adalah dosa yang besar dan akan dituntut di hari pembalasan, sebelum ia meminta kehalalan dan diberikan maaf oleh orang yang ia sakiti. Imam Muslim dalam Shohihnya (no. 6744) mengeluarkan hadits dari Abu Huroiroh Rhodiyallahu anhu Dari Nabi Shollallohu alaihi wa Salam beliau pernah bertanya :

« أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ. فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِى يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِى قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِى النَّارِ ».

"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut? Para sahabat menjawab, orang yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak punya dirham dan juga harta. Nabi menjawab, orang yang bangkrut dikalangan umatku adalah orang yang pada hari kiamat nanti, membawa pahala sholat, puasa dan zakat. (namun) ia juga membawa (dosa) mencela ini, menuduh itu, memakan harta, menumpahkan darah (membunuh) dan memukul. Sehingga kebaikan amalan orang tersebut diberikan kepada orang yang (disakiti tadi). Jika kebaikannya sudah habis (dibagi-bagi), sebelum menuntaskan (kedholiman) yang ia lakukan, maka kesalahan orang yang ia sakiti dilemparkan (ditanggung) kepadanya, kemudian ia dilemparkan kedalam neraka".

Berkata Imam Bukhori :

11 – حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْقُرَشِىِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى بُرْدَةَ عَنْ أَبِى بُرْدَةَ عَنْ أَبِى مُوسَى – رضى الله عنه – قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَىُّ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ قَالَ « مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ »

Hadits no. 11

"Haddatsanaa Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Qurosyiy ia berkata, haddatsanaa Abi (Bapakku Yahya bin Sa'id) ia berkata, haddatsana Abu Burdah bin Abdullah bin Abi Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa Rhodiyallahu anhu Ia berkata, mereka para sahabat bertanya, Wahai Rosulullah, apakah Islam yang paling utama? Nabi Shollallohu alaihi wa Salam menjawab : 'Orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya'."

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abul Utsman Sa'id bin Yahya bin Sa'id
   Kelahiran : Wafat tahun 249 H
   Negeri tinggal : Baghdad
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Nasa'I dan Imam Ibnu Hibban, dengan menambahi ia (Sa'id) terkadang keliru. Imam Abu Hatim menilainya, Shoduq.
   Hubungan antar perowi : Yahya bin Sa'id adalah ayah sekaligus gurunya.

2. Nama : Abu Ayyub Yahya bin Sa'id bin Abaan
   Kelahiran : lahir 114 H dan wafat 194 H
   Negeri tinggal : Baghdad
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Daruquthni dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ahmad dan Imam Nasa'I menilainya, "Laa ba'sa bih".
   Hubungan antar perowi : Ia mendengar Abu Burdah dan termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Abu Burdah Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Kufah

Komentar ulama	:	Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu 'Adiy dan Imam Ibnu HIbban dengan tambahan, Ia (Abu Burdah) melakukan kekeliruan. Imam Nasa'I berkata, "Laisa bihi Ba'sun".
Hubungan antar perowi	:	Abu Burdah 'Aamir adalah kakeknya sekaligus gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi

4. Nama : Abu Burdah 'Aamir bin Abu Musa Al Asy'ari
Kelahiran : Wafat 104 H
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Abu Musa adalah bapaknya sekaligus gurunya.

5. Nama : Abu Musa Abdullah bin Qois Al Asy'ari
Kelahiran : Wafat setelah 50 H
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Sahabat besar yang masuk Islam pada masa awal di Mekkah, kemudian pernah hijroh ke Habasyah (Ethiopia)
Hubungan antar perowi : Pada waktu perang Khoibar ia kembali dari hijrohnya di Ethiopia menemui Rosulullah Shollallohu alaihi wa Salam.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan sanad :

Perowi dalam hadits ini terdiri dari 2 (dua pasang) anak dan bapaknya serta 1 (satu) pasang anak dengan kakeknya. Hal ini menunjukkan mereka adalah keluarga ulama yang penuh dengan pengajaran ilmu-ilmu agama, terutama ilmu hadits.

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menunjukkan keutamaan Muslim yang mampu menahan lisan dan tangannya. Terlebih lagi sikap ini ditujukan kepada orang tuanya. Allah Subhanahu wa Ta'alaa berfirman :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al Israa : 23)

2. Akibat dari perbuatan tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab juga meyebabkan alam ini menjadi rusak, sehingga merugikan banyak pihak. Firman-Nya :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar Ruum : 41)

6 – باب إِطْعَامُ الطَّعَامِ مِنَ الإِسْلاَمِ

Bab 6 Memberi Makanan Termasuk Keislaman

Penjelasan :

Masih berkaitan dengan bab sebelumnya, disini Imam Bukhori ingin menjelaskan kepada kita bahwa, berbuat baik dengan memberikan makanan juga termasuk amalan utama dalam Islam. Maka seolah-seolah setelah kita mampu menahan lisan dan tangan kita dari menyakiti orang lain, kemudian kita lengkapi amalan baik kita dengan memberinya makanan, sehingga sempurnalah kebaikan semuanya. Allah Subhanahu wa Ta'alaa berfirman :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (262) قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (263)

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun". (QS. Al Baqoroh 262-263)

Berkata Imam Bukhori :

12 – حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو – رضى الله عنهما – أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – أَىُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ قَالَ « تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ »

Hadits no. 12

"Haddatsanaa 'Amr bin Khoolid ia berkata, haddatsanaa Al-Laits dari Yaziid dari Abul Khoir dari Abdullah bin 'Amr ra., bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw, Apakah Islam yang paling baik? Nabi saw menjawab : 'Memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan juga kepada yang tidak dikenal'.

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abul Hasan Amr bin Khoolid
Kelahiran : Wafat tahun 229 H di Mesir
Negeri tinggal : Mesir
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Daruquthni, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya, Shoduq.
Hubungan antar perowi : Al-Laits adalah gurunya dan tinggal senegeri bersama.

2. Al-Laits bin Sa'ad telah berlalu biografinya.

3. Nama : Abu Rojaa Yazin bin Abi Habiib
Kelahiran : Wafat 128 H
Negeri tinggal : Mesir
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Zur'ah, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Ia mendengar Abul Khoir dan termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abul Khoir Mirtsad bin Abdullah
Kelahiran : Wafat 90 H
Negeri tinggal : Mesir
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli, Imam Ibnu Syaahin, Imam Ya'qub bin Sufyan dan Imam Ibnu HIbban.
Hubungan antar perowi : Abdullah bin Amr termasuk gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abdullah bin Amr Rodhiyallohu anhu telah berlalu boigrafinya.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

<u>Kedudukan sanad :</u>

Dalam sanad ini, Abdullah bin Amr Rodhiyallohu anhu menyebutkan seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, yang bertanya kepada Nabi Sholollahu alaihi wa Salam maka laki-laki tersebut adalah Sahabat karena berjumpa dengan Nabi Sholollahu alaihi wa Salam dan majhulnya sahabat tidak merusak hadits, karena semua sahabat adalah adil dengan kesepakatan ulama ahli hadits.

Penjelasan Hadits :

1. Memberi makan adalah amalan yang mulia dan hal ini adalah berat bagi jiwa-jiwa yang dihinggapi sifat kikir. Allah swt mengumpamakannya dengan jalan yang sukar dalam firman-Nya :

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ (11) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (12) فَكُّ رَقَبَةٍ (13) أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (14)

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ (15) أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (16)

"Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir". (Qs. Al Balad : 11-16)

2. Syariat juga mewajibkan kepada seorang Muslim untuk memberi makan kepada orang Muslim, seperti membayar fidyah, dalam Firman-Nya :

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin". (QS. Al Baqoroh : 184)

Juga membayar kaffarat sumpah dalam Firman-Nya :

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ

"maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu", (QS. Al Maidah : 89)

Nafkah wajib seorang Bapak kepada keluarganya,

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf". (QS. Al Baqoroh : 233)

Membayar kaffarat membunuh binatang buruan ketika Ihrom,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ

بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,

menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-ya yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin". (QS. Al Maidah : 95)

3. Hadits ini juga mencakup memberi makan secara sukarela dari sebagian rezeki yang dikaruniakan Allah. Bahkan seandaianya seseorang tidak mampu untuk memberi makan, maka ia dapat menganjurkan kepada saudaranya yang lain yang mampu. Allah mengancam orang-orang yang tidak menganjurkan memberi makan dengan neraka-Nya, apalagi bagi orang yang sebenarnya mampu, namun tidak mau memberi makan orang miskin, neraka Saqorlah yang pantas untuk tempat tinggalnya kelak, Firman-Nya swt :

ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (31) ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ (32) إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ (33) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (34)

"Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin". (QS. Al Haqqoh : 31-34)

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ (42) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (43) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ (44)

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin". (QS. Al Mudatsiir : 42-44)

4. Memilih-milih dalam memberi salam hanya kepada saudaranya yang dikenal saja, juga menunjukkan kebakhilan dalam memberi kebaikan kepada saudaranya. Dalam hadits ini menunjukkan seolah-olah bagi orang yang tidak mampu memberikan makanan kepada saudaranya yang lain, maka ia masih bisa memberikan kebaikan dengan mengucapkan salam. Memberikan salam hanya kepada orang yang dikenal saja, adalah salah satu tanda kiamat sughro.

7 – باب مِنَ الإِيمَانِ أَنْ يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Bab 7 Termasuk keimanan adalah menyukai untuk saudaranya seperti ia menyukai untuk dirinya sendiri

Penjelasan :

Pada bab sebelumnya Imam Bukhori menyebutkan bahwa termasuk bukti keimanan adalah beramal dan diantara amalan-amalan yang utama dan besar yaitu, memberikan kebaikan kepada orang lain. Disini Imam Bukhori seolah-olah ingin memberikan gambaran ukuran kebaikan yang pantas diberikan kepada orang lain. Ukurannya adalah ditimbang dengan hal yang ia sukai untuk dirinya sendiri.

Misal seseorang ingin memberikan makanan kepada orang lain, maka sangat tidak pantas, jika ia memberikan makanan yang dirinya saja merasa enggan untuk memakannya, bahkan sekalipun untuk hewan peliharaannya, maka dengan menimbang dirinya sendiri, ia seharusnya memberikan makanan sesuai dengan yang ia senangi.

Berkata Imam Bukhori :

13 – حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ – رضى الله عنه – عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – . وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ »

Hadits no. 13

"haddatsanaa Musaddad ia berkata, haddatsanaa Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas Rodhiyallohu 'Anhu dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam.

Dari Husain Al Mu'allim ia berkata, haddatsanaa Qotadah dari Anas dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam beliau bersabda : "Tidaklah berimana salah seorang diantara kalian, hingga Ia menyukai untuk saudaranya, seperti ia menyukai untuk dirinya sendiri".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1.	Nama	: Abul Hasan Musaddad bin Musarhid
	Kelahiran	: Wafat tahun 228 H
	Negeri tinggal	: Bashroh
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ahmad menilainya Shoduq.
	Hubungan antar perowi	: Yahya bin Sa'id adalah gurunya dan tinggal senegeri bersama.

2.	Nama	: Abu Said Yahya bin Said Al Qohthon
	Kelahiran	: lahir 120 dan wafat tahun 198 H
	Negeri tinggal	: Bashroh
	Komentar ulama	: Imam Jarh wa Ta'dil yang masyhur.
	Hubungan antar perowi	: Syu'bah adalah gurunya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al Mizzi

3. Syu'bah Bin Al Hajaaj telah berlalu biografinya (hadits no. 10)

4.	Nama	: Al Husain bin Dzakwaan
	Kelahiran	: Wafat 145 H
	Negeri tinggal	: Bashroh
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Zur'ah menilainta, "Laa ba'sa bih".
	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar Qotadah dan termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5.	Nama	: Abul Khothoob Qotadah bin Diaamah
	Kelahiran	: Lahir 60 atau 61 H wafat lebih dari 113 H di Wasith
	Negeri tinggal	: Bashroh
	Komentar ulama	: Imam Ahli Tafsir dan Ahlus Sunnah yang masyhur
	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar Anas bin Malik sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al Hakim dalam Kitabnya "Ulumul Hadits".

6.	Nama	: Abu Hamzah Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu
	Kelahiran	: Wafat 92 atau 93 H
	Negeri tinggal	: Madinah

Komentar ulama	:	Sahabat yang masyhur, termasuk yang paling banyak meriwayatkan hadits
Hubungan antar perowi	:	Pernah menjadi pelayan Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam selama 10 tahun lebih.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan sanad :

Kalau dilihat sepintas, sanad kedua yang ditulis Imam Bukhori dari Husain Al Mu'allim, adalah Mualaq. Namun yang benar adalah bahwa Husain ini Mutaba'ah Naqish untuk Syu'bah. Al Hafidz dalam Al Fath menemukan jalan yang bersambung dalam riwayat Imam Abu Nu'aim dalam *"Mustakhrojnya"* dari jalan Ibrohim Al Harbi dari Musaddad (gurunya Imam Bukhori) dari Yahya bin Sa'id dari Husain Al Muallim.

Sehingga disini Imam Bukhori meringkas sanadnya dan sebenarnya beliau mendapatkan dua sanad ini dari gurunya Musaddad.

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini adalah kaedah yang mendasar dalam berinteraksi dengan sesama hamba-Nya.
2. Para sahabat telah mempraktekan hadits ini, sebagaimana kisahnya diabadikan dalam Al Qur'an, ketika kaum Muhajirin berhijrah ke Madinah dan disambut dengan baik oleh kaum Anshor. Bahkan kaum Anshor lebih mengutamakan kaum Muhajirin dibandingkan diri mereka sendiri. Firman-Nya :

   وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

   "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung". (QS. Al Hasyr (59) : 9)

3. Hadits ini, seandainya dipraktekan oleh seseorang, maka akan mengikis habis sifat egoisnya.
4. Islam adalah agama yang sangat mewajibkan untuk berkasih sayang dengan sesama pemeluknya, sekalipun saudara seimannya orang yang sangat jauh zaman dan tempatnya. Begitu juga sebaliknya Islam sangat mewajibkan untuk membenci orang yang memusuhi agama Allah ini, sekalipun ia adalah saudara dekatnya. Firman-Nya :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al Fath (48) : 29)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan

rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung". (QS. Al Mujaadilah (58) : 22).

8 – باب حُبُّ الرَّسُولِ – صلى الله عليه وسلم – مِنَ الإِيمَانِ

Bab 8 Cinta Kepada Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam Termasuk Keimanan

Penjelasan :

Imam Bukhori menampilkan juga dalam permasalahan keimanan adalah cinta kepada Rosul, karena tidak masuk akal seseorang yang mengaku beriman ia tidak mencintai orang yang akan memberinya petunjuk kepada kebahagian dunia dan akhirat.

Cinta kepada Rosul harus ia dahulukan dibandingkan cinta kepada yang lainnya. Suatu hari Umar bin Khothob Rodhiyallohu 'Anhu pernah berkata kepada Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam : *"Wahai Rosulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari semua yang ada, kecuali diriku"*. Maka Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam pun bersabda : *"belum (ya Umar) Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, hingga engkau lebih mencintaiku dibandingkan dirimu sendiri".* Maka Umar pun berkata kepada Beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam : *"Demi Allah sekarang aku lebih mencintai engkau dibandingkan dengan diriku sendiri".* Nabi pun menjawab : *"Sekarang (baru benar) Ya Umar".* Kisah ini diriwayatkan Imam Bukhori dalam shohihnya (no. 6632).

Berkata Imam Bukhori :

14 – حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « فَوَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ »

Hadits no. 14 :
"haddatsanaa Abul Yaman ia berkata, akhbaronaa Syu'aib ia berkata, haddatsanaa Abuz Zinnaad dari Al A'roj dari Abu Huroiroh Rodhiyallohu 'Anhu, bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda : 'Demi jiwaku yang berada ditangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang diantara kalian, hingga aku (Rosulullah) lebih dicintainya dibandingkan cintanya kepada orang tua dan anaknya'.".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Abul Yaman Al Hakam bin Naafi' telah berlalu penjelasannya (hadits no. 7)
2. Abu Basyar Syu'aib bin Abi Hamzah telah berlalu penjelasannya (hadits no. 7)

3. Nama : Abuz Zinnaad Abdullah bin Dzakwaan
Kelahiran : Wafat tahun lebih dari 130 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Imam Sufyan menjuluki Abuz Zinnaad sebagai Amirul Mukminin Fil Hadits. Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Al A'roj adalah gurunya dan tinggal senegeri bersama.

4. Nama : Abu Dawud Abdurrokhman bin Harmuz Al A'roj
Kelahiran : Wafat 117 H di Iskandariyah, Mesir
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ali ibnul Madini, Imam Abu Zur'ah, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Ia mendengar Abu Huroiroh Rodhiyallohu 'Anhu dan termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abu Huroiroh telah lewat penjelasannya.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan sanad :

Susunan sanad dari Abuz Zinnad dari Al A'roj dari Abu Huroiroh, diusulkan oleh Imam Bukhori sebagai silsilah (mata rantai) sanad yang paling shohih. Kemudian apa faedah dari perkataan para ulama, "Yang paling shohih sanadnya", jawabannya akan kami ringkaskan penjelasannya dari Syaikh Abu Hasan dalam Ittihaafun Nabiil no. 4 :

Soal No. 4 :

Apa faedah ucapan ulama : "Sanad ini adalah yang paling shohih dari fulan" ?

Jawaban :

Al Haafidz Ibnu Hajar Rohimahullah berkata : " *Apa yang dibicarakan oleh ulama hadits, bahwa keshohihan suatu sanad yang mana dalam sanadnya termasuk Ashohil*

Asaaniid (yang paling shohih sanadnya) tidak berkonsekuensi bahwa matannya (isi hadistnya) adalah yang paling shohih matannya, dikarenakan (keshohihan) matan berbeda-beda, terkadang ia memiliki penguat, atau tidak terjadi kegoncangan atau tidak ada perselisihan atau sebab lainnya".

Maka dari sini kita mengetahui bahwa perselisihan ulama adalah terjadi pada Ashohil Asaaniid bukan dalam masalah Ashohil Hadits, kemudian faedah dari komentar ulama terhadap biografi seorang perowi bahwa ia adalah Ashohil Asaaniid diantaranya, ini dapat dijadikan factor penguat tarjih jika didapatkan pertentangan dalam sanadnya, tentu rowi yang dikatakan sebagai Ashohil Asaanid lebih dimenangkan dengan rowi yang tidak mendapatkan predikat seperti itu, contohnya silsilah sanad Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar Rodhiyallohu anhu dikatakan sebagai Ashohil Asaaniid, maka ketika ada rowi yang menyelishi Malik dalam riwayat dari Nafi' kita lebih dahulukan Malik dibandingkan rowi tadi.

Berkata Imam Bukhori :

15 – حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – « لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ »

Hadits no. 15 :

"Haddatsanaa Ya'quub bin Ibrohim ia berkata, haddatsanaa Ibnu Ulaiyyah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas Rodhiyallohu 'Anhu dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam.

Haddatsanaa Adam ia berkata, haddatsanaa Syu'bah dari Qotadah dari Anas Rodhiyallohu 'Anhu ia berkata, Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda : "Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian, hingga aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya dan manusia seluruhnya".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrohim
   Kelahiran : Lahir 166 H dan wafat tahun 252 H
   Negeri tinggal : -
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Nasa'I, Imam Al Khothiib Al Baghdadi dan Imam Ibnu Hibban.

	Hubungan antar perowi	: Ibnu Ulaiyyah termasuk salah satu gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
2.	Nama	: Abu Basyar Ismail bin Ibrohim yang lebih dikenal dengan Ibnu Ulaiyyah
	Kelahiran	: Lahir 110 H dan wafat 193 H di Baghdad
	Negeri tinggal	: Kufah
	Komentar ulama	: Imam Ahmad berkata tentangnya, Ia telah mencapai puncak Tsabit (kokoh) di Bashroh. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Syahiin dan Imam Ibnu Hibban. Imam Qutaibah berkata, Al Hafidz ada 4 (empat) orang yaitu, Ismail bin Ulaiyyah, Abdul Warits, Yazid bin Zari' dan Wuhaib.
	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar Abu Huroiroh Rodhiyallohu 'Anhu dan termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
3.	Nama	: Abdul Aziz bin Shuhaib
	Kelahiran	: Wafat 130 H
	Negeri tinggal	: Bashroh
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Al'ijli.
	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu dan Imam Ibnul Qothon berkata Abdul Aziz lebih atsbat (kokoh) riwayatnya dari Anas dibandingkan dengan Qotadah.

Ganti Sanad

1.	Nama	: Abul Hasan Adam bin Abi Iyaas
	Kelahiran	: Wafat 221 H di Asqolan
	Negeri tinggal	: Asqolan
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Abu Dawud, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
	Hubungan antar perowi	: Ia mendengar Syu'bah dan termasuk deretan gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Syu'bah bin Hajaaj telah lewat penjelasannya.
3. Qotadah telah berlalu penjelasannya
4. Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu telah berlalu penjelasannya

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan sanad :

Imam Bukhori menulis hadits ini dengan mencantumkan dua sanad dari Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu yang berasal dari dua murid utamanya, yaitu Abdul Aziz dan Qotadah. Keduanya adalah Imam besar pada zamannya. Sehingga inilah salah satu alasan para ulama, ketika menilai kitab hadits yang disusun oleh Imam Bukhori sebagai kitab yang paling shohih yang ditulis didalam masalah hadits.

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini adalah kaedah yang mendasar dalam berinteraksi dengan Rosulnya.
2. Allah mewajibkan hamba-Nya untuk mengutamakan Rosul-Nya dibanding diri mereka sendiri. Firman-Nya :

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik", (QS. At Taubah (9) : 120).

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-

saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)". (QS.Al Ahzab (33) : 6).

3. Termasuk bentuk kecintaan kepada Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam adalah ketaatan kepada syariat beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam. Dan ketaatan kepada Allah dan Rosul-Nya harus didahulukan daripada ketaatan kepada siapapun juga, termasuk kepada Ulil Amri, baik dari kalangan penguasa maupun ulama. Firman-Nya :

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al Hujuraat (49) : 1)

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

   "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu". (QS. An-Nisaa (4) : 59)

   Dalam surat An-Nisaa ayat 59 diatas, Allah tidak mengulangi kata kerja perintah (Athii'uu) untuk Ulil Amri, hikmahnya adalah bahwa ketaatan kepada ulil amri pada perkara-perkara yang tidak ditujukan dalam hal bermaksiat kepada Allah dan Rosul-Nya. Dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Thobroni dalam Mu'jam Kabir (no. 14795) dan Imam Al Baghowi dalam Syarhus Sunnah dan Imam Tirmidzi menjadikan hadits ini sebagai judul babnya (bab 29) dalam sunannya, haditsnya dishohihkan oleh Syaikh Albani dalam beberapa kitabnya, bahwa Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

   لا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

   "Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada sang pencipta".

9 – باب حَلاَوَةِ الإِيمَانِ

Bab 9 Manisnya Iman

Penjelasan :

Dalam bab ini Imam Bukhori menulis hadits yang berbicara tentang kelezatan yang akan diperoleh seseorang, ketika ia dapat merealisasikan keimanannya dan rasa cintanya kepada Allah dan Rosul serta saudaranya seiman.

Dalam riwayat Imam Muslim (no. 56), Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

« ذَاقَ طَعْمَ الإِيمَانِ مَنْ رَضِىَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً »

"Yang akan merasakan lezatnya Iman adalah orang yang ridho Allah sebagai Robbnya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad Shollallohu 'Alaihi wa Sallam sebagai Nabinya".

Berkata Imam Bukhori :

16 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِى قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِى النَّارِ »

Hadits no. 16 :

"Haddatsanaa Muhammad ibnul Mutsanaa ia berkata haddatsanaa Abdul Wahhaab Ats-Tsaqoffiy ia berkata haddatsanaa Ayyub dari Abi Qilaabah dari Anas Rodhiyallohu 'Anhu dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bahwa Beliau bersabda : "3 (tiga) hal barangsiapa yang ada pada dirinya, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu Allah dan Rosul-Nya lebih ia sukai dari selain keduanya, ia menyukai seseorang, tidaklah ia menyukainya melainkan karena Allah dan ia membenci untuk dikembalikan kepada kekufuran sebagaimana ia tidak suka, kalau ia dilemparkan kedalam neraka"."

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Muusa Muhammad ibnul Mutsanaa
Kelahiran : Lahir 167 H dan wafat tahun 252 H
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in dan Imam Daruquthni. Imam Ibnu Hibban berkata, ia memiliki kitab, tidaklah ia membacakan (hadits) melainkan dari kitabnya. Imam Abu Hatim menilainya, Sholihul Hadits dan Shoduq.
Hubungan antar perowi : Abdul Wahhaab termasuk salah satu gurunya dan tinggal satu negeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Abdul Majiid
Kelahiran : Wafat tahun 194 H
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in dan beliau berkata, Abdul Wahhaab berubah hapalnnya pada akhir hidupnya (Mukhtalith). Ditsiqohkan juga oleh Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Ayyub termasuk salah satu gurunya dan tinggal satu negeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Abu Bakar Ayyub bin Abi Tamiimah
Kelahiran : Lahir 66 H dan wafat tahun 131 H
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Imam yang masyhur dan seorang ahli ibadah
Hubungan antar perowi : Abu Qilaabah termasuk salah satu gurunya dan tinggal satu negeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Qilaabah Abdullah bin Zaid bin Amr
Kelahiran : Wafat tahun 104 H
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Salah seorang Imam Tabi'in
Hubungan antar perowi : Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu termasuk salah satu gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu telah berlalu penjelasannya (hadits no. 13)

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan kaum Mukminin agar lebih mendahulukan cinta kepada Allah dan Rosul-Nya dibandingkan yang lainnya, firman-Nya :

   قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

   "Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (QS. At Taubah (9) : 24).

2. Dalam hadits ini Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam menggabungkan dua kata ganti Allah dan Rosulullah pada kalimat *"dari selain keduanya"*, padahal dalam kesempatan lain beliau pernah sangat marah kepada orang yang berkutbah dengan mengatakan *"Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rosul-Nya, maka ia telah mendapatkan petunjuk dan barangsiapa* ***yang bermaksiat kepada keduanya..****".* disini sahabat tersebut yang berkutbah, menggabungkan antara kata ganti Allah dan Rosulullah (dengan keduanya). Untuk menjawab dua hal ini yang seolah-olah bertentangan maka kami ringkaskan jawaban Imam Shon'ani dalam Subulus Salamnya (hadits no. 23) sebagai berikut :

   I. Dikarenakan kesempatan pada waktu kutbah memiliki waktu yang cukup untuk menjelaskan dua kata ganti tersebut, tidak perlu untuk meringkas dengan menggabungkan kata gantinya.

   II. Hal ini dengan meringkas kedua kata ganti tersebut adalah kekhususan Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, tidak boleh bagi selainnya, sebab Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam mengetahui kebesaran Allah Subhanahu wa Ta'ala.

   Dan jawaban lain yang mirip dengan hal diatas, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syaukani dalam Nailul Author (hadits no. 1237) yaitu, karena dikhawatirkan orang yang berkutbah tadi dan yang mendengarnya akan tersamar pemahamannya untuk menyamakan kedudukan Allah dan

Rosul-Nya dalam peribadatan yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah saja, sehingga untuk mencegah hal ini terjadi, Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam mengingatkan orang yang berkutbah tadi dengan peringatan yang keras agar dapat diingat, baik yang berkutbah maupun yang mendengarkannya, untuk senantiasa mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3. Rasa mencintai saudaranya seiman adalah salah satu bentuk keimanan yang ada pada diri seseorang. Manakala hal ini dilakukan karena Allah, maka ia akan mendapatkan manisnya Iman dan ini adalah suatu rasa, yang Allah karuniakan kepada hambanya yang beriman, Firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang". (QS. Maryam (19) : 96)

4. Keimanan seseorang belum sempurna, jika ia tidak membenci kepada kekufuran dan kembali menjadi kufur –Na'udzubillahhi min dzalik- setelah sebelumnya Allah selamatkan dari lembah kehinaan. Firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Qs. Ali Imroon (3) : 103).

Dan salah satu penyebab agar kita dapat terhindar dari kekufuran adalah waspada terhadap makar-makar orang kafir, karena mereka tidak henti-hentinya berupaya mengembalikan umat beriman menjadi kafir seperti mereka, Firman Subhanahu wa Ta'ala :

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. Al Baqoroh : (2) : 217).

Termasuk didalamnya juga berpegang dengan sunnah, setelah kita mendapatkan hidayah untuk memahami sunnah Nabinya yang mulia dan hendaknya seseorang juga merasa benci untuk kembali kepada masa-masa suram, setelah ia mendapatkan hidayah sunnah, karena orang-orang yang berpegang teguh dengan agama menjadi bahan ejekan dan olok-olokkan manusia, Firman-Nya :

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ (106) رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ (107)
قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ (108) إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ (109) فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّى أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ (110)
إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ (111) قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ (112) قَالُوا
لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ (113) قَالَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (114)

"Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku. Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik. Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka, Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui". (QS. Al Mu'minuun (23) : 106 – 114).

10 – باب عَلاَمَةُ الإِيمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ

Bab 10 Tanda Keimanan adalah Mencintai Anshor

Penjelasan :

Imam Bukhori kemudian menyebutkan bagian cinta yang harus disediakan oleh seorang Mukmin yaitu, mencintai anshor yang merupakan para sahabat Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam yang tinggal di Madinah yang menyambut dengan baik golongan Muhajirin, sahabat Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam di Mekkah yang sama-sama berhijroh dengan Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam ke kota Yatsrib (Madinah).

Memang kita tidak mungkin menjadi sahabat Anshor, namun setidak-tidaknya kita menjadi orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Hasyr (59) : 10).

Berkata Imam Bukhori :

17 – حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « آيَةُ الإِيمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ »

Hadits no. 17 :

“Haddatsanaa Abul Waliid ia berkata, haddatsanaa Syu’bah ia berkata, akhbaronii Abdullah bin Abdullah bin Jabr ia berkata, saya mendengar Anas Rodhiyallohu 'Anhu berkata dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam Beliau bersabda : “Tanda keimanan adalah cinta kepada Anshor dan tanda kemunafikan adalah benci kepada Anshor”.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abul Waliid Hisyaam bin Abdul Malik
   Kelahiran : Wafat tahun 227 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Imam Ahmad menjuluki Abul Waliid sebagai Syaikhul Islam. Imam Abu Hatim berkata : *"Abul Waliid Imam, Faqiih, Aaqil, Tsiqoh dan Hafidz.* Imam Abu Zur'ah juga mengatakan yang senada bahwa Abul Waliid adalah seorang Imam pada zamannya.
   Hubungan antar perowi : Syu'bah termasuk salah satu gurunya dan tinggal satu negeri, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Syu'bah bin Hajaaj telah berlalu biografinya (hadits no. 10)

3. Nama : Abdullah bin Abdullah bin Jabr (Jaabir)
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu termasuk salah satu gurunya dan tinggal satu negeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Bukhori dalam kitab tarikhnya.

4. Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu telah lewat penjelasannya (hadits no. 13)

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini juga sebagai barometer ukuran keimanan seseorang, apakah didalam hatinya terdapat rasa kecintaan kepada sahabat Anshor dan juga seluruh sahabat Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam? Ataukah justru sebaliknya, ia memendam kebencian kepada sahabt-sahabat Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam. Kalau hal ini terdapat pada diri seseorang, maka ia adalah salah satu dari dua jenis manusia, apakah ia orang kafir ataukah orang munafik?. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam surat Al Fath ayat 29 bahwa orang kafir sangat jengkel kepada para sahabat Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam. Firman-Nya :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS. Al Fath (48) : 29).

Adapun orang Munafik, Allah sebutkan sifat mereka dalam surat Al Baqoroh ayat 13 ketika diperintahkan untuk beriman sebagaimana keimanan para sahabat, mereka malah mengejek para sahabat Rodhiyallohu 'Anhum ajma'in . Firman-Nya :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu". (QS. Al Baqoroh (2) : 13)

2. Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam juga mewanti-wanti kita agar tidak menggerakkan lisan kita untuk mencela para sahabat Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam tanpa terkecuali, Imam Abu Dawud dalam Sunannya (no. 4658) dan Imam Ibnu Majah dalam Sunannya (no 161) serta Imam lainnya dengan sanad shohih sebagaimana dikatakan Syaikh Albani, mengeluarkan hadits sabda Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam :

لا تَسُبُّوا أَصْحَابِي ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا ، مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela para sahabatku, Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sekiranya kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, hal ini belum menyamai infak mereka yang satu Mud dan tidak juga setengahnya".

باب – 11

Bab 11.

Penjelasan :

Imam Bukhori tidak memberikan judul untuk bab ini, melihat korelasi dengan judul bab sebelumnya, yaitu berkaitan dengan kecintaan kepada Sahabat, maka kami beri judul **"Alasan Cinta kepada Para Sahabat Anshor ".**

Dimana mereka telah berbait kepada Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam untuk beriman kepada Allah dan Rosul-Nya. Baiat ini dikenal dengan Baiat Aqobah. Ada dua baiat Aqobah yaitu, baiat Aqobah pertama yang berlangsung pada tahun ke-12 (dua belas) dari masa kenabian Beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam. Baiat ini diikuti oleh Sahabat Anshor sebanyak 12 orang. Syaikh Al Mubarokfury menulis nama-nama mereka dalam kitabnya *"Rohiiqul Makhtuum"* sebagai berikut :

1. As'ad bin Zuroroh Rodhiyallohu 'Anhu
2. Auf ibnul Harits Rodhiyallohu 'Anhu
3. Rofi' bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu
4. Quthbah bin Amir Rodhiyallohu 'Anhu
5. Uqbah bin Amir bin Nabi Rodhiyallohu 'Anhu
6. Muadz ibnul Harits bin Afro' Rodhiyallohu 'Anhu
7. Dzakwan bin Abdul Qois Rodhiyallohu 'Anhu
8. Ubadah ibnus Shoomit Rodhiyallohu 'Anhu
9. Yazin bin Tsa'labah Rodhiyallohu 'Anhu
10. Al-Abbas bin Ubadah Rodhiyallohu 'Anhu
11. Abul Haritsam bin At-Taihan Rodhiyallohu 'Anhu
12. Uwaim bin Sa'idah Rodhiyallohu 'Anhu

Kemudian tahun berikutnya berlangsung lagi Baiat yang kedua atau juga dikenal dengan Baiat Aqobah Kubro (besar). Yang mengikuti baiat ini ada 73 (tujuh puluh tiga) orang laki-laki dan 2 (dua) orang wanita, semuanya dari kaum Anshor. Kemudian dari jumlah tersebut, Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam menunjuk 12 (dua belas) orang untuk menjadi pemuka yang mengawasi pelaksanaan isi baiat, diantara kedua belas orang tersebut adalah Ubaadah ibnush-Shoomit Rodhiyallohu 'Anhu.

Berkata Imam Bukhori :

18 – حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ قَالَ أَخْبَرَنِى أَبُو إِدْرِيسَ عَائِذُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ – رضى الله عنه – وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا ، وَهُوَ أَحَدُ النُّقَبَاءِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ – أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ « بَايِعُونِى عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا ، وَلاَ تَسْرِقُوا ، وَلاَ تَزْنُوا ، وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ ، وَلاَ تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ ، وَلاَ تَعْصُوا فِى مَعْرُوفٍ ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِى الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ ، فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ » . فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ .

Hadits no. 18 :

"Haddatsanaa Abul Yamaan ia berkata, akhbaronaa Syu'aib dari Az-Zuhri ia berkata, akhbaronii Abu Idris 'Aaidzullah bin Abdullah bahwa 'Ubaadah ibnus Shoomit Rodhiyallohu 'Anhu –beliau salah satu veteran perang Badar dan salah satu pemimpin kaumnya pada waktu Baiat Aqobah- berkata, bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabada dan disekitar beliau ditemani oleh para sahabatnya : "Berbaiatlah kepadaku untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatupun, tidak boleh mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh membunuh anak kalian, tidak boleh berbuat dusta yang dilakukan oleh tangan dan kaki kalian dan tidak boleh bermaksiat dalam perkara yang ma'ruf (baik). Barangsiapa yang menunaikan hal tersebut, maka Allah akan memberinya pahala dan barangsiapa yang melanggarnya akan dihukum di dunia dan itu sebagai kafarah (penebus dosa) baginya, sedangkan barangsiapa yang melanggarnya, namun Allah menutupi kesalahannya (di dunia), maka balasan (di akhirat) terserah Allah. Jika Allah berkehendak akan mengampuninya dan jika berkehendak, Allah akan mengadzabnya. Lalu kami pun berbait kepada Beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam

---

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Abul Yaman Al Hakam bin Naafi', telah berlalu penjelasannya (hadits no. 7)
2. Syu'aib bin Abi Hamzah, telah berlalu penjelasannya (hadits no. 7)
3. Ibnu Syihab Az-Zuhri, telah berlalu biografinya (hadits no. 3)

4. Nama : Abu Idris Aaidzullah bin Abdullah bin Amr

	Kelahiran	: Wafat tahun 80 H
	Negeri tinggal	: Syam
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu HIbban.
	Hubungan antar perowi	: Imam Zuhri mengatakan, bahwa Abu Idris berjumpa dengan Ubaadah Rodhiyallohu 'Anhu
5.	Nama	: Abul Waliid Ubaadah ibnus Shoomit
	Kelahiran	: Wafat tahun 34 H di Ramlah (palestina)
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: salah satu veteran perang Badar dan pemimpin kaum Anshor ketika Baiat Aqobah. Imam Ibnu Hibban berkata, beliau Rodhiyallohu 'Anhu adalah orang yang pertamakali menjadi hakim untuk wilayah Palestina.
	Hubungan antar perowi	: Salah satu sahabat terbaik Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

<u>Penjelasan Hadits :</u>

1. Hadits ini tidak dapat dijadikan alasan untuk melaksanakan baiat-baiat bid'ah yang sekarang ini marak dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menamakan diri mereka kaum harokah (pergerakan Islamiyah). Karena baiat ini khusus bagi Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam dan pemimpin-pemimpin negara kaum Muslimin. Seandainya baiat yang mereka lakukan baik dan bermanfaat, niscaya para sahabat dan ulama-ulama Islam yang diakui keimamannya akan menganjurkan pengikutnya untuk berbaiat kepada tokoh tertentu selain kepala negara. Telah Ma'ruf ucapan ulama salaf : *"Kalau sekiranya hal itu baik, tentu para Salaf (sahabat, Tabi'in dan pengikut mereka) akan mendahului kita mengerjakannya".*
2. isi klausal baiat aqobah pertama ini, mirip dengan isi baiat kepada kaum wanita setelah penaklukkan Mekah pada tahun 8 H. Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al Mumtahanah (60) : 12).

3. Barangsiapa yang mengamalkan seperti isi baiat diatas, maka ia akan memperoleh pahala dan ampunan dari Robbnya Azza wa Jalla, firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar". (QS. Al Fath (48) : 10).

4. Barangsiapa yang melanggar isi perjanjian, ia akan mendapatkan hukuman didunia dan itu sebagai penebus dosanya, kecuali perkara Syirik, maka hukuman di dunia tidak bisa menghapus dosa Syiriknya. Disamping pelaku syirik diperangi sampai habis, mereka juga akan mendapatkan siksa di neraka kekal selama-lamanya. Firman-Nya :

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa". (QS. At Taubah (9) : 36).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk". (QS. Al Bayyinah (98) : 6).

5. Hukuman bagi pencuri adalah dipotong tangannya, Firmannya :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al Maidah (5) : 38).

6. Hukum bagi yang melakukan zina ada rinciannya, jika belum pernah menikah secara sah, maka didera seratus kali dan diasingkan (dipenjara) ke tempat yang bukan negerinya selama 1 (satu) tahun. Firman-Nya :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman". (QS. An-Nuur (24) : 2).

Kemudian dalam hadits riwayat Imam Bukhori (no. 6831) dan selainnya ada tambahan hukuman pengasingan selama 1 (satu) tahun. Sebagaimana sabda Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam :

أَنَّهُ أَمَرَ فِيمَنْ زَنَى وَلَمْ يُحْصِنْ بِجَلْدِ مِائَةٍ وَتَغْرِيبِ عَامٍ

"Bahwa Beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan kepada orang yang berzina bukan Muhshon (belum menikah), untuk didera sebanyak 100 (seratus) kali dan diasingkan selama 1 (satu) tahun.

Adapun bagi orang Muhshon (sudah pernah menikah), maka hukumannya adalah dirajam sampai mati, sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim serta selainnya, dalam kisah pidatonya Umar bin Khothob Rodhiyallohu 'Anhu, terdapat kata-kata beliau Rodhiyallohu 'Anhu :

وَإِنَّ الرَّجْمَ فِى كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ

"Rajam dalam kitabullah adalah suatu kebenaran bagi orang yang berzina jika ia seorang yang Muhshon, baik dari kalangan laki-laki maupun wanita, jika telah terbukti secara valid (perbuatan zinanya)".

7. Hukuman bagi orang yang berdusta, maka diberikan hukuman Ta'zir, yaitu hukuman sebagai pengajaran bagi pelaku maksiat yang tidak terdapat hukuman Had dan juga kafarah baginya. Adapun kalau kedustaan tadi berkaitan dengan tuduhan dusta kepada seorang yang baik-baik dengan tuduhan zina, kemudian ia tidak dapat menghadirkan 4 (empat) orang saksi, maka berlaku hukuman Qodzaf baginya, yaitu ia akan didera sebanyak 80 (delapan puluh) kali. Firman Allah :

   وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (4) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (5)

   "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. An-Nuur (24) : 4-5).

   Namun hukum ini dikecualikan bagi suami yang menuduhnya istrinya berzina dan tidak memiliki saksi, maka berlaku hukum Li'an, sebagaimana ayat berikutnya. Firman-Nya :

   وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

   "Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar". (QS. An-Nuur (24) : 6).

8. Hukuman Had bagi orang yang membunuh jiwa yang diharamkan untuk membunuhnya dengan sengaja adalah Qishaas, yaitu hukuman bunuh untuk pelaku pembunuhannya atau kalau dimaafkan, maka membayar diyat (ganti rugi) kepada ahli waris yang dibunuhnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالأُنثَى بِالأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih". (QS. Al Baqoroh (2) : 178).

Namun jika pelaku pembunuhan tersebut adalah orang tuanya dan yang dibunuh adalah anaknya, maka keumuman ayat Qishaas dikhususkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah serta selainnya bahwa Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

لاَ يُقَادُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ

"Tidak diqishoos orang tua yang membunuh anaknya".

Dalam riwayat lain :

لَا يُقْتَلُ وَالِدٌ بِوَلَدِهِ

"Tidak dibunuh orang tua yang membunuh anaknya".

Imam Shon'ani dalam subulus Salam (hadits no. 1089) berkata : *"Imam Syafi'I berkata, saya menghapal dari beberapa ulama yang pernah saya temui, bahwa tidaklah dibunuh orang tua yang membunuh anaknya, demikianlah pendapatku".* Imam Shon'ani melanjutkan kembali : *"Ini adalah pendapat jumhur (mayoritas sahabat) dan selain mereka, seperti Hadawiyah, Hanafiyah, Syafi'iyah, Ahmad dan Ishaq karena kemutlakan hadits ini".*

Kesimpulannya, orang tua yang membunuh anaknya maka tidak ditegakkan hukum qishaas kepadanya, namun pihak pemerintah dapat memberikan hukuman Ta'zir kepadanya.

9. Hadits ini juga dalil bahwa pelaku kemaksiatan yang telah mendapatkan hukuman didunia, maka terlepas darinya hukuman di akhirat, kecuali

pelaku kesyirikan dan yang murtad dari Islam, bagi mereka hukuman kekal di nereka jika mati dalam kekafiran dan kesyrikan.

10. Jika pelaku kemaksiatan tersebut terluput hukumnya didunia, entah karena tidak terungkap kejahatannya atau karena belum ditegakkan hukum Islam di daerahnya dan sebab lainnya, maka di hari akhir nanti, mereka dibawah kehendak Allah, jika Allah berkehendak akan langsung mengampuninya dan jika Dia berkehendak akan menghukumnya terlebih dahulu di neraka-Nya, kemudian baru dimasukkan kedalam Jannah-Nya. Hukuman ini khusus berlaku bagi Seorang mukmin yang bermaksiat, adapun orang kafir dan Musyrik maka tidak ada ampunan bagi mereka, jika mereka mati tetap dalam keadaan demikian. Firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". (QS. An-Nisaa (4) : 48).

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. Al Baqoroh (2) : 217).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (161) خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ (162)

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam la'nat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh". (QS. Al Baqoroh (2) : 161-162).

12 – باب مِنَ الدِّينِ الْفِرَارُ مِنَ الْفِتَنِ

Bab 12 Termasuk Bagian Agama adalah Menghindar dari Fitnah-Fitnah

Penjelasan :

Imam Bukhori membawakan judul bab ini dalam kitab Imam, karena agama disini mencakup Islam, Iman dan Ihsan, sebagaimana dalam hadits Jibril 'Alaihis Salaam yang masyhur, bahwa Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam memberitahukan kepada Umar Rodhiyallohu 'Anhu bahwa Jibril 'Alaihis Salaam datang untuk mengajarkan perkara agama kepada kalian. Disini Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam menyebutkan Islam, Iman dan Ihsan dengan agama. Sehingga hadits yang dibawakan berikut ini oleh Imam Bukhori, menunjukkan bahwa untuk menjaga keimanan seseorang maka disyariatkan menghindarkan diri dari fitnah-fitnah yang ada.

Bab ini juga masih dapat dikaitkan dengan bab sebelumnya, tentang kecintaan kepada sahabat Rodhiyallohu 'Anhum, yakni ketika mulai terjadi fitnah-fitnah pada penghujung akhir zaman Sahabat, Abu Said Al Khudri Rodhiyallohu 'Anhu yang membawakan hadits ini, lebih memilih menyendiri lari dari hiruk pikuknya fitnah untuk menyelamatkan agamanya. Ini juga menunjukkan kepada kita untuk tidak terjun dalam fitnah-fitnah dunia yang ada, yang lebih dahsyatnya lagi pada zaman ini. Salah seorang ulama salaf pernah berkata : *"Saya tidak heran dengan orang yang binasa pada zaman ini, namun yang saya takjub kepadanya adalah orang-orang yang selamat pada hari ini".*

Berkata Imam Bukhori :

19 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِى صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ ، يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ »

Hadits no. 19

"Haddatsanaa Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdur Rohman bin Abdullah bin Abdur Rohman bin Abi Sho'sho'ah dari Bapaknya dari Abu Said Al Khudriy Rodhiyallohu 'Anhu bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda : "Hampir saja sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang ia gembalakan di puncak gunung dan tempat turunnya hujan (lembah), ia menyelamatkan agamanya dari fitnah-fitnah yang ada".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Abdur Rohman Abdullah bin Maslamah Al Qo'nabi
   Kelahiran : Wafat tahun 221 H di Mekkah
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu HIbban.
   Hubungan antar perowi : Imam Ibnu Ma'in lebih mendahulukan riwayat Al Qo'nabi terhadap Muwatho Imam Malik dibandingkan dengan lainnnya. Imam Al Qo'nabi adalah murid terbaiknya Imam Malik bin Anas

2. Nama : Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik
   Kelahiran : Lahit tahun 93 H adan wafat tahun 179 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Imam Darul Hijroh pada zamannya.
   Hubungan antar perowi : Abdur Rohman adalah salah satu gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Abdur Rohman bin Abdullah bin Abdur Rohman
   Kelahiran : Wafat pada masa pemerintahan Kholifah Manshur
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu HIbban.
   Hubungan antar perowi : Abdullah bin Abdur Rohman adalah Bapaknya.

4. Nama : Abdullah bin Abdur Rohman
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Madinah

Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Nasa'I dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Abu Said adalah salah satu gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi.

5. Nama : Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinaan Al Khudriy
Kelahiran : Wafat 63 atau 64 atau 65 atau 74 H di Madinah
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Beliau dan Bapaknya adalah sahabat Nabi Rodhiyallohu 'Anhumaa yang mulia. Bapaknya (Sa'ad bin Malik) gugur dalam perang Uhud.
Hubungan antar perowi : Beliau Rodhiyallohu 'Anhu adalah ulamanya sahabat yang paling mengenal sunah-sunah Nabinya.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini terdapat anjuran untuk beruzlah (menyendiri) kalau dipandang itu dapat menyelematkan agama seseorang.
2. Yang lebih utama adalah tetap bergaul dengan manusia dan mengadakan perbaikan di tengah-tengah masyarakat dan ini adalah keberuntungan seorang yang ghuroba (orang yang asing), sebagaimana dalam sebuah hadits, Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِى مِنْ سُنَّتِى

"Beruntunglah Ghuroba yaitu orang-orang yang mengadakan perbaikan di tengah-tengah manusia yang telah merusak sunah-sunahku". (HSR. Tirmidzi (no. 2839).

3. Pekerjaan halal yang dianggap rendahan masih jauh lebih baik daripada pekerjaan yang dianggap bergengsi, namun didalamnya banyak keharamannya.
4. Hidup sederhana dengan terjaganya agama adalah kehidupan yang baik dan penuh berkah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengingatkan hamba-Nya bahwa, kehidupan dunia ini adalah kesenangan yang semu dan sementara :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". (QS. Al Hadiid (57) : 20).

5. Kezuhudan para murid terbaik Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, yakni tidak terbesit keinginan di hati mereka untuk mengeruk kekayaan dunia ini.
6. Hadits ini juga sebagai dalil untuk berhijroh dari negeri yang penuh dengan kebatilan kepada negeri yang lebih baik kondisinya.

13 – باب قَوْلِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – « أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ » . وَأَنَّ الْمَعْرِفَةَ فِعْلُ الْقَلْبِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ) .

Bab 13 Sabda Nabi ﷺ : *"Saya adalah orang yang paling tahu tentang Allah". Dan sesungguhnya ma'rifat adalah perbuatan hati, berdasarkan Firman Allah ﷻ : "tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu".(QS. Al Baqoroh (2) : 225)*

Penjelasan :

Kaitannya dengan bab Iman adalah bahwa perbuatan hati yaitu pembenaran terhadap keimanan kepada Allah termasuk hal dasar yang harus dimiliki oleh seorang Mukmin. Dan tentunya Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam adalah Mukmin yang paling utama dimuka bumi, sehingga Beliau adalah orang yang paling mengenal Robbnya Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Syaikh As-Sa'di berkata dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat ini : *"Allah tidak menghukum apa yang diucapkan lisan-lisan kalian tentang sumpah secara nyata yang mana seorang hamba tidak memaksudkannya secara sengaja dalam hatinya. Namun semua itu adalah sekedar ucapan yang biasa dilakukan seperti ucapan seseorang didalam menawar harga "tidak demi Allah" atau "Iya demi Allah" atau juga seperti bersumpah terhadap kejadian yang lampau yang ia menyangka dirinya benar. Allah hanya menghukum sumpah yang disengaja oleh hatimu".*

Berkata Imam Bukhori :

20 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلاَمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – إِذَا أَمَرَهُمْ أَمَرَهُمْ مِنَ الأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ قَالُوا إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ . فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرَفَ الْغَضَبُ فِى وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ « إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا »

Hadits no. 20

"Haddatsanaa Muhammad bin Salaam ia berkata, Akhbaronaa Abdah dari Hisyam dari Bapaknya dari Aisyah Rodhiyallohu 'Anha ia berkata, Adalah Rosulullah jika memerintahkan sesuatu, Beliau memerintahkan mereka dengan sesuatu yang mereka sanggup melaksanakannnya. Lantas mereka berkata, kami tidak sama kondisinya seperti engkau wahai Rosulullah, sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang, maka Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam marah dan tampak kemarahan Beliau diwajahnya, lalu bersabda : "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling bertakwa dan yang paling berilmu tentang Allah dibandingkan kalian".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Ja'far Muhammad bin Salaam Al Baakindiy
   Kelahiran : lahir 162 H dan wafat tahun 227 H
   Negeri tinggal : Bukhoro
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim dan Imam Ibnu HIbban.
   Hubungan antar perowi : Abdah adalah gurunya sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik
   Kelahiran : Wafat lebih dari tahun 187 H
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Imam Ahmad mengatakannya, tsiqoh tsiqoh. Ditsiqohkan juga oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Daruquthni, Imam Al'ijli, Imam Ibnu Syaahin dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Hisyam bin Urwah adalah salah satu gurunya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al Mizzi.

3. Hisyam bin Urwah telah berlalu biografinya pada hadits no. 2
4. Urwah bin Zubair telah lewat pada hadits no. 2
5. Umul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar dapat ditemukan biografinya pada hadits no. 2.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menunjukkan kemudahan syariat Islam. Allah berfirman :

   يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

   "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu". (QS. Al Baqoroh : 185).

2. Para sahabat Rodhiyallohu 'Anhum ajmain adalah generasi terbaik yang senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan, maka tatkala diberikan kepada mereka amalan yang mereka anggap terlalu ringan, mereka meminta untuk dilebihkan. Allah berfirman tentang mereka :

   وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

   "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al Baqoroh (2) : 148).

   Dan kiblat umat ini dalam cara beragama adalah kepada Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam dan para sahabatnya Rodhiyallohu 'Anhum, Firman-Nya :

   وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

   "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (QS. At Taubah (9) : 100).

3. Hadits ini menunjukkan kemaksuman Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, karena beliau menyetujui (taqrir) perkataan para sahabatnya, bahwa Beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam telah Allah ampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

4. Amalan sebanyak dan sebaik apapun menurut pandangan manusia yang tidak ada perintahnya dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, maka kesia-sian dan amalannya tertolak. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

   وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

   "Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan". (QS. Al Furqon (25) : 23).

   Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang beramal dengan amalan yang tidak adanya peritah dari kami maka amalannya tertolak”. (HR. Muslim (no. 4590).

5. Hadits ini menunjukkan keutamaan Beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam sebagai manusia yang terbaik yang ada di muka bumi ini.

14 – باب مَنْ كَرِهَ أَنْ يَعُودَ فِى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِى النَّارِ مِنَ الإِيمَانِ

Bab 14 Termasuk Keimanan Orang yang Benci untuk Kembali kepada Kekufuran sebagaimana Ia Benci untuk dilemparkan kedalam Neraka

Penjelasan :

Judul bab ini adalah potongan hadits yang telah lewat penjelasannya pada bab 9 Manisnya Iman.

Berkata Imam Bukhori :

21 – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ – رضى الله عنه – عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ ، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِى النَّارِ »

Hadits no. 21

"Haddatsanaa Sulaiman bin Harb ia berkata, haddatsanaa Syu'bah dari Qotadah dari Anas Rodhiyallohu 'Anhu dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam beliau bersabda : "Ada tigal hal barangsiapa yang mendapatinya, ia akan merasakan manisnya iman, yaitu baransiapa yang Allah dan Rosul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, Seseorang yang mencintai orang lain, tidak ada yang mendorongnya untuk mencintainya selain karena Allah dan seseorang yang benci kembali dalam kekufuran setelah Allah menyelematkannya, sebagaimana ia tidak suka untuk dilemparkan kedalam Neraka".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abu Ayyub Sulaiman bin Harb
   Kelahiran : lahir 144 H dan wafat tahun 224 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Imam Abu Hatim berkata, beliau adalah Imam dari para Aimah.

Hubungan antar perowi	: Syu'bah adalah gurunya sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Syu'bah telah berlalu biografinya pada hadits no. 10
4. Qotadah telah lewat pada hadits no. 13
5. Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu penjelasannya pada hadits no. 13.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

Hadit ini telah berlalu penjelasannya pada hadits no. 16

15 – باب تَفَاضُلِ أَهْلِ الإِيمَانِ فِى الأَعْمَالِ

Bab 15 Bertingkat-tingkatnya Orang Beriman dalam Amalannya

Penjelasan :

Karena perbedaan kualitas amalan seorang Mukmin dengan mukmin lainnya, maka kedudukan mereka pun berbeda-beda. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

"Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan". (QS. Ali Imroon (3) : 163).

Syaikh As-Sa'di berkata ketika menafsirkan ayat ini : *"mereka semua bertingkat-tingkat derajat dan kedudukannya, sesuai dengan bertingkat-tingkatnya mereka didalam beramal".*

Berkata Imam Bukhori :

22 – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِى مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِىِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ رضى الله عنه – عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ، ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ . فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوا فَيُلْقَوْنَ فِى نَهَرِ الْحَيَا – أَوِ الْحَيَاةِ ، شَكَّ مَالِكٌ – فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِى جَانِبِ السَّيْلِ ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً » . قَالَ وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرٌو « الْحَيَاةِ »

Hadits no. 22

"Haddatsanaa Ismail ia berkata, haddatsanii Malik dari Amr bin Yahya Al Maaziniy dari Bapaknya dari Abu Said Al Khudriy Rodhiyallohu 'Anhu dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam Beliau bersabda : "Penduduk surga masuk kedalam surga, (begitu juga) penduduk neraka masuk kedalam neraka. Lalu Allah berfirman : "keluarkan dari neraka orang yang terdapat dalam hatinya keimanan sebesar biji, maka mereka pun dikeluarkan dari neraka dan telah hangus (terbakar), kemudian mereka dilemparkan kedalam sungai 'Hayaa' –atau

'hayaah', Malik ragu-ragu- maka merekapun tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji-bijian (di padang pasir) setelah disiram hujan. Bukankah engkau melihat bahwa bijian tadi keluar (setelah disiram hujan) di padang pasir yang gersang? Wuhaib berkata, haddatsanaa Amr 'al hayaah'

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abu Abdillah Ismail bin Abi Uwais
   Kelahiran : Wafat tahun 226 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Imam Ahmad dan Imam Ibnu Ma'in menilainya, laa ba'sa bih. Namun dalam tempat lain Imam Ibnu Ma'in menilainya shoduq dhoif. Imam Abu Hatim menilainya tsiqoh, namun dalam tempat lain mengatakan : "kedudukannya shoduq dan ia orang yang lupa". Imam Nasa'I menilainya dhoif dalam tempat lain mengatakan, laisa bi tsiqoh. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Al Hafidz Ibnu Hajar menetapkan bahwa Ismail adalah anak dari sauadara perempuannya Malik (keponakannya).

2. Malik bin Anas telah berlalu biografinya pada hadits no. 19

3. Nama : Amr bin Yahya bin 'Imaaroh Al Maaziniy
   Kelahiran : Wafat lebih dari tahun 140 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : disini rowi meriwayatkan dari Bapaknya yang sekaligus juga gurunya.

4. Nama : Yahya bin 'Imaaroh Al Maaziniy
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : disini rowi meriwayatkan dari Bapaknya yang sekaligus juga gurunya.

5. Abu Sa'id Al Khudriy Rodhiyallohu 'Anhu penjelasannya pada hadits no. 19.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan Sanad :

Dalam sanad hadits ini terdapat perowi yang bernama Isma'il, berdasarkan penilaian ulama yang mu'tabar, rowi ini tidak sampai derajat perowi hadits shohih, bahkan Imam Ibnu Ma'in dan Imam Nasa'I dalam tempat lain menilainya lemah. Maka untuk permasalahan seperti ini telah dijelaskan sebelumnya dan setelah dibandingkan dengan riwayat lainnya, Ismail ini memiliki Mutaba'ah (penguat) untuk riwayat dari Malik bin Anas, yaitu Abdullah bin Wahhab seorang rowi yang dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib" dengan Tsiqoh, Hafidz dan Ahli ibadah. Riwayatnya dikeluarkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam shohihnya no. 222. Mutaba'ah lainnya lagi dari riwayat Imam Malik adalah salah satu murid beliau yang dikatakan oleh Imam Abu Hatim sebagai murid Imam Malik yang paling tsabit, yakni Ma'na bin Isa. Al Hafidz Ibnu Hajar menilainya Tsiqoh tsabat (At Taqriib).

Alasan lain lagi adalah faktor kedekatan dengan gurunya, dalam hal ini rowi Ismail adalah anak dari saudara perempuannya Imam Malik (keponakannya), sehingga sangat mungkin shohih pendengaran Ismail dari Imam Malik yang notabene adalah pamannya sendiri.

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menunjukkan ada dari kalangan ahlu tauhid yang karena dosa-dosa yang ia lakukan, maka Allah menghukumnya untuk merasakan adzab api neraka –Na'audzu billahi min dzaalik- sesuai dengan waktu yang Allah kehendaki.
2. Hadits ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar menghitung amalan seorang hamba, sekecil apapun bentuknya. Firman-Nya :

   فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

   "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula". (QS. Al Zalzalah (99) : 7-8).
3. Keutamaan tauhid bagi pemiliknya, walaupun ia memiliki amalan tauhid (keimanan) yang sangat minim, Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan rahmatnya yang luas menyelematkan ia dari siksa neraka yang abadi dan kekal selama-lamanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. Al An'aam (6) : 82).

4. Hadits ini juga menetapkan adanya keimanan terhadap sungai Hayaat nanti pada hari kiamat, dimana sungai ini adalah sebagai tempat pembersihan ahlu tauhid yang masuk kedalam neraka terlebih dahulu.
5. Batilnya pendapat kelompok sesat yang bermudah-mudahan dalam mengkafirkan ahlu tauhid.
6. Hal ini menunjukkan juga bahwa orang kafir, Musyrik dan Munafik kekal didalam neraka.
7. Batilnya pendapat yang mengatakan bahwa ada penghuni surga yang telah masuk kedalam surga, kemudian dikeluarkan lagi karena kemaksiatan yang dilakukannya, karena perhitungan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah selesai dengan sempurna. Adapun keluarnya penghuni neraka dari kalangan ahlu tauhid adalah dari keutamaan dan kasih sayang Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dikenal dengan syafaat. Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (68) وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (69) وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ (70) وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَى وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ (71) قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ (72) وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ (73) وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (74)

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Robbnya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi

keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Robbmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)." Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Robb dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang kami kehendaki; maka syurga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (Qs. Az Zumar (39) : 68-74).

Berkata Imam Bukhori :

23 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِى أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِىَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ يُعْرَضُونَ عَلَىَّ ، وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ مِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدِىَّ ، وَمِنْهَا مَا دُونَ ذَلِكَ ، وَعُرِضَ عَلَىَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ يَجُرُّهُ » . قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الدِّينَ »

Hadits no. 23

"Haddatsanaa Muhhamad bin 'Ubaidillah ia berkata, haddatsanaa Ibrohim bin Sa'ad dari Sholih dari Ibnu Syihaab dari Abu Umaamah bin Sahl bahwa ia mendengar Abu Said Al Khudriy berkata, Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda : "Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi orang-orang diperlihatkan kepadaku, ada diantara mereka yang memakai gamis (baju) yang menutupi dadanya, ada juga yang dibawah itu. Kemudian Umar bin Khotob

diperlihatkan kepadaku sedangkan ia menyeret gamisnya. Para Sahabat berkata, apa tabir mimpi engkau wahai Rosulullah? Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam menjawab, agama".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abu Tsaabit Muhammad bin Ubaidillah
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Imam Daruquthni menilainya, tsiqoh Haafidz. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya shoduq.
   Hubungan antar perowi : Ibrohim bin Sa'ad adalah gurunya, sebagaimana yang dinukil olah Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Ishaq Ibrohim bin Sa'ad bin Ibrohim
   Kelahiran : Lahir 108 H dan wafat tahun 185 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim dan Imam Al'ijli.
   Hubungan antar perowi : Shoolih bin Kaisaan adalah gurunya, sebagaimana yang dinukil olah Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Muhammad Shoolih bin Kaisaan
   Kelahiran : Wafat lebih dari 130 atau lebih dari 140 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Shoolih lebih tua umurnya dengan Imam Az Zuhri yang merupakan gurunya, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad dan Imam Ibnu Ma'in.

5. Az-Zuhri penjelasannya pada hadits no. 3.

6. Nama : Abu Umaamah As'ad bin Sahl
   Kelahiran : Lahir 8 H wafat 100 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ia melihat Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, namun tidak mendengar dari Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam haditsnya, karena beliau Rodhiyallohu 'Anhu masih bayi.
   Hubungan antar perowi : Abu Said Rodhiyallohu 'Anhu adalah gurunya.

7. Abu Sa'id Rodhiyallohu 'Anhu penjelasannya pada hadits no. 19.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Para Nabi 'Alaihimus Salam adalah seperti manusia biasa yang terkadang juga bermimpi, namun mimpi para Nabi adalah mimpi yang benar.
2. Dalam hadits ini menunjukkan tingkat beragama kaum Muslimin berbeda-beda.
3. Keutamaan Umar bin Khothob Rodhiyallohu 'Anhu yang memiliki agama yang lebih banyak daripada yang lainnya, tidak ada yang mengungguli beliau Rodhiyallohu 'Anhu selain Abu Bakar Rodhiyallohu 'Anhu.
4. Diperbolehkan menceritakan mimpi yang baik.

16 – باب الْحَيَاءُ مِنَ الإِيمَانِ

Bab 16 Malu Bagian dari Iman

Penjelasan :

Telah disinggung sebelumnya dalam bab cabang-cabang Iman, bahwa malu adalah salah satu cabang Iman. Namun untuk masalah kebenaran Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan malu untuk menerangkannya. Firmannya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu". (QS. Al Baqoroh (2) : 26).

وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

"dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar". (QS. Al Ahzaab (33) : 53).

Berkata Imam Bukhori :

24 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِى الْحَيَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الإِيمَانِ »

Hadits no. 24

"Haddatsanaa Abdullah bin Yusuf ia berkata, akhbaronaa Malik bin Anas dari Ibnu Syihaab dari Saalim bin Abdullah dari Bapaknya bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam melewati seorang sahabat Anshor yang sedang marah kepada saudaranya karena ia pemalu, Nabi bersabda kepadanya : "Biarkan ia, sesungguhnya malu bagian dari Iman".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Umar Saalim bin Abdullah bin Umar bin Khothob

Kelahiran	:	Wafat 106 H
Negeri tinggal	:	Madinah
Komentar ulama	:	Salah satu ahli fiqih yang tujuh, Imam di Madinah pada zamannya.
Hubungan antar perowi	:	beliau meriwayatkan hadits dari Bapaknya, seorang sahabat yang masyhur, Abdullah bin Umar Rodhiyallohu 'Anhu.

* Perowi yang lainnya sudah berlalu keterangannya.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

<u>Penjelasan Hadits :</u>

1. Sifat malu dapat menahan seseorang untuk berbuat maksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
2. Umul Mukminin Aisyah Rodhiyallohu 'Anhu mensifati suaminya yang mulia Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam dengan orang yang sangat pemalu, sehingga tatkala para sahabat menunggu-nunggu waktu makan Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, Allah menurunkan ayat hijab, Firman-NYa :

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah". (QS. Al Ahzaab (33) : 53).

3. Malu tidak menghalangi sebagian Shohabiyah wanita untuk meminta fatwa kepada Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berkaitan dengan masalah kewanitaan. Aisyah Rodhiyallohu 'Anha berkata sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim (no. 776) :

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِى الدِّينِ

"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshor, malu tidaklah menghalangi mereka untuk mempelajari agamanya".

4. Malu juga membawa kebaikan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 166), Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

« الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ ». قَالَ أَوْ قَالَ « الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ »

"Malu itu baik semuanya atau Malu itu semuanya baik".

5. Malu dapat mengantarkan pelakunya mendapatkan Jannah, Imam Tirmdzi mengeluarkan hadits (no. 2140) yang beliau katakan hasan Shohih haditsnya dan juga Imam Ibnu Majah (no. 4324), bahwa Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

« الْحَيَاءُ مِنَ الإِيمَانِ وَالإِيمَانُ فِى الْجَنَّةِ وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِى النَّارِ »

"Malu termasuk keimanan dan Iman tempatnya di jannah, sedangkan kekejian adalah kekeringan (kaku) dan kekeringan tempatnya di neraka".

6. Malu adalah akhlaknya agama Islam. Imam Ibnu Majah mengeluarkan hadits (no. 4321) yang dihasankan oleh Syaikh Albani, bahwa Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

« إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الإِسْلاَمِ الْحَيَاءُ »

"Sesunggunya setiap agama terdapat akhlak dan akhlaknya Islam adalah malu".

7. Malu jika dikenakan pada seseorang akan menghiasinya menjadi indah. Imam Tirmidzi (no. 2106) dan Imam Ibnu Majah (no. 4325) mengeluarkan hadits yang dishohihkan oleh Syaikh Albani, bahwa Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

« مَا كَانَ الْفُحْشُ فِى شَىْءٍ إِلاَّ شَانَهُ وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِى شَىْءٍ إِلاَّ زَانَهُ »

"Tidaklah kekejian terdapat pada sesuatu kecuali ia akan memperjeleknya, sedangkan tidaklah malu terdapat pada sesuatu kecuali ia akan memperindahnya".

17 – باب (فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ)

Bab 17 (Firman Allah ﷻ) : "Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan". (QS. At Taubah (9) : 5).

Penjelasan :

Imam Bukhori membawakan judul bab ini yang merupakan potongan dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam permasalahan Iman, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kepada Nabi-Nya dan kaum Mukminin untuk menyerang mereka, sampai mereka beriman dengan indikasi amalan dhohirnya yaitu bertaubat dengan dua kalimat syahadat yang menunjukkan komitmen mereka untuk bertauhid dan meninggalkan kesyirikan. Kemudian amalan lainnya yaitu mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Berikut bunyi ayatnya yang lengkap yang dinukil oleh Imam Bukhori. Allah Azza wa Jalla berfirman :

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang". (QS. At Taubah (9) : 5).

Berkata Imam Bukhori :

25 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُسْنَدِىُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ الْحَرَمِىُّ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِى يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ »

Hadits no. 25

"Haddatsanaa Abdullah bin Muhammad Al Musnadiy ia berkata, haddatsanaa Abu Ruuh Al Haromiy bin 'Umaaroh ia berkata, haddatsanaa Syu'bah dari Waaqid bin Muhammad ia berkata, aku mendengar Bapakku menghaditskan dari Ibnu Umar Rodhiyallohu 'Anhu bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda : "aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersyahadat bahwa tidak ada Illah yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat. Jika mereka mengerjakan itu semua, maka terbebas dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam. Sedangkan perkara hisabnya terserah Allah".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad Al Musnadiy
   Kelahiran : Wafat 229 H
   Negeri tinggal : Bukhoro
   Komentar ulama : Imam Hakim berkata : *'(Abdullah) Imam ahli hadits pada zamannya didaerah tersebut (Bukhoro)'.* Imam Al Kholiiliy menilainya, Tsiqoh mutqin, ditsiqohkan juga oleh Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim memberikan penilain shoduq.
   Hubungan antar perowi : Abu Ruuh adalah gurunya, sebagaimana yang ditulis Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Ruuh Haromiy bin 'Umaaroh
   Kelahiran : Wafat 201 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim dan Imam Ahmad menilainya, shoduq. Imam Ahmad menambahkan ia rowi yang ada padanya ghoflah (lupa).
   Hubungan antar perowi : Syu'bah adalah gurunya, sebagaimana yang ditulis Imam Al Mizzi.

3. Syu'bah telah berlalu penjelasannya pada hadits no. 10

4. Nama : Waaqid bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khothob
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Madinah

	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Abu Daud.
	Hubungan antar perowi	: Muhammad bin Zaid adalah Bapaknya sekaligus gurunya, sebagaimana yang ditulis Imam Al Mizzi.
5.	Nama	: Abu Abdillah Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar
	Kelahiran	: -
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Abu Zur'ah dan Imam Ibnu Hibban.
	Hubungan antar perowi	: Abdullah bin Umar Rodhiyallohu 'Anhu adalah kakeknya sekaligus gurunya, sebagaimana yang ditulis Imam Al Mizzi.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan Sanad :

Kalau kita lihat dalam sanad ini terdapat seorang rowi yang bernama **Abu Ruuh Haromiy bin Umaaroh** yang menurut penilaian Imam yang kredibel hanya sampai pada kedudukan Shoduq. Artinya bahwa haditsnya adalah Hasan. Namun tentunya Imam Bukhori memasukkan haditsnya dalam kitab shohihnya sudah melalui beberapa pertimbangan sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Hadits ini memiliki beberapa penguat yang tidak diragukan lagi dapat menaikkan derajatnya menjadi hadits shohih. Diantara penguatnya adalah :

A. Mutaba'ah untuk Abu Ruuh
   1. Abdul Malik bin Shobbaah (w. <200 H)
      Ditakhrij oleh Imam Muslim (no. 138). Abdul Malik dinilai oleh Al Hafidz dalam At Taqriib, **Shoduq.**

B. Syawahid dari beberapa Sahabat Rodhiyallohu 'Anhum lainnya, diantaranya :
   1. Hadits Abu Bakar Rodhiyallohu 'Anhu dan Umar bin Khotob Rodhiyallohu 'Anhu.
      Ditakhrij oleh Imam Bukhori (no. 1399) dan Imam Muslim (no. 133)
   2. Hadits Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu
      Ditakhrij oleh Imam Bukhori (no. 392)
   3. Hadits Abu Huroiroh Rodhiyallohu 'Anhu
      Ditakhrij oleh Imam Bukhori (no. 2946) dan Imam Muslim (no. 134)

4. Hadits Jabir bin Abdullah Rodhiyallohu 'Anhu
   Ditakhrij oleh Imam Muslim (no. 137)
5. Hadits An Nu'man Bin Basyiir Rodhiyallohu 'Anhu
   Ditakhrij oleh Imam Nasa'I (no. 3996)
6. Hadits Aus bin Abi Aus Rodhiyallohu 'Anhu
   Ditakhrij oleh Imam Nasa'I (no. 3999)
7. Hadits Muadz bin Jabal Rodhiyallohu 'Anhu
   Ditakhrij oleh Imam Ibnu Majah (no. 76)

Penjelasan Hadits :

1. Tegasnya misi dakwah para Nabi dan Rosul adalah menegakkan tauhid di muka bumi yang telah dikotori dengan kesyirikan.
2. Perintah berjihad kepada Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam dan para sahabatnya Rodhiyallohu 'Anhum ajma'in melalui tiga tahapan, pada awal-awal dakwah di Mekkah mereka diperintahkan untuk berjihad dengan hujjah ilmu (Al Qur'an) kepada orang-orang Kafir. Firman-Nya :

   فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

   "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar". (QS. Al Furqon (25) : 52).

   Tahapan berikutnya, setelah Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah, pada awal-awalnya perintah jihad dalam artian perang fisik ditujukan kepada orang Kafir yang memerangi kaum Mukminin dan menahan diri dari orang kafir yang tidak memerangi. Firman-Nya :

   وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

   "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al Baqoroh (2) : 190).

   Tahapan berikutnya, Syaikh bin Baz berkata didalam Syaroh tsalasah Ushul : *"kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kaum Mukminin untuk memulai peperangan, untuk memerangi orang Kafir meskipun bukan mereka yang memulainya, menyeru mereka kepada agama Allah dan memberi pengarahan kepada mereka. Apabila mereka mau menyambut itulah yang diinginkan dan apabila tidak mau, mereka diperangi hingga mereka mau menyambut Al Haq, kecuali ahli kitab beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam menerima upeti dari mereka. Dan Allah menetapkan aturan serta memberlakukan aturan kepada orang-orang Majusi (penyembah api) sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan dan menerapkan aturan tersebut kepada Ahlul kitab, kalau mereka tidak mau masuk*

Islam harus membayar upeti. Adapun orang-orang kafir lainnya hanya ada dua pilihan kalau tidak mau masuk islam maka akan diperangi dengan disertai kemampuan. [selesai nukilan]. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim". (QS. Al Baqoroh (2) : 193).

3. Dalam hadits ini tidak disebutkan rukun Islam lainnya yaitu puasa Romadhon dan Haji. Hal ini karena kewajiban puasa baru disyariatkan pada tahun ketiga Hijriah, sedangkan Haji pada tahun kesembilan atau kesepuluh Hijriah.
4. Hadits ini dalil bahwa seorang Muslim yang menampakkan ajaran Islam yang pokok wajib dilindungi harta dan kehormatannya.
5. Penjagaan harta, jiwa dan kehormatan gugur dengan hak Islam yaitu, maksudnya adalah ketika seorang Muslim melanggar larangan-larangan dalam Syariat yang berhak mendapatkan hukuman, seperti seorang yang sudah pernah menikah berzina, maka dihukum rajam sampai mati dan seorang yang kaya yang berkewajiban zakat tapi enggan membayarnya maka pihak penguasa dapat mengambilnya secara paksa zakatnya dan ditambah denda dengan mengambil separuh hartanya, sebagaimana hadits yang dikeluarkan Imam Nasa'I dan Imam Abu Daud serta yang lainnya dari Bahz bin Hakim Rodhiyallohu 'Anhu bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

   وَمَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوهَا وَشَطْرَ مَالِهِ عَزْمَةً مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ لآلِ مُحَمَّدٍ مِنْهَا شَيْءٌ

   "Barangsiapa yang enggan membayar zakat, maka diambil zakatnya dan separuh hartanya, sebagai salah satu keharusan dari kewajiban-kewajiban Robb kita Subhanahu wa Ta'ala dan harta zakat tersebut tidak halal bagi keluarga Muhammad sedikitpun juga".
6. Rosulullah Sholollahu alaihi wa Salam dan seharusnya begitulah sikap seorang Mukmin, bahwa mereka menerima amalan lahiriah yang Nampak dari saudaranya Muslim lainnya. Adapun permasalahan batinnya maka diserahkan kepada Allah Subhana wa Ta'ala. Firman-Nya :

   قُلْ لا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعاً وَلا ضَرّاً إِلاَّ مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِي السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلاَّ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al A'roof : (7) : 188).

Allah Subhana wa Ta'ala juga melarang kita untuk mencari-cari kesalahan saudara kita. Firman-nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus) dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" [QS. Al-Hujuraat : 12].

Dalam ayat lain Allah berfirman :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيراً وَنَذِيراً وَلا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka". (QS. Al Baqoroh (2) : 119).

18 – باب مَنْ قَالَ إِنَّ الإِيمَانَ هُوَ الْعَمَلُ

لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِى أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) . وَقَالَ عِدَّةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِى قَوْلِهِ تَعَالَى (فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ * عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ) عَنْ قَوْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ . وَقَالَ (لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ)

Bab 18 Ulama yang Berpendapat bahwa Iman adalah Amal

Berdasarkan firman-Nya : {Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.}[QS. Az Zukhruf (43) : 72]. Beberapa ulama menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala : {Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. } [QS. Al Hijr (15) : 92-93] dengan tafsiran, ucapan tidak ada Illah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. Firman-Nya : {Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja" }[QS. Ash Shooffaat (37) : 61]

Penjelasan :

Imam Bukhori ingin menegaskan bahwa Iman adalah diwujudkan dengan perealisasian amalan seorang hamba dalam beribadah kepada Robbnya. Imam Bukhori berdalil dengan beberapa ayat Al qur'an diantaranya adalah Firman-Nya dalam surat Az Zukhruf ayat 72 :

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan".

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini : *"Amal-amal kalian yang sholih sebab kesempurnaan Rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kalian. Sesungguhnya bukan amal-amal itu yang memasukkan kalian ke dalam Jannah akan tetapi merupakan keutamaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rahmat-Nya. Hanya bertingkat-tingkatnya derajat penghuni jannah sesuai dengan amal sholih yang dikerjakannya".*

Kemudian Firman-Nya dalam surat Al Hijr ayat 92 dan 93 :

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu".

Imam Bukhori mengatakan sebagian ulama menafsirkan amalan dalam ayat tersebut dengan kalimat Tahlil. Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya membawakan penafsiran bahwa amal tersebut dengan kalimat Tahlil dari

Sahabat Ibnu Umar Rodhiyallohu 'Anhu dan Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu serta Imam Mujahid rohimahulloh. Imam Ibnul Jauzi rohimahulloh berkata dalam "Zaadul Masiir" : *"Ini adalah pertanyaan untuk mencela apa yang mereka lakukakan, mereka akan ditanya tentang apa yang telah mereka kerjakan (sewaktu didunia) ketika dulu diperintahkan untuk bertauhid dan beriman. Abul 'Aaliyah rohimahulloh berkata : 'semua hamba akan ditanya pada hari kiamat dengan dua pertanyaan, tentang bagaimana mereka dalam beribadah dan bagaimana mereka dalam menerima dakwah para Rosul'".*

Dan yang terakhir Imam Bukhori membawakan dalil surat Ash Shooffaat ayat 61, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja"

Imam Baghowi berkata dalam tafsirnya : *"(hendaknya kalian berusaha) untuk mendapatkan kedudukan dan kenikmatan sebagaimana yang Allah sebutkan : {Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam syurga-syurga yang penuh nikmat. di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Berkata pulalah ia: "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula): "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati?, melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja"} [QS. Ash Shaaffaat (37) : 41-61].*

Berkata Imam Bukhori :

26 – حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالاَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – سُئِلَ أَىُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ « إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ » . قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ « الْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ » . قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ « حَجٌّ مَبْرُورٌ »

Hadits no. 26 :

Haddatsanaa Ahmad bin Yunus dan Musa bin Ismail mereka berdua berkata, haddatsanaa Ibrohim bin Sa'ad haddatsanaa Ibnu Syihaab dari Sa'id ibnul Musayyib dari Abu Huroiroh Rodhiyallohu 'Anhu bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang amalan yang utama? Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam menjawab, 'Iman kepada Allah dan Rosul-Nya'. Ditanyakan lagi lalu apa? Jawab Nabi, 'Jihad di jalan Allah'. Ditanyakana lagi lalu apa? Jawab Beliau, 'Haji Mabrur'.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Abdillah Ahmad bin Abdullah bin Yunus
   Kelahiran : Lahir 133 H wafat 227 H di Kufah
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Imam Ahmad menilainya, syaikhul Islam. Imam Abu Hatim menilainya, Tsiqoh mutqin, ditsiqohkan juga oleh Imam Nasa'I dan Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Ibrohim bin Sa'ad adalah gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Salamah Musa bin Ismail
   Kelahiran : Wafat 223 H di Bahroh
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Ibrohim bin Sa'ad adalah gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Ibrohim bin Sa'ad telah berlalu penjelasannya pada hadits no. 23

4. Ibnu Syihaab Az Zuhri telah berlalu penjelasannya pada hadits no. 3

5. Nama : Abu Muhammad Sa'id ibnul Musayyib bin Huzn
Kelahiran : Wafat setelah 90 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Kibar Tabi'I, Imam besar pada zamannya .
Hubungan antar perowi : Abu Huroiroh Rodhiyallohu 'Anhu adalah mertu sekaligus gurunya.

6. Abu Huroiroh Rodhiyallohu 'Anhu telah berlalu penjelasannya hadits no. 9

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Iman kepada Allah dan Rosul-Nya adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, ia terkandung didalam dua kalimat syahadat. Barangsiapa yang mengaku beriman kepada Allah dan para Rosul-nya, namun tidak beriman kepada Muhammad Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, maka ia adalah orang kafir tulen tanpa diragukan sama sekali. Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala :

   إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (150) أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (151)

   "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan". (QS. An Nisaa (4) : 150-151).

2. Allah membedakan pahala yang didapat antara orang yang berjihad di jalan-Nya dengan yang tidak sempat berjihad karena adanya uzur. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar", (QS. An Nisaa (4) : 95).

3. Pahala bagi haji mabrur adalah jannah, sebagaimana Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

   اَلْعُمْرَةُ إِلَى اَلْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ اَلْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا اَلْجَنَّةَ

   "Dari satu umroh ke umroh lainnya adalah kafarah (penghapus dosa) diantara keduanya dan bagi haji mabrur tidak ada balasannya kecuali akan mendapatkan jannah". (Muttafaq 'alaih).

   Makna haji mabrur menurut pendapat yang rojih adalah tidak dicampuri dosa dalam mengerjakannya.

   Bahkan Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam menggolongkan haji sebagai jihad dalam sabdanya ketika menjawab pertanyaan Aisyah Rodhiyallohu 'Anha tentang jihad bagi wanita, beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam menjawab :

   " نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ: اَلْحَجُّ، وَالْعُمْرَةُ

   "Iya ada bagi wanita jihad yang tidak ada peperangan didalamnya, yaitu haji dan umroh". (HSR. Ahmad dan Ibnu Majah).

4. Hadits ini menunjukkan bahwa konsekuensi dari Iman adalah perwujudan amalan sholih.

19 – باب إِذَا لَمْ يَكُنِ الإِسْلاَمُ عَلَى الْحَقِيقَةِ وَكَانَ عَلَى الاِسْتِسْلاَمِ أَوِ الْخَوْفِ مِنَ الْقَتْلِ . لِقَوْلِهِ تَعَالَى (قَالَتِ الأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا) . فَإِذَا كَانَ عَلَى الْحَقِيقَةِ فَهُوَ عَلَى قَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ (إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الإِسْلاَمُ) (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ)

Bab 19 Jika Islam bukan Makna secara Hakikatnya adalah Ketundukan Diri atau Takut Dibunuh.

Seperti Firman Allah : *{ Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk'.}* *(QS. Al Hujuraat (49) : 14)*. **Adapun jika yang dikehendaki adalah Islam secara hakikat maka maknanya seperti firman Allah :** *{Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.}* *(QS. Ali Imroon (3) : 19)*. **Dan Firman-Nya :** *{ Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya,}* *(QS. Ali Imroon (3) : 85).*

Penjelasan :

Imam Bukhori disini ingin membawakan pembahasan berkaitan bahwa amalan juga termasuk bagian dari Iman yang berarti sama dengan Islam. Kemudian Imam Bukhori ingin menjelaskan bahwa penamaan Islam secara bahasa adalah ketundukan tidak berkaitan dengan amalan batin. Adapun hakikat Islam atau dengan bahasa lain pengertian Islam secara istilah adalah seperti dua ayat yang Imam Bukhori bawakan yang didalamnya terkandung amalan batin juga.

Imam Syaukani berkata dalam *"Fathul Qodiir"* tentang tafsir firman Allah *{katakanlah 'kami telah tunduk',}* *"yakni, kami telah tunduk dan takut dibunuh serta ditawan atau untuk mengharapkan shodaqoh. Ini adalah sifat orang-orang Munafik karena mereka hanya berislam dalam dhohirnya saja tidak beriman dalam hatinya".*

Sedangkan dua ayat berikutnya yang dibawakan oleh Imam Bukhori bahwa Islam secara hakikat adalah seperti makna dalam dua Firman Allah tersebut, kerena dalam hadits Jibril yang masyhur yang akan datang penjelasannya, disebutkan bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam mengungkapkan Islam, Iman dan Ihsan adalah Ad Diin (agama). Sehingga

makna ayat tersebut jelas bahwa hanya Islam adalah agama yang hak yang terkandung didalamnya Iman dan Ihsan yang merupakan amalan batin.

Berkata Imam Bukhori :

27 – حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ قَالَ أَخْبَرَنِى عَامِرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِى وَقَّاصٍ عَنْ سَعْدٍ رضى الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – أَعْطَى رَهْطًا وَسَعْدٌ جَالِسٌ ، فَتَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – رَجُلاً هُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَىَّ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ فَوَاللَّهِ إِنِّى لأَرَاهُ مُؤْمِنًا . فَقَالَ « أَوْ مُسْلِمًا » . فَسَكَتُّ قَلِيلاً ، ثُمَّ غَلَبَنِى مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَعُدْتُ لِمَقَالَتِى فَقُلْتُ مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ فَوَاللَّهِ إِنِّى لأَرَاهُ مُؤْمِنًا فَقَالَ « أَوْ مُسْلِمًا » . ثُمَّ غَلَبَنِى مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَعُدْتُ لِمَقَالَتِى وَعَادَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – ثُمَّ قَالَ « يَا سَعْدُ ، إِنِّى لأُعْطِى الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِنْهُ ، خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللَّهُ فِى النَّارِ » . وَرَوَاهُ يُونُسُ وَصَالِحٌ وَمَعْمَرٌ وَابْنُ أَخِى الزُّهْرِىِّ عَنِ الزُّهْرِىِّ

Hadits no. 27 :

"Haddatsanaa Abul Yamaan ia berkata, akhbaronaa Syu'aib dari Az Zuhri ia berkata, akhbaronii 'Aamir bin Sa'ad bin Abi Waqqoosh dari Sa'ad Rodhiyallohu 'Anhu bahwa Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam memberi sesuatu kepada beberapa orang dan pada waktu itu aku (Sa'ad bin Abi Waqqoosh) sedang duduk disitu, namun beliau tidak memberikan hal yang sama kepada seseorang yang membuatku merasa heran, lalu aku bertanya, 'Wahai Rosulullah mengapa engkau tidak memberi kepada orang tersebut, demi Allah aku melihatnya sebagai orang Mukmin, jawab Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, "atau seorang Muslim". Lalu rasa kenal kepada orang tersebut mengalahkanku sehingga aku mengulangi ucapan tadi, Nabi pun menjawab hal yang sama, lalu bersabda : "Wahai Sa'ad sesungguhnya aku memberi orang lain sedangkan (orang tersebut tidak aku beri karena) ada perkara yang lainnya yang lebih aku cintai daripada memberinya, karena khawatir Allah akan menjungkirbalikkannya di neraka".

Yunus, Sholih, Ma'mar dan anak saudaranya Az-Zuhri meriwayatkan hal yang sama dari Imam Az-Zuhri.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Abul Yamaan Al Hakam bin Nafi' biografinya pada hadits no. 7
2. Syu'aib biografinya pada hadits no. 7

3. Az-Zuhri biografinya pada hadits no. 3

4. Nama : 'Aamir bin Sa'ad bin Abi Waqqoosh
Kelahiran : Wafat tahun 104 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Al Waqidi, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ahmad menilainya Shoduq.
Hubungan antar perowi : Sa'ad bin Abi Waqqoosh Rodhiyallohu 'Anhu adalah Bapak sekaligus gurunya.

5. Nama : Sa'ad bin Abi Waqqoosh Rodhiyallohu 'Anhu
Kelahiran : Wafat tahun 55 H di 'Aqiiq
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Termasuk sahabat muhajirin yang awal masuk Islam, salah satu sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, veteran perang Badar dan perang-perang lainnya.
Hubungan antar perowi : Sahabat terbaiknya Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

<u>Kedudukan sanad :</u>

Imam Bukhori membawakan juga penguat (mutaba'ah) untuk rowi Syu'aib dari beberapa murid Imam Az-Zuhri lainnya yaitu :

1. Yunus biografinya pada hadits no. 4. Riwayatnya ditulis Imam Abdur Rokhman bin Umar Az-Zuhri (Rustah) dalam kitab Imannya, sebagaimana dikatakan Al Hafdiz dalam Al Fath.
2. Shoolih bin Kaisaan biografinya pada hadits no. 23. Riwayatnya dikeluarkan oleh Imam Bukhori (no. 1478) dan Imam Muslim (no. 2480)
3. Ma'mar biografinya pada hadits no. 4, Ditakhrij haditsnya oleh Imam Abu Bakr bin Kholaal dalam kitab Sunah (no. 1098) dan Imam Ahmad bin Ibrohim Ad Duuroqiy dalam Musnad Sa'ad bin Abi Waqqoosh (1/4).
4. Keponakannya Imam Az-Zuhri yang bernama Muhammad bin Abdullah bin Muslim (W. lebih dari 152 H), dinilai oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib" *Shoduq lahu auham (jujur memiliki kesalahan).* Haditsnya ditakhrij oleh Imam Muslim (no. 396).

Selain 4 (empat) perowi yang disebutkan disini oleh Imam Bukhori, ada perowi lain yang menjadi Mutabaah juga untuk Syu'aib, yaitu :

1. Muhammad bin Abdur Rokhman (ibnu Abi Dzi'b) (W. 158 atau 159 H), dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib" Tsiqoh Faqiih dan Fadhiil. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (no. 1601) dan Imam Ibnu Abi Syaibah (7/221).

Penjelasan Hadits :

1. Dalam riwayat lain mereka adalah yang sekumpulan orang yang meminta bagian zakat kepada Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, kemudian Beliau memberi mereka semua, hanya ada salah seorang dari mereka yang tidak diberikan jatah zakat.
2. Kita menerima amalan dhohir seseorang yang nampak, adapun perkara batinnya maka diserahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
3. Hadits ini dalil terutama kaitanya dengan ilmu Jarh wa Ta'dil yaitu kaedah "Yang mengetahui hujjah bagi yang tidak mengetahui". Dalam hal ini Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam mengetahui keadaan batin orang tersebut, sedangkan Sa'ad Rodhiyallohu 'Anhu hanya memberikan rekomendasi dari apa yang tampak baginya.
4. Adanya perbedaan antara Islam dan Imam ketika disebutkan dalam satu kontek kalimat, dimana kedudukan Iman lebih tinggi daripada Islam.
5. Hadits ini diantara dalil sebuah kaedah yang masyhur bahwa "Menolak kemudhorotan didahulukan daripada menarik kemaslahatan".
6. Betapa banyak orang yang diberikan harta, namun hal tersebut menambah ia terjerumus kedalam kesesatan yang dalam. Firman-Nya :

   قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا

   "Nuh berkata: "Ya Robbi, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka". (QS. Nuh (71) : 21).
7. Terkadang dengan diberikan ujian kekurangan harta seseorang menjadi lebih dekat kepada Robbnya, sebagaimana firman-Nya :

   وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

   "Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?" (QS. Al An'aam (6) : 53).

8. Terkadang juga ujian kelebihan harta menyebabkan kebinasaannya. Firman-Nya Azza wa Jalla :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". (QS. Al Israa (17) : 16).

20 – باب إِفْشَاءُ السَّلاَمِ مِنَ الإِسْلاَمِ

وَقَالَ عَمَّارٌ ثَلاَثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الإِيمَانَ الإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ ، وَبَذْلُ السَّلاَمِ لِلْعَالَمِ ، وَالإِنْفَاقُ مِنَ الإِقْتَارِ

Bab 20 Menyebarkan Salam Termasuk Bagian Islam

'Ammaar ﷺ berkata : "ada tiga hal barangsiapa yang mengumpulkan tiga hal tadi pada dirinya, sungguh ia telah mengumpulkan Iman, yaitu : berbuat adil terhadap dirimu, menyebarkan salam ke seluruh alam dan berinfak ketika dalam keadaan membutuhkan".

Penjelasan :

Imam Bukhori disini membawakan juga tentang amalan lahir dari Islam, yaitu menyebarkan salam. Bahkan hal ini adalah termasuk kesempurnaan Iman, sebagaimana perkataan sahabat mulia 'Ammaar bin Yaasir ﷺ. Riwayat mauquf beliau ﷺ diriwayatkan secara bersambung sanadnya oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonafnya (7/229), Imam Abdur Rozaq dalam Mushonafnya (no. 19439) dan Imam Waki' dalam Az-Zuhud (no. 235) serta selainnya, semuanya dari jalan Abu Ishaq Amr bin Abdullah dari Sholat bin Zufar dari 'Ammaar ﷺ. Semua perowinya tsiqoh sebagaimana penilaian Al Hafidz dalam "At Taqriib".

Berkata Imam Bukhori :

28 – حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِى حَبِيبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – أَىُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ قَالَ « تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ »

Hadits no. 28 :

"Haddatsanaa Qutaibah ia berkata, haddatsanaa Al-Laits dari Yaziid bin Abi Habiib dari Abul Khoir dari Abdullah bin 'Amr ra., bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw, Apakah Islam yang paling baik? Nabi saw menjawab : 'Memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan juga kepada yang tidak dikenal'.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. | | |
   |---|---|
   | Nama | : Abul Rojaa Qutaibah bin Sa'id |
   | Kelahiran | : Lahir 150 H wafat tahun 240 H |
   | Negeri tinggal | : Bagholan |
   | Komentar ulama | : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I dan Imam Ibnu Hibban. |
   | Hubungan antar perowi | : Al-Laits adalah gurunya dan tinggal senegeri bersama. |

2. Biografi perowi lainnya dapat dirujuk pada bab 6 dari kitab Iman.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

Telah berlalu pada bab 6 kitab Iman

21 – باب كُفْرَانِ الْعَشِيرِ وَكُفْرٍ دُونَ كُفْرٍ

فِيهِ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – .

Bab 21 Kufur ada dua yaitu : Kufur Al 'Asyiir dan Kufur dibawah Kekufuran

Dalam pembahasan ini terdapat hadits Abu Sa'id Al Khudry ﷺ dari Nabi ﷺ

Penjelasan :

Sebelumnya Imam Bukhori menyebutkan beberapa perbuatan yang merupakan bagian dari Iman. Pada bab ini dan setelahnya, Imam Bukhori akan membawakan tentang permasalahan lawan-lawan dari keimanan, yaitu kekufuran. Disini beliau memulai dengan kekufuran kecil, yaitu kufurnya seorang istri terhadap pemberian kebaikan dari suaminya, sehingga hal ini mengantarkan kaum wanita banyak yang menjadi penghuni neraka.

Yang dimaksud dengan hadits Abu Sa'id ﷺ adalah hadits yang Imam Bukhori tulis juga dalam kitab shohihnya ini (no. 304), sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Al Fath, dengan lafadz :

تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

"Mereka (para wanita) banyak melaknat dan melakukan kufur (kebaikan) kepada suaminya"

Berkata Imam Bukhori :

29 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – « أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ » . قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ « يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ ، وَيَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

Hadits no. 29

"haddatsanaa Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Zaid bin Aslam dari 'Athoo bin Yasaar dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda : "aku diperlihatkan neraka, kebanyakan

penduduknya adalah wanita, karena mereka melakukan kekufuran". Para sahabat bertanya, apakah mereka kufur kepada Allah? Jawab Nabi : "mereka kufur Al 'Asyiir yaitu, mengkufuri kebaikan (suaminya). Sekiranya kalian (para suami) melakukan kebaikan kepada mereka (para istri) sepanjang masa, lalu sang istri merasakan sebuah kejelekkan dari suaminya, maka si istri akan berkomentar, saya tidak pernah mendapatkan kebaikan (dari suaminya) sedikitpun".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Abdullah bin Maslamah biografinya pada hadits no. 19
2. Malik bin Anas biografinya pada hadits no. 2

3. Nama : Abu Usamah Zaid bin Aslam
Kelahiran : Wafat tahun 136 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Zur'ah, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : 'Athoo adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Muhammad 'Athoo bin Yasaar
Kelahiran : Wafat tahun 94 H atau sesudahnya di Iskandaria
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Malik, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Zur'ah, Imam Nasa'I dan Imam Ibnu Hibban
Hubungan antar perowi : Ibnu Abbas ﷺ adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abdullah bin Abbas ﷺ biografinya pada hadits no. 5

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menunjukkan mukjizat Nabi ﷺ dengan diperlihatkan calon penghuni neraka kelak.
2. Selain kaum wanita, penduduk neraka yang paling banyak juga adalah orang-orang yang kejam dan sombong. Sebagaimana dikatakan Imam Ibnu Hibban dalam membuat judul bab dalam kitab shohihnya (no. hadits 6700), "bab penjelasan bahwa kebanyakan penduduk neraka adalah

orang-orang yang sombong dan kejam". Kemudian beliau membawakan hadits dari Abu Huroiroh ﷺ, dan berikut potongan lafadz hadistnya yang ditulis juga oleh Imam Muslim dalam shohihnya (no. 7351) :

احْتَجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ فَقَالَتْ هَذِهِ يَدْخُلُنِى الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ. وَقَالَتْ هَذِهِ يَدْخُلُنِى الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِينُ

"Neraka dan Jannah saling berdebat, berkata neraka : 'yang menjadi penghuni saya adalah orang-orang yang kejam dan sombong'. Sedangkan Jannah berkata : 'penduduk saya adalah orang-orang lemah dan miskin'.

3. Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ mengungkapkan para wanita adalah penduduk surga yang paling sedikit, sabda Beliau ﷺ :

إِنَّ أَقَلَّ سَاكِنِى الْجَنَّةِ النِّسَاءُ

"Sesungguhnya penduduk Jannah yang paling sedikit adalah wanita" (HR. Muslim no. 7118 dari Imron bin Hushoin ﷺ).

4. Dalam Lafadz lain sebagaimana penjelasan dalam judul bab, bahwa selain alasan para wanita masuk neraka karena kufur terhadap kebaikkan yang diberikan suaminya, juga karena mereka sering melaknat. Padahal Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhori dalam Adabul Mufrod (no. 312) dan Imam Tirmidzi dalam sunannya (no. 2105) serta selainnya dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dengan sanad yang dihasankan oleh Imam Tirmidzi dan dishohihkan oleh Syaikh Albani dan Syaikh Muqbil :

لَيْسَ الْمُؤْمِن بِالطَّعَّانِ ، وَلَا اللَّعَّان ، وَلَا الْفَاحِش ، وَلَا الْبَذِيء

"Bukanlah seorang Mukmin yang suka mencaci, suka melaknat, suka perbuatan keji dan suka bermusuhan".

5. Sekalipun Nabi ﷺ mengungkapkan bahwa wanita adalah penduduk neraka yang paling banyak atau yang paling sedikit penduduk jannah dari kalangan wanita, bukan berarti menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk masuk kedalam Jannah-Nya Robbunaa ﷻ. Firman-Nya :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun". (QS. An Nisaa (4) : 124).

Oleh sebab itu Nabi ﷺ pun menganjurkan para wanita pada waktu itu untuk bersedekah (melakukan amal kebaikkan) agar mereka dapat terhindar dari api neraka, sebagaimana redaksi hadits yang lengkap dalam bab ini yang akan dibawakan oleh Imam Bukhori pada pembahasan berikutnya.

6. Kebaikan suami adalah nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepada sang istri. Bukankan seorang istri ketika mendapatkan suami yang ringan tangan ia akan menderita? Sehingga ketika ia mendapatkan suami yang sering memberinya kebaikan hendaknya ia bersyukur kepada Allah ﷻ kemudian berterimakasih kepada suaminya. Allah ﷻ berfirman :

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam". (QS. Al Baqoroh (2) : 251).

Sehingga wajar ketika ada seorang istri yang tidak tahu terimakasih kepada kebaikan suaminya, maka sama saja ia tidak bersyukur kepada Robbnya yang telah memberikan kenikmatan suami yang baik, sehingga pantas mendapatkan siksanya yang pedih. Firman-Nya :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"{Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrohim (14) : 7).

7. Hadits ini menjadi pedoman bagi suami untuk berlapang dada dalam menghadapi kebiasaan jelek ini dari istrinya, karena ini hampir merata dilakukan oleh para wanita, namun dengan tetap memberikan nasehat yang lembut kepadanya untuk merubah sikap istrinya. Nabi ﷺ bersabda :

وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ

وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Nasehatilah wanita, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya bagian yang bengkok dari tulang rusuk adalah atasnya, jika engkau meluruskannya (dengan paksa) maka ia akan patah, namun jika engkau membiarkannya ia akan tetap bengkok. (oleh sebab itu) nasehati para wanita dengan baik" (HR. Bukhori no. 3331 dan Muslim no. 3720).

8. Hadits ini dalil bahwa ada kemaksiatan selain kufur besar, jika pelakunya belum bertaubat di dunia, dan jika Allah menghendaki untuk tidak mengampuninya ia akan masuk kedalam nerakanya terlebih dahulu –Na'udzu billahi min dzalik-.
9. Sekalipun hadits ini ditujukan kepada kaum wanita, namun disana ada juga kaum laki-laki yang disebut dengan "kaum perfeksionis" yang ketika melihat saudaranya memiliki kesalahan yang sedikit, padahal saudaranya tersebut banyak melakukan kebaikan. Ia akan berkata seperti perkataannya kaum wanita "aku tidak melihat kebaikkan pada orang itu sedikitpun".

22 – باب الْمَعَاصِى مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ

وَلاَ يُكَفَّرُ صَاحِبُهَا بِارْتِكَابِهَا إِلاَّ بِالشِّرْكِ لِقَوْلِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – « إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ » .

وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ) .

Bab 22 Kemaksiatan Termasuk Perkara Jahiliyah

Tidak dikafirkan pelaku kemaksiatan karena melakukannya kecuali perbuatan syirik, berdasarkan sabda Nabi ﷺ : *"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat perkara jahiliyah".* Dan Firman Allah ﷻ : *{Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya}* *[QS. An Nisaa (4) : 48 & 116]*

Penjelasan :

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, disini dibawakan berkaitan dengan lawan Iman yaitu, kemaksiatan yang dibawah kekufuran dan kesyirikan. Dalil yang dibawakan Imam Bukhori adalah potongan hadits yang beliau turunkan dalam bab ini dari Abu Dzar ؓ.

Jahiliyah adalah suatu penamaan yang umum yang mencakup seluruh perkara dimana orang-orang Jahiliyah berpegang dengan perkara yang menyelisihi syariat dan contohnya sangat banyak, dapat berupa perbuatan-perbuatan syirik atau bid'ah. Demikian pendefinisian yang diberikan oleh Syaikh Bandar bin Naafi' dalam ta'liqnya terhadap "Fadhlul Islam" (h.32). Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menukil definisi yang diberikan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya "Fadhlul Islam" yaitu : *"seluruh perkara jahiliyah baik secara mutlak maupun terikat, yakni perkara jahiliyah pada seseorang bukan mengenai orang lain, atau yang terjadi pada kalangan ahlu kitab, para penyembah berhala atau selainnya dari orang-orang yang menyelisihi ajaran para Rosul".*

Dari definisi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, jahiliyah berdasarkan zaman dan pelakunya dibagi dua, yang pertama jahiliyah mutlak yaitu merata sebelum diutusnya Rosulullah ﷺ, maka manusia berada pada zaman jahiliyah karena kebodohan dan kesyirikan merata diseluruh dunia. Yang kedua jahiliyah yang terbatas, artinya hanya menimpa kepada orang atau golongan tertentu, yakni setelah diutusnya Beliau ﷺ. Tidak boleh

menetapkan suatu zaman dan seluruh manusia setelah zaman beliau ﷺ sebagai zaman jahiliyah, sekalipun keadaan mayoritas kaum muslimin pada zaman tersebut terjerumus kedalam perbuatan jahiliyah, hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِى ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِىَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang masih menampakkan Al Haq, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menentangnya, hingga dapat perintah Allah dan mereka masih istiqomah didalam kebenaran" (Mutafaqun alaih, dan lafadnya milik Muslim).

Berkata Imam Bukhori :

30 – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاصِلٍ الأَحْدَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ قَالَ لَقِيتُ أَبَا ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ ، وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ ، وَعَلَى غُلاَمِهِ حُلَّةٌ ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ ، فَقَالَ إِنِّى سَابَبْتُ رَجُلاً ، فَعَيَّرْتُهُ بِأُمِّهِ ، فَقَالَ لِى النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – « يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ ، إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ ، جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ ، وَلاَ تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ »

Hadits no. 30

"Haddatsanaa Sulaiman bin Harb ia berkata, haddatsanaa Syu'bah dari Waashil Al Ahdab dari Al Ma'ruur ia berkata, saya bertemu dengan Abu Dzar ﷺ di Rabadah, beliau memakai pakaian yang dikenakan juga oleh budaknya. Sehingga saya pun bertanya kepada beliau ﷺ tentang hal ini, jawab beliau ﷺ : "Saya pernah mencela seseorang, saya mengejek ibunya. Maka nabi ﷺ bersabda kepadaku : 'Wahai Abu Dzar apakah engkau mengejek ibunya? Sesungguhnya dalam dirimu terdapat perkara jahiliyah, saudara kalian yang melayani kalian, Allah menjadikan mereka dibawah pengaturan kalian. Barangsiapa yang saudaranya dibawah tanggungannya, maka berilah makan seperti yang ia makan, memberinya pakaian seperti yang ia pakai, jangan membebani mereka dengan pekerjaan yang tidak ia sanggupi, jika ia diberikan beban pekerjaan, maka bantulah ia".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Sulaiman bin Harb biografinya pada hadits no. 21
2. Syu'bah biografinya pada hadits no. 10

3. Nama : Waashil bin Hayaan Al Ahdab
Kelahiran : Wafat tahun 120 H
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Imam Ibnu Ma'in menilainya, Tsabat. Ditsiqohkan oleh Imam Al'ijli, Imam Al Bazar dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu hatim menilainya, shoduq sholihul hadits.
Hubungan antar perowi : Al Ma'ruur adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Al Ma'ruur bin Suwaid
Kelahiran : Wafat tahun 94 H atau sesudahnya di Iskandaria
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Ibnu Ma'in, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban
Hubungan antar perowi : Abu Dzar ﷺ adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Nama : Abu Dzar Jundub bin Janaadah
Kelahiran : Wafat tahun 32 H di Rabadzah
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Sahabat yang pertamakali masuk Islam
Hubungan antar perowi : Sahabat terbaik Rosulullah ﷺ.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Mengejek ibu atau orang tua adalah perkara jahiliyah, bahkan ini disamakan dengan seperti mecela orang tuanya sendiri. Nabi ﷺ bersabda:

« مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ « نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ »

"Termasuk dosa besar adalah seseorang mencaci maki kedua orang tuanya. Para sahabat bertanya, bagaimana bisa seseorang mencaci maki kedua orang tuanya? Jawab Beliau ﷺ : "bisa saja, ia mencaci maki ayah orang lain, lalu orang tersebut membalas mencaci maki

bapaknya, ia mencaci maki ibu orang lain, maka orang tersebut mencaci maki ibunya". (Mutafaq alaih dan ini adalah lafadz Muslim).

Hal ini mirip dengan firman Allah ﷻ yang melarang kita memaki sembahan orang kafir, sekiranya hal ini dapat menyebabkan mereka memaki Allah ﷻ, firman-Nya :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". (QS. Al An'aam (6) : 108).

2. Perkara jahiliyah setelah Nabi ﷺ diutus telah Beliau ﷺ hapuskan. Sabda Rosulullah ﷺ :

   أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيَّ مَوْضُوعٌ

   "Ketahuilah seluruh perkara jahiliyah berada dibawah kedua telapak kakiku sudah dihapus" (HR. Muslim no. 3009).

3. Orang yang paling dibenci oleh Allah ﷻ adalah orang-orang yang berusaha menghidupkan sunah-sunah jahiliyah yang sudah terkubur dalam Islam. Nabi ﷺ bersabda :

   أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلاَثَةٌ مُلْحِدٌ فِى الْحَرَمِ ، وَمُبْتَغٍ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ، وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ

   "Manusia yang paling dibenci oleh Allah ada tiga golongan, yaitu : orang yang Mulhid (menyimpang) di tanah haram, orang yang mencari sunah jahiliyah dalam Islam dan orang yang menuntut darah orang lain tanpa hak dalam rangka menumpahkan darahnya". (HR. Bukhori no. 6772).

   Allah ﷻ dalam kitab-Nya juga mengecam orang-orang yang lebih memilih hukum jahiliyah dalam pedoman hidupnya, firman-Nya :

   أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

   "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?" (QS. Al Maidah (5) : 50).

4. Hadits ini merupakan perintah untuk berbuat baik kepada orang-orang yang menjadi tanggungan kita.

5. Hadits ini menunjukkan keutamaan sahabat Abu Dzar ﵁ yang senantiasa berpegang dengan perintah Rosulullah ﷺ, sekalipun Beliau ﷺ sudah wafat.

باب وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

فَسَمَّاهُمُ الْمُؤْمِنِينَ

Bab ﴿*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*﴾ ***[QS. Al Hujuraat (49) : 9].*** **Mereka yang saling berperang masih dinamakan sebagai orang Mukmin**

Penjelasan :

Masih berkaitan dengan bab sebelumnya, sehingga disini penomoran bab adalah mengikuti yang diatasnya, demikian yang terdapat dalam naskah shohih Bukhori cetakan Maktabah 'Ibaadur Rokhman' Mesir.

Imam Bukhori ingin menunjukkan bahwa seorang Mukmin yang melakukan dosa besar, belum tentu tercabut keimanannya secara mutlak, selama ia tidak menghalalkan perbuatan tersebut dan itu bukan perbuatan kekufuran yang mengeluarkan dari agama. Dalam banyak hadits, syariat mengungkapkan bahwa perbuatan membunuh adalah kekufuran, diantaranya sabda Nabi ﷺ :

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencaci maki seorang Muslim itu perbuatan Fasik dan membunuhnya adalah perbuatan Kufur". (Mutafaqun alaih).

Dalam hadits ini syariat mengungkapkan perbuatan membunuh adalah suatu kekufuran, maka ini adalah kufur duna kufrin atau dengan bahasa lain kufur asghor (kufur kecil).

Imam Ibnu katsir rohimahulloh berkata dalam tafsirnya : *"Syariat menamakan mereka dengan kaum mukminin sekalipun terjadi peperangan, oleh sebab itu Imam Bukhori dan selainnya berdalil bahwa tidaklah mengeluarkan dari keimanan perbuatan maksiat sekalipun itu adalah perbuatan besar, tidak sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Khawarij dan yang mengikuti mereka seperti Mu'tazilah dan yang semisalnya. Telah tsabit dalam shohih Bukhori (no. 2704) tentang hadits Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﵁ dari Abu Bakrah ﵁ bahwa Rosulullah ﷺ bersabda ketika berkutbah diatas mimbar dan pada waktu itu didekat Beliau ada Al Hasan bin Ali ﵁, kemudian Beliau ﷺ melihat kepadanya dan pada waktu Beliau menghadap manusia, Beliau bersabda :*

إِنَّ ابْنِى هَذَا سَيِّدٌ ، وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya cucuku ini adalah Sayyid, mudah-mudahan Allah akan mendamaikan melalui perantaraannya dua kelompok besar kaum Muslimin yang sedang bertikai".

Kemudian terjadilah apa yang Beliau ﷺ sabdakan. Allah ﷻ mendamaikan melalui perantaraan Al Hasan ﵁ dua kelompok kaum Muslimin dari penduduk Syam dan Irak setelah terjadinya perang saudara yang berkepanjangan".

Berkata Imam Bukhori :

31 – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَيُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ذَهَبْتُ لأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ ، فَلَقِيَنِى أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قُلْتُ أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ . قَالَ ارْجِعْ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ « إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِى النَّارِ » . فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ « إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ »

Hadits no. 31

"Haddatsanaa Abdur Rokhman ibnul Mubarok haddatsanaa Hammaad bin Zaid haddatsanaa Ayyub dan Yunus dari Al Hasan dari Al Ahnaf bin Qois ia berkata : 'saya pergi untuk membantu seseorang, ditengah jalan aku bertemu dengan Abu Bakrah ﵁ ia berkata, mau kemana engkau? Aku menjawab, aku akan menolong seseorang (ikut berperang), beliau berkata lagi, kembalilah, sungguh saya mendengar Rosulullah ﷺ bersabda : "Jika bertemu dua orang Muslim dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh semuanya di neraka". Saya (Abu Bakrah) bertanya, Wahai Rosulullah ini untuk yang terbunuh, lalu bagaimana bisa

yang terbunuh (masuk neraka juga)? Jawab Beliau ﷺ : "karena ia juga memiliki keinginan untuk membunuh temannya".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Bakar Abdur Rokhman ibnu Mubarok
   Kelahiran : Wafat tahun 228 atau 229 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Al'ijli, Imam Al Bazar dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Hammaad adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Ismail Hammaad bin Zaid bin Dirham
   Kelahiran : Lahir 98 H wafat tahun 179 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Imam Ibnu Mahdi berkata : *"Aimah manusia pada zamannya ada 4 (empat) yaitu : Sufyan Ats Tsauri di Kufah, Malik di Hijaz, Al Auza'I di Syam dan Hammaad bin Zaid di Bashroh".* Dalam komentar lainnya beliau berkata : *"Imam Ahli Hadits ada 4 (empat) yaitu : Al Auza'I, Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri dan Hammmaad bin Zaid".*
   Hubungan antar perowi : Ayyub dan Yunus adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Ayyub biografinya pada hadits no. 16
5. Yunus biografinya pada hadits no. 4

5. Nama : Abu Sa'id Al Hasan Al Bashri
   Kelahiran : Wafat tahun 110 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Seorang Tabi'I yang masyhur dengan keilmuwannya. Namun beliau banyak melakukan Tadlis.
   Hubungan antar perowi : Yunus adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

6. Nama : Abu Bahr Al Ahnaf bin Qois

Kelahiran : Wafat tahun 67 atau 72 H di Kufah
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Seorang Tabi'I besar. Beliau adalah seorang Mukhodrom, yaitu yang menjumpai zaman Jahiliyyah, namun tidak berjumpa dengan Nabi ﷺ. Ditsiqohkan oleh Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Abu Bakrah adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

7. Nama : Abu Bakrah Nafii' ibnul Harits رضي الله عنه
Kelahiran : Wafat tahun 51 atau 52 H di Bashroh
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Seorang Sahabat yang mulia, masuk Islam pada waktu perang Khoibar.
Hubungan antar perowi : Salah seorang sahabat pilihan.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan Sanad :

Imam Bukhori menulis sanad ini dari ulama-ulamanya penduduk Bashroh. Dalam sanad ini terdapat seorang perowi Imam Al Hasan Al Bashri, sekalipun beliau adalah Imam yang utama, namun beliau juga dikenal sebagai seorang yang Mudallis, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nasa'i. Imam Ibnu Hajar memasukkan beliau kedalam tingkatan ke-2 dalam kitab Thobaqot Mudallisiinnya, yaitu tingkatan rowi yang riwayat tadlisnya tertutupi dengan banyaknya riwayatnya yang lurus.

Tadlis adalah rowi yang mengambil hadits tertentu dari seorang gurunya dengan pendengaran yang shohih, artinya ia benar-benar mengambil hadits tertentu tadi dari gurunya, namun ada sebagian hadits yang ia riwayatkan dari gurunya sebenarnya ia tidak mendengar langsung dari gurunya, tetapi melalui perantara rowi lain, kemudian ia gugurkan perantara tadi dan ia langsung meriwayatkan dari gurunya dengan bentuk kata yang memberikan keraguan, kalau ia mendengar hadits tersebut langsung dari gurunya, seperti menggunakan kata "'An (dari)" atau "Qoola (guru berkata).

Hukum hadistnya perowi Mudallis yang tidak menjelaskan aktivitas periwayatannya, seperti menggunakan 'an'anh (dari-dari) adalah ditawaqufi sampai jelas keadaannya. Disini Imam Hasan Al Bashri meriwayatkan dalam

bentuk ‘an’anah, sehingga riwayatnya seharusnya ditawaqufi, namun ulama menghukumi bahwa riwayat tadlis Mudallis dalam Shohihain (shohih Bukhori dan Muslim) dibawa kepada bahwa si rowi benar-benar mendengar dari gurunya. Berikut ringkasan penjelasan Syaikh Abul Hasan dalam Ittihaafun :

Soal no. 14 :

‘An’anah (riwayat dari fulan dari fulan yang tidak menunjukkan kejelasan mendengar) para perowi Mudallis yang ada di Shohihain (Shohih Bukhori dan Shohih Muslim), dibawa kepada apa?

Jawaban :

‘An’anah Mudallis dalam shohihain dibawa kepada mendengar. Apa yang dilakukan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim kemudian disepakati oleh para Hufadz dari kalangan para Imam, terhadap rowi Mudallis tersebut bahwa ia mendengar, mencukupi bagi kita. Apa yang mereka merasa lapang dengannya, maka seharusnya kita pun lapang. Dan kita jangan sampai menimbulkan keraguan ditengah-tengah umat Islam terhadap kepercayaan mereka terhadap Shohih Bukhori dan Shohih Muslim.

Kalau ada yang berkata, mengapa kita mendhoifkan hadits-hadits Mudallis diluar shohihain dan menshohihkannya kalau itu terdapat dalam Shohihain? Kalau seperti ini, berarti kita menyerupai Bani Isroil yang menghukum seseorang yang berbuat jahat kalau itu dari kalangan rakyat jelata dan membiarkannya kalau itu berasal dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat. Jawab : kita berbicara tentang hadist-hadits adalah berdasarkan ucapan ulama-ulama kita, apabila mereka telah bersepakat menshohihkan suatu hadits, siapa kita yang berani-beraninya mendhoifkannya, begitu juga sebaliknya, ketika mereka bersepakat untuk mendhoifkan hadits. Kita katakan juga, darimana kita tahu kalau ‘an’anahnya Mudallis tidak diterima sebelum ia menjelaskan aktivitas riwayatnya, kalau bukan dari para ulama kita terdahulu! Imam Abu Hatim Ar-Rozi berkata : *“Ahlul Hadits jika mereka telah bersepakat, maka kesepakatan mereka adalah hujjah”.* Sekarang para Imam Ahlul Hadits sampai orang awamnya pun bersepakat untuk menerima keshohihan Shohih Bukhori dan Muslim, kecuali beberapa huruf yang sedikit yang dikritik oleh sebagian para Imam. Siapakah kita yang berani-beraninya menimbulkan kegoncangan ditengah kaum Muslimin untuk membuat keraguan terhadap dua kitab shohih tersebut?!

Jawaban lain, kita mengetahui bahwa terkadang sebuah hadits memiliki sanad dhoif, namun hadistnya menjadi shohih dengan adanya penguat. Kita mengetahui bahwa Imam Bukhori dan Muslim terkadang mengeluarkan

haditsnya dari perowi yang dhoif dan memiliki kekeliruan, namun rowi tersebut dalam meriwayatkan hadits yang ditulis oleh dua Imam tersebut dalam kitab shohihnya, berasal dari kitab pedomannya, atau ia memiliki penguat, atau haditsnya memiliki asal atau haditsnya tidak ada pengingkarannya. Kemudian para Hufadz setelahnya meneliti jalannya dan mereka menemukan jalan-jalan lain yang menunjukkan selamatnya hadits tersebut dari kelemahannya.

Khusus untuk Imam Hasan Al Bashri status riwayat tadlisnya sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abul Hasan dalam Ittihaaf (rangkuman):

Soal no. 200 :

Apakah ditawaqufi 'an'anah-nya Imam Hasan Al Bashri seluruhnya atau sebagiannya saja ?

Jawaban :

ditawaqufi kalau dari Sahabat, kalau dari Tabi'in lain diterima sebagaimana ini ditegaskan oleh Syaikh Albani yang bersumber dari penelitian beliau terhadap perkataan Ibnu Hajar dalam "Tahdzib".

<u>Penjelasan Hadits :</u>

1. Tidak semua lafadz kufur dalam syariat bermakna kafir yang mengeluarkan dari agama Islam.
2. Mendamaikan kaum Muslimin yang sedang berselisih adalah suatu amalan ketaatan yang akan diberikan pahala besar. Firman-Nya :

   لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

   "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar". (QS. An Nisaa (4) : 114).
3. Hendaknya Seorang Muslim menasehati saudaranya ketika dianggap ia akan melakukan ibadah yang sebenarnya itu adalah kesalahan, sebagaimana Abu Bakrah ﵁ menasehati Al Ahnaf yang ingin terjun kedalam kancah peperangan. Bahkan syariat pun menganjurkan, jika memiliki kemampuan untuk membantu saudaranya sekalipun ia adalah pihak yang dholim dengan menghentikan kedholiman bisa dengan menggunakan kekuatannya atau menasehatinya. Nabi ﷺ bersabda :

« انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا » . فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ « تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ »

"Tolonglah saudaramu yang dholim atau yang didholimi. Seorang sahabat ﷺ bertanya, Wahai Rosulullah saya akan menolongnya jika ia didholomi, bagaimana penjelasan engkau wahai Rosulullah jika ia adalah orang yang dholim, bagaimana saya harus menolongnya? Jawab Nabi ﷺ : "Halangi atau hentikan perbuatan dholimnya, itulah cara menolongnya". (HR. Bukhori no. 6952 dari Anas bin Malik ﷺ).

4. Hadits ini menunjukkan ancaman keras dengan neraka bagi orang yang membunuh seorang Muslim tanpa hak. Allah ﷻ berfirman :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya". (QS. An Nisaa (4) : 93).

Syaikh Sa'di berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini : *"Telah berlalu bahwa Allah memberitahukan tidak boleh seorang Mukmin membunuh Mukmin lainnya. Pembunuhan adalah termasuk kufur amali. Dalam ayat ini disebutkan ancaman bagi pelaku pembunuhan yang sengaja membunuh orang lain tanpa hak, dengan ancaman yang menggetarkan hati dan menggoncangkan jiwa serta merinding dibuatnya bagi orang-orang yang masih memiliki akal. Tidak ada ancaman yang lebih besar bagi dosa besar (selain syirik) yang lebih dahsyat dari perbuatan ini, bukankah Allah memberitahukan bahwa balasannya adalah jahannam, yaitu dosa pembuhan dengan sengaja adalah dibalas dengan neraka jahannam yang didalamnya terdapat adzab yang pedih, kehinaan, kerendahan, kemarahan yang Maha Perkasa, terluput dari mendapatkan kesuksesan dan keberuntungan, hanya mendapatkan kegagalan dan kerugian. –Kita berlindung kepada Allah untuk mendapatkan semua sebab yang menjauhkan dari rahmat Allah-.*

Ancaman ini memiliki hukum seperti hukum-hukum nash ancaman lainnya dari sebagian perbuatan dosa besar dan kemaksiatan yang pelakunya diancam kekal di neraka dan diharamkan mendapatkan Jannah. Para Aimah rohimahulloh berselisih tentang takwil ayat ini, walaupun mereka bersepakat atas batilnya pendapat khowarij dan Mu'tazilah yang mengatakan mereka para pelaku dosa besar kekal di neraka sekalipun ia adalah orang yang bertauhid. Dan penakwilan yang paling benar adalah sebagaimana dikatakan Imam Muhaqiq Syamsudin Ibnul Qoyyim rohimahulloh dalam kitabnya "Al Madaarij" setelah menyebutkan perselisihan para Aimah, beliau berkata : "Nash-nash seperti ini yang disebutkan didalamnya konsekuensi hukuman, tidaklah melazimkan dilakukannya perbuatan tersebut

langsung berkonsekuensi jatuhnya hukuman kepadanya, sebab hukum ditegakkan ketika adanya perbuatan yang berkonsekuensi menerima hukuman ***dan juga hilangnya penghalang-penghalangnya.*** *Maksimal dari nash-nash seperti ini adalah pemberitahuan bahwa barangsiapa yang melakukan perbuatan tersebut maka hal ini adalah sebab ia mendapatkan hukuman tersebut. Telah ada dalil penyebutan penghalang-penghalang diterapkannya hukuman tersebut, sebagian dengan ijma dan sebagiannya lagi dengan nash. Taubat adalah penghalang berdasarkan ijma sedangkan tauhid adalah penghalang berdasarkan nash yang mutawatir tidak ada yang menolaknya, kebaikan-kebaikan yang besar, musibah yang menimpa pelaku dosa besar dan penegakkan hudud di dunia kepada pelaku dosa besar semuanya adalah penghalang. Maka dalam hal ini tidak ada peniadaan terhadap nash-nash yang menyebutkan ancaman, namun ini adalah pelaksanaan nash-nash yang lain (adanya penghalang) sehingga diamalkan semua sisinya.*

Disana akan ditegakkan timbangan antara kebaikan dan kejelakannya dengan memperhatikan faktor-faktor sebab mendapatkan hukuman dan penghalangnya, lalu diputuskan mana yang lebih kuat. Para ulama mengatakan, berdasarkan pertimbangan tersebut dibangun kemaslahatan dan kemafsadatan dunia dan akhirat, dibangun juga hukum-hukum syariat dan qodariyah yaitu dilaksanakannya hukuman karena adanya sebab dan terikat hukuman tadi dengan sebab dan akibatnya baik secara ciptaan maupun perintah Allah. Robbunaa menjadikan untuk setiap lawan ada lawan yang mendukung dan membelanya, sehingga hukuman ditegakkan melihat kepada faktor dominan yang ada padanya.

5. Seseorang sekalipun ia menjadi korban pembunuhan, namun niat awalnya ia juga ingin membunuh saudaranya, maka niatnya tersebut menjadikan ia berhak mendapatkan hukuman.
6. Syariat Allah melarang keras pembunuhan dan mengungkapkannya seolah-olah ia telah membunuh seluruh manusia. Robbunaa berfirman :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya". (QS. Al Maidah (5) : 32).

7. Disyariatkannya untuk menghindar dari perselisihan yang mengakibatkan saling membunuh antara sesama kaum Muslimin, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakrah ﷺ yang memilih mengasingkan diri.

23 – باب ظُلْمٌ دُونَ ظُلْمٍ

Bab 23 Dholim dibawah Dholim (yang besar)

Penjelasan :

Kedholiman adalah lawan dari keadilan yaitu menempatkan sesuatu tidak sesuai dengan tempatnya. Disini Imam Bukhori ingin menunjukkan bahwa kedholiman ada dua macam, yaitu kedholiman besar, berupa syirik dan kekufuran yang besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dan kedholiman duuna dholim menurut istilah Imam Bukhori atau dengan bahasa lain kedholiman kecil yang tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Namun apapun bentuknya syariat melarang perbuatan dholim, Robbunaa ﷻ sampai mengharamkan kedholiman bagi diri-Nya Sendiri. Firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri". (QS. Yunus (10) : 44).

Nabi ﷺ bersabda menghikayatkan firman Robbnya :

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kedholiman bagi diri-Ku sendiri dan menjadikan diantara kalian sebagai suatu keharoman, oleh sebab itu janganlah kalian saling berbuat dholim". (HR. Muslim no. 6737 dari Abu Dzar ﷺ)

Berkata Imam Bukhori :

32 – حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح . قَالَ وَحَدَّثَنِي بِشْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتِ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

Hadits no. 32

"Haddatsanaa Abul Waliid ia berkata, haddatsanaa Syu'bah (ganti sanad)

Imam Bukhori berkata haddatsanii Bisyr ia berkata, haddatsanaa Muhammad dari Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrohim dari 'Alqomah dari Abdullah ﵁ ia berkata, ketika turun ayat {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)} [QS. Al An'aam (6) : 82] para sahabat Rosulullah ﷺ pun berkata, siapakah diantara kami yang tidak pernah berbuat dholim? Lalu Allah menurunkan ayat {sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.} [QS. Lukman (31) : 13].

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Abul Waliid biografinya pada hadits no. 17
2. Syu'bah biografinya pada hadits no. 10

ح Ganti Sanad

1. Nama : Abu Muhammad Bisyr bin Khoolid Al 'Askariy
   Kelahiran : Wafat tahun 253 atau 255 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya, Syaikh. Imam Ibnu Hibban menambahkan ia memiliki riwayat yang Ghorib (asing) dari Syu'bah dari Al A'masy.
   Hubungan antar perowi : Muhammad bin Ja'far adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far Gundar
   Kelahiran : Wafat tahun 293 atau 294 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Imam Ibnu Ma'in berkata, ia adalah manusia yang paling shohih kitabnya. Imam Abu Hatim mengatakan, haditsnya dari Syu'bah adalah tsiqoh. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Syu'bah adalah salah seorang gurunya yang ia lama belajar kepadanya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Syu'bah biografinya pada hadits no. 10

4. Nama : Abu Muhammad Sulaiman bin Mihroon Al A'masy
Kelahiran : Lahir 61 H wafat tahun 147 atau 148 H
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Seorang Tabi'I kecil. Imam Ali ibnul Madiniy berkata : *"yang menghapal ilmu dari umatnya Nabi muhammad ﷺ ada 6 (enam) orang yaitu, penduduk Mekkah memiliki 'Amr bin Diinaar, penduduk Madinah memiliki Ibnu Syihaab Az-Zuhri, penduduk Kufah memiliki Abu Ishaq* ﵀ *Sabii'iy dan **Sulaiman bin Mihroon Al A'masy** dan untuk penduduk Bashroh ada Yahya bin Abi Katsiir Naaqilah dan Qotadah".* Al A'masy disifatkan dengan Tadlis oleh Imam Nasa'I, Imam Daruquthni dan selainnya. Al Hafidz memasukkan beliau kedalam tingkatan kedua dalam kitab *"Thobaqot Mudalisinnya"*
Hubungan antar perowi : Imam Syariik dari Al A'masy ia berkata : *"**Ibrohim** tidak pernah menyebutkan sanad hadits kepada seorang pun kecuali kepadaku, karena beliau takjub kepadaku"*.

5. Nama : Abu Imroon Ibrohim bin Yaziid bin Qois An Nakho'Iy
Kelahiran : Lahir ± 46 H wafat tahun 96 H
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Seorang Tabi'I kecil. Imam yang masyhur dan ahli fiqih pada zamannya, banyak meriwayatkan hadits-hadits Mursal.
Hubungan antar perowi : Alqomah adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

6. Nama : Abu Abu Syabal Alqomah bin Qois
Kelahiran : Wafat setelah tahun 60 atau 70 H di Kufah
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Tabi'I besar, ditsiqohkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Ma'in, .
Hubungan antar perowi : Imam Ali bin Al Madini berkata : *"manusia yang paling alim dari Ibnu Mas'ud* ﵁ *adalah **Alqomah,** Al Aswad, 'Abiidah dan Al Haarits*.

7. Nama : Abu Abdirrohman Abdullah bin Mas'ud ﵁
Kelahiran : Wafat tahun 32 atau 33 H di Madinah
Negeri tinggal : Madinah

Komentar ulama : Seorang Sahabat yang mulia, termasuk sabiqunal awaluun.

Hubungan antar perowi : Salah seorang sahabat pilihan yang menjadi ulamanya para sahabat.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Kata kedholiman dalam surat Al An'aam ayat 82 tersebut dalam bentuk kata umum, sehingga para sahabat ﷺ merasa berat ketika turun ayat tersebut, karena tidak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat dholim. Kemudian turun ayat dalam surat Lukman ayat 13, bahwa kedholiman yang dimaksud yang menyebabkan pelakunya tidak mendapatkan keamanan secara mutlak baik di dunia maupun di akhirat adalah kedholiman besar, yaitu syirik kepada Allah ﷻ.
2. Adapun kedholiman dibawah kesyirikan, maka pelakunya masih mendapatkan keamanan dengan kadar besar-kecilnya sesuai dengan perbuatan dholim yang dilakukannya.
3. Kedholiman adalah kegelapan pada hari kiamat, dimana pelakunya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkannya. Nabi ﷺ bersabda :

   إِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

   "Sesungguhnya kedholiman adalah kegelapan pada hari kiamat" (HR. Muslim no. 6742 dari Ibnu Umar ﷺ).
4. Berhatilah-hatilah untuk berbuat dholim, karena doanya orang yang terdholimi adalah makbul. Nabi ﷺ bersabda :

   وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

   "Takutlah dari doanya orang yang didholimi, karena tidak ada hijab antara ia dengan Allah". (Muttafaqun Alaih).
5. Hendaknya sesorang segera meminta maaf kepada saudaranya yang pernah didholimi sekarang, sebelum datang hari dimana harta tidak berguna sama sekali untuk menebusnya. Nabi ﷺ bersabda :

   مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لأَحَدٍ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ ، قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang pernah berbuat dholim kepada saudaranya, baik kehormatannya atau sesuatu lainnya, hendaklah ia minta dihalalkan sekarang, sebelum dinar dan dirham tidak berlaku. Jika ia memiliki amal sholih, akan diberikan kepada orang yang didholimi tadi sesuai dengan kadar kedholimannya, jika ia tidak lagi memiliki kebaikan, maka dosa orang yang didholimi tadi diberikan kepadanya". (HR. Bukhori no. 2449 dari Abu Huroiroh ﵁).

Dalam riwayat Muslim, Rosulullah ﷺ menyebutnya dengan orang yang bangkrut. Bahkan dalam Shohihain dari Aisyah ﵂, orang yang mengambil hak orang lain akan dilipatgandakan balasannya. Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنَ الأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ

"Barangsiapa yang melakukan kedholiman sekalipun mengambil sejengkal tanah, ia akan dikalungkan dengan tujuh lapis bumi".

6. Benarlah perkataan sahabat ﵁, bahwa siapa diantara kita yang tidak pernah berbuat dholim, baik kepada penciptanya Allah ﷻ maupun kepada sesama manusia, oleh karena itu Nabi Adam ﵇ dan istrinya setelah berbuat dholim, yang karenanya mereka diusir dari Jannah-Nya, mereka berdua berdoa :

   قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

   "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'. (QS. Al A'roof (7) : 23).
7. Hadits ini dapat dijadikan dalil dalam kaedah ilmu ushul fiqih, bahwa penggunaan kata umum digunakan sesuai dengan keumumannya, sampai ada dalil yang mengkhususkannya.
8. Menunjukkan keimanan sahabat yang kuat, ketika turun ayat, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan isi kandungan ayat tersebut.
9. Hadits ini menjelaskan salah satu metode penafsiran yang diridhoi yaitu, menafsirkan ayat dengan ayat lainnya.
10. Kesalahan sebagian kelompok Islam yang berjuang untuk menegakkan keadilan, namun kenyataannya mereka lalai dari memperhatikan perkara syirik ini, padahal ini adalah salah satu kedholiman yang paling besar yang wajib disingkirkan terlebih dahulu di muka bumi.
11. Mafhum Mukholafah (pemahaman yang tersirat) dari surat Al An'aam ayat 82, bahwa seorang pelaku dosa besar selain syirik, akan

mendapatkan jaminan keamanan dari siksa neraka yang kekal. Sekalipun mungkin ia akan disiksa terlebih dahulu di neraka-Nya –Na'udzu billahi min dzalik-. Kemudian baru dimasukkan kedalam jannah-Nya, sebagaimana telah berlalu penjelasannya dalan bab 15 kitab Iman ini.

12. Hendaknya orang tua senantiasa menasehati anak dan keluarganya untuk menjauhi kesyirikan, sebagaimana yang dilakukan hamba Allah yang sholih Lukman kepada anaknya.

24 – باب عَلاَمَةِ الْمُنَافِقِ

Bab 24 Tanda Kemunafikan

Penjelasan :

Masih berkaitan dengan bab sebelumnya, sekarang disini akan dibahas tantang kemunafikan, dimana para ulama kita membagi Nifak menjadi 2(dua macam) yaitu :

1. Nifak I'tiqod, yaitu nifak besar dimana pelakunya menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufurannya. perbuatan ini mengeluarkan pelakunya dari Islam dan di akhirat akan mendapatkan siksa neraka yang paling bawah kekal abadi. Allah ﷻ berfirman :

   إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

   "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka". (QS. An Nisaa (4):145).

2. Nifak 'Amali, yaitu melakukan suatu amalan kemunafikan, namun masih adanya keimanan dalam hatinya, perbuatan ini tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, sekalipun ini dapat menjadi pengantar kepada kemunafikan, jika ia sangat sering melakukan perbuatan ini, maka jadilah ia seorang munafik tulen. Dalilnya akan dibawakan oleh Imam Bukhori dalam bab ini.

Demikian penjelasan secara ringkas, yang kami sadur dari bukunya Syaikh Fauzan *"Kitabut Tauhid (hal. 16-18)".*

Imam Bukhori dalam bab ini, ingin menjelaskan tentang nifak 'Amali dimana belum sampai mengeluarkan pelakunya dari keimanannya. Sehingga dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, menjadi jelas kepada kita bahwa perbuatan-perbuatan yang disebutkan oleh syariat sebagai lawan dari keimanan, tidak serta merta menjadikan pelakunya keluar dari Islam, namun perlu ada perinciannya. Tapi bukan berarti ketika perbuatan tersebut tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, boleh bagi seseorang untuk bermudah-mudahan dalam melakukannya, sebab itu adalah termasuk dosa besar yang pelakunya terancam dengan siksa yang sangat keras.

Berkata Imam Bukhori :

33 – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِى عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ »

Hadits no. 33

"Haddatsanaa Sulaiman Abur Robii' ia berkata, haddatsanaa Ismail bin Ja'far ia berkata, haddatsanaa Naafi' bin Maalik bin Abi Aamir Abu Suhail dari Bapaknya dari Abu Huroiroh dari Nabi ﷺ Beliau bersabda : "Tanda orang Munafik ada 3 (tiga) : jika berbica berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika diamanati berkhianat".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1.	Nama	: Abur Robii' Sulaiman bin Dawud Al 'Itkiy
	Kelahiran	: Wafat tahun 234 H di Bashroh
	Negeri tinggal	: Baghdad
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Mai'in, Imam Abu Hatim, Imam Abu Zur'ah, Imam Abu Dawud, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban.
	Hubungan antar perowi	: Ismail bin Ja'far adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
2.	Nama	: Abu Ishaq Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir
	Kelahiran	: Wafat tahun 180 H di Baghdad
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnul Madini, Imam Ahmad, Imam Ibnu Mai'in, Imam Abu Hatim, Imam Abu Zur'ah, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban.
	Hubungan antar perowi	: Naafi' adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Abu Suhail Naafi' bin Malik bin Abi Aamir
Kelahiran : Wafat lebih dari tahun 140 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Tabi'I pertengahan. Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Malik bin Abi Aamir adalah Bapaknya dan juga salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Anas Malik bin Abu Aamir
Kelahiran : Wafat tahun 74 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Tabi'I besar. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Sa'ad, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Abu Huroiroh ﷺ adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abu Huroiroh ﷺ telah berlalu biografinya pada hadits no. 9

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Berkata Imam Bukhori :

34 – حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ » . تَابَعَهُ شُعْبَةُ عَنِ الأَعْمَشِ

Hadits no. 34

"Haddatsanaa Qobiishoh bin 'Uqbah ia berkata, haddatsanaa Sufyan dari Al A'masy dari Abdullah bin Murroh dari Masruuq dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabada : "ada 4 (empat) hal barangsiapa terdapat dalam dirinya 4 hal ini, maka ia adalah seorang Munafik tulen. Barangsiapa yang ada pada dirinya salah satu dari 4 hal tersebut, maka pada dirinya terdapat bagian kemunafikan sampai ia meninggalkannya, yaitu : jika diamanati berkhianat, jika berkata berdusta, jika berjanji berkhianat dan jika bermusuhan curang".

Syu'bah memutaba'ahi Sufyan dalam riwayat dari Al A'masy.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abur Aamir Qobiishoh bin 'Uqbah
   Kelahiran : Wafat tahun 215 H
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Mai'in dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim berkata : *"ia shoduq, aku tidak pernah melihat ahlu hadits yang ia hapal dan menyampaikan hadits dengan satu lafadz tanpa adanya perubahan selain Qobiishoh".*
   Hubungan antar perowi : Sufyan adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Abdillah Sufyan bin Sa'id bin Masruuq Ats-Tsauri
   Kelahiran : Lahir 97 H wafat tahun 161 H
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Imam Syu'bah, Imam Sufyan bin Uyyainah dan selainnya berkata, bahwa Sufyan Ats-Tsauri adalah Amirul Mukminin fil hadits
   Hubungan antar perowi : Al A'masy adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Al A'masy penjelasannya pada bab sebelumnya hadits no. 32

4. Nama : Abdullah bin Murroh
   Kelahiran : Wafat sebelumi tahun 100 H
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Tabi'I pertengahan. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Zur'ah, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Nasa'I, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Masruq adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Nama : Abu Aisyah Masruuq ibnu Ajda'
   Kelahiran : Wafat tahun 74 H
   Negeri tinggal : Madinah

Komentar ulama	:	Tabi'I besar. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'Ijil dan Imam Ibnu Hibban. Beliau adalah Imamnya Tabi'in.
Hubungan antar perowi	:	Abdullah bin Amr رضي الله عنه adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abdullah bin Amr رضي الله عنه telah berlalu biografinya pada hadits no. 10

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedukan sanad :

Sebagian ulama mengkritik haditsnya Qobiishoh bin 'Uqbah jika berasal dari riwayatnya Sufyan Ats-Tsauri, karena beliau rohimahulloh mendengar Imam Sufyan ketika masih berumur kecil, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Ma'in. namun sebagian ulama membela haditsnya dari Sufyan, seperti Imam Al Fadhl bin Sahl Al A'roj yang berkata : *"Qobiishoh meriwayatkan dari Ats-Tsauri atas perwaliannya satu pelajaran satu pelajaran sampai hapal".* Imam Nawawi juga memastikan hadits beliau dari Imam Ats-Tsauri dengan perkataannya : *"Qobiishoh tsiqoh dan shoduq, banyak sekali haditsnya dari Ats-Tsauri".*

Disamping itu juga hadits ini memiliki Mutaba'ah yang lain yang menguatkan Sufyan Ats-Tsauri yaitu Imam Syu'bah yang meriwayatkan juga dari Imam Al A'masy. Riwayatnya ditakhrij Imam Bukhori (no. 2459) dari Bisyr bin Khoolid akhbaronaa Muhammad dari **Syu'bah dari Al A'masy** dan seterusnya. Bisyr dan Muhammad bin Ja'far Ghundar dapat dilihat biografinya pada hadits no. 32. Selain itu juga Imam Bukhori mendatangkan penguat lain pada hadits (no. 3178) dari jalan Qutaibah bin Sa'id haddatsanaa **Jariir dari Al A'masy dan seterusnya.** Qutaibah biografinya dapat dilihat pada hadits no. 28. Adapun Jariir bin Haazim (W. 170 H) dinilai oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib", tsiqoh.

Sedangkan mutaba'ah untuk Qobiishoh yang mengambil dari Ats-Tsauri terdapat dalam riwayat Muslim (no. 219) dari jalan Zuhair bin Harb haddatsanaa **Wakii'** haddatsanaa Sufyan dari Al A'masy dan seterusnya. Zuhair bin Harb dinilai Al Hafidz (At Taqriib), Tsiqoh tsabat. Sedangkan Waki ibnul Jarooh adalah Imam Ahli hadits yang masyhur.

Penjelasan Hadits :

1. Pendusta adalah sifat yang melekat kepada diri orang munafik, Allah ﷻ berfirman :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta". (QS. Al Munafiquun (63) : 1).

2. Orang munafik senantiasa menyebarkan berita-berita bohong ditengah-tengah kaum Muslimin, Allah ﷻ berfirman :

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang- orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar". (QS. Al Ahzab (22) : 60).

3. Mengingkari janji adalah kebiasan orang-orang munafik, dahulu mereka pernah berjanji kepada Yahudi untuk memerangi Rosulullah ﷺ dan para sahabatnya ﷽, namun ketika melihat kekuatan tentara Islam, mereka pun lari tidak jadi memberikan bantuan kepada Yahudi yang sebelumnya mereka telah janjikan. Demikianlah sifat mereka, Allah ﷻ berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (11) لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ (12)

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada

siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan". (QS. Al Hasyr (59) : 11-12).

4. Orang-orang munafik suka menipu Allah ﷻ dan kaum Mukminin, namun tipu daya mereka akan berbalik untuk diri-diri mereka sendiri, bahkan Allah ﷻ akan membalas tipu daya mereka, sedangkan kaum Mukminin tidak dirugikan sama sekali dengan tipu daya mereka. Allah ﷻ berfirman:

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar". (QS. Al Baqoroh (2) : 9).

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali". (QS. An Nisaa (4) : 142).

5. Orang-orang munafik kebiasan mereka suka berkhianat. Allah ﷻ berfirman :

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung". (QS. An Nisaa (4) : 81).

6. Orang-orang Munafik senang berteman dengan orang Kafir, padahal Allah dan Rosul-Nya memerintahkan mereka untuk berteman dengan

kaum Mukminin serta tidak menjadikan orang kafir teman setia. Allah ﷻ berfirman :

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (138) الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (139)

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah". (QS. An Nisaa (4) : 138-139).

7. Kebiasan berkhianat adalah sifat yang melekat kepada diri-diri orang kafir. Allah ﷻ berfirman :

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat)". (QS. Al Maidah (5) : 13).

8. Allah sangat membenci seseorang yang senang bermusuhan. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ

"Sesungguhnya manusia yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang suka bermusuhan". (HR. Bukhori no. 2457 dari Aisyah ﵂).

9. Sifat berdusta adalah bukan sifatnya orang Mukmin. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta". (QS. An Nahl (16) : 105).

10. Ada suatu hal yang terkadang akhirnya membuat seseorang berdusta dan mengingkari janji, yaitu banyak berhutang. Aisyah ﵂ berkata :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – كَانَ يَدْعُو فِى الصَّلاَةِ « اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ ، اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ » . فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ فَقَالَ « إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ »

"Rosulullah ﷺ sering berdoa dalam sholatnya : Allahumma, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, fitnah Al Masih Dajal, fitnah kehidupan dan kematian dan aku berlindung dari perbuatan dosa dan hutang. Ada yang bertanya kepada Beliau ﷺ, kenapa engkau sering meminta perlindungan dari hutang? Jawab Nabi ﷺ : seseorang jika berhutang ia akan berbicara (ketika ingin berhutang) dengan dusta dan ia berjanji (ketika akan mengembalikan) namun mengingkarinya". (Muttafaqun alaih).

25 – باب قِيَامُ لَيْلَةِ الْقَدْرِ مِنَ الإِيمَانِ

Bab 25 Sholat Malam Pada Lailatul Qodar termasuk Keimanan

Penjelasan :

Setelah Imam Bukhori menjelaskan bahwa Keimanan adalah melakukan kewajiban-kewajiban dan menjauhi perbuatan haram, maka disini perbuatan-perbuatan yang dihukumi sunnah atau mustahab juga termasuk dalam keimanan. Yang dimaksud sholat malam Lailatul Qodar adalah sholat sunnah secara umum, baik sholat Tarawih, sholat Witir, sholat Tahajud atau sholat-sholat sunnah lainnya.

Rosulullah ﷺ menghidupkan malam-malam terakhir bulan Romadhon untuk mendapatkan Lailatul Qodar. Ibu kita Aisyah ؓ berkata :

كَانَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

"Adalah Nabi ﷺ jika masuk sepuluh malam terakhir, Beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malam-malamnya dan membangunkan keluarganya". (Muttafaqun alaihi).

Malam Lailatul Qodar adalah malam kemulian, dimana diturunkannya pertama kali Al Qur'an kepada Rosulullah ﷺ. Pahala melakukan amalan sholih pada malam itu lebih baik daripada amalan sholih yang dilakukan pada malam lainnya selama 1000 bulan. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.(QS. Al Qodr (97) 1-3).

Syariat sangat menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk mencarinya pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir bulan Romadhon. Nabi ﷺ bersabda :

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ

"Bersemangatlah mencari romadhon bulan Romadhon pada malam ganjil sepuluh hari terakhir". (HR. Bukhori no. 2017 dari Aisyah ﵂).

Berkata Imam Bukhori :

35 – حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

Hadits no. 35

"Haddatsanaa Abul Yamaan ia berkata, Akhbaronaa Syu'aib ia berkata, haddatsanaa Abuz Zinaad dari Al A'roj dari Abu Huroiroh ﵁ ia berkata, Rosulullah ﷺ bersabda : "Barangsiapa yang menegakkan sholat pada Lailatul Qodar dalam keadaan beriman dan mengharap pahala kepada Allah, akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Abul Yamaan biografinya pada hadits no. 7
2. Syu'aib biografinya juga pada hadits no. 7
3. Abuz Zinaad biografinya pada hadits no. 14
4. Al A'roj biografinya pada hadits no. 14
5. Abu Huroiroh ﵁ biografinya pada hadits no. 9

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Sangat dianjurkan bagi kaum Muslimin untuk menghidupkan malam-malam sepuluh hari terakhir terutama pada malam-malam ganjilnya dan mengisinya dengan amalan ketaatan seperti membaca Al Qur'an, berdzikir, berdoa, sholat dan selainnya. Insya Allah akan datang perinciannya pada babnya.
2. Imam Sa'id ibnul Musayyib dan selainnya berkata : *"Orang yang melakukukan Sholat Isya berjama'ah, ia termasuk Qiyam Lailatul Qodar dan mendapatkan bagian seperti dalam hadist ini".* Dalil mereka adalah sebuah hadits riwayat Imam Muslim (no. 1523) dari Usman bin 'Affan ﵁ secara marfu dari Nabi ﷺ, bahwa Beliau bersabda :

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِى جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِى جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

"Barangsiapa yang sholat Isya dengan berjamaah, maka seolah-olah ia telah sholat separuh malam dan barangsiapa yang sholat Subuh secara berjama'ah, seolah-olah ia telah sholat malam secara penuh".

Namun pendapat yang rojih, bahwa sholat Isya bukan termasuk sholat malam, namun hadits ini menunjukkan bahwa orang yang sholat Isya berjama'ah, maka pahalanya seperti orang yang mengerjakan sholat separuh malam, sedangkan orang yang melakukan sholat Isya dan Subuh secara berjamaah, maka pahalanya seperti orang yang mengerjakan sholat semalam suntuk.

3. Keimanan dan Keihklasan hanya mengharap kepada Allah ﷻ semata adalah syarat diterimanya amalan dan diberikannya ganjaran bagi pelakunya.
4. Dohirnya hadits ini, bahwa orang yang beramal sholat pada malam Lailatul Qodar, akan diampuni dosanya yang telah lalu baik itu dosa besar maupun dosa kecil, demikian pendapat Imam Ibnul Mundzir dan beliau rohimahulloh berkata ini pendapatnya mayoritas para ulama. Imam Nawawi berkata dalam Syaroh Muslim, pendapat yang terpilih dikalangan Fuqoha ini hanya mencakup ampunan untuk dosa kecil bukan dosa besar, dapat juga dikatakan ini dapat meringankan dosa besar. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ

"Sholat lima waktu, sholat dari jum'at ke jum'at berikutnya dapat menghapus dosa diantara waktu tersebut, selama tidak dikerjakannya dosa besar". (HR. Muslim no. 572).

Imam Qodhi Iyadh berkata : *"Ini adalah hal-hal yang disebutkan dalam hadits (yang berkaitan dengan amalan yang dapat menghapus dosa) adalah menghapus dosa kecil bukan dosa besar. Inilah madzhab Ahlus Sunnah dan untuk dosa besar hanyalah dapat dihapuskan dengan taubat atau rakhmat dari Allah ﷻ.*

26 - باب الْجِهَادُ مِنَ الإِيمَانِ

Bab 26 Jihad termasuk Keimanan

Penjelasan :

Jihad secara bahasa berasal dari kata الجَهْد *"Al Jahdu"* (dengan fathah Ja) yang bermakna "التعب" kepayahan, atau berasal dari kata الجُهد "Al Juhdu" (dengan didhomah Ja-nya) yang bermakna "القوة" Kekuatan. Sehingga seorang Mujahid adalah yang mengerahkan kekuatannya dalam perjuangan yang penuh dengan kepayahan. Jadi Jihad secara makna bahasa adalah mengerahkan kekuatan yang didalamnya terdapat kepayahan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau menghindari seseuatu yang tidak diharapkan, sehingga mencakup didalamnya jihad memerangi hawa nafsu dan Syaithon, jihad mengentaskan kemiskinan, kebodohan dan penyakit, termasuk juga jihad membela diri dari orang yang ingin merenggut jiwa, harta dan kehormatannya. Nash-nash yang berbicara dalam masalah jihad menurut pengertian ini banyak.

Adapun secara istilah jihad dijalan Allah didefinisikan oleh syariat dengan makna yang serupa dengan peperangan untuk meninggikan kalimat Allah dengan memanggul senjata dan sarana-sarana pendukungnya, seperti mobilisasi pendanaan, pemikiran, tenaga dan semisalnya. Jihad ini dilakukan oleh semua kalangan baik Petani, Pedagang, Insinyur, Penulis, Karyawan dan selainnya. Ini adalah jihad yang dulu menyibukkan para sahabat pada awal-awal pembentukan pemerintahan islam. Allah ﷻ berfirman :

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". (QS. At Taubah (9) : 41).

Jihad hukumnya fardhu 'Ain jika musuh telah mendesak memerangi negerinya atau jika Pemimpin negerinya memerintahkan untuk andil dalam berjihad. Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?

Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit". (QS. At Taubah (9) : 38).

Imam Bukhori dan Muslim juga mengeluarkan hadits, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

"Jika kalian diperintahkan untuk berangkat bejihad, maka berangkatlah"

Demikian ringkasan dari penjelasan Syaikh Athiyah Shoqor dalam fatawa Al Azhar (Mei 1997).

Adapun kaitannya Jihad dengan keimanan sangat jelas, bahwa amalan jihad adalah salah satu realisasi yang harus ditunjukkan kaum Mukmin dalam membela agamanya, karena disyariatkannya jihad dijalan Allah adalah untuk beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk memurnikan ibadahnya manusia dari yang semula beribadah kepada Thoghut dan berhala menjadi hanya beribadah kepada Allah ﷻ semata. Allah ﷻ berfirman :

   وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

   "Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah". (QS. Al Anfaal (8) : 39).

2. Untuk menumpas kedholiman dan mengembalikan hak-hak kepada yang berhak. Allah ﷻ berfirman :

   أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (39) الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (40)

   "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (QS. Al Hajj (22) 39-40).

3. Untuk menghinakan dan melemahkan taring-taring cengkeraman orang-orang Kafir. Firman Allah ﷻ :

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ (14) وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (15)

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. dan Allah menerima Taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. At Taubah (9) : 14-15).

Peperangan dilakukan hanyalah setelah disampaikannya dakwah kepada mereka kaum Kufar dan Musyrikin. Demikianlah yang dilakukan Beliau ﷺ berdakwah kepada manusia, menulis surat kepada para penguasa pada waktu itu dan senantiasa menasehati pemimpin pasukan yang diutusnya untuk mengajak orang-orang kafir kepada Islam sebelum memerangi mereka, karena tujuan jihad adalah menghapus kekafiran dan kesyirikan serta mengajak mereka untuk hanya semata-mata menyembah Allah ﷻ saja. Adapun jika dengan dakwah tersebut, mereka dapat menerima Islam, maka tidak dibutuhkan peperangan kepada mereka. (Diringkas dari Kutubul fiqih (7/3)).

Berkata Imam Bukhori :

36 - حَدَّثَنَا حَرَمِىُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ « انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِى سَبِيلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ إِيمَانٌ بِى وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِى أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ ، أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ ، وَلَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِى مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ ، وَلَوَدِدْتُ أَنِّى أُقْتَلُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ، ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ، ثُمَّ أُقْتَلُ »

Hadiits no. 36

"Haddatsanaa Haromiy bin Hafsh ia berkata, haddatsanaa Abdul Waahid ia berkata, haddatsanaa 'Umaaroh ia berkata, haddatsanaa Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jariir ia berkata, saya mendengar Abu Huroiroh berkata dari Nabi ﷺ bahwa Beliau ﷺ bersabda : "Allah sangat senang kepada orang yang berjihad dijalan-Nya, tidaklah ia berjihad kecuali karena keimanan kepada-Nya dan membenarkan Rosul-Nya, ia akan kembali peperangan dengan membawa pahala atau ghonimah atau masuk kedalam Jannah-Nya. Sekiranya tidak memberatkan

umatku, pasti aku tidak akan duduk dibelakang pasukan. Aku sangat mengharapkan terbunuh dijalan Allah kemudian hidup lagi, lalu berperang sampai terbunuh dan hidup lagi, terus berperang lagi sampai terbunuh".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Ali Haromiy bin Hafs
   Kelahiran : Wafat tahun 223 atau 226 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Qooni' dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Abdul Waahid adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Basyar Abdul Waahid bin Ziyaad
   Kelahiran : Wafat tahun lebih dari 176 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Mai'in, Imam Abu Hatim, Imam Abu Zur'ah, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Abu Dawud, Imam Daruquthni, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. Imam Nasa'I berkata, *"Laisa bihi ba'sun".*
   Hubungan antar perowi : 'Umaaroh adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Umaaroh Ibnul Qo'qoo'a
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim berkata, "Sholihul hadits".
   Hubungan antar perowi : Abu Zur'ah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Zur'ah Harom bin Amr bin Jariir
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Tabi'I pertengahan. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in dan Imam Ibnu Hibban.

Hubungan antar perowi : Abu Huroiroh ؓ adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abu Huroiroh ؓ telah berlalu biografinya pada hadits no. 9

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Jihad fi sabilillah adalah amalan utama yang sangat banyak sekali nash berbicara tentangnya.
2. Imam Bukhori mengambil syahid dari hadits ini dengan sabda Beliau ﷺ : "Tidaklah ia berjihad kecuali **karena keimanan kepada Allah** …".
3. Hasil dari jihadnya kaum Mukminin yang ikhlas karena Allah ﷻ dan mengikuti Nabi-Nya ﷺ adalah kehidupan yang mulia dengan mendapatkan kemenangan dan harta rampasan (ghonimah) atau kematian sebagai syuhada yang diganjar dengan Jannah-Nya. Allah ﷻ berfirman menjanjikan kemenangan kepada kaum Mukminin yang berjihad dijalan-Nya dan mendapatkan harta rampasan perang yang banyak, Firman-Nya :

وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (20) وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا (21)

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, Maka disegerakan-Nya harta rampasan Ini untukmu dan dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah Telah menentukan-Nya. dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al Fath (48) : 20-21).

Allah ﷻ juga mengabarkan tentang kaum Mukminin yang terbunuh sebagai syuhada dalam berjihad fi sabilillah. Firman-Nya ﷻ :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (169) فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (170)
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ (171)

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman". (QS. Ali Imroon (3) : 169-171).

Nabi ﷺ bersabda ketika melihat Umar bin Khothob ؓ memakai pakaian baru:

الْبَسْ جَدِيدًا وَعِشْ حَمِيدًا وَمُتْ شَهِيدًا

"Pakailah pakaian baru, hidup mulia atau mati syahid". (HR. Ibnu Makah no. 3687 dishohihkan oleh Syaikh Albani).

4. Nabi ﷺ tidak ingin memberatkan umatnya dengan terus-menerus setiap peperangan seluruh umatnya pada waktu itu ikut berperang, karena tentu mereka harus memenuhi kebutuhannya dengan mencari nafkah dan yang semisalnya.
5. Sariyah adalah satuan pasukan perang tersendiri yang Rosulullah ﷺ utus untuk misi tertentu, terkadang Beliau ﷺ memimpin langsung pasukan dan kebanyakannya diwakilkan kepada Sahabatnya ؓ. Berikut contoh satuan pasukan yang Beliau pimpin sendiri yaitu :
    1. Pada waktu perang Abwa atau Waddan pada bulan Shofar 2 H dengan kekuatan 70 sahabat.
    2. Perang Buwath pada bulan Robiul Awal 2 H dengan kekuatan 200 sahabat.
    3. Perang Safawan pada bulan Robiul Awal 2 H dengan kekuatan 7o sahabat.
    4. Dan satuan-satuan pasukan lainnya yang Beliau ﷺ pimpin sendiri.

    Contoh satuan pasukan yang Beliau ﷺ kirim para sahabatnya dengan dipimpin oleh sahabat yang beliau tunjuk :

1. Satuan pasukan ke Siful Bahr pada 1 Romadhon 1 H dengan kekuatan 30 orang, dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Mutholib ؓ.
2. Satua pasukan ke Rabigh pada 1 Syawal 1 H dengan kekuatan 60 orang, dipimpin oleh Ubaidah bin Al Harits bin Abdul Mutholib ؓ.
3. Satuan pasukan ke Al Kharrar pada bulan Dzul Qo'dah 1 H dengan kekuatan 20 orang, dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ.
4. Dan satuan-satuan pasukan lainnya (dinukil dari Sirah Nabawi karya Syaikh Mubarokfuri).

6. Hadist ini juga dalil syarat diterimanya amalan ada dua, keikhlasan kepada Allah ﷻ dan mengikuti Rosulullah ﷺ. Maka barangsiapa yang berjihad tidak ikhlas, amalan jihadnya tidak akan berpahala disisi Allah ﷻ. Abu Musa Al Asy'ari berkata :

قَالَ : سُئِلَ رسولُ الله – صلى الله عليه وسلم – عَنِ الرَّجُلِ يُقاتلُ شَجَاعَةً ، ويُقَاتِلُ حَمِيَّةً، ويُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذلِكَ في سبيلِ الله ؟ فقال رَسُولُ الله – صلى الله عليه وسلم – : ((مَنْ قَاتَلَ لِتَكونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ العُلْيَا ، فَهوَ في سبيلِ الله

"Rosulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberaniannya, karena membela sukunya dan karena ria, yang manakah yang dapat dikatakan berjihad dijalan Allah? Rosulullah ﷺ menjawab : "Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjulang tinggi, maka itulah jihad di jalan Allah". (Muttafaqun Alaih).

Adapun orang yang berjihad tidak sesuai dengan petunjuk Rosulullah ﷺ, misalnya seseorang yang ingin berjihad dalam jihad yang fardhu kifayah , namun belum mendapatkan izin dari kedua orang tuanya. Abdullah bin Amr ؓ berkata :

جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَأذَنَهُ فِي الجِهَادِ ، فقَالَ : ((أحيٌّ وَالِدَاكَ ؟))قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : ((ففيهِمَا فَجَاهِدْ)) .

"Datang seorang laki-laki minta izin kepada Nabi ﷺ untuk turut berjihad, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya : Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Jawab orang tersebut, "Ya". Nabi ﷺ bersabda : pada keduanya engkau berjihad (berbuat baik kepadanya)". (Muttafaqun alaih).

7. Betapa besar keutamaan jihad dan mati syahid, sehingga Beliau ﷺ sampai berkeinginan untuk mati syahid kemudian hidup lagi dan mati syahid begitu seterusnya. Dalam riwayat Bukhori-Muslim juga dari Anas bin Malik ؓ, Beliau ﷺ bersabda :

مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الجَنَّةَ يُحِبُّ أنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إلاَّ الشَّهِيدُ ، يَتَمَنَّى أنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا ، فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ ؛ لِمَا يَرَى مِنَ الكَرَامَةِ

"Tidak seorangpun yang masuk jannah senang untuk kembali lagi kedunia untuk menambah amalnya lagi didunia kecuali orang yang mati syahid. Ia berangan-angan untuk kembali kedunia dan berperang sepuluh kali, karena melihat kemulian yang akan didapat".

Bahkah karena keutamaan mati syahid sangat tinggi, Rosulullah ﷺ sangat menganjurkan seseorang untuk berniat menjadi syuhada dan ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mati syahid, sekalipun ternyata ia meninggal diatas pembaringannya. Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

"Barangsiapa yang meminta kepada Allah ﷻ untuk menjadi Syuhada dan ia jujur dengan permintaannya tersebut, Allah ﷻ akan menempatkannya seperti kedudukan Syuhada, sekalipun ia meninggal diatas pembaringannya". (HR. Muslim no. 157 dari Sahl bin Hunaif ؓ).

27 – باب تَطَوُّعُ قِيَامِ رَمَضَانَ مِنَ الإِيمَانِ

Bab 27 Sholat Sunnah Tarawih

pada Bulan Romadhon Termasuk Keimanan

Penjelasan :

Yang dimaksud dengan "Qiyaam Romadhon" disini adalah sholat Tarawih, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dalam syaroh Muslimnya, Imam Al Karmani menukil adanya Ijma tentang hal ini. Namun Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Al Fath membantah adanya ijma ini dan beliau lebih senang mengartikan Qiyaam Romadhon dengan sholat mutlak. Imam Nawawi menukil adanya ijma bahwa sholat Tarawih adalah hukumnya sunnah bukan wajib, hal yang senada juga dinukil oleh penulis kitab 'Ainul Ma'bud.

Yang pertamakali mengumpulkan manusia untuk sholat Tarawih secara berjama'ah dengan Imam yang satu adalah sahabat mulia Umar bin Khothob ﵁. Beliau ﵁ memerintahkan Ubay bin Ka'ab ﵁ untuk mengimami manusia pada masa kekhilafahannya.

Berkata Imam Bukhori :

37 – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِى مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

Hadits no. 37

"Haddatsanaa Ismail ia berkata haddatsanii Malik dari Ibnu Syihaab dari Humaid bin Abdur Rokhman dari Abi Huroiroh ﵁ bahwa Rosulullah ﷺ bersabda : "Barangsiapa yang sholat pada bulan romadhon karena keimanan dan mengharap pahala kepada Allah, akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Ismail bin Abu Uwais (Sepupunya Imam Malik) telah berlalu pada hadits no. 22
2. Malik bin Anas pada hadits no. 2
3. Ibnu Syihaab pada hadits no. 3

4. Nama	:	Abu Ibrohiim Humaid bin Abdur Rokhman bin 'Auf
Kelahiran	:	Wafat tahun 105 H
Negeri tinggal	:	Madinah
Komentar ulama	:	Tabi'I Besar. Ditsiqohkan oleh Imam Abu Zur'ah dan Imam Al'ijli.
Hubungan antar perowi	:	Abu Huroiroh ﷺ adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

<u>Penjelasan Hadits :</u>
Perincian masalah qiyaam romadhon Insya Allah ﷻ pada babnya.

28 – باب صَوْمُ رَمَضَانَ احْتِسَابًا مِنَ الإِيمَانِ

Bab 28 Puasa Romadhon karena Mengharap Ganjaran dari Allah Termasuk Keimanan

Penjelasan :

Puasa secara bahasa adalah "الإمساك" menahan sesuatu, seperti firman Allah ﷻ :

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْماً فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيّاً

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini." (QS. Maryam (19) : 26).

Adapun secara istilah : "Beribadah kepada Allah ﷻ dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya dari mulai terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari". Demikian penjelasan dari Imam Muhammad bin Al Utsaimin dalam syaroh Bulughul Marom kitab puasa.

Al 'Alamah Al Bahuutiy berkata dalam Roudhul Murobi' (hal. 187) : *"diwajibkan puasa Romadhon pada tahun 2 H, Ibnu Hajar berkata dalam "Syaroh Al Arba'iin", pada bulan Sya'ban. Rosulullah ﷺ berpuasa sepanjang hidupnya sebanyak 9 (sembilan) kali berdasarkan kesepakatan ulama".*

Berkata Imam Bukhori :

38 – حَدَّثَنَا ابْنُ سَلاَمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِى سَلَمَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

Hadits no. 38

"Haddatsanaa Ibnu Salaam ia berkata, akhbaronaa Muhammad bin Fudhoil ia berkata, haddatsanaa Yahya Bin Sa'id dari Abu Salamah dari Abu Huroiroh ؓ ia berkata, Rosulullah ﷺ bersabda : "Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Romadhon karena keimanan dan mengharap ganjaran dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Muhammad bin Salaam telah berlalu pada hadits no. 20

2. Nama : Abu Abdur Rokhman Muhammad bin Fudhoil
Kelahiran : Wafat tahun 295 H
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Ibnu Ma'in dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Zur'ah menilai, ia shoduq termasuk ulama. Imam Abu Hatim menilainya, Syaikh. Imam Nasa'I menilainya, Laisa bihi ba'sun. Imam Abu Dawud menilainya, ia seorang Syiah, bahkan Imam Ibnu Hibban menilainya, ia ghuluw dalam syiahnya.
Hubungan antar perowi : Yahya bin Sa'id adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Yahya bin Sa'id Al Anshori pada hadits no. 1
4. Abu Salamah pada hadits no. 4
5. Abu Huroiroh ﷺ pada hadits no. 9

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan Sanad :

Disini terdapat rowi Muhammad bin Fudhoil yang lebih tepat penilaian kepadanya adalah "Shoduq" sebagaimana yang ditulis oleh Al Hafidz didalam "At Taqriib". Kemudian ia juga seorang Ahlu bid'ah (Syiah) dan telah berlalu keterangan tentang rowi yang seperti ini sebelumnya.

Hadits ini memiliki penguat dari jalan dari Sufyan dari Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Huroiroh ﷺ dari Nabi ﷺ, riwayatnya ditakhrij oleh Imam Bukhori (no. 2014), Imam Abu Dawud (no. 1374) dan Imam Nasa'I (no. 2215). Jalan lain dari Imam Muslim (no. 1817) dari Zuhair bin Harb dari Muadz bin Hisyam dari Bapaknya dari Yahya bin Abi Katsiir dari Abu Salamah dari Abu Huroiroh ﷺ dari Nabi ﷺ.

Penjelasan Hadits :

Perincian masalah qiyaam romadhon Insya Allah ﷻ pada babnya.

29 – باب الدِّينُ يُسْرٌ

وَقَوْلُ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – « أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ »

Bab 29 Agama itu Mudah

Nabi ﷺ bersabda : "Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang hanif (lurus) dan lapang"

Penjelasan :

Allah ﷻ dengan kasih sayangnya, melepaskan beban-beban berat yang ada pada umat Islam dan memberikan kepada mereka kemudahan-kemudahan. Allah berfirman ﷻ :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Al A'raaf (7) : 157).

Syariat tidak pernah membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Firman-Nya ﷻ :

لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya". (QS. Al An'aam (6) : 152).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al Baqoroh (2) : 286).

Adapun sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan secara Mu’alaq oleh Imam Bukhori, diriwayatkan dengan sanad yang bersambung oleh Imam Thobroni dalam Al Ausath (no. 918) dari Abu Huroiroh ؓ, didalam sanadnya terdapat rowi yang bernama **Abdullah bin Ibrohim Al Ghifaari,** Al Hafidz dalam “At Taqriib” menilainya, **Matruk.** Namun hadits ini memiliki Syawahid (penguat) dari jalan lain dengan sanad yang juga terdapat kritikan didalamnya, namun masing-masing jalan tersebut dapat saling menguatkan sehingga naik derajatnya menjadi **Hasan Lighoirihi.** Diantara ulama yang menghukumi hasan adalah Al Hafidz Ibnu Hajar, Syaikh Albani, Syaikh Arnauth, Syaikh Bandar bin Naafi dan selainnya. Berikut penguat-penguat tesebut yang kami ringkaskan dari Takhrijnya Syaikh Bandar dalam “Ta’liq Fadhlul Islam (hal. 22-24)” :

1. Dari Ibnu Abbas ؓ ia berkata : *“Nabi ﷺ ditanya , agama apa yang paling dicintai Allah? Beliau ﷺ menjawab : “الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ” (yang lurus dan lapang).*

   Ditakhrij oleh Imam Bukhori dalam “Adabul Mufrod (no. 287), Imam Ahmad dalam “Musnadnya” (no. 2107), Imam Abdu bin Humaid dalam “Musnadnya” (no. 567), dan Imam Thobroni dalam Mu’jam “Al Kabir (no.11572), dan “Al Ausath (no. 1006)”, Semuanya dari jalan Muhammad bin Ishaq dari Dawud ibnu Hushoin dari ‘Ikrimah dari Ibnu Abbas ؓ. Hadits ini memiliki kelemahan yaitu :

   a. Muhammad bin Ishaq seorang Mudallis dan disini ia meriwayatkan dengan ‘An’anah (dari-dari).
   b. Dawud seorang yang tsiqoh, tapi riwayat-riwayatnya dari Ikrimah adalah mungkar, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Madini.

2. Dari Aisyah ؓ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda : “*pada hari ini orang-orang yahudi mengetahui bahwa agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya aku diutus* حَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ” *(dengan agama yang lurus dan lapang).*

Ditakhrij oleh Imam Ahmad (no. 24855 dan 25962) dari jalan Abdurrokhman bin Abi Zinaad dari Bapaknya dari Urwah dari Aisyah ﵂. Semua rowinya tsiqoh kecuali **Abdurrokhman,** sebagian ulama mengatakan ia tidak dapat dijadikan hujjah, seperti penilaian Imam Abu Hatim, Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnul Madini dan Imam Nasa'i. sebagian ulama mentsiqohkannya seperti Imam Tirmidzi dan Imam Al'ijli. Kemudian Al Hafidz dalam "At Taqriib" mencoba mengkompromikannya dengan mengatakan, "Shoduq, berubah hapalannya ketika datang ke Baghdad dan beliau seorang ulama ahli fikih". Imam Sakhowi menghasankan sanad ini.

3. Dari Abu Umamah ﵁ ia berkata : *"kami keluar bersama Nabi ﷺ dalam sebuah peperangan… terdapat sabda Nabi ﷺ : "Saya tidak diutus dengan agama Yahudi tidak juga Nasroni, namun aku diutus dengan agama yang lurus dan lapang".*

   Ditakhrij oleh Imam Ahmad (no. 22291) dan Imam Thobroni dalam "Al Kabir" (no. 7868) dari jalan Ma'aan bin Rifaa'ah dari Ali bin Yazid dari Al Qoosim dari Abu Umamah ﵁. Kelemahan ada pada **Ma'aan,** ia dinilai Mungkarul Hadits oleh Imam Ibnu Hibban. Al Hafidz dalam At Taqriib menilaianya, "Layyinul hadits, banyak memursalkan hadits". Lalu **Ali bin Yazid** juga dhoif, sebagaimana penilaian Al Hafidz dalam At Taqriib.

4. Dari Jabir bin Abdullah ﵁ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda : *"Aku diutus dengan agama yang lurus dan lapang, barangsiapa yang menyelisihi sunnahku, maka ia bukan golonganku".*

   Ditakhrij oleh Imam Al Khothiib dalama "Tarikhnya (7/209)" dan Imam Ibnu Najaar dalam "Dzailu Tarikh Baghdad (5/18)" dari jalan Ibrohim bin Kholid dari Al Husain bin Abdul Jabar dari Muslim bin Abdu Robbih dari Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Muhammad dari Abuz Zubair dari Jabir ﵁. Kelemahan ada pada **Muslim bin Abdi Robbih,** Imam Adz-dzahabi berkata dalam "Al Mizan" : *"Didhoifkan oleh Al Azdiy dan saya tidak tahu siapa (Muslim) ini".*

5. Dari Abdul Aziz bin Marwan ibnu Hakam dari Nabi ﷺ *bahwa Beliau ﷺ ditanya, agama apakah yang paling afdhol? Nabi ﷺ menjawab, yang paling lurus dan lapang".*

   Ditakhrij oleh Imam Ahmad dalam "Az Zuhud (h. 239 dan 310)" dari jalan Az Zuhri dari Umar bin Abdul Aziz (kholifah yang terkenal kezuhudannya) dari Bapaknya (Abdul Aziz). Sanadnya shohih sampai ke Abdul Aziz, namun beliau adalah Tabi'I, sehingga sanadnya Mursal dan mursal adalah salah satu jenis hadits dhoif, namun layak untuk dijadikan penguat.

6. Dari Habiib bin Abi Tsabit dari Nabi ﷺ Beliau bersabda : *"Aku diutus dengan agama yang lurus dan lapang".*

   Ditakhrij oleh Imam Ibnu Sa'ad dalam "Thobaqot kubro (1/192) dari Muhammad bin 'Ubaid dari Barod Al Hariiriy dari Habiib. **Habiib bin Abi Tsabit** seorang Tabi'I, sehingga ini adalah hadiits Mursal. Lalu **Barod** ditulis biografinya oleh Imam Bukhori dalam "Tarikh Kabir" dan Imam Ibnu Abi Hatim dalam "Jarh wa Ta'dil" tanpa ada komentar jarh maupun Ta'dil.
7. Kami tambahkan dari takhrij Syaikh Albani dalam Tamamul Minnah, beliau menyebut penguat lainnya dari Abu Qilabih Al Jarmi, seorang Tabi'I dengan lafadz : *"Hai Utsman, sesungguhnya Allah tidak mengutusku dengan kependetaan (Beliau ﷺ ucapkan dua atau tiga kali), namun aku diutus dengan agama yang paling dicintai Allah, yaitu agama yang lurus dan lapang".*

   Ditakhrij oleh Imam Ibnu Sa'ad dalam "At Thobaqot (3/287).

Al Hanafiyah, secara bahasa adalah "الميل" miring/condong. Oleh sebab itu kenapa Nabi Ibrohim عليه السلام dikatakan seorang yang Hanif, karena Beliau adalah orang yang condong dari kebatilan kepada kebenaran. Allah ﷻ berfirman :

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik". (QS. Ali Imroon (3) : 67).

As Samhah, secara bahasa adalah "السهلة" kemudahan. Inilah yang dijadikan Syahid oleh Imam Bukhori dalam memberi judul bab bahwa "agama itu mudah".

Berkata Imam Bukhori :

39 – حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلاَمِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِىٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِىِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِى سَعِيدٍ الْمَقْبُرِىِّ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَىْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ »

Hadits no. 39

"Haddatsanaa Abdus Salaam bin Muthohhir ia berkata, haddatsanaa Umar bin Ali dari Ma'na bin Muhammad Al Ghifaariy dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqbariy dari Abu Huroiroh

ﷺ dari Nabi ﷺ : Sesungguhnya agama itu mudah, tidak ada orang yang bersikap keras (berlebihan) terhadap agama kecuali ia akan dikalahkan. Bersikap luruslah, dan dekatkan manusia serta beri kabar gembira kepada mereka, minta tolonglah pada waktu pagi, petang hari dan suatu bagian pada tengah malam".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abu Dhofir Abdus Salaam bin Muthohhir
   Kelahiran : Wafat tahun 224 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya, Shoduq.
   Hubungan antar perowi : Umar bin Ali adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Hafsh Umar bin Ali bin 'Athoo
   Kelahiran : Wafat tahun 190 H atau lebih
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Sa'ad, Imam As-Saajiy dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ibnu 'Adiy berkata, "saya berharap tidak mengapa". Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnu Sa'ad dan selainnya mensifati Umar bin Ali sebagai rowi yang Mudallis.
   Hubungan antar perowi : Ma'na bin Muhammad adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Ma'na bin Muhammad bin Ma'na
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Hijaz
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Daruquthni *(Mausu'ah Aqwal Daruquthni)* dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Abu Sa'id bin Abi Sa'id salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Sa'id bin Abi Sa'id Kaisaan Al Maqbari
   Kelahiran : Wafat tahun 120 H atau lebih atau kurang
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Tabi'I Pertengahan. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Zur'ah, Imam Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban.

Imam Abu Hatim menilainya, shoduq. Imam Ibnu Hibban berkata : *"Ia berubah hapalannya empat tahun sebelum meninggal duna".*

Hubungan antar perowi : Abu Huroiroh ﷺ adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abu Huroiroh ﷺ telah berlalu biografinya pada hadits no. 9

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedukan sanad :

Sanad dalam hadits ini memiliki beberapa kritikan, yang pertama **Abdus Salaam** hanya berstatus shoduq, sehingga hanya Hasan hadistnya. Yang kedua Umar bin Ali seorang yang Mudallis yang sangat parah. Al Hafidz memasukkannya kedalam tingkatan yang ketiga, dimana menurut beliau ini adalah tingkatan untuk rowi yang banyak melakukan Tadlis. Riwayatnya diterima kalau ia menjelaskan aktivitas riwayatnya. Namun kondisi rowi Umar bin Ali lebih parah lagi, karena Imam Ibnu Sa'ad menggolongkan ia adalah rowi dengan tadlis Sukut (diam). Bentuknya kata beliau, rowi ini berkata, "saya mendengar atau haddatsanaa lalu terdiam, kemudian berkata, Hisyam bin Urwah dan Al 'Amasy.

Namun sebagaimana telah berlalu penjelasannya, tentu Imam Bukhori memasukkan hadits ini kedalam shohihnya setelah melalui pertimbangan yang matang, kemudian para ulama juga menerima hadits-hadits yang dibawakan Imam Bukhori dalam kitab shohihnya, sebagai persetujuan mereka terhadap validitasnya.

Abdus Salaam memiliki Tawabi' (penguat) sebagai berikut :

1. dari **Ahmad ibnu Miqdaam** (salah satu gurunya Imam Bukhori juga) dalam riwayat Imam Ibnu Hibban dalam shohihnya (no. 352), sanadnya sebagai berikut : "Akhbaronaa Umar bin Muhammad Al Hamdaani, haddatsanaa **Ahmad ibnul Miqdaam,** haddatsanaa Umar bin Ali Al Muqodamiy, ia berkata, **Sami'tu (saya mendengar) Ma'na bin Muhammad berkata, (Sami'tu) Saya mendengar** Sa'id bin Abi Sa'id menghaditskan dari Abu Huroiroh ﷺ dst. Ahmad ibnul Miqdaam dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", Shoduq ulama Ahli Hadits, Imam Abu Dawud mencelanya karena jatuh muruahnya (kehormatannya). Kemudian dalam riwayat ini juga, Umar bin Ali seorang yang Mudallis telah menjelaskan aktivitas riwayatnya dengan mengatakan "Sami'tu (saya mendengar)",

sehingga telah hilang sifat Tadlisnya. Demikianlah yang ditetapkan oleh Al Hafidz dalam Al Fath.

2. Dari **Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Naafi'.** Riwayatnya dikeluarkan oleh Imam Nasa'I (no. 5051) : Akhbaronaa Abu Bakar bin Naafi', haddatsanaa Umar bin Ali dari Ma'na dst. Abu Bakar bin Naafi', dinilai Al Hafidz Shoduq dalam "At Taqriib".
3. Dari **Muusa bin Bahr.** Riwayatnya dikeluarkan oleh Imam Baihaqi dalam Sunannya (no. 4518). Muusa bin Bahr, hanya ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban, oleh karenanya Al Hafidz dalam "At Taqriib" menilainya, "Maqbul", yaitu rowi yang Layyinul hadits (lemah haditsnya, jika bersendirian), namun dapat dijadikan sebagai penguat.

Umar bin Ali juga memiliki Tawabi' dari **Muhammad bin Abi Bakr.** Riwayatnya ditulis oleh Imam Baihaqi dalam Syu'abul Imam (no. 3881) : Akhbaronaa Abul Husain Al Muqri, akhbaronaa Al Husain bin Muhammad bin Ishaq, akhbaronaa Yusuf bin Ya'qub, akhbaronaa **Muhammad bin Abi Bakr,** akhbaronaa Ma'na bin Muhammad dari Abu Sa'id dari Abu Huroiroh ﵁. Muhammad bin Abi Bakr bin Ali bin Athoo, ditsiqohkan oleh Imam Abu Zur'ah , Imam Ibnu Ma'in (Wafi Wafiyaat 1/252) dan Imam Ibnu Hibban (Ats-Tsiqoot 9/85). Imam Abu Hatim menilainya, sholihul hadits kejujuran tempatnya (Jarh wa Ta'dil no. 1178).

Penjelasan Hadits :

1. Kemudahan Islam adalah kekhususan yang diberikan Allah ﷻ kepada umat Islam-wal hamdulillah-, Allah ﷻ berfirman :

   يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

   "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu". (QS. Al Baqoroh (2) : 185).

   وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

   "Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan". (QS. Al Hajj (22) : 78).

   Imam As-Sa'di berkata dalam menafsirkan surat Al Hajj ayat 78 : "*Yakni beban dan kesulitan, namun Allah memudahkan agama ini dengan sebenar-benarnya kemudahan. (Buktinya), yang pertama, tidaklah Allah memerintahkan sesuatu kecuali dengan sesuatu yang mudah bagi jiwa, tidak memberatkan dan tidak juga menyakiti jiwanya. Kemudian (yang kedua) jika terdapat sebagian sebab yang menuntut untuk diringankan, maka syariat akan meringankannya, bisa berupa pengguguran hukum seluruhnya atau sebagiannya. Dapat diambil faedah dari ayat*

ini qoidah syariah " Masyaqoh (bebab/kesulitan) menghasilkan kemudahan" dan "Kondisi darurat membolehkan sesuatu yang dilarang". Kaedah ini berlaku untuk hukum-hukum cabang yang sangat banyak sekali yang dapat dipelajari di kitab-kitab hukum (fiqih)".

2. Dalam istilah ushul fiqih kemudahan diungkapkan dengan bahasa Rukhshoh yaitu, sesuatu yang disyariatkan oleh Allah dari berbagai hukum untuk maksud memberikan keringanan kepada Mukallaf dalam berbagai kondisi khusus yang menghendaki keringanan ini. (dinukil dari ilmu Ushul fiqih karya Prof. Abdul Wahhab Kholaf).
3. Macam-macam Rukhshoh yaitu :
    1. Pembolehan terhadap sesuatu yang dilarang dalam keadaan darurat. Contohnya, dipaksa dengan ancama yang membahayakan jiwanya untuk berkata kufur atau berbuka puasa di bulan Romadhon dan yang semisalnya. Allah ﷻ berfirman :

       مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

       "Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar". (QS. An Nahl (16) : 106).

       Orang yang terpaksa secara darurat karena lapar dan haus harus memakan bangkai dan minum minuman keras. Allah ﷻ berfirman :

       وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ

       "Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya". (QS. Al An'aam (6) : 119).
    2. Pembolehan meninggalkan yang wajib ketika memiliki udzur yang memberatkan, seperti orang yang sakit atau bersafar, boleh baginya berbuka puasa di bulan Romadhon. Allah ﷻ berfirman :

       فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

       "Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain". (QS. Al Baqoroh (2) : 184).

Begitu juga orang yang bersafar dapat menggnati sholat yang 4 (empat) rokaat dengan dipendekkan (diqoshr) menjadi 2 (dua) rokaat. Allah ﷻ berfirman :

إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu)". (QS. An Nisaa' (4) : 101).

3. Pensahan akad yang bersifat pengecualian, yang sebenarnya secara umum tidak memenuhi keabsahan akadnya, namun karena kebutuhan masyarakat yang umum kepada hal tersebut , syariat membolehkannya. Misalnya jual beli salam/salaf (pesanan), karena sesungguhnya itu adalah jual beli sesuatu yang tidak ada pada waktu akad transaksi, namun karena ada kebutuhan masyarakat luas terhadap hal tersebut, syariat memberikan rukhshoh. Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya". (QS. Al Baqoroh (2) : 282).

Imamul Mufassiriin Ibnu Abbas ؓ berkata : *"Saya bersaksi bahwa jual beli salaf (salam) adalah tanggungan sampai waktu tertentu yang telah Allah ﷻ halalkan dan izinkan dalam kitab-Nya, kemudian beliau ؓ membacakan ayat tersebut".*

Dalam riwayat Imam Bukhori dan Muslim, Ibnu Abbas ؓ berkata :

قَدِمَ النَّبِىُّ –صلى الله عليه وسلم– الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِى الثِّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ فَقَالَ « مَنْ أَسْلَفَ فِى تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِى كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ »

"Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, para penduduknya telah melakukan jual beli salaf selama satu atau dua tehun terakhir, lalu Beliau ﷺ bersabda : "Barangsiapa yang melakukan jual beli salaf, hendaklah ia melakukan salaf dengan ukuran yang diketahui, timbangan yang diketahui sampai batas waktu tertentu".

4. Penghapusan berbagai hukum yang telah diangkat Allah dari kita, yang sebelumnya ini adalah pentaklifan yang berat kepada umat-umat sebelum kita. Allah ﷻ berfirman :

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

“Ya Robb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami”. (QS. Al Baqoroh (2) : 286).

Misalnya, umat sebelum kita dibebani untuk memotong tempat najis pada pakaian, membayarkan zakat seperempat harta, membunuh diri sebagai taubat dan semisalnya. (pembahasan ini kami ringkaskan dari Ilmu Ushul Fiqih karya Prof. Abdul Wahhab Kholaf).

4. Syariat sangat mencela sikap-sikap ghuluw (melampaui batas) dalam agama. Firman-Nya ﷻ :

وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al Baqoroh (2) : 190).

Orang-orang yang melampaui batas akan binasa amal-amalnya. Allah ﷻ menceritakan tentang pemilik-pemilik kebun yang tidak menunaikan hak-hak syariat, diakhir kisah kemudian mereka menyadari hal tersebut. Allah ﷻ berfirman :

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ (31) عَسَى رَبُّنَا أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ (32) كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (33)

“Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas." Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. Seperti itulah azab (dunia). Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui”. (QS. Al Qolam (68) 31-33).

Nabi ﷺ bersabda :

« هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ ». قَالَهَا ثَلاَثًا.

“Binasalah orang-orang yang berlebihan” Nabi ﷺ mengucapkannya tiga kali. (HR. Muslim no. 6955).

5. Syariat Islam diturunkan untuk mempermudah manusia, bukan untuk mempersulit mereka. Nabi ﷺ menasehati para sahabatnya ketika menghadapi orang Arab Baduwi yang bodoh yang kencing di masjid, Beliau ﷺ bersabda :

فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

“Sesungguhnya hanyalah kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit”. (HR. Bukhori no. 6128).

6. Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berdoa pada waktu pagi dan petang, Allah ﷻ berfirman :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai". (QS. Al A'roof (7) : 205).

Dalam ayat lain, Firman-Nya ﷻ :

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi". (QS. Al Mu'min (40) : 55).

7. Bangun ditengah malam juga amalan yang utama, karena pada waktu itu lebih bisa berkonsentrasi dalam beribadah kepada Robbnya dan turun Rokhmat dari Allah ﷻ. Firman-Nya ﷻ :

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا (6) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (7)

"Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari[1525], kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)". (QS. Al Muzammil 73) : 2-7).

Allah ﷻ memuji hambanya yang bagun pada akhir malam dan memohon ampun pada waktu sahur (pagi hari sebelum subuh) dan menyediakan Jannah baginya, firman-Nya :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (15) آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (16) كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (17) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar. (QS. Adz-Dzariyaat (51) : 15-18).

30 – باب الصَّلاَةُ مِنَ الإِيمَانِ

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ) يَعْنِى صَلاَتَكُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ .

Bab 30 Sholat Termasuk Keimanan

Firman Allah ﷻ : {dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.} *(QS. Al Baqoroh (2) : 143).* **Yakni yang dimaksud Iman Kalian adalah Sholat Kalian menghadap Baitul Maqdis**

Penjelasan :

Imam Bukhori berdalil dengan ayat ini kemudian beliau juga menyebutkan Asbabun Nuzulnya, bahwa Allah ﷻ mengungkapkan sholat dengan Iman. Hal ini juga menunjukkan bahwa Imam memiliki tiga unsur yaitu keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan amalan dengan anggota badan.

Imam Ibnu Abdil Bar dalam Manaqib Syafi'I (1/387) meriwayatkan dari Ar Robii' ia berkata, Saya mendengar Imam Syafi'I berkata : *"Iman adalah ucapan, perbuatan dan keyakinan dalam hati, bukankah engkau pernah membaca firman Allah ﷻ : {dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.} yakni sholat kalian menghadap Baitul Maqdis. Allah ﷻ menamakan sholat dengan Iman yaitu (bahwa sholat) terdiri dari ucapan, perbuatan dan keyakinan". (dinukil dari Aqoid Aimah Arba'ah karya Syaikh Al Khumais 3/8).*

Berkata Imam Bukhori :

40 – حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ – أَوْ قَالَ أَخْوَالِهِ – مِنَ الأَنْصَارِ ، وَأَنَّهُ صَلَّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا ، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ ، وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلاَةٍ صَلاَّهَا صَلاَةَ الْعَصْرِ ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ ، فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ ، وَهُمْ رَاكِعُونَ فَقَالَ أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قِبَلَ مَكَّةَ ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ

قِبَلَ الْبَيْتِ ، وَكَانَتِ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ ، وَأَهْلُ الْكِتَابِ ، فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ أَنْكَرُوا ذَلِكَ .

قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ فِى حَدِيثِهِ هَذَا أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ وَقُتِلُوا ، فَلَمْ نَدْرِ مَا نَقُولُ فِيهِمْ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ)

Hadits no. 40

"Haddatsanaa Amr bin Khoolid ia berkata, haddatsanaa Zuhair ia berkata haddatsanaa Abu Ishaq dari Al Baroo' ﵁ bahwa Nabi ﷺ ketika pertamakali datang ke Madinah, Beliau ﷺ tinggal di rumah kerabat dari kakeknya atau dari pihak paman-paman saudara ibunya. Nabi ﷺ sholat menghadap ke Baitul Maqdis 16 atau 17 bulan. Kemudian permintaan Beliau ﷺ untuk sholat menghadap ke Baitullah Mekkah dikabulkan. Sholat pertama yang Beliau ﷺ kerjakan menghadap ke Mekkah adalah sholat Ashar, Beliau ﷺ sholat bersama para sahabatnya. Setelah selesai sholat, salah seorang diantara mereka ketika pulang melewati orang-orang yang sedang sholat di sebuah masjid lainnya yang pada saat itu jamaah masjid sedang rukuk. Orang tersebut berkata kepada mereka : 'saya bersaksi kepada Allah, tadi saya barusan sholat bersama Rosulullah ﷺ menghadap ke kiblat'. Maka jamaah masjid pun berputar menghadap ke arah Mekkah.

Adalah orang-orang Yahudi dan Ahlul kitab kagum kalau Rosulullah ﷺ sholat menghadap ke Baitul Maqdis, namun ketika Rosulullah sholat menghadap ke Mekkah, mereka pun mengingkarinya.

Zuhair berkata, haddatsanaa Abu Ishaq dari Al Baroo tentang hadits ini, bahwa para sahabat yang meninggal sebelum terjadinya pemindahan kiblat ini, maka kami tidak tahu apa yang harus kami katakan kepada mereka, lalu turunlah ayat {dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.}.

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Amr bin Khoolid biografinya pada hadits no. 12
2. Nama : Abu Khoitsamah Zuhair bin Mu'awiyah
   Kelahiran : Lahir 100 H wafat tahun 172 atau 173 atau 174 H
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Zur'ah, Imam Nasa'I, Imam Al'ijli, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban.

Hubungan antar perowi : Abu Ishaq adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, namun sayang riwayatnya dari Abu Ishaq, beliau mendengarnya setelah berubah hapalannya (mukhtalith) sebagaimana dikatakan Imam Ahmad, Imam Abu Hatim dan selainnya.

3. Nama : Abu Ishaq Amr bin Abdullah bin Ubaid
Kelahiran : Wafat tahun 129 H atau sebelumnya di Kufah
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Al'ijli, Imam Ibnu Hibban. Imam Nasa'I dan Imam Ibnu Hibban serta selainnya mensifatinya sebagai Mudallis. Imam Ahmad dan Imam Ibnu Ma'in serta selainnya mengatakan, ia berubah hapalannya dan kebanyakan yang mendengar darinya setelah berubah hapalannya.
Hubungan antar perowi : Al Baroo' ﷺ adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu 'Umaaroh Al Baroo bin 'Aazib
Kelahiran : Wafat tahun 72 H di Kufah
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Imam Ibnu Qooni' berkata : Beliau ﷺ pernah ikut beperang bersama Rosulullah ﷺ sebanyak 15 kali
Hubungan antar perowi : Sahabat terbaiknya Rosulullah ﷺ.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedukan sanad :

Sanad dalam hadits ini memiliki beberapa kritikan, yang pertama **Abu Ishaq** adalah seorang rowi yang Mukhtalith (berubah hapalannya) pada akhir kehidupannya, dan muridnya yang bernama Zuhair diatas mendengar dari beliau rohimahulloh setelah berubah hapalannya, sehingga menimbulkan keraguan dalam menerima riwayatnya. Namun telah berapa kali kami ulang bahwa dimasukkannya hadits ini oleh Imam Bukhori kedalam kitab shohihnya karena memiliki beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu, Zuhair ini memiliki Mutaba'ah dari beberapa rowi sebagai berikut :

1. Imam Bukhori berkata (no. 399) : "haddatsanaa Abdullah bin Rojaa ia berkata, haddatsanaa **Isroil** dari Abu Ishaq dari Al Baroo bin 'Aazib ﷺ**.** Isroil bin Yunus dinilai oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib", tsiqoh dikritik tapi yang mengkritik tidak memiliki hujjah. Imam Adz-Dzahabi menukil perkataan Imam Abu Hatim : "Beliau muridnya Abu Ishaq yang paling mutqin (kokoh).
2. Imam Bukhori berkata (no. 4492) : "haddatsanaa Muhammad ibnul Mutsanaa, haddatsanaa Yahya dari **Sufyan** haddatsanii Abu Ishaq ia berkata, **saya mendengar** Al Baroo' ﷺ**.** Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri, seorang Imam yang masyhur. Imam Al Mizzi berkata : beliau (Sufyan) muridnya Abu Ishaq yang tsabit (tetap).
3. Imam Ibnu Majah berkata dalam Sunannya (no. 1063) : "haddatsanaa 'Alqomah bin Amr Ad Daarimiy, haddatsanaa **Abu Bakr bin 'Ayyaasy** dari Abi Ishaq dari Al Baroo' ﷺ. Abu Bakar kata Al Hafidz dalam "At Taqriib", Tsiqoh, ahli ibadah, namun menginjak usia senja jelek hapalannya, adapun kitabnya shohih.
4. Imam Ali Ibnul Ju'di berkata dalam Musnadnya (no. 216) : "haddatsanaa Muharoz, akhbaronaa **Syariik** dari Abu Ishaq dari Al Baroo ﷺ, secara ringkas. Syarik bin Abdullah, kata Al Hafidz dalam "At Taqriib", Shoduq Yukhthiu (keliru).
5. Imam Abu Dawud Ath-Thoyaalisiy berkata dalam Musnadnya (no. 751) : "Haddatsanaa Syariik dan **Hudaij dari** Abu Ishaq dari Al Baroo bin 'Aazib. Hudaij bin Muawiyah, dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", Shoduq Yukhthiu (keliru).

Maka keraguan dalam meneriwa riwayat Zuhair yang mendengar dari Abu Ishaq sesudah berubah hapalannya dapat dihilangkan, apalagi dalam mutaba'ah ini terdapat dua Imam Ahli hadits yakni, Imam Isroil dan Imam Sufyan Ats-Tsauri yang dikatakan sebagai muridnya Abu Ishaq yang paling tsabit.

Sekarang tinggal permasalahan tadlisnya Imam Abu Ishaq, maka jawabannya riwayat Imam Bukhori (point no. 2 diatas no. hadits 4492) dimana dari riwayat Sufyan Ats-Tsauri, terdapat tashrih (pernyataab kejelasan mendengarnya) Abu Ishaq dari Al Baroo ﷺ. Jadi keraguan dalam menerima tadlisnya Abu Ishaq dapat terangkat disini. Kemudian hadits ini juga memiliki beberapa penguat, diantaranya :

1. Syahid dari Abdullah bin Abbas ﷺ. Riwayatnya ditakhrij oleh Imam Abu Dawud (no. 4672), Imam Tirimidzi (no. 3227) dan selainnya dari jalan Simaak bin Harb dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ﷺ. Simaak bin Harb

dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam "At Taqriib" : *"Shoduq, riwayatnya dari Ikrimah khususnya goncang. Beliau berubah hapalannya pada akhir hidupnya dan terkadang meriwayatkan dengan cara ditalqin".* Simaak mendapatkan Mutaba'ah dari **Muhammad bin Abi Muhammad maula Zaid** dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (no. 1341), namun Muhammad ini dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib" , Majhul.
2. Ijma Ulama Mufassirin bahwa makna Iman dalam ayat tersebut adalah Sholat. Ijma ini dinukil oleh Syaikh Al Haliimiy dalam "Al Minhaj (1/379), Syaikh Abdul Hamid Al Atsari dalam kitab Imannya (h. 16), dan banyak ulama lainnya.

Penjelasan Hadits :

1. Perintah pemindahan kiblat adalah berasal dari Allah ﷻ, sehingga wajib bagi orang yang beriman untuk mematuhinya, barangsiapa yang membangkang perintah ini, maka itulah orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk Robb-Nya dan ia akan tersesat dalam kehidupan ini. Firman Allah ﷻ :

   وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

   "Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah" (QS. Al Baqoroh (2) : 143).
2. Hadits ini dalil bahwa terdapat pe-Nasikh-an hukum dalam Al Qur'an, dimana sebelumnya Rosulullah ﷺ diperintahkan sholat untuk menghadap ke Baitul Maqdis.
3. Hadits ini juga dalil bahwa Rosulullah ﷺ selain menerima wahyu Al Qur'an, Beliau ﷺ juga menerima wahyu lainnya, yang kemudian dikenal dengan hadits atau Sunnah. Yang menunjukkan hal ini bahwa perintah sholat menghadap ke Baitul Maqdis tidak terdapat dalam Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi ﷺ.
4. Penentuan arah kiblat kaum Mukminin menghadap ke Ka'bah di Mekkah adalah berasal dari Allah ﷻ.
5. Hadits ini dalil bagi orang-orang yang salah menghadap kiblat secara tidak sengaja ketika sholat, kemudian setelah ada orang yang memberitahukan kesalahan tersebut, ia tidak perlu membatalkan

sholatnya dan mengulanginya dari awal, namun cukup memutarkan badannya ke arah kiblat yang sebenarnya.

6. Hadits ini juga dalil diterimanya berita dari 1 (satu) orang yang tsiqoh, dengan bukti para sahabat ﷺ segera berpaling ketika dalam kondisi sholat menghadap ke Baitul Maqdis, menghadapkan wajah mereka ke Ka'bah ketika mendengar berita dari seorang sahabat.

31 – باب حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ

Bab 31 Bagusnya Keislaman Seseorang

Penjelasan :

Dalam bab ini kaitanya dengan pembahasannya sebelumnya dan dalam masalah keimanan adalah bahwa amalan merupakan bagian keimanan, dimana seorang Muslim yang paling baik keislamanya maka semakin bagus kualitas keimanannya. Kemudian apa kriteria seorang Muslim yang paling bagus keislamannya? Jawabannya terdapat dalam firman Allah ﷻ surat Al Mulk ayat 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (Al Mulk (67) : 2).

Imam Fudhoil bin 'Iyaadh berkata ketika menafsirkan ayat ini : *"(yakni Allah ﷻ menguji) siapa yang paling ikhlas dan paling benar. Para sahabatnya bertanya : 'Wahai Abu Ali (kunyah Fudhoil) apa yang dimaksud dengan paling ikhlas dan paling benar? Beliau rohimahulloh menjawab : 'sesungguhnya amalan jika ikhlas, namun tidak benar tidak akan diterima dan jika amalan benar, namun tidak ikhlas juga tidak diterima, sampai ia ikhlas dan benar dalam amalannya. Orang yang ikhlas adalah amalannya hanya ditujukan kepada Allah dan yang benar adalah amalan yang berada diatas Sunnah Nabi ﷺ.* (Majmu Fatawa Syaikhul Islam 1/99).

Berkata Imam Bukhori :

41 – قَالَ مَالِكٌ أَخْبَرَنِى زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِىَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ « إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ يُكَفِّرُ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا ، وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ ، وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلاَّ أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا »

Hadits no. 41

"Malik berkata, akhbaronii Zaid bin Aslam bahwa 'Athoo bin Yasaar mengabarkan bahwa Sa'id Al Khudriy ؓ mengabarkannya ia mendengar Rosulullah ﷺ bersabda : "Jika seorang

hamba masuk Islam lalu bagus keislamannya, Allah akan mengampuni seluruh kesalahannya yang telah berlalu, lalu ia akan mendapatkan qishos (pembalasan). Kebaikannya akan dilipatgandakan sepuluh kali sampai tujuh ratus kali sedangkan kejelekannya akan dibalas satu kali, kecuali jika Allah memaafkannya.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Malik bin Anas biografinya pada hadits no. 2
2. Zaid bin Aslam biografinya pada hadits no. 29
3. Atho bin Yasaar biografinya pada hadits no. 29
4. Abu Sa'id Al Khudri ﷺ pada hadits no. 19

Kedukan sanad :

Sanad dalam hadits ini dihukumi Mu'alaq, karena Imam Bukhori yang lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H tidak mungkin bertemu dengan Imam Malik yang dilahirkan pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H, sehingga ada rowi perantara yang menyambungkan sanad Imam Bukhori dengan Imam Malik.

Hadits ini bersambung sanadnya dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Nasa'I dalam Sunan Kubronya (no. 11729) beliau berkata : "Akhbaronii Ahmad ibnul Mu'alaa bin Yaziid ia berkata, haddatsanaa Shofwaan bin Shoolih ia berkata, haddatsanaa Al Waliid ia berkata, haddatsanaa Malik dari Zaid bin Aslam dari Atho bin Yasaar dari Abu Sa'id Al Khudriy ﷺ secara marfu'. Ahmad ibnul Mu'alaa dinilai shoduq oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib". Shofwan bin Shoolih dikatakan Imam Abu Zur'ah sebagai perowi tsiqoh yang melakukan Tadlis taswiyah, sebagaimana penukilan Al Hafidz dalam "At Taqriib" dan disini Shofwan bin Shoolih telah menjelaskan aktifitas periwayatannya dari gurunya dan juga guru gurunya lagi. Hal ini adalah persyaratan diterimanya khobar dari rowi Mudallis Taswiyah, tidak sekedar penjelasan aktivitas dari gurunya saja, namun juga guru diatasnya harusnya meriwayatkan dengan bentuk kalimat yang jelas ia mendengar dari guru diatasnya. Sebagian ulama sebagaimana dikatakan Imam Al Albani mempersyaratkan semua rowi diatasnya sampai akhir sanad harus menggunakan bentuk kalimat riwayat yang jelas seperti, haddatsanaa, sami'tu untuk diterimanya rowi Mudallis Taswiyah, karena alasan kehati-hatian, khawatir bahwa yang ia gugurkan adalah pada tingkatan diatasnya. Namun Syaikh Abul Hasan Al Ma'ribi dalam Ittihafun Nabiil juz ke-2 soal no. 202 telah melakukan pembahasan dengan meneliti pendapat-pendapat para

ulama Ahli Hadits, bahwa cukup diterima rowi Mudalis Taswiyah yang telah menjelaskan aktivitas dari gurunya dan begitu juga kejelasan riwayat gurunya dari gurunya lagi, tidak harus secara estafet sampai kepada Rosulullah ﷺ, kecuali dalam keadaan tertentu. Al Waliid bin Muslim juga dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib" dengan rowi yang Tsiqoh tapi melakukan Tadlis dan Taswiyah. Dalam sanad ini beliau sudah menjelaskan aktivitas dari gurunya yaitu Imam Malik, namun Imam Malik aktivitas riwayatnya dari gurunya Zaid bin Aslam dengan 'an'anah, sehingga seharusnya riwayat ini tidak masuk dalam persyaratan untuk rowi yang mendapatkan status Mudallis Taswiyah. Namun cacat ini dapat tertutupi dengan riwayat Mu'alaqnya Imam Bukhori dalam hadits ini, dimana Imam Malik mengatakan riwayat yang tegas bahwa ia mendengar dari Zaid bin Aslam dengan bentuk kalimat "Haddatsanii".

Disamping itu juga Al Waliid bin Muslim mendapatkan Mutaba'ah dari Ismail bin Abi Uwais ia berkata haddatsanii Malik dan seterusnya dalam riwayat Imam Baihaqi dalam Syu'abul Iman (no. 24). Ismail bin Abi Uwais dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib" shoduq keliru dalam hadits-haditsnya karena hapalannya.

Penguat lainnya adalah berasal dari riwayat Imam Sufyan bin Uyyainah yang meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari Athoo bin Yasaar langsung dari Nabi ﷺ, sehingga riwayat ini dihukumi Mursal, karena Athoo adalah seorang Tabi'in. riwayatnya dicatat oleh Imam Baihaqi dalam Syu'abul Imannya (no. 25).

42 – حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ ، فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا »

Hadits no. 42

"Haddatsanaa Ishaq bin Manshur ia berkata, haddatsanaa Abdur Rozaq ia berkata akhbaronaa Ma'mar dari Hamaam dari Abu Huroiroh ﷺ ia berkata, Rosulullah ﷺ bersabda : "Jika salah seorang diantara kalian bagus keislamannya, maka setiap kebaikan yang dikerjakannya akan diganjar dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat dan untuk setiap kejelekan yang dilakukannya akan dibalas satu kali lipat .

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Ya'qub Ishaq bin Manshur
   Kelahiran : Wafat tahun 251 H di Naisabur
   Negeri tinggal : Naisabur
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Muslim, Imam Nasa'I, Imam Al Hakim, Imam Ibnu Syahiin dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya, Shoduq.
   Hubungan antar perowi : Abdur Rozaq adalah salah seorang gurunya sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Bakar Abdur Rozaq bin Hamaam
   Kelahiran : Lahir tahun 126 H wafat tahun 211 H
   Negeri tinggal : Yaman
   Komentar ulama : Seorang Imam yang masyhur, memiki tulisan dalam hadits yang dikenal dengan Mushonaf Abdur Rozaq.
   Hubungan antar perowi : Ma'mar adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Ma'mar bin Rosyid telah berlalu pada hadits no. 4

4. Nama : Abu 'Uqbah Hamaam bin Munabih
   Kelahiran : Wafat tahun 132 H
   Negeri tinggal : Yaman
   Komentar ulama : Tabi'I pertengahan. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Abu Huroiroh ﷺ adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abu Huroiroh ﷺ telah berlalu pada hadits no. 9

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menunjukkan rahmat Allah ﷻ yang Maha Luas, dimana Allah ﷻ melipatgandakan ganjaran bagi hamba-Nya yang melakukan kebaikan setelah ia memeluk agama Islam.
2. Syarat diterima dan dilipatgandakan amalan adalah keislaman seseorang. Allah ﷻ berfirman :

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. Al Baqoroh (2) : 112).

3. Para ulama berselisih tentang orang Kafir yang melakukan kebaikan, kemudian ia masuk Islam, apakah kebaikan-kebaikan pada masa kekafirannya hilang tidak teranggap atau Allah ﷻ tetap akan menghitungnya? Yang rojih sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi : *"Yang benar adalah sebagaimana dikatakan oleh Muhaqiqin, bahkan sebagian dari mereka menukilkan adanya ijma', bahwa orang Kafir jika melakukan kebaikan-kebaikan seperti sedekah, menyambung tali silaturahmi, lalu ia masuk Islam dan mati diatas keislamannya, maka pahala amalan kebaikannya tadi akan ditulis. (dinukil dari Silsilah hadits Shohihah no. 247 karya Imam Al Albani).*

4. Allah ﷻ akan melipatgandakan amalan kebaikan seorang Muslim dengan ukuran yang Allah ﷻ kehendaki karena Rahmat dan Kasih Sayang-Nya kepada hamba-Nya. Kami akan meyebutkan sebagian contoh pelipatgandaan pahala yang diamalkan seorang hamba berdasarkan beberapa hal berikut ini :

A. Berdasarkan Waktu

1. Pada waktu membaca Al Qur'an, maka pahalanya akan dilipatgandakan perhuruf yang dibacanya dengan sepuluh kali lipat kebaikan. Nabi ﷺ bersabda :

   مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

   "Barangsiapa yang membaca satu huruf Al Qur'an, maka ia akan mendapatkan kebaikan dan kebaikannya akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, namun Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf". (HR. Tirmidzi no. 3158 dan Imam Tirmidzi berkata : hadits Hasan Shohih ghorib dari sisi ini).

2. Pada waktu menginfakkan hartanya di jalan Allah ﷻ, akan dilipatgandakan pahalanya sampai 700 kali lipat. Allah ﷻ berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS. Al Baqoroh (2) : 261).

3. Beramal pada waktu Malam Lailatul Qodar, Allah ﷻ akan melipatgandakan seolah-olah ia melakukan amalan tersebut selama 1000 bulan. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan". (QS. Al Qodr (97) : 1-3).

B. Berdasarkan Tempat

1. Sholat di Masjidil Harom akan dilipatgandakan pahalanya sebanyak 100 ribu kali dibandingkan sholat di masjid biasa. Nabi ﷺ bersabda :

وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ

" Dan sholat di Masjidil Harom (di Mekkah) lebih utama 100 ribu kali dibandingkan sholat di masjid lainnya". (HR. Ibnu Majah, Ahmad dan selainnya, dishohihkan Imam Al Bani dan Syaikh Syu'iab Arnauth).

2. Sholat di Masjid Nabawi akan dilipatgandakan pahalanya sebanyak 1000 kali dibandingkan sholat di masjid biasa. Nabi ﷺ bersabda :

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

"Sholat di Masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama 1000 kali dibanding sholat di masjid lainnya, selain Masjidil Harom" (HR. Nasa'I, Ibnu Majah, Ahmad dan selainnya, dishohihkan oleh Imam Al Bani dan Syaikh Syu'aib Arnauth).

3. Sholat di Masjid Al Aqsho di Palestina akan dilipatgandakan sebanyak 500 kali dibandingkan sholat di masjid biasa. Nabi ﷺ bersabda :

وَالصَّلَاةُ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ بِخَمْسِمِائَةِ صَلَاةٍ

" Dan sholat di Masjidil Aqsho lebih utama 500 kali dibandingkan sholat di masjid lainnya". (HR. Thobroni dan Ibnu Abdil Bar, dihasankan oleh Imam Ibnu Abdil Bar dan Imam Al Haitsami).

4. Sholat yang dilakukan di Masjid dengan berjamaah, pahalanya lebih banyak 25 kali lipat dibandingkan sholat yang dilakukan sendirian. Nabi ﷺ bersabda :

الصَّلاَةُ فِى جَمَاعَةٍ تَعْدِلُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ صَلاَةً

" Sholat berjamaah pahalanya menyamai 25 kali sholat (yang dilakukan sendirian)". (HR. Abu Dawud dan Imam Al Hakim, dishohihkan oleh Imam Al Hakim dan Imam Al Bani).

C. Berdasarkan Obyek kepada siapa ia berbuat baik, diantaranya :

1. Pahala berbuat baik kepada kedua orang tuanya tidak sama dan lebih berlipat dibandingkan ketika ia berbuat baik kepada selain keduanya. Allah ﷻ berfirman :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيماً وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al Israa (17) : 23-24).

2. Berbuat baik kepada Ibu kita lebih besar ganjarannya dibandingkan berbuat baik kepada Bapak kita. Nabi ﷺ bersabda :

جاء رجل إِلَى رَسُول الله – صلى الله عليه وسلم –، فَقَالَ: يَا رَسُول الله ، مَنْ أحَقُّ النَّاس بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ : ((أُمُّكَ)) قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((أُمُّكَ)) ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((أُمُّكَ)) ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((أَبُوكَ))

"Pada suatu hari datang kepada Rosulullah ﷺ seorang laki-laki dan bertanya, 'Wahai Rosulullah siapakah manusia yang lebih berhak aku pergauli dengan baik? Nabi ﷺ menjawab, "Ibumu" laki-laki tadi bertanya lagi, 'lalu siapa lagi?' Nabi ﷺ menjawab, "Ibumu", tanyanya lagi, 'siapa lagi?' jawab Beliau ﷺ, "Ibumu", tanyanya lagi, 'lalu siapa lagi?', Jawab Nabi ﷺ, "Bapakmu". (Muttafaqun Alaih).

3. Berbuat baik kepada kerabat lebih besar ganjarannya dibandingkan kepada orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dari Ummul Mukminin Maimunah binti Al Harits ﵂, ia pernah membebaskan budak perempuannya dan belum meminta izin kepada Nabi ﷺ, ketika tiba gilirannya beliau ﵂ berkata :

أشَعَرْتَ يَا رَسُولَ الله ، أنِّي أعتقْتُ وَلِيدَتِي ؟ قَالَ : ((أَوَ فَعَلْتِ ؟)) قَالَتْ : نَعَمْ . قَالَ : ((أما إنَّكِ لَوْ أعْطَيْتِهَا أخْوَالَكِ كَانَ أعْظَمَ لأجْرِكِ))

"Wahai Rosulullah apakah engkau merasa bahwa saya telah memerdekakan budakku? Jawab Nabi ﷺ , 'atau engkau sudah melakukannya? Jawabnya, "benar". Nabi ﷺ pun bersabda : "Seandainya engkau memberikannya kepada bibimu, niscaya engkau akan mendapatkan pahala yang lebih besar". (Muttafaqun Alaih).

D. Berdasarkan Subyek pelakunya, diantaranya :

1. Seorang Da'i yang berbuat kebaikan kemudian menjadi teladan dan diikuti oleh Mad'unya, maka pahalanya akan mengalir terus dan berlipat-lipat dibandingkan orang biasa yang berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri. Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang menghidupkan sunnah yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala dan juga pahala orang yang beramal karena mengikutinya setelahnya tanpa adanya pengurangan pahala dari mereka yang mengikutinya tadi sedikitpun". (HR. Muslim no. 2398).

2. Orang yang sedang membutuhkan harta (miskin) ketika bersedekah pahalanya lebih banyak dibandingkan orang selainnya. Dari Abu Huroiroh ﵁ ia berkata :

قِيلَ يَا رَسُولَ اَللَّهِ: أَيُّ اَلصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "جُهْدُ اَلْمُقِلِّ

"ditanyakan kepada Rosulullah ﷺ, "wahai Rosulullah sedekah apakah yang paling utama? Beliau ﷺ menjawab : "usaha (sedekah)nya orang yang kekurangan". (HR. Abu Dawud dan Ahmad, dishohihkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Ibnu Hibban dan Imam Al Hakim).

5. Dan salah satu kemurahan Allah ﷻ, Dia membalas kejelekan dengan tidak dilipatgandakan, sehingga seharusnya seorang Muslim adalah orang yang timbangan kebaikannya lebih banyak daripada kejelekannya. Namun pada kenyataannya banyak kaum Muslimin kejelekannya lebih banyak daripada kebaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupannya ia banyak berbuat jelek dengan berlipat ganda dibandingkan perbuatan baiknya. Salah seorang ulama Salaf berkata : "Aku heran dengan orang yang kejelekannya mengalahkan kebaikannya, padahal Allah ﷻ melipatgandakan balasan kebaikannya dan membalas kejelekannya hanya satu kali".
6. Sekalipun kejelekan secara umum hanya dibalas satu kali, namun pada kondisi tertentu kejelekannya dapat dilipatgandakan dibandingkan ia melakukan kejelekan yang sama pada kondisi lainnya, misalnya :

A. Berdasarkan Waktu

Orang yang melakukan kebohongan dan perbuatan bodoh pada waktu puasa, lebih berat dosanya dibandingkan melakukan itu semua diluar waktu puasa. Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan kebohongan, melakukan kebohongan dan perbuatan bodoh, maka Allah tidak memerlukan ia meninggalkan makan dan minumnya". (HR. Bukhori no. 6057).

B. Berdasarkan Tempat

Orang yang melakukan kejahatan di Tanah Haram tidak sama balasannya dengan di tanah selainnya. Nabi ﷺ bersabda :

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلاَثَةٌ مُلْحِدٌ فِى الْحَرَمِ ، وَمُبْتَغٍ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ، وَمُطَّلِبُ دَمِ
امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ

"Manusia yang paling dibenci Allah ada tiga jenis, yaitu orang yang mulhid (menyimpang) di tanah haram, orang yang mencari di dalam islam sunnah Jahiliyyah

dan orang yang menuntut darah seorang muslim tanpa hak untuk menumpahkannya" (HR. Bukhari)

C. Berdasarkan Obyek yang ia berbuat kejelekan kepadanya

Orang yang berdusta atas nama Allah ﷻ dan Rosul-Nya tidak sama dengan orang yang berdusta kepada selain-Nya. Allah ﷻ berfirman :

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ (116) مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (117)

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih". (An Nahl (16) 116-117).

Nabi ﷺ mengingatkan umatnya untuk tidak berdusta atas nama Beliau dengan sabdanya ﷺ :

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidak seperti berdusta atas nama orang lain, maka barangsiapa yang berdusta atas namaku, siapkanlah tempat duduknya di neraka". (HR. Muslim no. 5).

D. Berdasarkan Subyek pelaku yang berbuat kejelekan

Seorang Da'i yang menyeru kepada kejelekan akan mendapatkan dosa orang yang mengikutinya. Nabi ﷺ bersabda :

وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Dan barangsiapa yang menghidupkan sunah yang jelek dalam Islam, ia akan mendapatkan dosa dan juga dosa orang yang mengikutinya setelahnya tanpa adanya pengurangan dosa mereka sedikitpun". (HR Muslim no. 2398).

32 – باب أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ

Bab 32 Agama yang Paling Dicintai oleh Allah adalah yang Paling Konsisten

Penjelasan :

Dalam bab ini kaitannya dengan Iman adalah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Islam, Iman dan Ihsan diungkapkan oleh Rosulullah ﷺ dalam hadist Jibril عليه السلام yang masyhur sebagai agama. Kemudian amalan adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari Keimanan, sehingga judul dan hadits yang dibawakan oleh Imam Bukhori mengandung pengertian bahwa amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang konsisten, artinya bahwa seseorang walaupun kadar amalannya sedikit, namun jika dikerjakan secara berkelanjutan jauh lebih baik daripada amalan yang banyak, namun sangat jarang dikerjakan.

Bab ini juga mirip dengan bab sebelumnya (bab 29) yang mengisyaratkan bahwa agama yang dicintai Allah adalah yang lapang dan mudah. Allah ﷻ berfirman :

طه (1) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (2)

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah". (QS. Thaahaa (20) : 1-2).

Nabi ﷺ juga mengingatkan umatnya melalui sahabat Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه untuk konsisten dalam beramal dalam sabdanya :

يَا عبدَ الله ، لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلان ، كَانَ يَقُومُ اللَّيلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيلِ

"Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si Fulan, dahulu ia suka mengerjakan sholat malam, sekarang ia meninggalkannya". (Muttafaqun 'alaih).

Berkata Imam Bukhori :

43 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِى أَبِى عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَ « مَنْ هَذِهِ » . قَالَتْ فُلاَنَةُ . تَذْكُرُ مِنْ صَلاَتِهَا . قَالَ « مَهْ ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ ، فَوَاللَّهِ لاَ يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا » . وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Hadits no. 43
"haddatsanaa Muhammad ibnul Mutsanna, haddatsanaa Yahya dari Hisyaam ia berkata, akhbaronii Bapakku dari Aisyah ﵂ bahwa Nabi ﷺ masuk kedalam rumahnya dan pada waktu itu ada seorang wanita, lalu nabi ﷺ pun berkata : "siapa ini? Aisyah ﵂ pun menjawab, 'ia fulanah, kemudian menyebutkan tentang sholatnya'. Maka Nabi ﷺ pun bersabda : "mah, wajib bagi kalian beramal sesuai dengan kemampuannya, demi Allah, Dia tidak akan bosan sehingga kalian sendirilah yang merasa bosan. Agama yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan pelakunya terus-menerus".

Penjelasan biografi perowi hadits :

6. Muhammad ibnul Mutsanna biografinya pada hadits no. 16
7. Yahya bin Sa'id Al Qohthoon biografinya pada hadits no. 13
8. Hisyaam bin 'Urwah biografinya pada hadits no. 2
9. Urwah bin Zubair pada hadits no. 3
10. Aisyah ﵂ pada hadits no. 2

Penjelasan Hadits :

1. Allah ﷻ tidak boleh disifati dengan sifat yang mengandung ketidaksempurnaan atau kekurangan, seperti sifat bosan. Karena sifat dan Asma Allah Husna, bagus dengan tingkat kebagusan yang paling tinggi. Allah ﷻ berfirman :

   وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

   "Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu". (QS. Al A'raaf (7) : 180).

2. Sifat manusia adalah gampang dihinggapi dengan kebosanan, apabila ia melakukan aktivitas yang berlangsung terus menerus dalam kadar yang berat atau banyak. Sehingga syariat Islam dengan kemudahannya tidak menghendaki pemeluknya melakukan amalan-amalan yang berat yang pada akhirnya ia berhenti melakukannya. Oleh karena itu para ulama ketika menyebutkan alasan

untuk merojihkan mengambil rukhshoh (keringanan) ketika ada sebab yang membolehkannya seperti mengqoshor sholat ketika safar, tidak mendatangi masjid untuk sholat berjamaah bagi laki-laki ketika turun hujan dan semisalnya, adalah agar seorang hamba tidak bosan, karena harus terus-menerus menjalankan aktivitas ibadah rutinnya, apalagi ketika kondisinya sangat berat.

3. Seseorang yang biasa rutin mengerjakan suatu amalan, kemudian ketika ia menderita sakit atau sedang bepergian, sehingga tidak bisa melakukan ibadah rutinnya tersebut, Allah ﷻ akan tetap mencatat pahalanya. Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا مَرِضَ العَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيماً صَحِيحاً

"Jika seorang hamba sakit atau sedang safar, maka tetap dicatat pahala amalnya seperti pada waktu ia mukim dan sehat". (HR. Bukhori no. 2996).

4. Dalam riwayat Shohih Muslim (no. 1869), shohabiyah tersebut bernama Al Haulaa', Aisyah رضي الله عنها berkata :

هَذِهِ الْحَوْلاَءُ بِنْتُ تُوَيْتٍ وَزَعَمُوا أَنَّهَا لاَ تَنَامُ اللَّيْلَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « لاَ تَنَامُ اللَّيْلَ خُذُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لاَ يَسْأَمُ اللَّهُ حَتَّى تَسْأَمُوا

"ini adaalah Alhaulaa' binti Tuwait ia menyatakan tidak pernah tidur pada waktu malam hari (selalu mengerjakan sholat malam), maka Nabi ﷺ bersabda : "engkau tidak pernah tidur pada malam hari? (jangan begitu) lakukanlah amalan yang kalian mampu mengerjakannya, demi Allah, Dia tidak akan jemum hingga kalian sendiri yang jemu".

5. Dalam riwayat lain ketika Rosulullah ﷺ ditanya tentang amalah yang paling dicintai Allah ﷻ, Beliau ﷺ menjawab :

أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang terus-menerus dikerjakan, sekalipun sedikit". (HR. Muslim).

6. Hikmah syariat Islam yang dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah bahwa syariat Islam menuntut seseorang untuk melaksanakan kewajibannya masing-masing sesuai dengan porsinya, Robb kita memiliki hak yang harus ditunaikan, diri kita juga memiliki hak dan begitu juga keluarga kita semuanya memiliki hak yang wajib ditunaikan, kita dengarkan kisah Salman رضي الله عنه dengan Abu Darda رضي الله عنه :

آخَى النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْداءِ ، فَزارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرداءِ فَرَأى أُمَّ الدَّرداءِ مُتَبَذِّلَةً ، فَقَالَ : مَا شَأنُكِ ؟ قَالَتْ : أخُوكَ أَبُو الدَّرداءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا ، فَجاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَاماً ، فَقَالَ لَهُ : كُلْ فَإِنِّي صَائِمٌ ، قَالَ : مَا أنا بِآكِلٍ حَتَّى تَأكُلَ فأكل ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ فَقَالَ لَهُ : نَمْ ، فنام ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ لَهُ : نَمْ . فَلَمَّا كَانَ من آخِرِ اللَّيلِ قَالَ سَلْمَانُ : قُم الآن ، فَصَلَّيَا جَمِيعاً فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ : إنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقّاً ، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيكَ

حَقّاً ، وَلأَهْلِكَ عَلَيكَ حَقّاً ، فَأعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ ، فَأَتَى النَّبِيَّ – صلى الله عليه وسلم – فَذَكَرَ ذلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – : ((صَدَقَ سَلْمَانُ))

"Nabi ﷺ mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda, ketika Salman berkunjung ke rumah Abu Darda, ia melihat Ummu Darda mengenakan pakaian yang kumal, sehingga Salman pun heran dan berkata : "Ada apa ini (mengapa engkau tidak berhias)?, Ummu Darda ﷺ pun menjawab, 'saudaramu Abu Darda tidak memiliki selera kepada kehidupan dunia'. Kemudian Abu Darda datang dan dihidangkan makanan, lalu ia berkata kepada Salman : "silakan makan, aku sdang berpuasa", maka Salman berkata : "aku tidak mau makan, sebeleum engkau makan, maka Abu Darda pun terpaksa berbuka dan makan bersama. Ketika malam harinya Abu Darda bangun untuk mengerjakan sholat malam, namun Salman berkata kepadanya, "tidurlah". Kemudian pada akhir malam, Salman berkata : "sekarang bangunlah, kita sholat malam bersama" (setelah sholat), Salman memberikan wejangan kepada Abu Darda : "Sesungguhnya Robbmu memiliki hak, dirimu juga memiliki hak, begitu juga keluargamu memiliki hak atasmu, tunaikan hak masing-masing semuanya". Kemudian pada saat Nabi ﷺ datang diceritakan semua kejadian tersebut, maka Beliau ﷺ bersabda : "Salman benar". (HR. Bukhori no. 6139).

33 – باب زِيَادَةِ الإِيمَانِ وَنُقْصَانِهِ

وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (وَزِدْنَاهُمْ هُدًى) (وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا) وَقَالَ (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) فَإِذَا تَرَكَ شَيْئًا مِنَ الْكَمَالِ فَهُوَ نَاقِصٌ

Bab 33 Bertambah dan berkurangnya Iman

Allah ﷻ berfirman : {dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk} [QS. Al Kahfi :13] dan {dan supaya orang yang beriman bertambah imannya} [QS. Al Mudatsir : 31] dan {Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu} [QS. Al Maidah (5) : 3]
Jika meninggalkan sesuatu yang sudah sempurna, maka akan terjadi kekurangan.

Penjelasan :
Bab ini telah dibahas pada bab 1 dari Kitabul Iman yang menguatkan perkataan para Ulama Ahlus Sunnah bahwa Iman itu bertambah dengan ketaatan kepada Ar Rahman dan berkurang dengan kemaksiatan memenuhi ajakan Setan.

Berkata Imam Bukhori :

44 – حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَفِى قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَفِى قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَفِى قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ » . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – « مِنْ إِيمَانٍ » مَكَانَ « مِنْ خَيْرٍ » .

Hadits no. 44
"Haddatsanaa Muslim bin Ibrohim Ia berkata, haddatsanaa Hisyaam ia berkata, haddatsanaa Qotadah dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ Beliau bersabda : "Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan Laa illaha illallah dan dalam hatinya ada timbangan kebaikan sebesar biji gandum, Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan Laa illaha illallah dan dalam

hatinya ada timbangan kebaikan sebesar biji gandum, Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan Laa illaha illallah dan dalam hatinya ada timbangan kebaikan sebesar biji gandum".

Abu Abdillah berkata, Abaan berkata, haddatsanaa Qotadah, haddatsanaa Anas dari Nabi ﷺ (sama seperti hadits diatas) namun terdapat perkataan "ada timbangan keimanan" sebagai ganti dari kata "timbangan kebaikan".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu 'Amr Muslim bin Ibrohim
   Kelahiran : Wafat tahun 222 H di Bashroh
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Hisyaam Ad Dustuwa'i adalah salah seorang gurunya, dan tinggal senegeri dengannya sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Bakr Hisyaam bin Abi Abdillah Ad Dustuwaa'i
   Kelahiran : Lahir 76 H wafat tahun 154 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Imam Abu Dawud mengatakan : "Hisyaam amiirul mukminin fil hadits". Imam Ahmad berkata tentangnya : "jangan seorang pun bertanya tentangnya". Imam Waki' menilainya, Tsabit. Ditsiqohkan oleh Imam Al'ijli, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Abu Ishaq Al Jauzajaani mengatakan, Hisyaam memiliki pemikiran Qodariyyah.
   Hubungan antar perowi : Imam Abu Hatim dan selainnya mengatakan, bahwa ia muridnya Qotadah yang paling tsabit.

3. Qotadah telah berlalu pada hadits no. 13
4. Anas bin Malik ﷺ pada hadits no. 13.

Sanad lain

1. Nama : Abu Yazid Abaan bin Yazid
   Kelahiran : Wafat kurang lebih tahun 160 H
   Negeri tinggal : Bashroh

Komentar ulama	:	Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Ibnul Madini, Imam Nasa'I, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi	:	Qotadah adalah salah seorang gurunya, dan tinggal senegeri dengannya sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedukan sanad :

Sanad Abaan ini sekilas kalau dilihat adalah Mu'alaq, karena Imam Bukhori (Abu Abdillah) langsung meriwayatkanya darinya, padahal Imam Bukhori lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H, sehingga tidak mungkin bertemu dengan Imam Abaan yang wafat pada tahun 160 H. Namun sebenarnya Imam Bukhori sedang meringkas sanad, yakni Beliau dalam bab ini sedang membawakan hadits dari Muslim bin Ibrohim dari dua gurunya dengan versi yang sedikit berbeda. Pada versi guru Muslim, Imam Hisyaam dengan lafadz didalamnya ada kata "timbangan kebaikan". Sedangkan dalam versi gurunya yang lain yaitu Imam Abaan ini, kata "timbangan kebaikan" diganti dengan kata "timbangan Iman".

Penjelasan Hadits :

1. Keutamaan kalimat Laa Ilaaha Illallah, dimana sekalipun pelakunya hanya terdapat sedikit sekali kebaikan atau Iman, sampai diungkapkan dengan sebesar biji gandum, Allah ﷻ tetap memperhitungkannya dan menyelamatkanya dari siksa neraka yang kekal abadi.
2. Hadits ini juga dalil bahwa sekedar mengucapkan kalimat Tauhid ini dan tidak merealisasikan konsekuensi beramalnya, akan terancam disiksa neraka terlebih dahulu dengan batas waktu sesuai dengan kehendak Allah ﷻ.
3. Setelah sebelumnya Imam Bukhori menyebutkan beberapa bab yang menunjukkan amalan-amalan yang utama atau dengan bahasa lain, tingkat maksimal seorang hamba yang dilakukan untuk mendapatkan kesempurnaan Imam, disini Imam Bukhori kembali menyebutkan batasan minimal seorang hamba yang harus dipenuhi untuk disebut sebagai seorang Mukmin yang terbebas dari siksa neraka selama-lamanya abadi dan kekal. Yaitu keimanan terhadap kalimat Tauhid ini dalam hatinya

sekalipun Cuma sedikit.sehingga dalam batasan range inilah seseorang dikatakan Mukmin atau bukan.

4. Hadits ini dalil bahwa orang Kafir dan Musyrik tidak akan masuk Jannah selama-lamanya, jika mati tetap dalam keadaan demikian, karena didalam hatinya ia mempersektukan Allah ﷻ dalam kehidupannya. Hadits ini tertuju kepada mereka yang tidak melakukan kesyirikan, hanya saja ia tidak pernah melakukan kebaikan, kecuali sedikit dan banyak melakukan dosa-dosa besar selain Syirik.
5. Hadits ini bantahan yang telak bagi orang Khowarij dan yang sejalan dengan mereka, yang gampang mengkafirkan seorang Muslim yang telah mengucapkan kalimat Tauhid ini.
6. Allah ﷻ memiliki kasih sayang yang sangat luas, kepada hamba-hamba-Nya yang tetap konsisten menjadikan Allah sebagai Robb-Nya dalam hatinya, walaupun sangat sedikit sekali.
7. Sejelek-jeleknya manusia yang hidup di muka bumi adalah orang Kafir dan Musyrik, karena sama sekali hilang tidak berbekas sama sekali didalam hatinya pen-Tauhid-an Allah ﷻ, malah mencampurinya dengan noda-noda penghambaan kepada makhluk didalam hatinya. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk". (QS. Al Bayyinah (98) : 6).

Allah ﷻ juga mengisahkan kaum Nabi Musa ﷺ yang hatinya telah dirasuki kecintaan kepada anak sapi, sehingga membutakan mata hatinya untuk menerima keimanan. Allah ﷻ berfirman :

وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ

"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya". (QS. Al Baqoroh (2) : 93).

Allah ﷻ juga menyebutkan bahwa kecintaan kepada kehidupan dunia, dapat menyebabkan ia digolongkan bersama dengan sejelek-jelek makhluk yang ada di muka bumi ini, firman-Nya ﷻ :

ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir". (QS. An Nahl (16) : 107).

Berkata Imam Bukhori :

45 – حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ سَمِعَ جَعْفَرَ بْنَ عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْعُمَيْسِ أَخْبَرَنَا قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُودِ قَالَ لَهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، آيَةٌ فِى كِتَابِكُمْ تَقْرَءُونَهَا لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا . قَالَ أَىُّ آيَةٍ قَالَ (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا) . قَالَ عُمَرُ قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِى نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ

Hadits no. 45

"Haddatsanaa Al Hasan ibnush Shobbaah ia mendengar Ja'far bin 'Aun, haddatsanaa Abul 'Umais, akhbaronaa Qois bin Muslim dari Thoriq bin Syihaab dari Umar ibnul Khothob ؓ bahwa seorang laki-laki Yahudi berkata kepadanya, 'Wahai Amiriil Mukminin ada sebuah ayat dalam kitab kalian yang kalian baca, seandainya ayat tersebut turun untuk kalangan Yahudi, niscaya hari turunnya tersebut akan kami jadikan sebagai hari raya'. Umar ؓ berkata, "ayat apa itu?", yahudi tadi berkata : "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". (QS. Al Maidah (5) : 3). Umar ؓ berkata : "kami tahu hari dan tempat dimana turunnya ayat ini kepada Nabi ﷺ, yaitu pada saat Beliau ﷺ sedang berkhutbah di padang 'Arafah pada hari Jum'at".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1.	Nama	:	Abu 'Ali Al Hasan ibnush Shobbaah
	Kelahiran	:	Wafat tahun 249 H di Baghdad
	Negeri tinggal	:	Baghdad
	Komentar ulama	:	Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya, Shoduq. Sedangkan Imam Nasa'I menilainya, "tidak kuat". Al Hafidz dalam "At Taqriib" mengkompromikannya dengan menilainya, Shoduq.
	Hubungan antar perowi	:	Ja'far bin "aun adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
2.	Nama	:	Abu 'Aun Ja'far bin 'Aun
	Kelahiran	:	Lahir 120 H atau 130 H wafat tahun 206 atau 207 H di Kufah

	Negeri tinggal	: Kufah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnu Syaahiin, Imam Ibnu Qooni' dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ahmad menilainya, laisa bihi Ba'sun. Imam Abu Hatim menilainya, Shoduq.
	Hubungan antar perowi	: Abul Umais adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
3.	Nama	: Abul 'Umais 'Utbah bin Abdullah
	Kelahiran	: -
	Negeri tinggal	: Kufah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya, Sholihul Hadits.
	Hubungan antar perowi	: Qois adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
4.	Nama	: Abu 'Amr Qois bin Muslim
	Kelahiran	: Wafat tahun 120 H
	Negeri tinggal	: Kufah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ibnul Madini, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Dawud dan selainnya mengatakan Qois ini seorang Murjiah.
	Hubungan antar perowi	: Thoriq adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.
5.	Nama	: Abu 'Abdillah Thoriq bin Syihaab
	Kelahiran	: Wafat tahun 82 H atau 83 H
	Negeri tinggal	: Kufah
	Komentar ulama	: Dikatakan Imam Abu Dawud, beliau ﷺ pernah melihat Nabi ﷺ, hanya saja belum pernah mendengar sabda Beliau ﷺ.
	Hubungan antar perowi	: Umar ﷺ adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

6. Umar ﷺ pada hadits no. 1

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

<u>Kedukan sanad :</u>

Dalam sanad hadits ini terdapat perowi Shoduq yaitu Al Hasan ibnush Shobbaah karena terjadi perbedaan dalam menilai statusnya antara yang men-tsiqoh-kan dan yang melemahkannya, kemudian diambil jalan tengahnya oleh Al Hafidz, bahwa ia Shoduq sehingga minimal Hasan hadistnya. Namun beliau memiliki Mutaba'ah sebagai berikut :

1. Dari **Muhammad bin Abdul Wahhab (177-272 H)** yang dinilai sebagai rowi Tsiqoh oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib". Riwayatnya dikeluarkan oleh Imam Baihaqi dalam Sunannya (no. 5830).
2. Dari **Ahmad bin Haazim bin Abi Ghorzah (w. 297 H)** Imam Ibnu Hibban menilainya "Mutqin" dalam kitab Ats-Tsiqootnya. Riwayatnya ditulis Imam Baihaqi dalam Syu'abul Iman (no. 33).
3. Dari **Abdu bin Humaid (w. 249 H)** beliau seorang penulis kitab Musnad hadits yang dikenal dengan nama Musnad Abdu bin Humaid, riwayatnya beliau dengar sendiri dari Ja'far bin 'Aun dan dicatat pada kitabnya ini (no. 30), kemudian dari jalannya Imam Muslim menulis haditsnya dalam Shohihnya (no. 7712).
4. Dari **Abu Dawud Sulaiman bin Saif (w. 272 H)** dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", Tsiqoh dan Hafidz. Riwayatnya ditulis Imam Nasa'I dalam sunannya (no. 5029).
5. Dari **Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H),** salah satu Imam empat Madzhab yang masyhur, riwayatnya beliau dengar sendiri dan ditulis dalam kitab Musnadnya (no. 193).

Kemudian disini juga terdapat seorang rowi yang tertuduh sebagai ahli bid'ah (murjiah) yaitu Qois bin Muslim. Namun terdapat juga jalan lain, yang tidak terdapat nama Qois dalam sanadnya yaitu, sebagaimana ditulis oleh Imam Muhammad bin Nashir Al Marwazi dalam Ta'dhimu Qodris Sholat (no. 352) : "haddatsanaa Ishaq –bin Rohawiyah (166-238 H, seorang Imam Mujtahid) ia berkata, akhbaronaa Ubaidillah bin Musa (128-213 H, rowi tsiqoh tertuduh dengan Syiah) dari Abu Ja'far Ar Rooziy –Isa bin Abdullah bin Maahaan-(w.160 H, shoduq jelek hapalannya terkhusus riwayat dari Al Mughiroh) dari Ar Robii' bin Anas (w. 140 H, rowi shoduq memiliki wahm (kelemahan) tertuduh Syiah) dari Abul 'Aaliyah –Roofi' bin Mihroon-(w. 90 atau 93 H, Tabi'I besar, tsiqoh) ia berkata : "kami sedang berada disisi Umar ﵁ (kemudian disebutkan kisah hadits diatas)". Semua biografi rowi tersebut berasal dari penilaian Al Hafidz dalam "At Taqriib".

Dalam riwayat Imam Thobroni dalam Mu'jam Ausathnya (no. 842) yang berkata kepada Umar ﵁ adalah Ka'ab Al Ahbar, seorang Yahudi yang pernah mendapati zaman Nabi ﷺ, namun baru masuk Islam pada masa kekhilafahan Abu Bakar ﵁, ada juga yang mengatakan pada masa kekhilafan Umar ﵁. Kalau yang

terakhir ini rojih, maka seorang Yahudi yang disebut dalam hadits Bukhori ini adalah beliau rohimahulloh atau bisa jadi orang lain. Wallohu a'lam.

Penjelasan Hadits :

1. Keutamaan dan kesempurnaan Islam setelah turunnya ayat 3 surat Al Maidah ini.
2. Kesempurnaan Islam tidak hanya diakui oleh para sahabat, namun juga oleh orang Yahudi.
3. Pengakuan kesempurnaan Islam juga dilakukan oleh Musyrikin (yang sebenarnya tujuannya untuk mengejek) sebagaimana diwakili oleh sahabat Salman ﵁ ketika salah seorang Musyrikin berkata kepadanya :

   قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ –صلى الله عليه وسلم– كُلَّ شَىْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ. قَالَ فَقَالَ أَجَلْ

   "Saya berpendapat sahabat kalian (maksudnya Nabi ﷺ) sudah mengajari kalian segala sesuatu, sampai buang hajat pun diajari', Salman ﵁ berkata, "ya benar". (HR. Muslim no. 629).

4. Jika telah sempurna suatu hal maka setelah itu akan ada yang menguranginya. Sebagaimana perkataan Umar ﵁ :

   فإما إذا كمل فإنه لم يكمل قط شيء إلا نقص ، قال : صدقت

   "Sesuatu jika telah sempurna, maka ia tidaklah menjadi sempurna sedikitpun kecuali ada yang menguranginya". Nabi ﷺ pun menimpalinya dan bersabda : "engkau benar wahai Umar". (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonafnya dengan sanad Hasan).

5. Sangat mengherankan sikap sebagian kaum Muslimin yang mencari metode diluar Islam dalam kehidupannya, padahal agamanya telah sempurna, tidak ada agama yang sesempurna seperti agama Islam yang ia peluk. Namun kenyataannya sebagian orang yang jahil ini malah lebih memilih hukum Jahiliyyah dalam menjalani kehidupannya. Allah ﷻ berfirman mencela mereka yang berhukum dengan hukum Jahiliyyah :

   أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

   "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?". (QS. Al Maidah (5) : 50).

6. Kaitannya hadits ini dengan bab bertambah dan berkurangnya Iman adalah ketika sesuatu telah sempurna, maka ketika ditinggalkan berarti akan menguranginya, sehingga seorang Muslim yang meninggalkan sebagian amalan agamanya yang sempurna, ia telah mengurangi kadar keimanannya.

7. Karena kesempurnaan Islam inilah, Allah ﷻ menyeru kepada kaum Mukminin untuk masuk kedalam Islam secara totalitas. Firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan". (QS. Al Baqoroh (2) : 208).

8. Agama Islam adalah pilihan final yang harus dipilih seorang hamba, tidak ada agama selain Islam yang diterima dan diridhoi oleh Allah ﷻ, firman-Nya :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". (QS. Ali Imran (3) : 85).

9. Hari turunnya ayat ini, Allah ﷻ telah jadikan sebagai hari 'Ied bagi kaum Muslimin tiap pekan, yaitu hari Jum'at. Nabi ﷺ bersabda :

سَيِّدُ الأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَهُ وَأَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ الأَضْحَى

"Penghulunya hari adalah hari jum'at, dan ia merupakan hari terbesar di sisi Allah ﷻ. Bahkan dia lebih besar daripada hari Fitri dan hari Adha". (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan selainnya, dihasankan oleh Imam Al Iroqi dan Imam Al Albani)

34 – باب الزَّكَاةُ مِنَ الإِسْلاَمِ

وَقَوْلُهُ (وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ)

Bab 34 Zakat Termasuk Islam

Firman Allah ﷻ : {Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus}[QS. Al Bayyinah (98) : 5].

Penjelasan :

Dalam Bab ini Imam Bukhori kembali menjelaskan salah satu unsur keimanan yang paling penting adalah menunaikan zakat. Zakat merupakan salah satu perintah yang ditujukan kepada semua umat manusia, termasuk umat-umat para Nabi ﷺ sebelum kita. Misalnya perintah zakat kepada Nabi Ibrohim ﷺ, Nabi Ishaq ﷺ dan Nabi Ya'qub ﷺ, dalam Firman-Nya ﷻ :

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ (72) وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (73)

"Dan Kami telah memberikan kepada-nya (Ibrahim) lshak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh, Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah". (QS. Al Anbiyaa (21) : 72-73).

Perintah kepada Nabi Isma'il ﷺ, dalam firman-Nya ﷻ :

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (54) وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (55)

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai disisi Tuhannya (QS. Maryam (19) : 54-55).

Perintah kepada kaum Nabi Musa ﷺ, dalam firman-Nya ﷻ :

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai". (QS. Al Maidah (5) : 12).

Perintah kepada kaum Nabi Isa ﷺ, dalam firman-Nya ﷻ :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (30) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31)

"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup". (QS. Maryam (19) : 30-31).

Imam Ibnul Jauzi menyebutkan dalam kitab tafsirnya "Zaadul Ma'asir" tentang ayat 5 surat Al Bayyinah yang dibawakan Imam Bukhori dengan penjelasan sebagai berikut : *"Firman-Nya {Mereka tidak diperintahkan}, yakni dalam kitab-kitab agama mereka, {Kecuali untuk beribadah kepada Allah} yakni, kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan sangat banyak. Al Faroo' berkata : 'Orang Arab menjadikan huruf 'Laam' yang menduduki tempat 'Anna' untuk perintah dan kehendak yang banyak. (kemudian disebutkan contoh-contohnya). {Memurnikan agama kepada-Nya} yakni, mentauhidkan-Nya tidak beribadah kepada selain-Nya. {Agama yang Hanif} yakni, agama Ibrohim ﷺ. {Mendirikan sholat} wajib pada waktu-waktunya. {menunaikan zakat} ketika tiba kewajibannya. {hal ini} yaitu yang diperintah kepada mereka. {agama yang lurus} Az-Zujaaj berkata : 'yaitu agama umat yang lurus pada kebenaran, maknanya itu adalah agama yang lurus'".*

Berkata Imam Bukhori :

46 – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِى مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِى سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ، ثَائِرُ الرَّأْسِ ، يُسْمَعُ دَوِىُّ صَوْتِهِ ، وَلاَ يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا ، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ – – صلى الله عليه وسلم – « خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِى الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ » . فَقَالَ هَلْ عَلَىَّ غَيْرُهَا قَالَ « لاَ ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ » . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « وَصِيَامُ رَمَضَانَ » . قَالَ هَلْ عَلَىَّ غَيْرُهُ قَالَ « لاَ ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ » . قَالَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – الزَّكَاةَ . قَالَ هَلْ عَلَىَّ غَيْرُهَا قَالَ « لاَ ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ » . قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ »

Hadits no. 46

"Haddatsanaa Ismail ia berkata, haddatsanii Malik bin Anas dari pamannya Abi Suhail bin Malik dari Bapaknya ia mendengar Tholhah bin Ubaidillah ﵁ berkata : "Suatu hari mendatangi Nabi ﷺ seorang laki-laki dari Najed yang rambutnya acak-acakan, suaranya keras, tidak bisa dipahami sampai ia mendekat, ketika sudah mendekat ia bertanya tentang Islam, Rosulullah ﷺ pun menjawab : "Sholat lima waktu sehari semalam". Laki-laki tadi berkata, 'apakah ada selainnya?', Beliau ﷺ menjawab : "tidak ada, kecuali engkau mau melakukan Tathowu (sholat tambahan/sunnah), lalu Puasa pada bulan Romadhon". Laki-laki tadi berkata, 'Apakah ada selainnya?' jawab Beliau ﷺ : "tidak ada, kecuali engkau mau melakukan Tathowu (puasa tambahan/sunnah), lalu zakat". Laki-laki tadi berkata, 'apakah ada selainnya?'. Nabi ﷺ menjawab : "tidak ada, kecuali engkau mau melakukan Tathowu' (zakat/sedekah tambahan/sunnah). Kemudian laki-laki tadi berpaling dan mengatakan, 'demi Allah saya tidak akan menambahi dan menguranginya. Rosulullah ﷺ pun menanggapi : "ia beruntung jika jujur".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Ismail bin Abi Uwais, keponakan Imam Malik biografinya hadits no. 22.
2. Malik bin Anas, salah satu Imam 4 madzhab, biografinya hadits no. 2
3. Abu Suhail Naafi' bin Malik, pamannya Imam Malik biografinya hadits no. 33
4. Bapaknya Malik bin Abi Aamir seorang Tabi'i besar, biografinya hadits no. 33

5. Nama : Abu Muhammad Tholhah bin Ubaidillah ﵁
   Kelahiran : Wafat tahun 36 H pada waktu perang Jamal
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Salah seorang sahabat yang awal-awal masuk Islam.
   Hubungan antar perowi : Rosulullah ﷺ menyebutkan bahwa beliau ﵁ adalah salah satu sahabatnya dari sepuluh orang yang dijamin masuk jannah.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Imam Bukhori hanya menyebutkan judul "zakat termasuk keislaman" dengan membawakan ayat diatas dan hadits ini. Padahal juga disebutkan rukun-rukun Islam lainnya, karena rukun-rukun tersebut telah beliau rohimahulloh sebutkan dalam judul tersendiri, sebagaimana telah berlalu seperti, sholat termasuk keimanan. Demikian penjelasan Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Al Fath.
2. Dalam riwayat shohih Bukhori (no. 1891) dan selainnya, laki-laki tadi yang bertanya, tentang sholat apa yang diwajibkan?, puasa apa yang diwajibkan? dan zakat apa yang diwajibkan?. Kemudian terdapat juga tambahan tanggapan Nabi ﷺ, bahwa jika laki-laki tersebut jujur akan masuk jannah.
3. Dalam hadits ini tidak disebutkan tentang haji, karena memang kewajiban haji baru ditegaskan pada tahun kesembilan dari hijroh Nabi ﷺ dengan turunnya ayat berikut :

   وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

   "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". (QS. Ali Imroon (3) : 97).

   Namun dalam riwayat Ibnu Ishaq ia berkata : "haddatsanii Muhammad ibnu Waliid bin Nuwaifi' dari Kuroib dari Ibnu Abbas ﵁, bahwa yang bertanya dalam hadits ini adalah sahabat **Dhomaam bin Tsa'labah** ﵁ yang merupakan utusan dari Bani Sa'ad bin Bakr, kemudian disebutkan juga tentang kewajiban haji bagi yang mampu mengadakan perjalanan kesana, dalam riwayat ini juga terdapat tambahan perkataan laki-laki

tersebut (Dhomaam ﷺ) bahwa "**ia akan menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi yang engkau (Nabi ﷺ) larang**".

Riwayat ini **Hasan** Insya Allah, Kuroib bin Abi Muslim (maula Ibnu Abbas) ditsiqohkan oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib". Muhammab ibnul Waliid, hanya ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban. Imam Daruquthni menilainya, 'Yu'tabaru bih' (dijadikan penguat). Sedangkan Ibnu Ishaq adalah perowi Mudallis, namun disini telah menjelaskan aktifitas riwayatnya.

4. Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang ketika melakukan amalan-amalan yang wajib saja dan menjauhi perbuatan haram, maka ia telah dijamin masuk jannah. Ini adalah kelompok orang beriman yang pertengahan, sebagaimana telah berlalu penjelasannya.
5. Hadist ini dijadikan hujjah sebagian ulama, bahwa sholat selain lima waktu adalah hukumnya sunnah, adapun sholat Jum'at maka ia adalah pengganti sholat dhuhur. Alasannya karena Rosulullah ﷺ hanya menjelaskan sholat lima waktu ini yang diwajibkan, ketika Beliau ﷺ ditanya orang Badui tersebut sholat apa yang diwajibkan baginya, seperti tertulis dalam riwayat Bukhori (no. 1891) dan selainnya. Para ulama Ushul fiqih mengatakan bahwa "mengakhirkan penjelasan pada waktu sangat dibutuhkan terlarang". Dalam riwayat ini yang bertanya adalah orang Badui yang sedang meminta penjelasan tentang ibadah-ibadah yang diwajibkan baginya dan ia tinggal di tempat yang jauh, sehingga penjelasan beliau ﷺ sangat dibutuhkan untuk dijadikan pegangan ketika ia kembali ke daerahnya, ditambah lagi orang Badui tersebut mengkonfirmasi ulang kepada Nabi ﷺ, apakah ada selain sholat lima waktu yang diwajibkan baginya? Dan Nabi ﷺ pun menegaskan tidak ada, selain sholat Tathowu. Begitu juga amalan-amalan lainnya yang ditanyakan yaitu puasa dan zakat.

   Adapun puasa nadzar dan puasa kafarah yang syariat menghukumi wajib, maka hal ini disebabkan karena perbuatan pelakunya sendiri, seperti nadzar yang merupakan kehendaknya sendiri untuk mewajibkan pada dirinya, kemudian berhubungan badan pada siang bulan romadhon sehingga harus membayar kafarah puasa 2 bulan berturut-turut adalah akibat perbuatannya sendiri.
6. Sekalipun seorang hamba ketika mengamalkan hal-hal yang wajibnya saja dalam keadaan ia konsisten dengan amalan wajibnya tersebut, ia akan selamat di dunia dan akhirat dan dijanjikan masuk jannah. Namun tentunya seseorang tidak bisa menjamin dirinya dalam memenuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya dapat ia kerjakan secara baik dan

konsisten, misalnya sholat, apakah ia menjamin semenjak baligh sampai ia berjumpa dengan Robb-Nya, sholat wajib yang ia kerjakan telah dilakukan semuanya, tidak ada satupun sholat wajib yang ia tinggalkan secara sengaja? Tentu seseorang tidak berani memastikan dirinya telah mengerjakan sholat wajibnya, tidak ada satu sholat pun yang luput dikerjakan secara sengaja. Oleh karena itu, mengerjakan amalan-amalan Tathowu diharapkan dapat menambal kekurangan-kekurangan kerwajibannya dan juga diharapkan dapat menaikkan derajatnya di hari akhir nanti. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتِمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُمْ

"Sesungguhnya pertamakali yang dihisab dari amalan manusia pada hari kiamat adalah sholat. Allah ﷻ berfirman kepada Malaikat-Nya sedangkan Dia Maha Mengetahui : "Lihatlah sholat hamba-Ku apakah ia menyempurnakannya atau ada kekurangannya, jika sempurna, maka tulis kesempurnaan untuknya, namun apabila ada kekurangannya", Firman-Nya :"Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki amalam sholat Tathowu? Jika ia memiliki amalan sholat Tathowu", Firman-Nya : "sempurnakan (dengan tathowu tadi) sholat wajibnya (yang terdapat kekurangan), lalu dibalas amalannya (setelah ada perbaikannya)". (HR. Ahmad, Abu Dawud, Baihaqi, Al Hakim dan selainnya, dishohihkan oleh Imam Al Hakim, Imam Al Albani dan Syaikh Syu'aib Arnauth).

Dalam Al Qur'an, Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk mengerjakan sholat Tahajud yang merupakan salah satu sholat Tathowu, sebagai tambahan amalan bagi Beliau ﷺ. Padahal kita ketahui bersama bahwa Beliau ﷺ adalah manusia yang paling sempurna dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Robb-Nya. Firman-Nya ﷻ :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودً

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (QS. Al Israa (17) : 79).

7. Jenis-jenis amalan Tathowu sangat banyak, misalnya dalam sholat, tathowunya adalah : sholat Rowatib, Dhuha, Tahajud, Sholat dua hari raya dan sebagainya. Dalam puasa, tathowunya adalah : puasa Daud,

senin-kamis, 6 hari di bulan Syawal dan sebagainya. Dalam Al Qur'an, Allah ﷻ menyebutkan zakat dengan shodaqoh, yaitu :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

"Ambillah Shodaqoh (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka". (QS. At Taubah (9) : 103).

Sehingga dalam shodaqoh, Tathowunya adalah : Infak membantu kaum Muslimin yang terkena musibah, membantu membangun Masjid dan sebagainya.

8. Hadits ini menunjukkan keutamaan sahabat ﷺ, sekalipun adalah orang-orang Badui yang tidak berpendidikan, namun mereka adalah orang-orang yang jujur dalam beriman.

35 – باب اتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ مِنَ الإِيمَانِ

Bab 35 Mengiringi Jenazah Termasuk Keimanan

Penjelasan :

Bab ini salah satu dalil lagi, bahwa amalan bagian daripada Iman. Mengiringi jenazah seorang Muslim adalah fardhu Kifayah, dimana ketika ada sebagian orang dari kaumnya yang sudah menunaikannya, gugur pembebanannya atas semua orang dari kaumnya. Ketika seorang Muslim meninggal dunia, maka dimulailah prosesi pemakamannya dari mulai dimandikan jenazahnya, dikafani, disholati, dibawa ke tempat pemakaman sampai ia dikuburkan ke dalam liang lahad. Mengiringi jenazah adalah salah satu hak seorang Muslim yang harus dipenuhi saudaranya. Nabi ﷺ bersabda :

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلاَمِ ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada 5, yaitu : menjawab salam, menjenguknya ketika sakit, mengiringi jenazahnya, memenuhi undangannya dan bertasmiyah ketika bersin". (Muttafaqun 'Aliah lafadznya dalam riwayat Bukhori).

Mensholati jenazah hingga mendoakannya di pemakamannya adalah khusus dilakukan seorang Muslim kepada Muslim lainnya. Adapun kepada orang-orang kafir, Musyrikin dan Munafiqin, maka kita dilarang melakukan itu semua. Allah ﷻ berfirman :

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyolati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik". (QS. At Taubah (9) : 84).

Berkata Imam Bukhori :

47 – حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ الْمَنْجُوفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ وَمُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا ، وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا ، وَيَفْرُغَ مِنْ دَفْنِهَا ، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الأَجْرِ بِقِيرَاطَيْنِ ، كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ ، وَمَنْ صَلَّى

عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيرَاطٍ » . تَابَعَهُ عُثْمَانُ الْمُؤَذِّنُ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – نَحْوَهُ

Hadits no. 47

"Haddatsanaa Ahmad bin Abdullah bin Ali Al Manjuufiy ia berkata, haddatsanaa Ruuh ia berkata, haddatsanaa 'Auf dari Al Hasan dan Muhammad dari Abu Huroiroh ﵁ bahwa Rosulullah ﷺ bersabda : "Barangsiapa yang mengiringi jenazah Muslim dengan keimanan dan mengharapkan pahala, ia tetap mengiringinya dari mulai mensholatinya sampai ikut dalam penguburannya, maka ketika ia kembali dari penguburannya ia akan mendapatkan pahala dua Qiroth, tiap Qiroth pahalanya sebesar gunung Uhud. Namun barangsiapa yang hanya mensholatinya saja, kemudian ia pulang tidak mengikuti prosesi penguburannya, maka ia pulang dengan membawa pahala satu Qiroth.

(Riwayat ini) dikuatkan dengan riwayat Utsman Al Muadzin ia berkata, haddatsanaa 'Auf dari Muhammad dari Abi Huroiroh ﵁ dari Nabi ﷺ seperti riwayat diatas.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Bakar Ahmad bin Abdullah bin Ali
   Kelahiran : Wafat tahun 252 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban. Imam Nasa'i menilainya, 'Shoolih'.
   Hubungan antar perowi : Ruuh adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Muhammad Ruuh bin 'Ubaadah ibnu 'Alaa'
   Kelahiran : Wafat tahun 205 atau 207 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Al Bazzar. Imam Ahmad menilainya, 'Lam Yakun Ba'sun'.
   Hubungan antar perowi : 'Auf adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Abu Sahl 'Auf bin Abi Jamiilah
   Kelahiran : Lahir pada tahun 60 tau 61 H dan wafat 146 atau 147 H
   Negeri tinggal : Bashroh

Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilainya 'Shoduq dan Shoolih'. Imam Ibnu Sa'ad mengatakan, 'Auf memiliki pemikiran Syi'ah. Imam Ibnul Mubarok mengatakan bahwa 'Auf memiliki dua pemikiran Bid'ah yaitu syi'ah dan Qodariyah.
Hubungan antar perowi : Muhammad bin Siriin dan Al Hasan Al Bashri adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Bakr Muhammad bin Siiriin
Kelahiran : Wafat 110 H
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Tabi'i Pertengahan, salah seorang Imam yang Masyhur pada zamannya, sangat luas ilmunya.
Hubungan antar perowi : Abu Huroiroh adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Al Hasan Al Bashri biografinya pada hadits no. 31
6. Abu Huroiroh ﷺ pada hadits no. 9

Mutaba'ah

Nama : Abu Amr Utsman bin Haisyam Al Muadzin
Kelahiran : Wafat tahun 220 H
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim, Imam As Saajiy dan Imam Daruquthni menilainya, 'Shoduq'.
Hubungan antar perowi : 'Auf adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Salah satu hikmah ikut dalam mengiringi jenazah hingga dikebumikan adalah untuk mengingat kematian. Nabi ﷺ bersabda :

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ : الْمَوْتَ

"Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan, yaitu kematian". (HR. Tirmidzi, Nasa'I dan selainnya, dishohihkan oleh Imam Ibnu Hibban, Imam Al Hakim dan Imam Al Albani).

2. Selain orang Mukmin yang mengiringi jenazah mendapatkan pahala yang banyak, Muslim yang meninggal tersebut juga akan mendapatkan faedah dari doa syafaat mereka, terlebih lagi jika jumlah kaum Mukminin yang mengiringinya mencapai angka 40 orang lebih. Nabi ﷺ bersabda :

   مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جِنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا ، لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا ، إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

   "Tidaklah seorang Muslim yang meninggal dunia, kemudian disholati oleh 40 orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apapun, keculai Allah ﷻ akan mengabulkan doa Syafaat mereka kepada mayit tersebut". (HR. Muslim).

3. Dalam hadits ini disebutkan orang yang mengiringi jenazah dengan keimanan dan mengharapkan pahala. Ini adalah dalil bahwa ia hanya akan mendapatkan pahala yang disebutkan dalam hadits ini, jika disertai dengan niat yang ikhlas kepada Allah ﷻ. Karena tidak sedikit orang yang mengiringi jenazah itu sekedar melaksanakan bebannya, entah itu karena memang tugasnya atau ada rasa segan kepada keluarga mayit atau semisalnya.
4. Dalam riwayat Muslim, Ibnu Umar رضي الله عنه menyuruh Khobaab رضي الله عنه untuk mengkonfirmasi ulang kepada Aisyah رضي الله عنها tentang hadits ini yang dibawakan oleh Abu Huroiroh رضي الله عنه. Lalu Aisyah رضي الله عنها pun membenarkan apa yang disampaikan oleh Abu Huroiroh رضي الله عنه, sehingga hal ini menyebabkan Ibnu Umar رضي الله عنه merasa menyesal dengan perkataannya : "kita telah luput dari qiroth-qiroth yang banyak".
5. Mengiringi jenzah sampai di tempat pemakaman, khusus kepada kaum Muslimin laki-laki, karena terdapat riwayat dari Ummu 'Athiyah رضي الله عنها bahwa beliau رضي الله عنها berkata :

   نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا

   "Kami dilarang untuk mengiringi jenazah, namun larangannya tidak ditegaskan kepada kami". (Muttafaqun 'Alaih).

   Adapun sholat jenazah maka disyariatkan juga kepada para wanita, karena mereka pernah sholat jenazah bersama Nabi ﷺ, demikian yang difatwakan majalah Buhuts Islamiyah.

36 – باب خَوْفِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ يَحْبَطَ عَمَلُهُ وَهُوَ لاَ يَشْعُرُ

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِىُّ مَا عَرَضْتُ قَوْلِى عَلَى عَمَلِى إِلاَّ خَشِيتُ أَنْ أَكُونَ مُكَذَّبًا . وَقَالَ ابْنُ أَبِى مُلَيْكَةَ أَدْرَكْتُ ثَلاَثِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – كُلُّهُمْ يَخَافُ النِّفَاقَ عَلَى نَفْسِهِ ، مَا مِنْهُمْ أَحَدٌ يَقُولُ إِنَّهُ عَلَى إِيمَانِ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ . وَيُذْكَرُ عَنِ الْحَسَنِ مَا خَافَهُ إِلاَّ مُؤْمِنٌ ، وَلاَ أَمِنَهُ إِلاَّ مُنَافِقٌ . وَمَا يُحْذَرُ مِنَ الإِصْرَارِ عَلَى النِّفَاقِ وَالْعِصْيَانِ مِنْ غَيْرِ تَوْبَةٍ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ)

Bab 36 Takutnya Seorang Mukmin akan Terhapus Amalannya Tanpa Disadari

Imam Ibrohim At Taimiy berkata : *"Tidaklah aku keberatan untuk menyebut-nyebut amalanku, melainkan aku khawatir aku akan didustkan".* Imam Ibnu Abi Mulaikah berkata : *"aku menjumpai 30 sahabat Nabi ﷺ, semuanya khawatir kemunafikan menimpa diri mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan, keimanan dirinya seperti keimanan Jibril عليه السلام dan Mikaail عليه السلام".* **Disebutkan** dari Imam Al Hasan bahwa beliau berkata : *"Tidak ada yang merasa takut kecuali seorang Mukmin dan tidak ada yang merasa aman kecuali orang Munafik". Hendaknya diperingatkan kepada orang-orang yang terus menerus dalam kemunafikan dan kemaksiatan tanpa bertaubat dengan Firman Allah* ﷻ *:* *{"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui"}* [QS. Ali Imraan (3) : 135]

Penjelasan :

Imam Bukhori rohimahulloh membawakan judul bab ini dalam masalah keimanan untuk menjadi peringatan bagi kita semua, bahwa hendaknya kita tidak merasa tinggi hati dengan keimanan dan amalan yang telah dilakukannnya, karena tidak ada jaminan semua amalan sholih kita diterima oleh Allah ﷻ. Mungkin saja ada noda-noda kesyirikan baik yang berupa syirik besar yang dapat menghapuskan amalan kita semuanya. Sebagaimana Allah ﷻ memperingatkan Nabi-Nya yang mulia manusia terbaik yang dilahirkan di muka bumi dan juga kepada para Rosul dan Nabi sebelumnya dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi". (QS. Az Zumar (39) : 65).

Ayat yang mulia ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa seandainya para Rosul dan Nabi saja akan terhapus amalannya jika melakukan kesyirikan, **terlebih-lebih** umatnya yang melakukan perbuatan kesyirikan. Nas'alullah salamatan wal 'Afiyah.

Kemudian syirik kecil, ini juga yang ditakutkan oleh Nabi kita yang mulia ﷺ kepada umatnya kalau mereka terjatuh dalam perbuatan ini, sehingga gugurlah amalan yang dicampuri dengan noda-noda syirik ini. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ ». قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِىَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمُ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِى الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً »

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan kepada kalian adalah syirik kecil. Para sahabat bertanya, 'apa itu syirik kecil wahai Rosulullah?'. Nabi ﷺ menjawab : "Riya, Allah azza wa jalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat pada saat manusia dibalas karena amal-amal yang telah dikerjakannya : "pergilah kepada orang-orang yang melakukan riya (pamer) didunia, lihatlah apakah mereka mendapatkan balasan atas amal yang telah mereka lakukan?". (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Imam Al Albani dan dihasankan oleh Syaikh Syu'aib Arnauth).

Imam bukhori menutup judul babnya dengan menukil nasehat Imam Al Hasan kepada kita semua yang sekarang sedang bergelimang dengan kemaksiatan untuk segera bertaubat dan menghentikan perbuatannya diganti dengan amalan-amalan ketaatan kepada Robbnya. Beliau rohimahulloh menyitir firman Allah ﷻ yang bunyi lengkapnya sebagai berikut :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui". (QS. Ali Imroon (3) : 135).

Perkataan Imam Ibrohim At Taimiy yang dinukil Imam Bukhori, diriwayatkan dengan sanad yang bersambung kepada beliau rohimahulloh oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonafnya (8/224) beliau berkata : "haddatsanaa Muhammad bin Abdullah ibnuz Zubair dari Sufyan dari Abi Hayaan ia berkata, saya mendengar Ibrohim At Taimiy berkata : *"Tidaklah aku keberatan untuk menyebut-nyebut amalanku, melainkan aku khawatir aku akan didustkan".* **Muhammad** dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", tsiqoh tsabat, namun ia memiliki kekeliruan dalam haditsnya dari Sufyan Ats Tsauri. **Sufyan Ats Tsauri,** seorang Imam yang Masyhur. **Abu Hayaan Yahya bin Sa'id At Taimiy** dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", tsiqoh dan ahli ibadah. Riwayat ini dikelurkan juga oleh Imam Ahmad dalam kitab zuhudnya (no. 2106) dengan sanad bertemu sampai Muhammad bin Abdullah diatas. Rowi Muhammad bin Abdullah ini mendapatkan Mutaba'ah (penguat) dari :

1. Muhammad bin Yusuf, riwayatnya ditulis Imam Al'lalika'I dalam Syaroh Ushul I'tiqod (no. 1268). Al Hafidz menilainya dalam "At Taqriib", Tsiqoh, Fadhil dikatakan ia memiliki suatu kekeliruan dalam haditsnya dari Sufyan Ats Tsauri, namun dalam hal ini beliau disamakan dengan Imam Abdur Rozaq.
2. Abdur Rokhman bin Mahdiy, riwayatnya ditulis oleh Imam Al Firyaabiy dalam kitabnya sifat Nifak (no. 89). Al Hafidz dalam "At Taqriib" menilainya, Tsiqoh, tsabat, hafidz pakar dalam ilmu rijal dan hadits.
3. Qobiishoh bin 'Uqbah, ditulis riwayatnya oleh Imam Ibnu Abid Dunya dalam Ashomit (no. 104). Dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", shoduq terkadang menyelisihi (rowi lainnya).

Maksud dari perkataan Imam Ibrohim At Taimiy sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Bathoh dalam syaroh Bukhorinya adalah beliau rohimahulloh merasa takut belum menunaikan secara sempurna amalannya ketika melakukan amar ma'ruf Nahi Mungkar, dimana Allah ﷻ mencela orang-orang yang tidak konsisten dengan apa yang diucapkannya dalam firman-Nya ﷻ :

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لاَ تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لاَ تَفْعَلُونَ}

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (QS. Ash Shaaf (61) : 2-3).

Perkataan Imam Ibnu Abi Mulaikah, diriwayatkan dengan sanad yang bersambung oleh Imam Bukhori sendiri dalam kitabnya "Tarikh Kabiir (no. 412)" beliau rohimahulloh berkata : "Al Hasan ibnur Robii' berkata,

haddatsanaa Abdul Jabbaar ibnul Warod-Abu Muhammad-, Muhammad bin Sa'id berkata, mengabariku Yahya ibnul Yamaan dari Sufyan dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah ia berkata : "sama seperti diatas".

Kedudukan sanad :

1. Al Hasan Ibnur Robii' (w. 220 atau 221 H), dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", tsiqoh.
2. Abdul Jabbaar Ibnul Warod, dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", shoduq keliru.
3. Muhammad bin Sa'id (w. 220 H), dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", Tsiqoh dan Tsabat.
4. Yahya Ibnul Yamaan (w. 189 H), dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", Shoduq, ahli ibadah banyak kelirunya dan berubah hapalannya.
5. Sufyan Ats Tsauri (97 – 161 H), Imam yang Masyhur.
6. Ibnu Juraij (w. 150 H lebih), dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", tsiqoh, fadhil, ahli fiqih terkadang melakukan tadlis dan memursalkan hadits.
7. Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikan (w. 117 H), Tabi'I pertengahan, dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", Tsiqoh dan Faqih.

Abdul Jabbaar mendapatkan Mutaba'ah dari Abu Zur'ah Abdur Rokhman Ad Dimisyqiy (w. 281) yang dinilai Al Hafidz dalam "At Taqriib", tsiqoh, hafidz punya tulisan. Riwayatnya ditulis dengan sanad yang panjang dari Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Taghliighut Ta'liiq.

Hal ini menunjukkan pemahaman para Sahabat yang sangat dalam, bahwa tidak ada jaminan selama mereka masih hidup dapat selamat dari ketergelinciran. Misalnya diantara mereka adalah Umar ibnul Khothob ﷺ salah satu dari 10 orang yang diberikan kabar gembira oleh Rosulullah ﷺ sebagai penghuni jannah. Suatu hari beliau ﷺ pernah bertanya kepada Hudzaifah ﷺ yang dijuluki sebagai pemegang rahasia Rosulullah ﷺ, ketika Beliau ﷺ menyebutkan nama-nama orang Munafik hanya kepada Hudzaifah ﷺ. maka Umar ﷺ setelah Rosulullah ﷺ wafat, menanyakan kepada Hudzaifah ﷺ apakah dirinya termasuk deretan orang Munafik yang disebutkan oleh Rosulullah ﷺ kepadanya, karena khawatir dirinya termasuk orang Munafik. Dan jawabannya Hudzaifah ﷺ bahwa Umar ﷺ tidak termasuk orang Munafik.

Pernyataan ini juga bantahan kepada Murji'ah yang mengklaim bahwa Imannya tidak dipengaruhi oleh amalannya. Murjiah memiliki keyakinan bahwa Iman tidak bertambah dan berkurang serta amalan bukan bagian daripada Iman.

Perkataan Imam Al Hasan Al Bashri ditulis dengan sanad yang bersambung oleh Imam Al Firyaabii dalam kitabnya "Sifatun Nifak" dengan

lafadz yang mirip sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar. Disini Imam Bukhori menggunakan bentuk kalimat pasif, yaitu perkataan beliau rohimahulloh **disebutkan dari Al Hasan".** Padahal atsar Al Hasan ini shahih, kemungkinan menurut guru Al Hafidz Al Fadhl ibnul Husain, bahwa Imam Bukhori tidak mengkhususkan bentuk kalimat pasif untuk mengisyaratkan kedhoifan sanad, namun beliau gunakan ketika menyebutkan matan (isi) berita dengan maknanya atau meringkasnya.-selesai-

Sebagaimana diketahui, para ulama kita diantaranya Imam Nawawi mengatakan dalam *"Majmu Syarah (1/63)* : *"ulama peneliti ahli hadits dan yang lainnya berkata, **jika hadits itu dhaif jangan disebutkan**, Rosulullah ﷺ telah bersabda atau berbuat, menyuruh, melarang, memutuskan, menyebutkan dan bentuk kalimat **aktif** lainnya. Juga tidak boleh disebutkan, Abu Hurairah ﷺ telah meriwayatkan, mengatakan, menyebutkan atau yang semisalnya. Begitu juga jika sumber yang mengatakannya para Tabi'in dan orang-orang yang sesudah mereka, semua itu tidak boleh disebutkan dengan bentuk kalimat aktif, tetapi hendaknya disebutkan, **telah diriwayatkan darinya, dikutip, diceritakan, disebutkan atau bentuk kalimat pasif lainnya, bukan bentuk kalimat aktif.** Mereka para ulama berkata : **"bentuk kalimat aktif digunakan untuk hadits-hadits shahih dan hasan, sedangkan bentuk kalimat pasif untuk selainnya.** Alasannya karena kevalidan kalimat aktif membutuhkan penyandaran, maka seharusnya kalimat tersebut tidak digunakan melainkan untuk hal-hal yang valid, jika tidak berarti orang yang menisbahkannya melakukan kedustaan. (disadur dari Tamamul minah karya Imam Al Albani).*

Kemudian Imam Al Albani setelah menukil ucapan Imam Nawawi ini, memberikan pendapat yang brilian, beliau rohimahulloh berkata : *"adalah suatu hal yang layak menurut syariat, jika berbicara kepada masyarakat umum harus memperhatikan tingkat kemampuan dan keilmuwan mereka. Peristilahan dalam hadits tidak diketahui oleh mayoritas mereka, sehingga tidak bisa membedakan antara kata-kata Rosulullah ﷺ "telah bersabda" dengan kata-kata "telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ". Hal ini karena sedikitnya orang-orang yang memperlajari ilmu Sunnah. Maka saya berpendapat untuk **menghindari kekeliruan dalam peristilahan ini, maka penjelasan tentang shahih atau dhaifnya suatu hadits mutlak diperlukan. Sesuai dengan sabda Nabi ﷺ :***

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ

"Tinggalkan apa yang membuatmu ragu kepada apa yang tidak membuatmu ragu". (HR. Tirmidzi dan Nasa'I, dishahihkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam Al Albani).

Syaikhul Islam kedua Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata : *"(seorang hendaknya) takut amalannya menjadi seperti amalan yang disinggung dalam Firman Allah ﷻ :*

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan". 9QS. Ash Shof (25) : 23).

Ini adalah amalan yang tidak ikhlas kepada Allah ﷻ dan tidak sesuai dengan perintah atau sunnah Rosulullah ﷺ. Dan hedaknya takut juga amalnya akan sia-sia pada masa akan datang, baik dengan meninggalkannya atau kemaksiatan yang membuatnya melalaikannya atau sesuatu yang menghapus amalannya dan menyebabkannya menjadi sia-sia. Kemudian keaadaan teman-temannya seperti kondisi pertemanan yang Allah sebutkan dalam Firman-Nya ﷻ :

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

"Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali". (QS. Al Baqoroh (2) : 166).

Berkata Imam Bukhori :

48 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدٍ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنِ الْمُرْجِئَةِ ، فَقَالَ حَدَّثَنِى عَبْدُ اللَّهِ أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ »

Hadits no. 48

"Haddatsanaa Muhammad bin 'Ar'aroh ia berkata, haddatsanaa Syu'bah dari Zubaid ia berkata, aku bertanya kepada Abu Waail tentang Murjiah, ia berkata haddatsanii Abdullah bahwa Nabi ﷺ bersabda : "mencela seorang Muslim itu kefasikan dan membunuhnya suatu kekufuran".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abu Ibrohim Muhammad bin 'Ar'aroh
   Kelahiran : Wafat tahun 213 H
   Negeri tinggal : Bashroh

Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Ibnu Qooni', Imam Al Hakim dan Imam Ibnu Hibban. Imam Nasa'i menilainya'Laisa bihi Ba'sun'.

Hubungan antar perowi : Syu'bah adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Syu'bah ibnul Hajaj telah berlalu biografinya pada hadits no. 10

3. Nama : Abu Abdur Rokhman Zubaid ibnul Haarits
Kelahiran : Wafat tahun 122 H atau setelahnya
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnul Qothon, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : 'Abu Waail adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Waail Syaqiiq bin Salamah
Kelahiran : Lahir pada tahun 1 H wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Wakii', Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ibnu Abdil Bar berkata, 'para ulama sepakat bahwa ia (Abu Waail) tsiqoh'.
Hubungan antar perowi : Imam amr bin Muroh berkata, 'saya pernah bertanya kepada Abu Ubaidah, siapakah penduduk Kufah yang paling pandai dalam haditsnya Abdullah (bin Mas'ud) ﷺ?, beliau menjawab : "Abu Waail".
5. Abdullah bin Mas'ud ﷺ pada hadits no. 32

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Dalam sanad hadits ini, ketika Imam Abu Waail ditanya tentang Murjiah yaitu maksudnya keyakinan mereka kaum Murjiah, beliau rohimahulloh menjawab dengan membawakan hadits ini, maksudnya adalah

bagaimana bisa keyakinan mereka yang mengatakan bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi keimanan, padahal Nabi ﷺ bersabda bahwa seorang yang mencela seorang Muslim bisa terjatuh dalam kefasikan apalagi kalau membunuhnya bisa terjatuh dalam kekufuran. Demikian kira-kira penjelasan Al Hafidz dalam Al Fath.

2. Imam 'Ubaidillah bin Muhammad dalam Al Ibanah (no. 980) menukil Dalam masalah keimanan Murjiah mengatakan : *"Jika seorang telah mengucapkan "Laa Ilaaha Illallah", maka ia dalam masalah keimanan sama seperti Jibril ﷺ, Mikail ﷺ dan Nabi Ibrohim Kholilullah ﷺ".* Maha Tinggi Allah ﷻ dari apa yang mereka katakan.
3. Hal ini menunjukkan bahwa bid'ah Murjiah sudah dikenal pada masa-masa awal Islam, karena Abu Waail sendiri lahir pada tahun 1 H dan wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul 'Aziz. Bahkan Nabi ﷺ sudah menyebutkan tentang Murjiah dalam sabdanya :

صنفان من أمتي لا يردان علي الحوض القدرية والمرجئة

"Ada dua golongan umatku yang tidak dapat mendatangi telaga, yaitu Al Qodariyah dan Al Murjiah" (HR. Al Uqoily dalam "Adhu'aafaa'" (h. 156), Thobari dalam "At Tahdziib (2/180), Ibnu Abi Ashim dalam "As Sunnah" (no. 949) dan Allaalikaa'I dalam "Syaroh Ushul I'tiqod (no. 1157) demikian takhrij yang ditulis oleh Imam Al Albani dalam Silisilah As Shohihah (no. 2748) dan beliau menghasankanya)

4. Hadits ini menunjukkan agungnya kehormatan kaum Muslimin, dimana mencelanya dianggap sebagai perbuatan fasik yaitu perbuatan yang mengeluarkan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Padahal Allah ﷻ melarang berbuat fasik, terlebih di tanah haram pada musim haji, firman-Nya ﷻ :

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

"barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji". (QS. Al Baqoroh (2) : 197).

5. Adapun membunuh seorang Muslim tanpa hak diungkapkan sebagai kekufuran maka hal ini tidak sebagaimana yang dipahami oleh Khowarij dan telah berlalu penjelasannya.
6. Orang yang senang mencela kehormatan kaum muslimin, sehingga manusia meninggalkannya karena enggan dengan lisannya yang keji adalah manusia yang paling jelek kedudukannya pada hari kiamat. Nabi ﷺ bersabda :

إنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ وَدَعَهُ أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ

"Sesungguhnya sejelek-jelek manusia di sisi Allah ﷻ pada hari kiamat adalah manusia yang orang-orang meninggalkannya karena menghindar dari kejelekan lisannya". (HR. Bukhari-Muslim)

7. Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda bahwa seorang yang melaknat seorang Mukmin seperti membunuhnya, sabda beliau ﷺ :

وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ

"Melaknat seorang Mukmin seperti membunuhnya". (Muttafaqun 'Alaih).

8. Orang yang senang mencela saudaranya sesama Muslim apalagi sampai membunuhnya, maka bisa jadi ia akan menjadi orang yang bangkrut karena harus membagi-bagi amalan sholihnya kepada orang yang telah ia cela kehormatannya dan telah didholiminya. Nabi ﷺ bersabda :

إنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِى يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِى قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِى النَّارِ

"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari kalangan umatku adalah mereka yang pada hari kiamat membawa pahala sholat, puasa dan zakat. Namun ia juha pernah mencela orang lain, menuduh orang lain, memakan harta orang lain (tanpa hak), menumpahkan darah orang lain dan pernah memukul orang lain. Maka diberikan kepada orang-orang (yang didholiminya tadi) kebaikan dari pahala amalannya, jika habis (dan masih ada orang lain yang belum dibayar qishosnya) maka kesalahan orang yang didholiminya diambil dan dibebankan kepadanya, lalu ia pun dilemparkan kedalam neraka". (HR. Muslim).

Berkata Imam Bukhori :

49 – أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ أَخْبَرَنِى عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – خَرَجَ يُخْبِرُ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ ، فَتَلاَحَى رَجُلاَنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ « إِنِّى خَرَجْتُ لأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ ، وَإِنَّهُ تَلاَحَى فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ فَرُفِعَتْ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمُ الْتَمِسُوهَا فِى السَّبْعِ وَالتِّسْعِ وَالْخَمْسِ »

Hadits no. 49

"Akhbaronaa Qutaibah bin Sa'id, haddatsanaa Ismail bin Ja'far dari Humaid dari Anas ﷺ ia berkata akhbaronii 'Ubadah ibnus Shoomit ﷺ bahwa pada suatu hari Rosulullah ﷺ keluar untuk memberi tahu tentang Lailatul Qodar, pada waktu itu ada dua orang Muslim (sahabat) yang sedang saling berdebat. Sehingga Nabi ﷺ pun bersabda : "aku keluar untuk memberitahu kepada kalian, kemudian ternyata ada fulan dan fulan yang saling berdebat dan mengangkat suaranya. mudah-mudahan yang ini lebih bagi kalian, carilah malam Lailatul Qodar pada malam 27, 29 dan 25 (pada bulan Romadhon).

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Qutaibah bin Sa'id biografinya pada hadits no. 28
2. Nama : Abu Ishaq Ismail bin Ja'far
   Kelahiran : Wafat tahun 180 H di Baghdad
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnul Madini, Imam Ibnu Ma'in, Imam Ahmad, Imam Abu Zur'ah, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Humaid adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Abu 'Ubaidah Humaid bin Abi Humaid At Thowil
   Kelahiran : Wafat tahun 142 atau 143 H
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Tabi'I kecil. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : 'Anas ﷺ adalah gurunya, namun beliau banyak meriwayatkan dari Anas ﷺ melalui Tsabit Al Bunaani, seorang perowi tsiqoh, kemudian beliau tadlis dan langsung meriwayatkannya dari Anas ﷺ.

4. Anas bin Malik ﷺ pada hadits no. 13
5. Ubadah ibnus Shoomit ﷺ pada hadits no. 18

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Maksudnya Beliau ﷺ akan memberitahu para sahabatnya kapan waktu diturunkannya malam Lailatul Qodar. Penjelasan lebih lanjut pada babnya Insya Allah ﷻ.
2. Dalam Al Fath, Al Hafidz Ibnu Hajar menukil riwayat dari Ibnu Dihyah, bahwa kedua sahabat yang tidak disebutkan namanya adalah Abdullah bin Abi Hadrad ﷺ dan Ka'ab bin Malik ﷺ. Dalam shahih Muslim (no. 2831) penyebab perdebatan tersebut adalah masalah penentuan Lailatul Qodar dan keduanya digoda oleh Setan sehingga menyebabkan masing-masing pihak mengangkat suaranya, padahal ini dilakukan di Masjid yang merupakan tempat untuk berdzikir dan beribadah dengan penuh kekhusyukan dan ketenangan.
3. Kaitannya hadits ini dengan judul bab yang diberikan oleh Imam Bukhori adalah dalam isi hadits ini, disebutkan keduanya mengangkat suara padahal disitu terdapat Nabi ﷺ dan Allah ﷻ telah mengingatkan kepada umatnya bahwa mengangkat suara dihadapan Nabi ﷺ dapat menghapuskan amalan **tanpa disadari.** Allah ﷻ berfirman :

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari". (QS. Al Hujuraat (49) : 2).

   Adapun hadits yang pertama dalam bab ini, kaitannya dengan judul bab adalah betapa banyak orang yang mudah menggerakkan lisan dan tangannya untuk menyakiti saudaranya tanpa ia sadari atau ia menyangka bahwa hal tersebut adalah hal biasa, padahal syariat menghukuminya sebagai dosa besar. Demikian intisari penjelasan Al Hafidz dalam Al Fath.

37 – باب سُؤَالِ جِبْرِيلَ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – عَنِ الإِيمَانِ وَالإِسْلاَمِ وَالإِحْسَانِ وَعِلْمِ السَّاعَةِ

وَبَيَانِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – لَهُ ثُمَّ قَالَ « جَاءَ جِبْرِيلُ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ » . فَجَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ دِينًا ، وَمَا بَيَّنَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – لِوَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ مِنَ الإِيمَانِ ، وَقَوْلِهِ تَعَالَى (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ)

Bab 37 Pertanyaan Jibril ﷺ kepada Nabi ﷺ tentang Iman, Islam, Ihsan dan Pengetahuan tentang Hari Kiamat

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan kepada Jibril ﷺ dan pada akhir pertemuan Beliau ﷺ bersabda kepada para sahabat : "Jibril ﷺ telah datang kepada kalian untuk mengajari agama kalian". Beliau ﷺ mengungkapkan hal tersebut semuanya sebagai agama. Kemudian juga penjelasan Nabi ﷺ kepada utusan Abdul Qois tentang Iman dan firman Allah ﷻ : {Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya}[QS. Ali Imraan (3) : 85]

Penjelasan :

Hadits Jibril ﷺ ini diriwayatkan dengan bentuk lengkap oleh Imam Muslim dalam Shahihnya hadits pertama dari Kitab Iman. Isinya berkaitan dengan rukun Islam, rukun Iman, rukun Ihsan dan tanda-tanda kiamat. Kemudian dalam akhir hadits Rosulullah ﷺ menyebutkan itu semua sebagai agama, sehingga keimanan adalah bagian dari agama yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun hadits utusan Abdul Qois akan datang penjelasannya Insya Allah ﷻ pada hadits no. 53 dalam kitab Shahih Bukhori ini.

Oleh karena itu sangat jelas, bagi orang yang tidak memeluk agama Islam maka sekali-kali Allah ﷻ tidak akan menerimanya. Ad Diin dalam Al Qur'an dapat memiliki beberapa makna, yaitu :

1. Pembalasan, sebagaimana firman Allah ﷻ :

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

"Yang menguasai pada Hari Pembalasan". (QS. Al Fatihah (1) : 4).

2. Millah (jalan hidup) atau agama, sebagaimana dalam ayat 85 surat Ali Imroon diatas.
3. Amal, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu amalanmu, dan untukkulah, amalanku" (QS. Al Kaafirun (109) : 6).

4. Peraturan, sebagaimana firman-Nya ﷻ :

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya". (QS. Yusuf (12) : 76).

Berkata Imam Bukhori :

50 – حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِىُّ عَنْ أَبِى زُرْعَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الإِيمَانُ قَالَ « الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ » . قَالَ مَا الإِسْلاَمُ قَالَ « الإِسْلاَمُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ ، وَتُؤَدِّىَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ » . قَالَ مَا الإِحْسَانُ قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ » . قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ « مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الأَمَةُ رَبَّهَا ، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الإِبِلِ الْبُهْمُ فِى الْبُنْيَانِ ، فِى خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللَّهُ » . ثُمَّ تَلاَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الآيَةَ . ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ « رُدُّوهُ » . فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا . فَقَالَ « هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ » . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الإِيمَانِ

Hadits no. 50

"Haddatsanaa Musaddad ia berkata, haddatsanaa Ismail bin Ibrohim, akhbaronaa Abu Hayyaan At Taimiy dari Abu Zur'ah dari Abu Huroiroh ؓ ia berkata : "pada suatu hari Nabi ﷺ sedang berada di majelis bersama para sahabat, lalu datanglah Jibril dan berkata : "Apa itu Iman?", Nabi ﷺ menjawab : Iman adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, hari perjumpaan, para Rosul-Nya dan beriman kepada hari berbangkit". Jibril ؑ bertanya lagi, "Apa itu Islam?". Nabi ﷺ menjawab : "Islam adalah engkau beribadah kepada Allah tidak

mempersekutukan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan dan berpuasa di bulan Romadhon". Jibril ﷺ bertanya lagi, "apa itu Ihsan?", Jawab Nabi ﷺ : engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya, jika tidak bisa maka sesungguhnya Dia melihatmu". Tanyanya lagi, "kapan hari kiamat?", jawab Beliau ﷺ : "yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya". Namun aku akan beritahukan engkau tanda-tandanya, yaitu jika seorang budak perempuan melahirkan tuannya dan jika penggembala unta berlomba-lomba dalam bangunan. Ada lima hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ, lalu Beliau ﷺ membacakan firman Allah ﷻ : {Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat} [QS. Lukman (31) : 34]. Kemudian Jibril ﷺ pun pergi, lalu Beliau ﷺ berkata kepada para sahabat : "bawa lagi orang tadi kesini!", namun para sahabat sudah tidak melihatnya. Kemudian Beliau ﷺ bersabda : "itu adalah Jibril ﷺ yang datang untuk mengajari agama kepada manusia".

Imam Bukhori berkata : Beliau ﷺ menyebut semua hal tersebut sebagai agama.

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Musaddad biografinya pada hadits no. 13
2. Ismail bin Ibrohim yang ma'ruf dengan panggilan Ibnu Ulaiyyah pada hadits no. 10
3. Nama : Abu Hayyaan Yahya bin Sa'id bin Hayyaan
   Kelahiran : Wafat tahun 145 H
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Nasa'I dan Imam Al'ijli. Imam Abu Hatim menilainya Sholih
   Hubungan antar perowi : Abu Zur'ah adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Zur'ah Amr bin Jariir
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Tabi'I pertengahan. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Abu Huroiroh ؓ adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Abu Huroiroh ؓ pada hadits no. 9

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Penjelasan tentang rukun Islam telah disinggung sebelumnya.
2. Dalam hadits ini tentang rukun Iman tidak disebutkan Iman kepada Kitab-Nya dan kepada Qodho dan Qodar.
3. Rukun Imam yang pertama yaitu Iman kepada Allah ﷻ. Hal ini secara umum meliputi 4 hal yaitu, Imam kepada Wujud-Nya, yakni bahwa Allah itu ada dan Dzat yang kekal tidak merasakan kematian selama-lamanya. Yang kedua, Imam kepada Rububiyah-Nya, yaitu menunggalkan perbuatan-perbuatan Allah ﷻ, seperti menciptakan, memiliki dan mengatur alam semesta ini, tidak ada yang bisa melakukannya kecuali Robbunaa Azza wa Jalla. Yang ketiga adalah Iman kepada Uluhiyah-Nya, yakni semua perbuatan ibadah hamba harus hanya ditujukan kepada Allah ﷻ semata tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan yang keempat adalah Iman kepada Asma dan Sifat-Nya, bahwa Allah ﷻ memiiki nama-nama dan sifat-sifat yang Husna sesuai dengan keagungan bagi Diri-Nya yang Dia tetapkan sendiri dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rosul-Nya ﷺ.
4. Rukun Iman yang kedua, yaitu iman kepada Malaikat-Nya, yakni meliputi dua hal, secara global dan terperinci. Keimanan secara global wujudnya adalah mengimani bahwa Allah ﷻ memiliki Malaikat-Malaikat yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah ﷻ seperti dalam firman-Nya :

   وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

   "Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri". (QS. Al Mudatsir (74) : 31).

   Malaikat-Malaikat tersebut adalah hamba-hamba Allah ﷻ yang tidak pernah bermaksiat kepada-Nya. Firman-Nya ﷻ :

   وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ (19) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (20)

   "Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya". (QS. Al Anbiyaa' (21) : 19-20).

   Adapun keimanan secara terperinci adalah mengimani nama-nama, sifat-sifat dan tugas-tugas mereka yang disebutkan secara spesifik dalam Al

Qur'an dan Al Hadits yang Shahih, seperti Malaikat Jibril, Mikail, Isrofil dan selainnya ﷵ.

5. Rukun Iman yang ketiga adalah keimanan kepada para Rasul ﷵ, meliputi keimanan secara global dan secara terperinci. Secara global kita mengimani bahwa Allah ﷻ telah memilih dari hamba-Nya yang laki-laki untuk menjadi Nabi atau Rasul dengan jumlah yang hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya. Allah ﷻ telah mengisyaratkan dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu". (QS. Al Mukmin (40) : 78).

Dalam riwayat yang Masyhur Nabi ﷺ pernah bertanya ditanya tentang jumlahnya :

قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ وَفَّى عِدَّةُ الأَنْبِيَاءِ قَالَ « مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفاً الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلاَثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيراً

"Wahai Rasulullah, berapakah jumlah para Nabi? Belia ﷺ menjawab : "124 ribu dan darinya ada 315 Rasul, suatu jumlah yang sangat banyak sekali".

Hadits ini datang dari beberapa jalan diantaranya :

1. Hadits Abu Dzar ﷺ

I. Ditulis oleh Imam Thabrani dalam "Al Kabir" (no. 7788), Imam Al Bushiri dalam "Az Zawaaid" (no. 6515) semuanya dari jalan Ma'aan bin Rifaa'ah dari Ali bin Yazid dari Al Qoosim dari Abu Umamah (dalam hadits yang panjang dan didalamnya terdapat pertanyaan dari Abu Dzar seperti diatas).

Sanad ini memiliki beberapa kritikan :

A. Ma'aan bin Rifaa'ah dinilai oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib", Layyinul hadits (lemah, namun dapat dijadikan penguat).
B. Ali bin Yazid seorang rowi yang dhaif (lemah), sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in dan Imam Al Haitsami.
C. Al Qoosim Abu Abdur Rakhman didhaifkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

II. Imam Abu Nu'aim dalam "Al Hilyah" (1/166) menulis jalan lain dari Muhammad bin Ahmad ibnul Hasan, haddatsanaa Ja'far Al Firyaabiy dan haddatsanaa Sulaiman bin Ahmad, haddatsanaa

Ahmad bin Anas bin Maalik keduanya berkata, haddatsanaa Ibrohim bin Hisyaam bin Yahya bin Yahya Al Ghosaani, haddatsanii Bapakku dari Kakekku dari Abu Idris Al Khoulaaniy dari Abu Dzar (dalam hadits yang panjang)

Sanad ini memiliki kritikan :

A. Ibrohim bin Hisyaam, Imam Abu Hatim dan Imam Abu Zur'ah dalam "Jarh wa Ta'dil" menilai Ibrohim ini sebagai rowi "pendusta"
B. Adanya rowi majhul yaitu Bapaknya Al Ghosaani dan kakeknya.

III. Dalam kitab "Mathoolibul 'Aliyah" (no. 3536) karya Al Hafidz Ibnu Hajar dan juga dalam "Musnad Al Harits" (no. 51) meriwayatkan jalan lain dari akhbaronaa Ma'bad, akhbaronii Fulan di Masjid Damasyqus dari 'Auf bin Malik ia berkata : "Sesungguhnya Abu Dzar ﷺ (dst. Dalam hadits yang panjang).

Sanad ini memiliki kritikan :

A. Adanya rowi yang Mubham (majhul) antara Ma'bad dengan 'Auf bin Malik

Namun dalam riwayat "Fawaaid Ibnu Hayaan" (no. 20) terdapat penguat untuk rowi yang Mubham ini dengan sanad : haddatsanaa Abdullah bin Muhammad, haddatsanaa Sa'id, haddatsanaa Muslim dari Muthorif Al Bashri dari **Hamiid bin Hilaal** dari 'Auf bin Malik Al Asyja'iiy dari Abu Dzar ﷺ (dalam hadits yang panjang, **namun hanya disebutkan jumlah Rasul sebanyak 315 tidak terdapat penyebutan jumlah para Nabi** ﷺ).

Sanad ini memiliki kritikan :

A. Muthorif rowi yang shoduq namun banyak memiliki kesalahan sebagaimana dinukil dari Al Hafidz dalam "At Taqriib".

IV. Imam Thobari menulis dalam kitab "Tarikh" (1/102) dengan sanad : haddatsanii Al Maadhiy bin Muhammad dari Abu Sulaiman dari Al Qoosim bin Muhammad dari Abu Idris Al Khoulaani dari Abu Dzar ﷺ (dalam hadits yang panjang)

Sanad ini memiliki kritikan :

A. Al Maadhiy seorang rowi yang dhoif, sebagaimana dikatakan Al Hafidz dalam "At Taqriib".

B. Abu Sulaiman Ali bin Sulaiman, rowi yang majhul, sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib".
C. Al Qoosim bin Muhammad juga majhul menurut Al Hafidz dalam "At Taqriib".

V. Imam Baihaqi menulis dengan sanad lain : haddatsanaa Abul Hasan Ali ibnul Fadhol bin Idris As Saamiriy bibaghdaad, haddatsanaa Al Hasan bin 'Arofah Al 'Abadiy, haddatsanii Yahya bin Sa'id As Sa'iidiy Al Bashriy, haddatsanaa Al Malik bin Juroij dari 'Athoo dari 'Ubaid bin 'Umair dari Abu Dzar ﵁ (dalam hadits yang panjang, **namun disebutkan jumlah Rasulnya 313**).
Sanad ini memiliki kritikan :
A. Yahya bin Sa'id sekalipun rowi yang "Shoduq" namun ia terkadang meriwayatkan hadits-hadits yang ghorib (asing) sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib".
B. Ibnu Juraij seorang Mudallis dan disini meriwayatkan dengan 'An'anah (dari-dari) sehingga cacat tadlisnya belum terangkat disini.

VI. Imam Ahmad dalam "Musnad" (no. 22173) Imam Hanad dalam "Zuhud" (no. 1059) dan Imam Baihaqi dalam "Syu'abul Iman" (no. 3419) meriwayatkan dengan sanad semuanya dari : haddatsanaa Al Mas'uudiy dari Abu 'Umar Asy Syaamiy dari 'Ubaid ibnul Hashaas dari Abu Dzar ﵁. (dalam hadits yang panjang, **namun hanya disebutkan jumlah Rasul sebanyak 315**).
Sanad ini memiliki kritikan :
A. Abu Umar atau Abu 'Amr dinilai dhoif oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib".
B. 'Ubaid ibnul Hashaas dinilai "Layyin" oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib".

2. Hadits Abu Umaamah ﵁
I. Ditulis oleh Imam Ahmad dalam "Musnad" (no. 22948), Imam Ibnu Abi Hatim dalam "Tafsir" (no. 959) semuanya dari jalan Abul Mughiroh dari Ma'aan bin Rifaa'ah dari Ali bin Yazid dari Al Qoosim dari Abu Umamah ﵁ ia bertanya kepada Nabi ﷺ (sama seperti hadits diatas).

Sanad ini memiliki kritikan :

A. Ali bin Yazid seorang rawi dhaif
B. Riwayat ini menunjukkan idhthirob (kegoncangan) karena dalam sanad sebelumnya yang bertanya adalah Abu Dzar ﷺ bukan Abu Umamah ﷺ.

II. Imam Thabrani dalam "Mu'jam Ausath" (no. 403) Imam Baihaqi dalam "Asma wa Shifat" (no. 427) dan Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam "Tafsir" (no. 6211) semuanya dari jalan : haddatsanaa Abu Taubah Ar Rabii' bin Naafi', haddatsanaa Mu'awiyah bin Salaam dari saudaranya Zaid bin Salaam bahwa ia mendengar Abu Salam berkata, haddatsanii Abu Umamah berkata : seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Berapa jumlah Rasul? Beliau ﷺ menjawab : "315".

Kedudukan sanad :

Semua perowinya adalah perowi yang tsiqoh berdasarkan penilaian Al Hafidz dalam "At Taqriib". Rowi yang Mubham (majhul) yang disebutkan oleh sahabat Abu Umamah ﷺ kemungkinan besar adalah sahabat Abu Dzar ﷺ sebagaimana dalam sanad-sanad sebelumnya.

Dalam hadits lain dari sahabat Anas bin Malik ﷺ disebutkan jumlah para Nabi lainnya. Riwayatnya ditakhrij oleh Imam Abu Ya'la dalam "Musnad" (no. 4021), Imam Abu Nu'aim dalam "Al Hilyah" (no. 3/53), dari jalan : haddatsanaa Makkiy bin Ibrohim, haddatsanaa Musa bin 'Ubaidah dari Yaziid Ar Riqoosiy dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

بعث الله ثمانية آلاف نبي : أربعة آلاف إلى بني إسرائيل ، وأربعة آلاف إلى سائر الناس

"Allah ﷻ mengutus 8000 Nabi, 4000 Nabi diutus kepada Bani Isroil dan 4000 Nabi kepada kelompok manusia lainnya".

Sanad ini memiliki kritikan :

A. Musa bin 'Ubaidah, kata Imam Adz-Dzahabi, para ulama mendhoifkannya.
B. Gurunya Yaziid juga dhaif sebagaimana kesimpulan Al Hafidz dalam "At Taqriib".

Kesimpulan :

1. Riwayat yang menyebutkan jumlah Rasul sebanyak 315 datang dengan sanad yang shahih sebagaimana takhrijnya dalam point no. 2.II. sehingga haditsnya layak dijadikan hujjah.
2. Riwayat yang menyebutkan jumlah Nabi sebanyak 124 ribu datang dari beberapa jalan yang tidak terlepas dari kritikan, namun Insya Allah masing-masingnya dapat saling menguatkan, sehingga naik menjadi hasan Lighoirihi.
3. Sedangkan riwayat yang menyebutkan jumlah Nabi sebanyak 8000, datang dengan sanad yang sangat lemah dan kami belum mendapatkan penguat untuk riwayat ini.

Jumlah Nabi dan Rasul yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya yang mulia ada 25 orang. 18 para Rasul pilihan tersebut disebutkan dalam surat Al An'aam ayat 83-86. Firman-Nya ﷻ :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (83) وَوَهَبْنَا لَهُ
إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى
وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (84) وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ (85)
وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ (86)

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)". (QS. Al An'aam (6) : 83-86).

Dalam ayat yang mulia ini, nama-nama Rasul tersebut adalah : Ibrahim عليه السلام, Ishaq عليه السلام, Ya'qub عليه السلام, Nuh عليه السلام, Daud عليه السلام, Sulaiman عليه السلام, Ayyub عليه السلام, Yusuf عليه السلام, Musa عليه السلام, Harun عليه السلام, Zakaria عليه السلام, Yahya عليه السلام, Isa عليه السلام, Ilyas عليه السلام, Ismail عليه السلام, Alyasa عليه السلام, Yunus عليه السلام dan Luth عليه السلام. Kemudian 7 sisa Rasul lainnya adalah : Adam عليه السلام, Idris عليه السلام, Hud عليه السلام, Sholih عليه السلام, Syu'aib, Dzul Kifli عليه السلام dan ditutup

oleh penghulunya para Nabi, Rasul dan seluruh manusia yakni Muhammad ﷺ.

Kemudian para ulama berbeda pendapat terhadap laki-laki sholih yang disebutkan dalam Al Qur'an, apakah mereka termasuk Nabi atau bukan diantara nama tersebut adalah :

1. Lukman, sebagaiman disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya :

   وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

   "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman". (QS. Lukman (31) : 12)

   Pendapat ulama tentangnya :

   I. Beliau bukan Nabi
      Ulama yang berpendapat seperti ini adalah : Penerjemah Al Qur'an Ibnu Abbas رضي الله عنه, Imam Said ibnul Musayyib, Imam Mujahid dan Imam Amr bin Qois,

   II. Beliau adalah Nabi
      Ulama yang berpendapat seperti ini adalah : Imam 'Ikrimah, Imam Asy-Sya'bi, Imam As-Sudiy dan Imam Al Wahidiy.
      Mayoritas ulama tafsir merojihkan bahwa beliau bukan seorang Nabi, namun hanya seorang Wali Allah yang diberikan hikmah.

2. Khidzir, sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya ﷻ :

   فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

   "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami". (QS. Al Kahfi (18) : 65)

   Para ulama berbeda pendapat tentangnya :

   I. Beliau seorang malaikat, sebagaimana dinukil Imam Mawardi dalam tafsirnya.
   II. Beliau seorang Nabi dan Rasul, hal ini dikatakan oleh : Imam Ar Razi dan juga mayoritas ulama.
   III. Beliau hanya seorang Nabi saja, demikian pendapat yang dinukil oleh Imam Al Alusi dalam tafsirnya.
   IV. Beliau bukan Nabi, demikian pendapat : Imam Al Qusyairy dan selainnya.

3. Dzul Qornain, disebutkan dalam Firman-Nya :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا (83) إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (84) فَأَتْبَعَ سَبَبًا (85)

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya." Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka diapun menempuh suatu jalan". (QS. Al Kahfi (18) : 83-85)

Pendapat ulama tentangnya :

I. Beliau seorang Malaikat, sebagaimana dinukil dalam Tafsir Al Baghowi.
II. Beliau seorang Nabi, ini dinukil dari : Abdullah bin Amr ﷺ dan Imam Adh-Dhohaak.
III. Beliau hamba yang sholih seorang raja bukan Nabi, dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ dan kebanyakan ulama.

Namun pembahasan yang terpenting adalah untuk mengambil pelajaran-pelajaran yang sarat faedah dari kehidupan mereka. Kemudian pendapat ulama yang mengatakan mereka tersebut sebagai Nabi dan Rasul atau Nabi saja, menurut kami tidak terlalu keliru dari kebenaran, melihat jumlah Nabi dan Rasul yang sangat banyak sekali sebagaimana disebutkan dalam hadits diatas.

6. Iman kepada kitab yang diturunkan Allah ﷻ kepada para Nabi-Nya. Yakni berupa keimanan secara global bahwa tidaklah Allah mengutus seorang Nabi pun melainkan bersamanya diberikan Kitab sebagai pedomannya. Allah ﷻ berfirman :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan". (QS. Al Baqoroh (2) : 313).

Dalam ayat lain, firman-Nya ﷻ :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". (QS. Al Hadiid (57) : 25).

Sepantasnya bagi seorang Mukmin adalah yang mengimani semua kitab-kitab tersebut sebagaimana Firman-Nya ﷻ ketika menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

"dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu". (QS. Al Baqoroh (2) : 4)

Adapun keimanan secara terperinci adalah bahwa Allah ﷻ telah menamakan kitab-kitabnya kepada para Nabi-Nya dalam Al Qur'an yaitu : Shuhuf Ibrohim عليه السلام dan Shuhuf Musa عليه السلام dalam firman-Nya ﷻ :

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

"(yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa". (QS. Al A'laa (87) : 19).

Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud عليه السلام, dalam firman-Nya ﷻ :

وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud". (QS. An Nisaa (4) : 163, QS. Al Israa (17) : 55,)

Sebagian ulama mengatakan Shuhuf Musa عليه السلام adalah Taurat, sebagian lagi mereka mengatakan bahwa kedua kitab tersebut adalah berbeda. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa عليه السلام dalam firman-Nya ﷻ :

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk men- jadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat". (QS. Al Qashash (28) : 43).

Kemudian Allah ﷻ juga menurunkan Injil kepada Nabi Isa عليه السلام dalam firman-Nya ﷻ :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi". (QS. Maryam (19) : 30).

Dan kitab terakhir yang menjadi penyempurna serta pengkoreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan umat sebelumnya terhadap kitab-kitab mereka dengan mengubah-ubahnya adalah Al

Qur'an yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman :

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

"Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al Baqoroh (2) : 97).

Keistimewaan Al Qur'an dibanding kitab lainnya adalah diantaranya Allah ﷻ sendiri yang menjaganya dari tangan-tangan jahil manusia, sehingga tidak terdapat perubahan sedikitpun kitab ini semenjak diturunkan pertamakali. Firman-Nya ﷻ :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al Hijr (15) : 9).

7. Rukun Iman berikutnya adalah keimanan kepada hari akhir yaitu bahwa setelah alam dunia ini dihancurkan, maka masuklah manusia kepada negeri akhirat dimana negeri tersebut adalah dibalasnya amalan manusia. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-nya maka ia akan mendapatkan kebahagian dan mendiami Jannah-Nya dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-nya maka ia akan mendapatkan kesengsaraan dan mendiami neraka-Nya. Ini adalah keimanan secara global. Adapun keimanan secara terperinci adalah keimanan kepada tahapan-tahapan yang terjadi di negeri akhirat yakni sebagai berikut :
   1. Setelah menjalani kehidupan dunia yang merupakan ladang amal, maka semua manusia akan ditimpa kematian. Allah ﷻ berfirman :

      كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

      "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan". (QS. Ali Imraan (3) : 185).
   2. Kemudian mereka dimasukkan kedalam kuburnya dan datanglah dua malaikat yang akan menanyakan tentang amalan-amalannya didunia. Orang-orang kafir akan kebingungan dalam menjawabnya dan mereka akan mendapatkan azab kubur sampai dibangkitkan nanti. Diantara

dalil yang menunjukkan hal ini adalah tentang siksaan yang ditimpakan kepada Fir'aun. Firman-Nya ﷻ :

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS. Al Mu'min (40) : 46).

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhori-Muslim, Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِىِّ ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ ، فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya salah seorang diantara kalian jika meninggal akan diperlihatkan tempatnya pada pagi hari dan petang hari. Jika ia termasuk penghuni jannah maka akan diperlihatkan jannah, namun jika ia termasuk penghuni neraka maka akan diperlihatkan neraka. Lalu dikatakan ini tempat kembalimu sampai Allah ﷻ membangkitkannya pada hari kiamat".

begitu juga orang-orang yang bertauhid, jika Allah menghendaki akan diazab dalam kuburnya dengan siksaan dan waktu yang Allah ﷻ kehendaki. Diantara dalil yang menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi ﷺ dalam riwayat Bukhori-Muslim :

مَرَّ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ « إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِى كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِى بِالنَّمِيمَةِ »

"Pada suatu hari Nabi ﷺ melewati dua kuburan lalu berkata : "Sesungguhnya keduanya sedang diadzab, tidaklah keduanya diadzab karena perkara yang besar (menurut manusia). Salah satunya diadzab karena tidak membersihkan diri ketika kencing, sedangkan satunya lagi karena melakukan adu domba".

Ketika seseorang setelah kematiannya dan diletakkan kedalam kuburnya, maka datanglah dua malaikat yang akan menanyainya yang disebut juga dengan fitnah kubur. Nabi ﷺ bersabda :

« الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِى قَبْرِهِ ، وَتُوُلِّىَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولاَنِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِى هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ – صلى الله عليه وسلم – فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ . فَيُقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ ، أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ – قَالَ النَّبِىُّ – صلى الله

عليه وسلم – فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا – وَأَمَّا الْكَافِرُ – أَوِ الْمُنَافِقُ – فَيَقُولُ لاَ أَدْرِى ، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ . فَيُقَالُ لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ . ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ »

"Seorang hamba jika diletakkan dalam kuburnya, lalu setelah keluarganya dan sahabatnya pergi meninggalkannya hingga ia mendengar suara telapak sandalnya, datanglah dua malaikat lalu mendudukannya dan menanyainya : "Apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini (Muhammad ﷺ)? (orang Mukmin) menjawab : "saya bersaksi bahwa Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya". Lalu dikatakan : "lihatlah tempatmu di neraka, Allah ﷻ telah menggantikan untukmu tempat di jannah". Nabi ﷺ bersabda : "ia melihat jannah dan neraka semuanya". Adapun orang Kafir atau Munafik berkata : "aku tidak tahu, aku berkata sebagaimana dikatakan manusia". Malaikat tersebut menanggapi : "engkau tidak mau tahu dan acuh tak acuh". Lalu dipukul dengan tongkat dari besi dengan sekali pukul diantara kedua telinganya, lalu ia berteriak dengan suara yang didengar makhluk disekelilingnya kecuali manusia dan Jin". (Muttafaqun 'Alaih)

Dalam riwayat Imam tirmidzi yang beliau hasankan, kedua malaikat tersebut adalah "Munkar dan Nakir".

« إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ – أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالآخَرُ النَّكِيرُ

"Jika dikuburkan seorang mayit atau salah satu diantara kalian, datanglah dua malaikat yang hitam lagi biru. Yang satu bernama "Al Munkar" dan satunya lagi "An Nakiir".

Pertanyaan yang diajukan oleh kedua malaikat tersebut adalah tentang tiga hal : Siapa Robbnya, siapa rasulnya dan apa agamanya. Imam Abu Dawud dalam sunnanya dan dishahihkan Imam Al Albani meriwayatkan hadits tentang hal ini. Nabi ﷺ bersabda :

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فِى جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدْ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرُ وَفِى يَدِهِ عُودٌ يَنْكُتُ بِهِ فِى الأَرْضِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ : « اسْتَعِيذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ». مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا – زَادَ فِى حَدِيثِ جَرِيرٍ هَا هُنَا – وَقَالَ : « وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ حِينَ يُقَالُ لَهُ : يَا

هَذَا مَنْ رَبُّكَ وَمَا دِينُكَ وَمَنْ نَبِيُّكَ ». قَالَ هَنَّادٌ قَالَ : « وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولاَنِ لَهُ : مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ : رَبِّىَ اللَّهُ. فَيَقُولاَنِ لَهُ : مَا دِينُكَ فَيَقُولُ : دِينِى الإِسْلاَمُ. فَيَقُولاَنِ لَهُ : مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِى بُعِثَ فِيكُمْ قَالَ فَيَقُولُ : هُوَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم–. فَيَقُولاَنِ : وَمَا يُدْرِيكَ فَيَقُولُ : قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ ». زَادَ فِى حَدِيثِ جَرِيرٍ : « فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا) ». الآيَةَ. ثُمَّ اتَّفَقَا قَالَ : « فَيُنَادِى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : أَنْ قَدْ صَدَقَ عَبْدِى فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ ». قَالَ : « فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا ». قَالَ : « وَيُفْتَحُ لَهُ فِيهَا مَدَّ بَصَرِهِ ». قَالَ : « وَإِنَّ الْكَافِرَ ». فَذَكَرَ مَوْتَهُ قَالَ : « وَتُعَادُ رُوحُهُ فِى جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولاَنِ : مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى.فَيَقُولاَنِ لَهُ : مَا دِينُكَ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى. فَيَقُولاَنِ : مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِى بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى.
فَيُنَادِى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : أَنْ كَذَبَ فَأَفْرِشُوهُ مِنَ النَّارِ وَأَلْبِسُوهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ ».

"Kami keluar bersama Rasululllah ﷺ untuk mengantar jenazah seorang laki-laki Anshar. Ketika kami sampai di pekuburannya, pada waktu mayit tersebut dikuburkan, Nabi ﷺ duduk, sehingga kami pun duduk disekeliling Beliau ﷺ, seolah-olah diatas kepala kami ada seekor burung. Nabi ﷺ memegang sebuah dahan ditangannya dan menggaris-garisnya di tanah, lalu mengangkat kepalanya sambil bersabda : "berlindunglah kepada Allah dari adzab kubur". (Beliau ﷺ mengulanginya 2 atau 3 kali). Terdapat tambahan dalam hadits Jariir, Beliau ﷺ bersabda : "Sesungguhnya mayit mendengar telapak sandal para pengatarnnya ketika mereka selesai pulang (dari menguburkannya) lalu ditanyakan kepadanya : "Wahai fulan, siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?". Hannaad berkata, Nabi ﷺ bersabda : "lalu datang dua malaikat (Munkar dan Nakir) mendudukkannya dan menanyainya : "Siapa Rabbmu? (orang Mukmin) menjawab, 'Rabbku adalah Allah. Malaikat bertanya lagi : "Apa agammu?", Mukmin menjawab, 'Agamaku Islam'. Tanyanya lagi : "Bagaimana tentang seorang laki-laki yang diutus kepada kalian?", Jawab Mukmin, 'Ia adalah Rasulullah ﷺ. Katanya lagi : "Apa yang kamu ketahui?", jawab Mukmin, 'aku membaca Kitabullah, lalu aku mengimani dan membenarkannya. Terdapat tambahan dalam hadits Jariir, Nabi ﷺ bersabda : "Demikianlah makna firman Allah azza wa Jalla : "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman". Kemudian kedua malaikat pergi.

Nabi ﷺ bersabda : "Lalu ia dipanggil oleh penghuni langit : "Sesungguhnya hamba-Ku telah jujur, bentangkanlah tempatnya di Jannah, bukalah pintu ke Jannah dan pakaikan pakaian dari Jannah". Sabdanya ﷺ : "lalu ruhnya mendatanginya dalam keadaan sangat bagus". Katanya ﷺ juga : "dibukakan baginya jannah sejauh mata memandang". Kemudian Beliau ﷺ bersabda : "Sesungguhnya orang kafir, beliau menyebutkan proses kematiannya, sabda Beliau ﷺ : "dikembalikan ruhnya kedalam jasadnya, lalu 2 Malaikat mendatanginya dan mendudukannya, lalu menanyainya : "siapa Rabbmu?", si kafir menjawab, 'hah..hah..hah aku tidak tahu'. Tanya malaikat lagi : "Apa agamu?", jawab si kafir, 'hah..hah..hah aku tidak tahu'. Lanjutnya : "bagaimana tentang laki-laki yang diutus kepada kalian?", jawab si kafir, 'hah..hah..hah aku tidak tahu'. Lalu ada suara memanggil dari langit, "sesungguhnya ia telah berdusta, hamparkanlah tempatnya di neraka, kenakanlah pakaian dari neraka dan bukakan pintu untuknya menuju ke neraka.... (Al Hadits).

3. Kemudian ditiupkan sangkakala yang menandakan berakhirnya kehidupan dunia dan menuju negeri berikutnya yang lebih kekal dan abadi. Para ulama berbeda pendapat berapa kali tiupan sangkakala terjadi, setelah sebelumnya pendapat yang Masyhur bahwa yang meniupkan sangkakala tersebut adalah malaikat Isrofiil عليه السلام, Rasulullah ﷺ bersabda :

وقد أُمِرَ إذا رأى إسرافيلُ قد ضم جناحَه أن ينفخَ فى الصور

"..sungguh ia telah diperintahkan, yang mana terlihat Isrofiil telah mengumpulkan sayapnya untuk meniup Shuwar (tanduk/sangkakala)". (HR. Thobroni dalam "Al Ausath", dihasankan oleh Imam Al Mundziri dan Imam Al Haitsamiy).

Dalam riwayat Musnad Imam Ahmad yang dishahihkan oleh Syaikh Arnauth, Malaikat Israfiil telah bersiap-siap memegang sangkakala menunggu perintah untuk meniupkannya. Nabi ﷺ bersabda :

كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ، وَأَصْغَى السَّمْعَ مَتَى يُؤْمَرُ "، قَالَ: فَسَمِعَ ذَلِكَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا: " حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ "

"Bagaimana aku bisa bersenang-senang sedangkan pemegang tanduk/sangkakala (maksudnya Isrofiil عليه السلام) telah memegang sangkakala bersiap-siap (meniupnya) dan penuh konsentrasi pendengarannya menunggu kapan diperintahkan (meniupkannya). Kemudian setelah para sahabat mendengar hal ini, mereka pun merasa ketakutan, lalu

Rasulullah ﷺ bersabda : "Katakanlah, 'cukuplah Allah ﷻ sebagai pelindung dan Dia sebaik-baik pelindung".

Kembali kepada perbedaan pendapat tentang jumlah tiupan sangkakala sebagai berikut :

1. Tiupan yang dilakukan Malaikat Isrofiil عليه السلام sebanyak tiga kali. Dalil mereka adalah :

   A. Sabda Nabi ﷺ :

   إن الله عز وجل لما فرغ من خلق السماوات خلق الصور فأعطاه إسرافيل فهو واضعه على فيه شاخصا بصره إلى العرش ينتظر متى يؤمر ، ينفخ فيه ثلاث نفخات : الأولى نفخة الفزع ، والثانية نفخة الصعق ، والثالثة نفخة القيام لرب العالمين

   "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla ketika selesai menciptakan langit-langit, Dia menciptakan sangkakala, lalu diberikan kepada Malaikat Isroofiil عليه السلام dan ia عليه السلام meletakkannya di mulutnya sambil pandangannya mengarah ke arsy, menunggu kapan diperintahkan (untuk meniupnya). Ia عليه السلام akan meniupnya sebanyak 3 kali : yang pertama tiupan yang menggetarkan, yang kedua tiupan yang menakutkan dan yang ketiga tiupan yang membangkitkan manusia menuju Robb semesta alam...". (HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya dan selainnya)

2. Tiupan yang dilakukan sebanyak 2 kali. Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ :

   وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

   "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)". (QS. Az Zumar (39) : 68)

   Hal ini juga diperkuat dengan sabda Nabi ﷺ dari Abu Huroiroh رضي الله عنه :

   « مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ » . قَالَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا قَالَ أَبَيْتُ . قَالَ أَرْبَعُونَ شَهْرًا قَالَ أَبَيْتُ . قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً قَالَ أَبَيْتُ . قَالَ « ثُمَّ يُنْزِلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً . فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ لَيْسَ مِنَ الإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلاَّ يَبْلَى إِلاَّ عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"diantara dua tiupan terdapat masa 40. Para sahabatnya bertanya, apakah 40 hari (wahai Abu Huroiroh)? Beliau ﷺ menjawab : "aku enggan menjawabnya". Tanya mereka lagi, apakah 40 bulan?. Jawabnya : "aku enggan menjawabnya". Kemudian Nabi ﷺ bersabda : "lalu Allah ﷻ menurunkan hujan dari langit, lalu tumbuhlah sebagaimana air hujan menumbuhkan sayur-sayuran. Tidak ada yang tersisa pada diri manusia sedikit pun kecuali tulang ekornya. Darinyalah Allah ﷻ membentuknya kembali pada hari kiamat". (Muttafaqun 'Alaih).

Pendapat yang rajih adalah **bahwa tiupan sangkakala sebanyak 2 kali, karena riwayat yang menyebutkan 3 kali tidak dapat dijadikan hujjah.**

4. Kemudian manusia akan dikumpulkan di padang Mahsyar dalam keadaan telanjang bulat. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

"Sesungguhnya kalian dibangkitkan dalam keadaan telanjang kaki dan badan serta tidak dikhitan". (Muttafaqun 'Alaih)

Dalam riwayat Aisyah رضي الله عنها beliau berkata :

قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ . فَقَالَ « الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ »

"Wahai Rasulullah laki-laki dan wanita akan saling memandang satu sama lainnya? Nabi ﷺ menanggapi : "Perkaranya lebih dahsyat sekedar memperhatikan hal tersebut". (Muttafaqun 'Alaih)

Dalam Al Qur'an terdapat banyak ayat yang menggambarkan adanya pengumpulan manusia di padang Mahsyar, diantaranya yaitu :

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا (85) وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا (86)

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga". (QS. Maryam (19) : 85-86)

Matahari pada waktu itu didekatkan, sehingga para manusia mengucurkan keringatnya sesuai dengan amal perbuatannya. Nabi ﷺ bersabda :

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ ». قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِى مَا يَعْنِى بِالْمِيلِ أَمَسَافَةَ الأَرْضِ أَمِ الْمِيلَ الَّذِى تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ. قَالَ « فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ

أَعْمَالِهِمْ فِى الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا ». قَالَ وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ

"Matahari didekatkan pada hari kiamat diatas manusia, hingga jaraknya seukuran 1 Mil". Sulaim bin Umar berkata, 'Demi Allah aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan 1 Mil, apakah jarak yang ada di bumi atau yang biasa digunakan untuk mencelak mata'. Nabi ﷺ bersabda : "manusia pada waktu itu mengucurkan keringat sesuai dengan amalannya, diantara mereka ada yang tenggelam karena keringatnya sampai sebatas mata kaki, ada yang sampai kedua lututnya, ada yang sampai kedua bahunya bahkan ada yang sampai tenggelam karena keringatnya". Nabi ﷺ mengisyaratkan dengan tangannya sampai ke mulutnya". (HR. Muslim no. 7385)

Dalam riwayat Bukhori-Muslim, ada 7 orang yang akan mendapatkan naungan dari Allah ﷻ pada waktu kondisi seperti itu. Nabi ﷺ bersabda :

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِى ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الإِمَامُ الْعَادِلُ ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِى عِبَادَةِ رَبِّهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِى الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِى اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّى أَخَافُ اللَّهَ . وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ »

"Ada 7 golongan yang akan mendapatkan naungan Allah, pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu : 1. Imam yang adil, 2. Pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Rabb-Nya, 3. Pemuda yang hatinya terikat dengan masjid, 4. Dua orang pemuda yang saling mencintai dijalan Allah, mereka berjumpa dan berpisah dijalan Allah, 5. Seorang yang ditawari wanita terpandang dan kaya (untuk berbuat mesum) lalu ia berkata, aku takut kepada Allah', 6. Seseorang yang bersedekah secara tersembunyi hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang telah diinfakkan oleh tangan kanannya dan 7. Seseorang yang berdzikir kepada Allah menyendiri (dalam kesunyian) lalu bercucuran air matanya".

Pada hari itu disingkapkan semua rahasia-rahasia yang tersembunyi. Allah ﷻ berfirman :

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

"Pada hari dinampakkan segala rahasia". (QS. Ath-Thaariq (86) : 9)

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya : *"(pada hari itu rahasia) akan ditampakkan dan diperlihatkan, sehingga rahasia menjadi sesuatu yang kelihatan, sesuatu yang dahulunya tersembunyi menjadi masyhur. Telah tsabit dalam Shohihain Nabi ﷺ bersabda :*

يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ فَقِيلَ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

"Semua pengkhianat akan diperlihatkan dengan membawa bendera, lalu dikatakan, ini adalah pengkhianatan fulan bin Fulan".

Pada waktu itu juga Allah ﷻ mengajak bicara dengan hamba-Nya tanpa penerjemah. Nabi ﷺ bersabda dalam riwayat Bukhori-Muslim :

« مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَسَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، لَيْسَ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ ، ثُمَّ يَنْظُرُ فَلاَ يَرَى شَيْئًا قُدَّامَهُ ، ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِىَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ »

"tidaklah salah seorang pun kecuali akan diajak bicara oleh Allah ﷻ pada hari kiamat, tidak ada antara Allah dengannya seorang penerjemah. Lalu ia melihat kedepan dan ia tidak melihat seorang pun dihadapannya, lalu ia melihat kekanan dan kekiri dan ia melihatnya neraka. Barangsiapa yang mampu untuk terjaga dari api neraka (hendaknya bersedekah) walau dengan sepotong kurma".

Para manusia menunggu di padang Mahsyar dengan waktu yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Firman-Nya :

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (42) مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ (43)

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong". (QS. Ibrahiim (14) : 42-43)

Pada waktu itu 1 hari nilainya sama dengan 50 ribu hari di dunia. Allah ﷻ berfirman :

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun" (QS. Al Ma'aarij (70) : 4)

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menukil riwayat dari Imam Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما dengan penafsiran bahwa hari itu adalah pada waktu hari kiamat, sanadnya

dishahihkan oleh Imam Ibnu Katsir. Penafsiran serupa juga dikatakan oleh Imam Adh-Dhohaak dan Imam Ibnu Zaid.
Manusia juga akan dihisab amal-amal perbuatannya pada hari kiamat. Allah ﷻ berfirman :

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)". (QS. Al Haaqqaah (69) : 18)

Dan siapa yang dibantah dalam menghadap kepada Allah ﷻ, akan mendapatkan adzab. Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ

"Barangsiapa yang dibantah dalam peng-hisab-annya akan diadzab". (Muttafaqun 'Alaih)

Dalam hadits lain disebutkan permisalan bantahan Allah kepada hamba-Nya. Nabi ﷺ bersabda :

يُجَاءُ بِالْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا أَكُنْتَ تَفْتَدِى بِهِ فَيَقُولُ نَعَمْ .
فَيُقَالُ لَهُ قَدْ كُنْتَ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ »

"akan didatangkan orang kafir pada hari kiamat. Ditanyakan kepadanya, "bagaimana pendapatmu sekiranya engkau memiliki emas sepenuh bumi", apakah engkau akan menebus dirimu dengannya? Jawab si kafir, 'tentu'. Lalu dikatakan lagi, "engkau telah diminta yang lebih ringan dari itu".

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda :

قَالَ فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِى صُلْبِ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِى . فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ »

"engkau telah diminta yang lebih ringan dari itu pada waktu masih berada di tulang sulbi Adam, untuk tidak mempersekutukan Aku, namun engkau malah enggan (ketika hidup didunia) sehingga melakukan kesyirikan kepada-Ku". (Muttafaqun 'Alaih)

5. Kemudian akan dibagikan kitab catatan amalannya, seluruhnya tercatat dengan rapih, baik yang kecil maupun yang besar. Allah ﷻ berfirman :

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً
وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami,

kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun". (QS. Al Kahfi (18) : 49)

Kemudian manusia ada yang menerima kitab dengan tangan kanannya dari arah depan dan ada yang menerima kitab dengan tangan kirinya dari arah belakang. Allah ﷻ berfirman :

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ (19) إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ (20) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (21) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (22) قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ (23) كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ (24) وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ (25) وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ (26)

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam syurga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku". (QS. Al Haaqqaah (69) : 19-26)

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (7) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (8) وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا (9) وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (10) فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا (11) وَيَصْلَى سَعِيرًا (12)

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)". (QS. Al Insyiqaaq (84) : 7-12)

6. Setelah itu amalan manusia akan ditimbang dalam wazan yang adil dan benar. Allah ﷻ berfirman :

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (8) وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ (9)

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami". (QS. Al A'raaf (6) : 8-9)

Dan yang ditimbang adalah amalannya didunia, bukan berat badan seseorang. Nabi ﷺ bersabda :

« إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ وَقَالَ اقْرَءُوا) فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا (»

"Sesungguhnya akan datang seseorang yang besar dagingnya (gemuk) pada hari kiamat, (namun) disisi Allah ﷻ beratnya tidak lebih besar dari sayap nyamuk". Kemudian sabdanya ﷺ : "bacalah firman-Nya ﷻ { dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.} (QS. Al Kahfi (18) : 105)

7. Kemudian manusia akan melewati Shiroth (jembatan) diatas neraka, Allah ﷻ berfirman :

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (71) ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا (72)

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut". (QS. Maryam (19) : 71-72)

Imam As Sa'di berkata dalam tafsirnya : *"dikatakan makna mendatangi adalah melewati shiroth (jembatan)".*

Nabi ﷺ menggambarkan bagaimana kaum Mukminin melewati shiroth tersebut dalam sebuah hadits yang panjang yang dikeluarkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim :

ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجَسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرَىْ جَهَنَّمَ » . قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجَسْرُ قَالَ « مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ ، عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ وَكَلاَلِيبُ وَحَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ ، لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْفَاءُ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ ، الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَنَاجٍ مَخْدُوشٌ وَمَكْدُوسٌ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ، حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا

"kemudian mereka akan melewati Al Jasr (jembatan) yang berada diatas neraka. Kami berkata, 'wahai Rasulullah apa itu Al Jasr? Nabi ﷺ menjawab : "(jembatan) licin yang dapat menggelincirkan dan juga terdapat kait-kait yang siap menyambar (orang yang lewat) yang dapat mengeratnya secara tiba-tiba. Yang memiliki ujung yang runcing dan bengkok. Ia kalau di daerah Najd disebut As-Sa'daan. Seorang Mukmin melewatinya ada yang seperti kedipan mata, ada yang seperti kilat, seperti angin, seperti larinya kuda yang perkasa dan seperti penunggang kuda. Ada diantaranya yang selamat, ada yang terkena goresan dan cakaran lalu masuk neraka jahannam sampai lewat yang terakhir kemudian ditarik kedalam (neraka)".

Dalam riwayat Muslim, sahabat Abu Sa'id ؓ berkata :

أَنَّ الْجِسْرَ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرَةِ وَأَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ

"Bahwa Al Jasr lebih lembut dari rambut, namun lebih tajam dari pedang".

8. Kemudian setelah mereka melewati shirot, ditegakkanlah Qishos kepada mereka. Allah ﷻ berfirman :

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (17) وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ (18) يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (19) وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (20)

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Al Mu'min (40) : 17-20)

Oleh karena itu hendaknya mulai sekarang kita menghentikan kedholiman kepada sesama manusia dan segera meminta maaf jika pernah berbuat dholim kepada saudaranya. Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا ، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ ، فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang pernah berbuat dholim kepada saudaranya, hendaknya segera meminta penghalalannya, karena tidak ada disana dinar dan dirham (yang dapat digunakan untuk menebusnya), sebelum diambil kebaikannya untuk saudaranya (yang pernah didholimi), jika tidak memiliki kebaikan lagi akan diambil kejelekan saudaranya yang didholimi lalu dibebankan kepadanya". (HR. Bukhori)

9. Kemudian mereka akan mendatangi telaga Haudh Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak". (QS. Al Kautsar (108) : 1)

Anas bin Malik ؓ berkata :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « أُنْزِلَتْ عَلَىَّ آنِفًا سُورَةٌ ». فَقَرَأَ « بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ) ». ثُمَّ قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ ». فَقُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّى عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آنِيَتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِى. فَيَقُولُ مَا تَدْرِى مَا أَحْدَثَتْ بَعْدَكَ

"pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersama kami, beliau ﷺ mengantuk tertidur. Kemudian Beliau ﷺ mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami bertanya, 'wahai Rasulullah apa yang membuat engkau tertawa?' Nabi ﷺ menjawab : "baru saja diturunkan kepadaku surat, lalu Beliau ﷺ membacanya : {Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus".} lalu Beliau ﷺ bersabda : "tahukah kalian apa itu Al Kautsar?", kami pun menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Nabi ﷺ menjelaskan : "itu adalah sungai yang Robbku Azza wa Jalla menjanjikannya kepadaku kebaikan yang sangat banyak. Itu adalah Haudh (telaga) yang nanti umatku akan mendatanginya pada hari kiamat.

Bejananya sebanyak jumlah bintang di langit. Namun ada sebagian mereka yang ditolak, akupun berkata, Ya Robb itu adalah umatku". Robbku menjawab : "engkau tidak tahu apa yang diperbuat (bid'ah) mereka sesudahmu". (HR. Muslim)

Dalam riwayat Bukhori-Muslim, Nabi ﷺ menjelaskan sifat telaga tersebut :

حَوْضِى مَسِيرَةُ شَهْرٍ ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ ، وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ ، وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا

"Telagaku lebarnya sejauh perjalanan satu bulan. Airnya lebih putih dari susu, baunya lebih wangi dari misik, gelasnya sebanyak bintang di langit. Barangsiapa yang minum darinya tidak akan haus selama-lamanya".

10. Kemudian manusia menuju kedalam Jannah bagi kaum Mukminin dan masuk kedalam neraka bagi orang-orang kafir. Ada juga orang-orang yang bertauhid karena dosa-dosa yang dilakukannya Allah ﷻ menyiksanya dahulu di neraka-Nya selama waktu yang Dikehendakinya, kemudian baru dimasukkan kedalam Jannah-Nya.

8. Rukun Imam yang terakhir adalah keimanan kepada Qadha dan Qadar Allah ﷻ baik yang baik maupun yang buruk. Apabila ada pertanyaan apakah perbedaan antara Qadha dan Qadar? Maka kami akan menyerahkan jawabannya kepada Imam Al Utsaimin, kata beliau : *"Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan keduanya. Diantara mereka ada yang mengatakan : 'Qadar adalah Takdir Allah semenjak zaman Azali. Sedangkan Qadha adalah hikmah Allah terhadap sesuatu ketika terjadinya'. Maka jika Allah ﷻ menakdirkan sesuatu terjadi pada waktu tertentu, inilah qodarnya dan ketika sesuatu itu terjadi pada waktu tersebut, inilah yang dinamakan qadha. Perkara ini sangat banyak sekali dalam Al Qur'anul Karim, misalnya Firman-Nya : {قُضِيَ الْأَمْرُ} (Telah diputuskan perkara)[QS. Yusuf (12) : 41] dan Firman-Nya : {وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ} (Dan Allah menghukum dengan keadilan) [QS. Ghoofir (40) : 20] dan yang semisalnya. Maka (kesimpulannya) Qodar adalah Takdir Allah ﷻ pada zaman azali dan Qadha adalah ketetapannya ketika hal itu terjadi. Sebagian ulama ada yang mengatakan, bahwa keduanya bermakna satu. Yang rajih adalah jika keduanya (Qodar dan Qodho) disebutkan secara bersamaan dalam satu konteks kalimat, maka keduanya memiliki makna yang berbeda sebagaimana pendapat yang pertama. Namun jika disebutkan secara terpisah, maka keduanya bermakna satu. Wallahu A'lam".*

Imam Al Utsaimin mengatakan bahwa keimanan kepada Qodar dan Qodho berporos kepada 4 tingkatan, yaitu :

1. Tingkatan yang pertama adalah Ilmu. Yakni seseorang mengimani dengan sempurna bahwa Allah ﷻ maha mengetahui dan ilmunya meliputi segala sesuatu. Dalilnya sangat banyak diantaranya firman Allah ﷻ :

   إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

   "Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit". (QS. Ali Imraan (3) : 5)

   Barangsiapa yang mengingkari tingkatan ini, maka ia telah kafir karena mendustakan Allah dan Rasul-Nya ﷺ dan Ijma kaum Muslimin
2. Tingkatan yang kedua adalah Penulisan (kitab) yakni beriman bahwa Allah ﷻ menulis semua takdir segala sesuatu sampai terjadinya hari kiamat. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda :

   إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ. قَالَ رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ قَالَ اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

   "Sesungguhnya yang pertamakali Allah ﷻ ciptakan adalah Al Qolam. Allah ﷻ berfirman kepadanya : "tulislah!", qolam berkata, apa yang harus aku tulis ya Rabb? Allah ﷻ berfirman : "tulislah semua takdir segala sesuatu sampai hari kiamat". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Imam Al Albani)

   Dalam Al Qur'an Allah ﷻ berfirman :

   أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

   "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah". (QS. Al Hajj (22) : 70)
3. Tingkatan ketiga adalah kehendak Allah ﷻ yakni seseorang beriman bahwa segala sesuatu yang terjadi dibawah kehendak Allah ﷻ, baik itu berupa perbuatan Allah ﷻ sendiri atau perbuatan makhluk-Nya. Jika Allah ﷻ berkehendak pasti akan terjadi dan jika Dia tidak berkehendak pasti tidak akan terjadi. Dalilnya sangat banyak, diantaranya firman Allah ﷻ :

   وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (QS. Al Baqoroh (2) : 253)

4. Tingkatan keempat adalah penciptaan, yakni seseorang beriman bahwa Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu, selain Allah adalah makhluk, apa yang muncul dari makhluk berupa ucapan dan perbuatannya maka ini juga termasuk ciptaan Allah ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (QS. Ash-Shaaffaat (37) : 96)

9. Tingkatan hamba yang paling tinggi adalah Muhsin, yakni ia beribadah kepada Allah ﷻ seolah-olah melihatnya, jika tidak bisa maka sesungguhnya Allah ﷻ melihatnya. Ini adalah Muroqobah (merasa diawasi) Allah ﷻ tingkat tinggi. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits Qudsi riwayat Shahihain :

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِى ، فَإِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى ، وَإِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلأٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَىَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَىَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِى يَمْشِى أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Allah ﷻ berfirman : "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku, Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia berdzikir dalam dirinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingatku dalam sebuah perkumpulan, Aku pun mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik. Jika ia mendekatkan dirinya kepada-ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dengan jalan kaki, Aku mendatanginya dengan jalan cepat".

10. Dalam hadits ini Malaikat Jibril عليه السلام bertanya tentang waktu terjadinya hari kiamat, maka Rasulullah ﷺ pun tidak bisa menjawab, karena memang ilmu tentang kapan terjadinya hari kiamat hanya diketahui oleh Allah ﷻ saja. Tidak ada satu makhluk pun yang diberitahukan kapan terjadinya kiamat. Allah ﷻ berfirman :

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (25) قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ (26)

"Dan mereka berkata: "Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan". (QS. Al Mulk (67) : 25-26)

Namun Allah ﷻ memberitahu Rasul-Nya ﷺ tentang tanda-tanda kiamat. Yakni para ulama membagi tanda kiamat menjadi 2, tanda kiamat kecil dan tanda kiamat besar. Tanda kiamat kecil berdasarkan perhitungan Syaikh Abdullah bin Abdul Hamid dengan Murojaah dari Syaikh Sholih bin Abdul Aziz Alus Syaikh dalam kitabnya "Al Wajiz fii 'Aqidatis Salafis Sholih" sebagai berikut :

1. Diutusnya Nabi ﷺ; 2. Ditutupnya nubuwah dan Risalah dengan diutusnya Nabi ﷺ; 3. Wafatnya Beliau ﷺ; 4. Penaklukan Baitul Maqdis; 5. Munculnya fitnah; 6. Mengikuti gaya hidup umat sebelumnya dari kalangan Yahudi dan Nashroni; 7. Keluarnya Dajjaal-Dajjaal kecil; 8. Banyaknya yang mengaku Nabi; 9. Dibuatnya hadits palsu atas nama Rasulullah ﷺ; 10. Banyak yang menolak sunnahnya ﷺ; 11. Banyaknya kedustaan; 12. Tidak mengkonfirmasi lagi kebenaran berita; 13. Terangkatnya ilmu dan dicari dari Ashoghir (ahlu bid'ah dan orang bodoh); 14. Nampaknya kebodohan dan kerusakan; 15. Banyaknya kematian orang-orang sholih; 16. Ikatan Islam terlepas satu demi satu; 17. Bangsa-bangsa lain banyak yang menjajah umat Islam; 18. Keterasingan Islam; 19. Banyak pembunuhan; 20. Berangan-angan untuk mati karena kerasnya ujian; 21. Seseorang ketika melewati kuburan berangan-angan untuk menduduki posisinya karena kerasnya ujian; 22. Banyaknya kematian yang tiba-tiba seperti terkena bencana alam atau penyakit; 23. Sedikitnya jumlah laki-laki; 24. Banyaknya wanita; 25. Munculnya wanita yang berpakaian tapi telanjang; 26. Terang-terangan berzina di jalanan umum; 27. Munculnya kedholiman dari penguasa yang memukuli manusia; 28. Maraknya alat musik; 29. Minuman memabukan; 30. Zina; 31. Riba; 32. Sutera; 33. Menghalalkan itu semua; 34. Maraknya tuduhan palsu; 35. Disia-siakan amanat; 36. Menyerahkan urusan bukan kepada ahlinya; 37. Pemimpin yang buruk; 38. Terangkatnya nama orang yang rendahan; 39. Seorang Amah (budak wanita) melahirkan tuannya; 40. Berlomba-lomba dalam bangunan; 41. Manusai berlomba-lomba menghiasi masjid; 42. Zaman berubah; 43. Disembahnya berhala; 44. Maraknya kesyirikan pada umat

ini; 45. Memberi salam hanya kepada yang dikenal saja; 46. Banyaknya perdagangan; 47. Berdekatannya pasar dan banyaknya uang di tangan manusia tanpa disyukuri; 48. Maraknya kekikiran; 49. Maraknya saksi palsu; 50. Menyembunyikan persaksian yang benar; 51. Maraknya kekejian; 52. Banyaknya permusuhan dan kebencian; 53. Memutus silaturahmi; 54. Jeleknya tetangga; 55. Cepatnya waktu dan sedikitnya keberkahan waktu; 56. Maraknya kesombongan; 57. Munculnya fitnah seperti potongan malam gelap; 58. Munculnya saling pengingkaran diantara manusia; 59. Meremehkan gaya hidup yang dibenci Islam; 60. Orang tua menyerupai gaya orang muda; 61. Binatang buas dan benda-benda padat berbicara kepada manusia; 62. Muncul emas dari sungai Eufrat; 63. Benarnya mimpi orang Mukmin; 64. Kejadian yang menyebabkan kejelekan keluar dari kota Madinah; 65. Tidak tersisa didalamnya kecuali orang yang sholih; 66. Jazirah arab kembali subur dan banyak sungai-sungai; 67. Seorang keluar dari Qohthon dan diikuti oleh manusia; 68. Banyaknya orang romawi dan peperangan dengan kaum Muslimin; 69. Peperangan kaum Muslimin dengan Yahudi; 70. Ditaklukkannya kota Roma sebagaimana dulu kota Konstatinopel. Dll.

Adapun tanda kiamat besar yang menunjukan dekatnya waktu kiamat ada sepuluh, yaitu :

1. Munculnya Imam Al Mahdiy yang bernama Muhammad bin Abdullah dari keturunan Ahlu Bait. Beliau memerintah selama 7 tahun dengan penuh keadilan setelah sebelumnya dunia dipenuhi dengan kesewenang-wenangan. Dunia pada masa pemerintahannya dalam kondisi makmur dan aman tenteram. Ibnu Mas’ud berkata : Nabi ﷺ bersabda :

   لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدنيا إِلا يوم واحد لطوّل الله ذلك اليومَ حتى يبعثَ الله فيه رجلا مِنِّي – أو من أهل بيتي – يواطئ اسْمُه اسمي، واسمُ أبيه اسمَ أبي ، يملأُ الأرضَ قِسْطا وعدلا ، كما مُلئت ظُلما وجَوْرا

   “Sekiranya tidak tersisa di dunia kecuali tinggal 1 hari, niscaya Allah ﷻ akan memanjangkan hari tersebut hingga Allah ﷻ mengutus seorang laki-laki dari keturunanku –ahlu bait- namanya seperti namaku dan nama Bapaknya seperti nama Bapakku. Ia memerintah bumi dengan penuh keadilan, yang sebelumnya dipenuhi kedhaliman dan ketimpangan”. (HR. Ath-Thabrani dalam Mu’jam Al Ausath, dihasankan oleh Imam Al Albani)

Sifat Imam Al Mahdiy digambarkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya :

الْمَهْدِىُّ مِنِّى أَجْلَى الْجَبْهَةِ أَقْنَى الأَنْفِ يَمْلأُ الأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

"Al Mahdiy dari keturunanku, lebar dahinya, mancung hidungnya, memerintah dunia dengan keadilan setelah sebelumnya dunia dipenuhi oleh kecurangan dan kedholiman. Beliau memerintah selama 7 tahun". (HR. Abu Dawud dan selainnya, dihasankan oleh Imam Al Albani)

Khabar tentang Imam Al Mahdi mencapai derajat mutawatir, diantara yang menukil hal tersebut adalah :

1. Imam Abul Hasan Al Abary berkata : *"telah mutawatir dan sangat banyak khobar dari Al Musthofa ﷺ tentang keluarnya Imam Mahdiy, beliau termasuk Ahlu Baitnya, memerintah selama 7 tahun, memenuhi bumi dengan keadilan, beliau keluar bersama Nabi Isa عليه السلام untuk membantu Nabi Isa عليه السلام membunuh Dajjaal di pintu Lud negeri Palestina, beliau mengimami sholat manusia, sedangkan Nabi Isa عليه السلام menjadi makmum dibelakangnya". (Tahdzibut Tahdzib 9/144)*
2. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata : *"Hadits-hadits yang dijadikan hujjah keluarnya Imam Mahdiy adalah hadits-hadits yang shohih diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Ahmad dan selainnya". (Minhajus Sunnah 4/95).*
3. Imam Ibnu Katsir berkata : *"Pasal tentang Imam Mahdiy yang keluar pada akhir zaman, beliau adalah salah seorang Khulafaur Rasyidin dan Imam pemberi petunjuk dan bukan Imam yang ditunggu oleh kaum Rafidhoh yang mereka menunggunya di Sardaab negeri Saamir..telah datang hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rosulullah ﷺ bahwa beliau akan keluar pada akhir zaman, aku berkeyakinan keluarnya sebelum turunya Nabi Isa عليه السلام sebagaimana ditunjukan oleh Hadits-hadits". (An Nihayah fil Fitan wal Malaahim (1/49).*
4. Imam Muhammad As Safaariiniy berkata : *"telah datang riwayat keluarnya Imam Mahdiy hingga mencapai derajat mutawatir maknawi dan telah menyebar dikalangan ulama Sunnah hingga dianggap sebagai keyakinan mereka". (Lawaamiul Anwaril Bahiyah (2/84)*
5. Imam Muhammad Al Barzanji berkata : *"aku telah mengetahui bahwa hadits-hadits tentang Imam Al Mahdiy dan keluarnya pada akhir zaman termasuk keturunan Rasulullah ﷺ dari keturunan Fatimah رضي الله عنها. Riwayatnya mencapai derajat Mutawatir maknawi, tidak ada apa-apanya orang yang mengingkarinya". (Al Isyaah fii Asyrotis Sa'ah (236).*

6. Imam Muhammad Shodiiq Khoon bin Hasan berkata : *"Hadits-hadits yang datang tentang Imam Al Mahdiy dengan bermacam-macam riwayatnya yang sangat banyak hingga mencapai deraqjat Mutawatir maknawi". (Al Idzaa'ah limaa kaana wa yakuun baina yadayis Saa'ah (112-113))*
7. Imam Asy-Syaukaaniy berkata : *"hadits-hadits mutawatir tentang keluarnya Imam Mahdiy yang ditunggu yang aku mungkin menemukannya ada 50-an hadits, diantaranya ada yang shohih, hasan dan dhoif yang bisa dijadikan penguat. Ia mutawatir tanpa diragukan dan syubhat. (At Taudih)*
8. Dll

Sebagian orang mengingkari keluarnya Imam Mahdiy, diantara dalil mereka adalah sabda Nabi ﷺ :

لا مهديَّ إلا عيسى ابن مريم

"Tidak ada Mahdiy kecuali Nabi Isa bin Maryam ﷺ". (HR. Ibnu Majah, Al Hakim dan selainnya)

Sanggahan kepada mereka dari dua sisi :

1. Hadits ini tidak shahih sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Hadits ini berasal dari riwayat Yunus bin Abdul 'Alaa dari Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I dari **Muhammad bin Khoolid Al Jundiy** dari Abaan bin Sholih dari Al Hasan dari Anas bin Malik ﷺ.
   Al Hafidz Adz-Dzahabi berkata ketika mengomentari Muhammad bin Khoolid Al Jundiy, Imam Al Azdziy berkata, ia mungkarul hadits. Imam Al Hakim menilainya 'majhul'. Kemudian Imam Adz-Dzhahabi berkata, bahwa hadits ini dhoif sehingga tidak bisa digunakan untuk menentang hadits shohih dari Rasulullah ﷺ. Syaikhul Islam berkata : *"Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan ia adalah hadist dhoif, diriwayatkan dari Yunus dari Asy-Syafi'I dari syaikhnya yang majhul penduduk Yaman, (sehingga) sanadnya tidak dapat dijadikan hujjah". (Minhajus Sunnah (4/211)*
   kemu
2. Seandainya kita terima hadits ini shohih, dapat kita kompromikan sebagaimana dikatakan oleh Imam Qurthubi : *"dapat dibawa sabda Nabi ﷺ "tidak ada Mahdiy kecuali Nabi Isa' yaitu tidak ada Mahdiy yang sempurna dan Maksum kecuali Nabi Isa ﷺ. Sehingga haditsnya dapat dikompromikan dan menghilangkan kontradiksi yang terjadi". (At-Tadzkirah (2/723))*

2. Keluarnya Dajjaal yang merupakan fitnah terbesar yang ada di muka bumi. Dajjaal disini adalah Dajjaal besar yang dijuluki juga Al Masih

dikarenakan salah satu matanya Mamsuh (terhapus) atau ia meratakan bumi selama 40 hari dengan kedholiman.

Telah datang hadits-hadits Muatawatir tentang Dajjaal, dan kami akan ringkaskan pembahasan yang menyeluruh tentang Dajjaal dari bukunya Imam Al Albani "Qishoh Al Masiih Ad Dajjaal" sebagai berikut:

A. Dajjaal adalah fitnah terbesar semenjak diciptakannya Adam ﷺ sampai hari kiamat. Nabi ﷺ bersabda :

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِوفي رواية: أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

"diantara penciptaan Adam hingga hari kiamat tidak ada yang lebih besar daripada penciptaan Dajjaal". (HR. Muslim) dalam riwayat lain : "perkara yang lebih besar daripada Dajjaal". (HR. Muslim).

Dalam riwayat Imam Al Hakim dengan lafadz :

فِتْنَةٌ أَكْبَرُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Tidak ada yang lebih besar fitnahnya daripada fitnah Dajjaal". (HR. Ibnu Abi SYaibah, Ath-Thabrani dalam Al Ausath, Al Hakim dishahihkan oleh Imam Al Hakim dan Imam Al Abani)

B. Tidaklah Allah ﷻ mengutus seorang Nabi pun kecuali diperintahkan mengingatkan umatnya tentang fitnah Dajjaal. Nabi ﷺ bersabda :

« إِنِّي لأُنْذِرُكُمُوهُ ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ ، وَلَكِنِّى أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِىٌّ لِقَوْمِهِ ، تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ ، وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ »

"aku akan mengingatkan kalian tentangnya. Tidaklah seorang Nabi pun kecuali akan mengingatkan kaumnya, sungguh Nuh ﷺ telah mengingatkan umatnya, namun aku akan memberitahukan kalian suatu ucapan yang tidak pernah diucapkan para Nabi sebelumnya, (yaitu) kalian akan mengenalinya ia buta sebelah dan Allah tidaklah buta". (HR. Bukhori dan selainnya)

C. Ketika Dajjaal muncul sedangkan Nabi ﷺ masih hidup pada waktu itu, maka Beliau ﷺ sebagai pembela umatnya, namun sepeninggal Beliau ﷺ maka setiap Muslim membela dirinya. Ummu Salamah ؓ ketika disebutkan kisah Dajjaal tidak bisa tidur, lalu Nabi ﷺ pun bersabda :

لا تفعلي ، فإنه إن يخرج وأنا حي يكفيكموه الله بي ، وإن يخرج بعد أن أموت يكفيكموه الله بالصالحين

"janganlah engkau berbuat seperti itu, karena jika Dajjaal muncul sedangkan saya masih hidup, Allah ﷻ akan mencukupinya dengan aku. Jika ia muncul setelah saya mati, Allah ﷻ akan mencukupkannya dengan orang-orang yang sholih". (HR. Ibnu Khuzaimah dalam "At Tauhid", Imam Al Albani berkata : sanadnya sesuai syarat Muslim)

D. Dajjaal pertamakali mengatakan bahwa, dirinya adalah Nabi tidak ada Nabi setelahnya. Dalam sebuah hadits disebutkan :

بَيْنَ يَدَى السَّاعَةِ قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ دَجَّالِينَ كَذَّابِينَ كُلُّهُمْ يَقُولُ أَنَا نَبِيٌّ أَنَا نَبِيٌّ

"Diantara waktu terjadinya hari kiamat ada sekitar 30-an Dajjaal pendusta yang semuanya mengaku : "aku nabi, aku nabi". (HR. Ahmad, dishahihkan Imam Al Albani)

E. Kemudian Dajjaal memuji dirinya sendiri dan mengaku sebagai Tuhan. Nabi ﷺ bersabda :

تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ

"ketahuilah bahwasanya salah seorang diantara kalian tidak akan melihat Rabb-Nya Azza wa Jalla sampai ia meninggal dunia". (HR. Muslim)

F. Matanya buta sebelah. Nabi ﷺ bersabda :

هو أعور هجان أشبه الناس بعبد العزى بن قطن فإما هلك الهلك فإن ربكم ليس بأعور

"Dajjaal matanya buta sebelah ada cacatnya, menyerupai Abdul 'Uzza bin Qothon ia paling rusak. Sedangkan Rabb kalian tidak buta mata sebelahnya". (HR. Ibnu Khuzaimah dalam "Tauhid", Ibnu Hibban dan selainnya, dishahihkan oleh Imam Al Albani)

G. Diantara keduanya tertulis kata "Kafir". Nabi ﷺ bersabda :

الدجال أعور عين الشمال بين عينيه مكتوب : كافر يقرؤه الأمي والكاتب

"Dajjaal buta sebelah mata kirinya. Diantara kedua matanya tertulis "Kaafir" yang dapat dibaca oleh orang yang bisa baca tulis dan buta huruf". (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Imam Al Haitsamiy)

H. Diantaranya fitnahnya : Dajjal memiliki Jannah dan neraka. Nabi ﷺ bersabda :

(الدجال أعور العين اليسرى جفال الشعر معه جنة ونار فناره جنة وجنته نار) . زاد في رواية :

(فمن دخل نهره حط أجره ووجب وزره ومن دخل ناره وجب أجره وحط وزره)

"Dajjaal buta sebelah mata kirinya, keriting rambutnya ia memiliki Jannah dan neraka, nerakanya sebenarnya adalah Jannah Allah dan jannahnya adalah neraka

Allah. Tambahan : "Barangsiapa yang masuk sungainya hapuslah amalannya dan mendapatkan dosanya dan barangsiapa yang masuk nerakanya akan mendapatkan pahalanya dan binasalah dosanya". (HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu Majjah)

I. Fitnahnya : menghidupkan seorang pemuda yang sudah dibelah. Nabi ﷺ bersabda :

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فَيَتَوَجَّهُ قِبَلَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَتَلْقَاهُ الْمَسَالِحُ مَسَالِحُ الدَّجَّالِ فَيَقُولُونَ لَهُ أَيْنَ تَعْمِدُ فَيَقُولُ أَعْمِدُ إِلَى هَذَا الَّذِى خَرَجَ – قَالَ – فَيَقُولُونَ لَهُ أَوَمَا تُؤْمِنُ بِرَبِّنَا فَيَقُولُ مَا بِرَبِّنَا خَفَاءٌ. فَيَقُولُونَ اقْتُلُوهُ . فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكُمْ رَبُّكُمْ أَنْ تَقْتُلُوا أَحَدًا دُونَهُ – قَالَ – فَيَنْطَلِقُونَ بِهِ إِلَى الدَّجَّالِ فَإِذَا رَآهُ الْمُؤْمِنُ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذَا الدَّجَّالُ الَّذِى ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ فَيَأْمُرُ الدَّجَّالُ بِهِ فَيُشَبَّحُ فَيَقُولُ خُذُوهُ وَشُجُّوهُ. فَيُوسَعُ ظَهْرُهُ وَبَطْنُهُ ضَرْبًا – قَالَ – فَيَقُولُ أَوَمَا تُؤْمِنُ بِى قَالَ فَيَقُولُ أَنْتَ الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ – قَالَ – فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُؤْشَرُ بِالْمِئْشَارِ مِنْ مَفْرِقِهِ حَتَّى يُفَرَّقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ – قَالَ – ثُمَّ يَمْشِى الدَّجَّالُ بَيْنَ الْقِطْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ لَهُ قُمْ. فَيَسْتَوِى قَائِمًا – قَالَ – ثُمَّ يَقُولُ لَهُ أَتُؤْمِنُ بِى فَيَقُولُ مَا ازْدَدْتُ فِيكَ إِلاَّ بَصِيرَةً – قَالَ – ثُمَّ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لاَ يَفْعَلُ بَعْدِى بِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ – قَالَ – فَيَأْخُذُهُ الدَّجَّالُ لِيَذْبَحَهُ فَيُجْعَلَ مَا بَيْنَ رَقَبَتِهِ إِلَى تَرْقُوَتِهِ نُحَاسًا فَلاَ يَسْتَطِيعُ إِلَيْهِ سَبِيلاً – قَالَ – فَيَأْخُذُ بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَيَقْذِفُ بِهِ فَيَحْسِبُ النَّاسُ أَنَّمَا قَذَفَهُ إِلَى النَّارِ وَإِنَّمَا أُلْقِىَ فِى الْجَنَّةِ ». فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « هَذَا أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ »

"Dajjaal telah keluar lalu seorang pemuda datang ingin menemuinya, ia pun bertemu dengan pengawal-pengawal Dajjaal, mereka berkata pemuda tersebut : "Mau kemana kamu? Pemuda tadi menjawab :'aku akan menemui seorang yang baru keluar ini'. Para pengawal berkata : "kenapakah engkau tidak beriman kepada Rabb kita (maksudnya Dajjaal)? Pemuda tadi menjawab, 'Rabb kita tidak tersembunyi'. Para pengawal pun marah hingga berkata bunuhlah ia. Sebagian pengawal berkata kepada temannya yang lain, 'bukankah Rabb kita (Dajjaal) melarang membunuh seseorang tanpa menyertakannya'. Lalu pemuda tadi dibawa kepada Dajjaal, ketika pemuda Mukmin tadi melihatnya maka sontak ia berkata : "Wahai manusia ini Dajjaal yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ". Lalu Dajjaal pun memerintahkan untuk membelunggunya, Dajjaal berkata : 'belenggu dan rantai ia', lalu dibentangkan punggung dan perutnya dan dipukuli. Dajjaal

berkata : 'maukah engkau beriman kepadaku? Pemuda tadi menjawab : "engkau Al Masiih seorang pendusta". Dajjaal pun akhirnya memerintahkan untuk disisir tubuhnya dengan sisir besi hingga badanya terbelah menjadi dua terpisah kaki-kakinya. Kemudian Dajjaal berjalan diantara kedua potong bagian tubuh tersebut dan berkata berdirilah!. Maka tiba-tiba pemuda tadi hidup lagi dan berdiri dihadapannya. Dajjaal berkata kepadanya, 'engkau mau beriman kepadaku? Pemuda tadi menjawab, 'tidaklah hal ini menambah pengetahuan tentangmu kecuali ia bertambah kuat, lalu lanjutnya, 'wahai manusia sesungguhnya Dajjaal tidak akan bisa melakukan hal ini lagi setelahku kepada seorang pun'. maka Dajjaal memegangnya dan hendak menyembelihnya, namun Allah ﷻ menjadikan antara lehernya seperti kekuatan besi, sehingga Dajjaal tidak mampu menyembelihnya. Kemudian Dajjaal memegang kedua tangan dan kakinya dan dilemparkan yang manusia mengiranya akan dilemparkan kedalam nerakanya, padahan sebenarnya ia dilemparkan kedalam Jannah". Rasulullah ﷺ bersabda : "ia adalah manusia yang paling besar kesyahidannya disisi Rabb semesta alam". (HR. Muslim).

J. Semua negeri berhasil dijelajahinya, kecuali Mekkah dan Madinah. Nabi ﷺ bersabda :

لاَ يَدْخُلُ الدَّجَّالُ مَكَّةَ وَلاَ الْمَدِينَةَ

"Dajjaal tidak akan masuk Mekkah dan Madinah". (HR. Ahmad dishahihkan oleh Imam Al Albani)

K. Dajjaal menggetarkan kota Madinah tiga kali tidak tersisa laki-laki dan wanita Munafik melainkan keluar darinya menemui Dajjaal. Nabi ﷺ bersabda :

« يَوْمُ الْخَلاَصِ وَمَا يَوْمُ الْخَلاَصِ يَوْمُ الْخَلاَصِ وَمَا يَوْمُ الْخَلاَصِ ». ثَلاَثاً فَقِيلَ لَهُ وَمَا يَوْمُ الْخَلاَصِ قَالَ « يَجِىءُ الدَّجَّالُ فَيَصْعَدُ أُحُداً فَيَنْظُرُ الْمَدِينَةَ فَيَقُولُ لأَصْحَابِهِ أَتَرَوْنَ هَذَا الْقَصْرَ الأَبْيَضَ هَذَا مَسْجِدُ أَحْمَدَ ثُمَّ يَأْتِى الْمَدِينَةَ فَيَجِدُ بِكُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلَكاً مُصْلِتاً فَيَأْتِى سَبْخَةَ الْحَرْفِ فَيَضْرِبُ رُوَاقَهُ ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ فَلاَ يَبْقَى مُنَافِقٌ وَلاَ مُنَافِقَةٌ وَلاَ فَاسِقٌ وَلاَ فَاسِقَةٌ إِلاَّ خَرَجَ إِلَيْهِ فَذَلِكَ يَوْمُ الْخَلاَصِ »

"Hari kholash apa itu hari Kholash? Hari kholash apa itu hari Kholash? Beliau ﷺ mengulanginya 3 kali. Yaitu : "hari dimana Dajjaal datang kemudian ia naik gunung Uhud, lalu ia melihat Madinah dan berkata kepada para pengikutnya,

apakah engkau melihat istana putih itu adalah masijidnya Ahmad (maksudnya Rasulullah ﷺ) lalu ia pun mendatangi Madinah dan mendapati setiap jalan menuju kepadanya terdapat Malaikat yang menghunus pedangnya. Lalu Dajjaal mendatangi tanah yang tandus dan menghentakan dengan guncangan yang besar sehingga Kota Madinah berguncang sebanyak 3 kali, maka tidak tersisa laki-laki dan wanita Munafik dan Fasik kecuali segera keluar dari Madinah, maka ketika itu disebut hari yang Kholash (murni)". (HR. Muslim)

L. Pada waktu itu manusia ketika sholat Subuh diimami oleh Imam Mahdiy, turunlah Nabi Isa عليه السلام. Dan ketika ditawarkan kepada Nabi Isa عليه السلام untuk mengimami sholat, maka Beliau عليه السلام menolaknya dan menyerahkanya kepada Imam Mahdiy sebagai pemulian terhadap Umat Nabi Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ bersabda :

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِى يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ - قَالَ - فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ -صلى الله عليه وسلم- فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَ صَلِّ لَنَا. فَيَقُولُ لاَ. إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ. تَكْرِمَةَ اللَّهِ هَذِهِ الأُمَّةَ

"Senantiasa sekelompok dari umatku akan berperang diatas kebenaran sampai hari kiamat, kemudian turunlah Isa bin Maryam عليه السلام. Pemimpin kaum Muslimin pada waktu itu (Imam Mahdiy) berkata kepada Nabi Isa عليه السلام, 'kemari silakan mengimami sholat bersama kami'. Maka Beliau عليه السلام berkata : "tidak, sesungguhnya sebagian kalian atas sebagian lainnya ada seorang pemimpin (maksudnya ada Imam Mahdiy). (hal ini sebagai bentuk) pemulian Allah ﷻ kepada umat ini". (HR. Muslim).

M. Ketika selesai sholat dan dibuka pintu Masjid ternyata telah hadir Dajjaal bersama 70 ribu pasukan Yahudi. Nabi ﷺ bersabda :

يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُودِ أَصْبَهَانَ سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ

"Dajjaal akan diikuti oleh 70 ribu Yahudi Asbahaan yang memakai baju perang". (HR. Muslim)

(فلما قاموا يصلون نزل عيسى ابن مريم صلوات الله عليه إمامهم فصلى بهم فلما انصرف قال : هكذا : أفرجوا بيني وبين عدو الله . (قال أبو حازم : قال أبو هريرة : فيذوب كما تذوب الإهالة في الشمس وقال عبد الله بن عمرو : كما يذوب الملح في الماء) وسلط الله عليهم المسلمين فيكسرون الصليب ويقتلون الخنزير ويضعون الجزية)

"Tatkala mereka kaum Muslimin sedang sholat, turunlah Nabi Isa bin Maryam ﷵ dan ikut bergabung sholat bersama mereka, setelah selesai sholat Beliau ﷵ berkata : "Bukalah, terdapat antaraku dengan musuh Allah (Dajjaal dan pasukannya)". Abu Hazim berkata, Abu Huroiroh ﷢ berkata : "Dajjaal akan meleleh seperti melelehnya seperti ketika sesuatu dipanaskan di tengah teriknya matahari". Abdullah bin 'Amr berkata : "Dajjaal meleleh sebagaimana garam yang larut didalam air". Allah ﷻ menghinakan orang kafir dengan perantaraan kaum Muslimin bersama Nabi Isa ﷵ, mereka akan mematahkan Salib, membunuh Babi dan menghapus Jizyah". (HR. Ibnu Mandah dan Al Hakim, dihasankan oleh Imam Al Albani)

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا الْيَهُودَ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ وَرَاءَهُ الْيَهُودِىُّ يَا مُسْلِمُ ، هَذَا يَهُودِىٌّ وَرَائِى فَاقْتُلْهُ

"Tidaklah tegak hari kiamat hingga Yahudi diperangi sampai-sampai batu berkata yang dijadikan tempat berlindung Yahudi, 'wahai Muslim ini Yahudi dibelakangku, bunuhlah ia". (Muttafaqun 'Alaih)

N. Nabi Isa ﷵ membunuh Dajjaal di pintu Lud. Nabi ﷺ bersabda :

يَقْتُلُ ابْنُ مَرْيَمَ الدَّجَّالَ بِبَابِ لُدٍّ

"Nabi Isa ﷵ membunuhnya di pintu Lud". (HR. Tirmidzi, Ahmad dan selainnya, Imam Tirmidzi berkata : Hadits Hasan Shohih, dihasankan oleh Imam Al Albani dengan penguat-penguatnya)

O. Dajjaal tinggal didunia selama 40 hari. Nabi ﷺ bersabda :

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا لَبْثُهُ فِى الأَرْضِ قَالَ « أَرْبَعُونَ يَوْمًا يَوْمٌ كَسَنَةٍ وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ ». قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِى كَسَنَةٍ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلاَةُ يَوْمٍ قَالَ « لاَ اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ »

"Kami berkata : Wahai Rasulullah berapa lama Dajjaal tinggal didunia? Nabi ﷺ menjawab : "40 hari ada hari yang seperti 1 tahun, ada yang 1 hari seperti 1 bulan, ada yang 1 hari seperti 1 pekan dan sisa-sisa hari berikutnya seperti hari-hari biasanya". Kami bertanya, wahai Rasulullah bagaimana dengan 1 hari yang 1 tahun dalam kita melakukan sholat apakah seperti yang dilakukan 1 hari'. Nabi ﷺ menjawab : "bukan begitu, namun ditentukan ukurannya". (HR. Muslim)

P. Keluarnya Dajjaal diisyaratkan dalam Al Qur'an dalam firman-Nya ﷻ :

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (158) وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا (159)

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (QS. An Nisaa' (4) : 158-159)

Kemudian juga dalam Firman-Nya ﷻ :

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus". (QS. Az Zukhruf (43) : 61)

Imam Ibnu Katsir berkata dalam "Tafsirnya" : *"hal ini menjelaskan bahwa semua ahli kitab membenarkannya ketika Nabi Isa عليه السلام turun untuk membunuh Dajjaal, menjadilah pada waktu itu pemerintahan dunia hanya satu yaitu berdasarkan Milah Hanafiyah, agamanya Ibrohim عليه السلام".*

Imam Baghowi dalam Tafsirnya menyebutkan bahwa terdapat ayat yang mengisyaratkan adanya Dajjaal dalam firman-Nya ﷻ :

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia". (QS. Ghoofir (40) : 57)

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata : *"Yang dimaksud manusia (dalam ayat ini) adalah Dajjaal".*

3. Turunya Nabi Isa عليه السلام yang akan membunuh Dajjaal dan memerintah dengan syariat Nabi Muhammad ﷺ. Dalil turunnya telah disinggung pada ayat sebelumnya. Nabi Isa عليه السلام akan mematahkan Salib, membunuh Babi dan menghapuskan Jizyah.

   Turunnya Nabi Isa عليه السلام telah datang hadits dengan jumlah Mutawatir, diantara ulama yang mengatakan hal tersebut adalah :

   1. Imam Ibnu Katsir berkata : *"Ini adalah hadits-hadits yang Mutawatir dari Rasulullah ﷺ dari riwayat Abu Huroiroh رضي الله عنه, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, Ustman bin Abil Ash رضي الله عنه, An Nawaas bin Sam'aan رضي الله عنه, Abdullah bin Amr رضي الله عنه, Majma' bin Jaariyah رضي الله عنه dan Khudzaifah bin Usaid رضي الله عنه.*

2. Imam As Safaariiniy berkata : *"Umat bersepakat atas turunnya Nabi Isa عليه السلام, tidak ada yang mengingkarinya dari kalangan ulama syariat. Hanyalah yang mengingkarinya orang-orang Filsafat dan menyimpang yang tidak dianggap perselisihinnya". (Lawaami'ul Anwaar)*

Telah datang 2 buah hadits yang berbicara tentang waktu lamanya Nabi Isa عليه السلام turun ke dunia sebagai berikut :

A. Hadits Abdullah bin 'Amr dalam riwayat Muslim, didalamnya Nabi ﷺ bersabda :

ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّأْمِ فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ أَحَدٌ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ

"lalu Nabi Isa عليه السلام tinggal dengan kaum Muslimin selama 7 tahun tidak ada diantara 2 orang pun terjadi permusuhan, lalu Allah mengutus angin yang dingin dari arah Syam dan tidak ada seorang pun tersisa di muka bumi yang masih ada kebaikan atau keimanan sebesar biji sawi kecuali akan dicabut nyawanya".

B. Hadits Abu Huroiroh رضي الله عنه dalam Musnad Imam Ahmad, dishahihkan oleh Syaikh Arnauth. Nabi ﷺ bersabda didalamnya :

فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى، وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ

"Nabi Isa عليه السلام tinggal selama 40 tahun, lalu meninggal dan dishalati oleh kaum Muslimin".

Dalam mengkompromikan kedua hadits ini, Imam Ibnu Katsir berkata : *"Kecuali kalau kita bawa hadits yang mengatakan 7 tahun adalah masa tinggalnya Nabi Isa عليه السلام setelah turun ke dunia, sehingga (hadits yang satunya lagi 40 tahun) disandarkan masa hidupnya didunia sebelum diangkat dan (setalah turunnya). Sehingga umurnya ketika Nabi Isa عليه السلام diangkat adalah 33 tahun menurut pendapat yang masyhur". (An Nihayah).*

Hikmah diturunkannya Nabi Isa عليه السلام adalah sebagai berikut :

A. Bantahan kepada Yahudi yang mengklaim telah membunuh Nabi Isa عليه السلام.
B. Bahwa Nabi Isa عليه السلام ketika melihat keutamaan umat Muhammad ﷺ, beliau عليه السلام berdoa kepada Allah سبحانه وتعالى agar termasuk menjadi umatnya dan Allah سبحانه وتعالى mengabulkan doanya.
C. Turunnya Nabi Isa عليه السلام dari langit ke dunia, agar Beliau عليه السلام dikuburkan di bumi, karena tidak ada makhluk yang berasal dari tanah ketika meninggal dikuburkan di tempat selainnya.

D. Untuk mendustakan Nashroni yang memiliki keyakinan Batil terhadapnya, oleh karena itu Beliau ﷺ akan mematahkan Salib, membunuh Babi dan menghapuskan Jizyah

4. Keluarnya Ya'juuj dan Ma'juuj.
Mereka adalah dua suku bangsa dari keturunan Adam ﷺ. Nabi ﷺ bersabda :

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا آدَمُ . يَقُولُ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ ، فَيُنَادَى بِصَوْتٍ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ . قَالَ يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ – أُرَاهُ قَالَ – تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيبُ الْوَلِيدُ (وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ) » . فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – « مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ ، وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ

"Allah Azza wa Jalla berfirman pada hari kiamat : "Wahai Adam!". Adam ﷺ menjawab : "Labaik wa Sa'daik wahai Robbunaa". Lalu ia pun dipanggil dengan suara yang berkata : "Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk mengeluarkan dari keturunanmu utusan ke neraka". Adam ﷺ berkata : "Ya Rabb berapa banyak utusannya?". Allah ﷻ berfirman : "setiap 1000 orang sebanyak 999". Maka pada waktu itu seorang wanita yang hamil akan keguguran dan anak kecil akan beruban. Sebagaimana firman Allah ﷻ : {dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.}[QS. Al Hajj (22) : 2]. Setelah mendengar hadits ini, para sahabat merasa berat hingga wajah mereka berubah, maka Nabi ﷺ pun bersabda : "mereka itu Ya'juj dan Ma'juj yang jumlahnya 999 dan kalian itu yang 1 tadi". (HR. Bukhori)

Dalil keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dalam Al Qur'an adalah Firman-Nya ﷻ :

حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (93) قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (94) قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (95) آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ

عَلَيْهِ قِطْرًا (96) فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (97) قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (98)

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj[892] itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu." Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (QS. Al Kahfi(18):93-98).

Dalil dari hadits, diantaranya sabda Nabi ﷺ :

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ » . وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الإِبْهَامِ وَالَّتِى تَلِيهَا . قَالَتْ زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ « نَعَمْ ، إِذَا كَثُرَ الْخُبْثُ »

"Celakalah orang-orang Arab dari kejelekan yang telah dekat, pada hari ini Ya'juj dan Ma'juj telah membuka dinding seukuran ini –Beliau ﷺ melingkarkan jempol dengan jari telunjuknya- Zainab binti Jahsyi berkata : 'wahai Rasulullah apakah kita akan dibinasakan sedangkan masih banyak orang-orang sholih'. Nabi ﷺ menjawab : "benar", jika banyaknya kejelekan". (Muttafaqun 'Alaih).

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj membuat kerusakan di muka bumi, tidak ada yang ditemui mereka kecuali dimakan atau diminum. Nabi ﷺ bersabda :

« لما كان ليلة أسري برسول الله صلى الله عليه وسلم لقي إبراهيم وموسى وعيسى – عليهم السلام – فتذاكروا الساعة إلى أن قال : فردوا الحديث إلى عيسى ، فذكر قتل الدجال ثم قال : ثم يرجع

الناس إلى بلادهم فيستقبلهم يأجوج ومأجوج وهم من كل حدب ينسلون لا يمرون بماء إلا شربوه ولا بشيء إلا أفسدوه . يجأرون إلي فأدعو الله فيميتهم فتجوى الأرض من ريحهم ، فيجأرون إلي فأدعو الله فيرسل السماء بالماء فيحملهم فيقذف بأجسامهم في البحر »

"ketika Malam di-Isro-kannya Rasulullah ﷺ (dalam hadits yang panjang) kemudian disebutkan kisah Nabi Isa عليه السلام dan pembunuhan Dajjaal lalu Beliau ﷺ bersabda : "Lalu manusia kembali ke negerinya masing-masing. Kemudian Ya'juj dan Ma'juj keluar. Mereka turun dari pegunungan, tidaklah mereka melewati (tempat) air kecuali mereka minum dan tidak pula sesuatu pun kecuali mereka rusak. Lalu Nabi Isa عليه السلام berdoa kepada Allah سبحانه وتعالى, sehingga Allah سبحانه وتعالى mematikan mereka dan karenanya bumi berubah baunya karena bangkai mereka. Lalu Nabi Isa عليه السلام berdoa lagi kepada Allh سبحانه وتعالى, sehingga Allah memerintahkan langit menurunkan hujannya dan membawanya serta menenggelamkan bangkai mereka ke laut". (HR. Ahmad dan Al Hakim, dishahihkan oleh Imam Al Hakin dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi serta dishahihkan juga oleh Syaikh Ahmad Syakir)

Pendapat para ulama terhadap tsabitnya berita tentang keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, diantaranya :

1. Imam Ibnu Qudamah berkata : *"diantara tanda kiamat adalah : keluarnya Dajjaal, turunnya Nabi Isa bin Maryam عليه السلام dan Beliau membunuh Dajjaal, **keluarnya Ya'juj dan Ma'juj...**(Lumatul I'tiqod)*
2. Al Qoodhi 'Iiyaadh berkata : *"Hadits-hadits yang datang tentang Ya'juj dan Ma'juj yaitu khabar secara hakikatnya yang wajib diimani, karena keluarnya Ya'juj dan Ma'juj termasuk tanda kiamat. Telah datang berita bahwa tidak ada seorang pun yang mampu untuk membunuhnya karena sangat banyak jumlahnya. Mereka mengepung Nabi Isa عليه السلام dan kaum Mukmin yang bersamanya yang telah berhasil mengalahkan Dajjaal, lalu Beliau عليه السلام berdoa kepada Allah سبحانه وتعالى, sehingga Allah سبحانه وتعالى membinasakan mereka semuanya dengan cacing yang menggerogoti leher mereka, namun kemudian bumi dan kaum Mukminin terganggu dengan bau bangkai mereka. Lalu Nabi Isa عليه السلام dan para sahabatnya berdoa kepada Rabb mereka, sehingga Allah سبحانه وتعالى mengutus burung dan membawa bangkai mereka ke tempat yang dikehendaki oleh Allah سبحانه وتعالى". (Ikmalul Mu'alim)*
3. Imam As Safaariiniy berkata : *"sesungguhnya keluarnya mereka (Ya'juj dan Ma'juj) dari belakang dinding kepada manusia adalah berita yang hak dan tsabit karena datangnya peyebutannya dan ketsabitannya dari*

penghulunya manusia (Muhammad ﷺ) dan tidak boleh diputuskan akal, maka wajib meyakininya" (Lawaami'il Anwar)

Sebagian manusia menolak bahwa dinding pembatas yang dibangun Dzul Qornain sudah terbuka dan Ya'juj dan Ma'juj sudah keluar berbaur dengan manusia lainnya, dengan alasan bahwa sekarang dunia sudah dapat disingkap seluruhnya, namun tidak terdapat Ya'juj dan Ma'juj yang terkurung didalam dinding. Maka klaim mereka adalah batil karena tidak terlihatnya dinding pembatas dan Ya'juj dan Ma'juj adalah berasal dari kelemahan manusia, tidak ada yang dapat meliputi ilmu seluruh tempat didunia kecuali Allah ﷻ saja, tidak melazimkan tidak terlihatnya mereka menunjukan bahwa mereka tidak ada, karena Allah ﷻ memalingkan penglihatan manusia kepada Ya'juj dan Ma'juj sampai waktu keluarnya mereka sesuai yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Buktinya dahulu Allah ﷻ pernah menyesatkan Bani Isroil ketika diperintahkan untuk memasuki negeri palestina, namun mereka enggan berjihad melawan penguasa negeri tersebut sehingga akhirnya Allah ﷻ menyesatkan mereka dan menjadikan mereka berputar-putar selama 40 tahun tidak menjumpai jalan keluar. Allah ﷻ berfirman mengisahkan hal ini :

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ
(21) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا
دَاخِلُونَ (22) قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ
فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (23) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا
دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (24) قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي
وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (25) قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي
الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (26)

"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." Mereka berkata: "Hai Musa,

sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja." Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu." Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu". (QS. Al Maidah (5) : 21-26)

Nabi ﷺ menceritakan kisah pengepungan Nabi Isa عليه السلام bersama kaum Mukminin oleh Ya'juj dan Ma'juj dan kebinasaan mereka, kemudian setelah itu manusia hidup dalam keberkahan. Sabda Beliau ﷺ :

وَيُحَاصَرُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ يَوْمَئِذٍ خَيْرًا لأَحَدِهِمْ مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ. قَالَ فَيَرْغَبُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِلَى اللَّهِ وَأَصْحَابُهُ قَالَ فَيُرْسِلُ اللَّهُ إِلَيْهِمُ النَّغَفَ فِى رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُونَ فَرْسَى مَوْتَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ قَالَ وَيَهْبِطُ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ فَلاَ يَجِدُ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلاَّ وَقَدْ مَلأَتْهُ زَهَمَتُهُمْ وَنَتَنُهُمْ وَدِمَاؤُهُمْ قَالَ فَيَرْغَبُ عِيسَى إِلَى اللَّهِ وَأَصْحَابُهُ قَالَ فَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ قَالَ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ بِالْمَهْبِلِ وَيَسْتَوْقِدُ الْمُسْلِمُونَ مِنْ قِسِيِّهِمْ وَنُشَّابِهِمْ وَجِعَابِهِمْ سَبْعَ سِنِينَ قَالَ وَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَطَرًا لاَ يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ وَبَرٍ وَلاَ مَدَرٍ قَالَ فَيَغْسِلُ الأَرْضَ فَيَتْرُكُهَا كَالزَّلَفَةِ قَالَ ثُمَّ يُقَالُ لِلأَرْضِ أَخْرِجِى ثَمَرَتَكِ وَرُدِّى بَرَكَتَكِ. فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَّانَةِ وَيَسْتَظِلُّونَ بِقِحْفِهَا وَيُبَارَكُ فِى الرِّسْلِ حَتَّى إِنَّ الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ لَيَكْتَفُونَ بِاللَّقْحَةِ مِنَ الإِبِلِ وَإِنَّ الْقَبِيلَةَ لَيَكْتَفُونَ بِاللَّقْحَةِ مِنَ الْبَقَرِ وَإِنَّ الْفَخِذَ لَيَكْتَفُونَ بِاللَّقْحَةِ مِنَ الْغَنَمِ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ رِيحًا فَقَبَضَتْ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَيَبْقَى سَائِرُ النَّاسِ يَتَهَارَجُونَ كَمَا تَتَهَارَجُ الْحُمُرُ فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

"Isa bin Maryam عليه السلام dan para sahabatnya dikepung sehingga 1 kepala sapi yang dimiliki oleh mereka lebih berharga daripada uang senilai 100 Dinar yang kalian miliki pada hari ini. Lalu Isa bin Maryam عليه السلام dan para sahabatnya berdoa kepada Allah ﷻ,

sehingga Allah ﷻ mengutus cacing yang menggerogoti leher mereka, sehingga keesokannya harinya Ya'juj dan Ma'juj mati seperti kematian satu orang. Kemudian Nabi Isa عليه السلام dan para sahabatnya turun dari tempat pengepungannya, mereka tidak mendapati satu jengkalpun tanah kecuali telah dipenuhi oleh bangkai jasad dan darah mereka. Nabi Isa عليه السلام dan para sahabatnya pun berdoa kepada Allah ﷻ, sehingga Allah ﷻ mengutus burung yang panjang dan kecil lehernya lalu membawa jasad mereka dan melemparkannya di Mahbal. Sehingga kaum Muslim terang benderang kehidupannya setelah dipenuhi kegelapan, peperangan dan kehinaan selama 7 tahun. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan turunnya hujan tidak ada rumah, gubuk dan tempat tinggal. Bumi dibersihkan sehingga bersih mengkilat, kemudian dikatakan kepada bumi, keluarkanlah tumbuhan-tumbuhan dan kembalikan keberkahannya. Pada waktu itu sekawanan burung makan delima dan mereka berteduh dengan kulitnya. Keberkahan juga ada pada air susu hingga sekelompok orang cukup dengan hanya meminum susu unta, 1 kabilah cukup dengan susu sapi dan beberapa orang cukup dengan susu kambing. Ketika kondisi mereka seperti itu, tiba-tiba Allah ﷻ mengutus angin yang mencabut ruh setiap orang Mukmin, sehingga hanya tersisa manusia yang mereka berhubungan badan seperti keledai yang sedang berhubungan badan. Ketika itulah terjadi kiamat". (HR. Tirmidzi, beliau berkata : Hadits Hasan Shohih Ghorib).

5. Terbitnya Matahari dari sebelah barat
   Dalil tentang hal ini terdapat dalam Al Qur'an yaitu dalam firman-Nya ﷻ :

   هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

   "Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya Kamipun menunggu (pula)". (QS. Al An'aam (6) : 158)

   Pada hari datangnya ayat dari Rabbmu ditafsirkan para ulama sebagaimana diwakili oleh Imam Ath-Thobari dalam perkataannya : *"yang lebih utama dari pendapat yang benar adalah apa yang terang berita dari*

Rasulullah ﷺ bahwa Beliau ﷺ bersabda : "hal tersebut ketika Matahari terbit dari sebelah barat".

Dalil dari hadits adalah sabda Beliau ﷺ :

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا ، فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا ، فَذَاكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا ، لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ

"Tidaklah terjadi kiamat hingga Matahari terbit dari sebelah barat. Jika manusia melihatnya mereka semua beriman. Hal tersebut tidak lagi bermanfaat keimanan pada diri seseorang yang tidak beriman sebelumnya". (Muttafaqun 'Alaih)

6. Keluarnya Daabbah

Dalil keluarnya Daabbah terdapat dalam Firman-Nya ﷻ :

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami". (QS. An Naml (27) : 82)

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya : *"Daabbah (binatang melata) ini akan keluar pada akhir zaman ketika zaman terjadinya kerusakan manusia dan mereka meninggalkan perintah Allah ﷻ serta mengganti agama yang hak. Allah ﷻ mengeluarkan Daabbah dari bumi dan dapat berbicara kepada manusia tentang hal tersebut".*

Dalil dari hadits Nabi ﷺ adalah diantaranya sabda Beliau ﷺ :

إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ ». فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ –صلى الله عليه وسلم– وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلاَثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ.

"Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat 10 tanda sebelumnya". Lalu Beliau ﷺ menyebutkan : 1. Dukhon (asap), 2. Dajjaal, 3. Daabbah, 4. terbutnya matahari dari sebelah barat, 5. turunnya Nabi Isa bin Maryam عليه السلام, 6. Ya'juj dan Ma'juj, 3 lubang besar yaitu : 7. lubang di Masyriq (timur), 8. di Maghrib (barat) dan 9. di Jazirah Arab dan yang terakhir 10. api yang keluar dari Yaman yang akan menggiring manusia ke Mahsyar". (HR. Muslim)

Tentang sifat Daabbah ini para ulama berbeda pendapat sebagai berikut :

1. Ia adalah Unta Nabi Sholih عليه السلام yang disembelih oleh kaumnya. Yang berpendapat seperti ini diantaranya Imam Ath-Thobari.
2. Ia adalah Daabbah yang merupakan gabungan dari seluruh hewan yang telah diciptakan
3. Ia adalah manusia yang mendebat Ahli bid'ah dan orang-orang kafir
4. Ular timur yang terdapat di dinding ka'bah
5. Ia adalah Daabbah yang berbulu lebat yang disebut Al Jasaasah sebagaimana dalam hadits Tamiim Ad Daariy رضي الله عنه ketika terdampar di sebuah pulau dan bertemu dengan Dajjaal
6. Ia adalah Daabbah yaitu setiap jenis binatang yang melata
7. Pendapat yang rajih sebagaimana dikatakan oleh Imam As-Sa'di dalam tafsirnya : *"Daabbah ini adalah Daabbah yang masyhur yang keluar pada akhir zaman sebagai tanda kiamat, sebagaimana banyaknya hadits yang berkenaan dengan ini. Allah سبحانه وتعالى dan Rasul-Nya tidak menyebutkan bagaimana bentuk Daabbah, hanyalah disebutkan pengaruh dan tujuan dikeluarkannya dan ia sebagai ayat Allah سبحانه وتعالى yang dapat berbicara yang dianggap sebagai keluarbiasaan ketika dapat berbicara kepada manusia dan ketika membawakan ayat-ayat Allah sebagai hujjah dan petunjuk bagi orang Mukmin dan bantahan kepada orang yang menentang".*

Tentang tempat keluarnya Daabbah ini para ulama berbeda pendapat sebagai berikut :

1. Ia keluar dari bukit Shofa atau Masjidil Harom, sebagaimana dikatakan oleh Imam Qurthubi. Hal ini berdasarkan hadits mauquf dari Ibnu Umar رضي الله عنه beliau berkata :

   تخرج من جبل الصفا بمكة ، يتصدع فتخرج منه

   "Ia keluar dari bukit shofa di Mekkah, ia dapat berbicara lalu keluar (menemui manusia)". (HR. Qurthubi dalam tafsirnya)

   Dan hadits marfu dari Khudzaifah bin Usaid رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda :

   تخرج الدابة من أعظم المساجد حرمة

   "Daabbah keluar dari tengah-tengah Masjidil Harom". (HR. Thabrani dalam Al Ausath", dikatakan Imam Al Haitsami, para perowinya perowi tsiqot)
2. Ia keluar beberapa kali yaitu :yang pertama ditengah-tengah perkampungan kemudian bersembunyi, lalu keluar dari sebagian

perkampungan Tihaamah yang letaknya dibelakan Mekkah dan muncul lagi di Mekkah.

Yang rajih pendapat yang kedua karena menggabungkan riwayat-riwayat yang Marfu dan Mauquf.

7. Munculnya Dukhon (asap)

   Dalil muculnya dalam Al Qur'an adalah Firman Allah ﷻ :

   فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ (10) يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (11) رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا
   الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ (12) أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ (13) ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا
   مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ (14)

   "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan". (QS. Ad Dukhaan (44) : 10-13)

   Dalil dari Sunnah telah diebutkan dalam hadist sebelumnya tentang Daabbah.

   Para ulama berbeda pendapat dengan yang dimaksud Dukhon pada ayat dan hadits yang berkaitan dengan ini sebagai berikut :

   1. Ia adalah Dukhon yang terjadi pada waktu orang-orang quroisy karena saking laparnya berkat doa Nabi ﷺ ketika mereka tidak mau menerima dakwah Beliau ﷺ, sehingga ketika mereka ke atas karena saking laparnya mereka tidak melihatnya kecuali Dukhon. Ini adalah pendapatnya Ibnu Mas'ud رضي الله عنه kemudian diikuti oleh banyak ulama Salaf diantaranya Imam Ath-Thobari
   2. Sebagian besar ulama salaf dan kholaf berpendapat bahwa Dukhon dalam ayat tersebut Dukhon yang akan terjadi pada akhir zaman, diantaranya yang berpendapat demikian adalah Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه, Ibnu Abbas رضي الله عنه, Abu Said Al Khudriy رضي الله عنه dan banyak dari kalangan Tabi'in.
   3. Menggabungkan kedua pendapat diatas bahwa ada dua Dukhon, yang satu telah terjadi pada zaman Nabi ﷺ dimana orang kafir quraisy melihat seperti Dukhon, sehingga ini bukan Dukhon yang hakiki, sedangkan Dukhon yang hakiki yang merupakan tanda kiamat besar akan keluar nanti pada akhir zaman.

8. Terjadinya 3 Khusuf (lubang besar)
   Yaitu khusuf di timur, di barat dan di Jazirah Arab. Dalilnya telah berlalu dalam hadist Daabbah.
9. Keluarnya api yang menggiring manusia
   Dalil keluarnya telah berlalu. Adapun tempat keluarnya maka telah datang beberapa hadits yang berbicara tentangnya, yaitu :
   1. Keluar dari Yaman sebagaimana dalam riwayat Muslim dari Khudzaifah bin Usaid diatas
   2. Keluar dari dasar Aden, sebagaimana dalam riwayat Muslim dengan lafadz :

      وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْرَةِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ

      "Api yang keluar dari dasar Aden yang akan menggiring manusia". (HR. Muslim)
   3. Keluar dari Hadromaut Yaman, sebagaimana dalam Sunan Tirmidzi dan Musnad Ahmad yang dishahihkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Al Albani, Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Arnauth.

      سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ أَوْ مِنْ نَحْوِ حَضْرَمَوْتَ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ تَحْشُرُ النَّاسَ

      "akan keluar api dari Hadromaut atau dari laut Hadromaut sebelum hari kiamat yang akan menggiring manusia".
   4. Keluar dari timur ke barat, berdasarkan riwayat Shohih Bukhori.

      أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ

      "Adapun pertamakali terjadi tanda kiamat adalah api yang akan menggiring manusia dari timur ke barat".

   Kemudian dalam menggabungkan dalil-dalil diatas terdapat 3 skenario yaitu :
   A. Api pertama keluar dari dasar Aden kemudian menyebar diseluruh penjuru dunia maka disebutkan dari arah timur ke barat sebagai bentuk keumumannya bukan kekhususan dari timur ke barat
   B. Api tersebut menggiring manusia dari penduduk belahan bumi timur kemudian ke Barat (Syam) karena negeri Syam ditinjau dari penduduk timur itu adalah sebagai barat
   C. Dimungkinkan hadits riwayat yang keempat adalah api kiasan, yaitu maksudnya tersebarnya fitnah dari penduduk timur sampai ke barat, adapun api pada hadits point 1 sampai 3 adalah api yang hakiki.

Adapun tempat Mahsyarnya adalah negeri Syam sebagaimana telah datang hadits dalam hal ini. Nabi ﷺ bersabda :

فَقَالَ بِيَدِهِ: " نَحْوَ الشَّامِ "، وَقَالَ: " إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ رِجَالًا وَرُكْبَانًا، وَتُجَرُّونَ عَلَى وُجُوهِكُمْ

" Nabi ﷺ mengisyaratkan dengan tangannya kearah Syam. Lalu bersabda : "Sesungguhnya kalian akan digiring dalam keadaan berjalan kaki dan berkendaraan, digiring diatas wajah-wajah kalian". (HR. Tirmidzi, dihasankan oleh Imam Tirmidzi dan Syaikh Arnauth)

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda :

الشام أرض المحشر

"Syam adalah tempat Mahsyar". (HR. Ahmad dan Ibnu Majjah dishahikan oleh Imam Al Albani).

Pembahasan terakhir adalah waktu terjadinya Mahsyar ini, sebagian ulama seperti Imam Baihaqi dan Imam Ghazali berpendapat mahsyar dalam pembahasan ini adalah pada waktu hari kiamat setelah manusia dibangkitkan dalam kuburnya. Adapun yang rajih adalah pendapat mayoritas ulama bahwa Mahsyar ini adalah pada waktu di dunia, adapun mahsyar setelah dibangkitkan kubur adalah bentuk lainnya lagi yang berbeda dengan pembahasan kita ini. Wallahu A'lam. Demikian rangkuman pembahasan tanda-tanda kiamat besar yang dinukil dari kitab "Asyrotus Sa'ah" karya SYaikh Abdullah bin Sulaiman.

38 – باب

Bab 38.

Penjelasan :

Judul bab ini mungkin sesuai dengan tema dan hadits yang dibawakan oleh Imam Bukhori adalah "**Iman yang Telah Meresap didalam Hati".**

Berkatа Imam Bukhori :

51 – حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِى أَبُو سُفْيَانَ أَنَّ هِرَقْلَ قَالَ لَهُ سَأَلْتُكَ هَلْ يَزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ ، فَزَعَمْتَ أَنَّهُمْ يَزِيدُونَ ، وَكَذَلِكَ الإِيمَانُ حَتَّى يَتِمَّ . وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ سَخْطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ ، فَزَعَمْتَ أَنْ لاَ ، وَكَذَلِكَ الإِيمَانُ حِينَ تُخَالِطُ بَشَاشَتُهُ الْقُلُوبَ ، لاَ يَسْخَطُهُ أَحَدٌ

Hadits no. 51

"Haddatsanaa Ibrohim bin Hamzah ia berkata, haddatsanaa Ibrohim bin Sa'ad dari Sholih dari Ibnu Syihaab dari Ubaidillah bin Abdullah bahwa Abdullah bin Abbas ﷺ mengabarinya ia berkata akhbaronii Abu Sufyan ﷺ bahwa Hiroql berkata kepadanya : "aku berkata apakah bertambah pengikutnya atau berkurang? Engkau menjawab bahwa pengikut (Nabi ﷺ) bertambah. Demikianlah Imam jika telah sempurna". Lalu aku bertanya kepadamu : "apakah ada yang murtad salah seorang diantara mereka karena benci terhadap agamanya setelah memasukinya? Engkau menjawab tidak ada, demikianlah Imam ketika sudah meresap kedalam hati, tidak ada seorangpun yang membencinya".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Ishaq Ibrohim bin Hamzah
   Kelahiran : Wafat tahun 230 H di Madinah
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban. Imam Ibnu Sa'ad berkata : Tsiqoh, shoduq dalam hadits. Imam Abu Hatim menilainya, shoduq dan Imam Nasa'i menilainya'Laisa bihi Ba'sun'.

Hubungan antar perowi : Ibrohim bin Sa'ad adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Ibrohim bin Sa'ad telah berlalu biografinya pada hadits no. 23
3. Sholih bin Kaisan telah berlalu biografinya pada hadits no. 23
4. Ibnu Syihaab telah berlalu biografinya pada hadits no. 3
5. Ubaidillah bin Abdullah telah berlalu biografinya pada hadits no. 7
6. Ibnu Abbas ﷺ telah berlalu biografinya pada hadits no. 5
7. Abu Sufyan telah berlalu biografinya pada hadits no. 7

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

Telah berlalu penjelasan hadits ini dalam kisah yang panjang pada hadits no. 7 kitab Bid'ul Wahyu Shahih Bukhori. Keterkaitan antara bab ini dengan bab sebelumnya adalah bahwa seseorang yang telah menyempurnakan agamanya berupa rukun Islam, rukun Imam dan rukun Ihsannya akan menyebabkan keimanan meresap dalam hatinya, sehingga ia sangat membenci untuk kembali murtad kebelakang.

Begitu juga barangsiapa yang konsisten dalam mendakwahkan agama ini, maka semakin lama yang mengikuti dakwahnya akan semakin bertambah.

39 – باب فَضْلِ مَنِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ

Bab 39. Keutamaan orang yang Menjaga Dirinya

Penjelasan :

Hendaknya seorang Mukmin adalah orang-orang yang menjaga dirinya dari mengerjakan perbuatan-perbuatan yang haram. Ini adalah sikap iffah yang telah didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ. Orang-orang kafir Quraisy mengenal dakwah beliau selain dakwah kepada tauhid, juga menyeru kepada perbaikan akhlak, diantaranya dengan cara menyaga diri. Hal ini dapat kita ketahui dari jawaban Abu Sufyan رضي الله عنه yang pada waktu itu sebagai pemimpin besar kaum Quraisy ketika ditanya oleh Kaisar Romawi Hiroql tentang misi dakwah Rasulullah ﷺ. Jawab Abu Sufyan رضي الله عنه, Muhammad memerintahkan kami :

اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ ، وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ

"Beribadahlah kepada Allah saja jangan menyekutukannya dengan suatu apapun, tinggalkan apa yang telah diucapkan bapak-bapak kalian, memerintahkan sholat, bersedekah, Iffaaf (Menjaga diri) dan menyambung tali silaturahmi". (HR. Bukhori no. 7)

Berkata Imam Bukhori :

52 – حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ « الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ ، وَمَنْ وَقَعَ فِى الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى ، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ . أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى ، أَلاَ إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِى أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ ، أَلاَ وَإِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلاَ وَهِىَ الْقَلْبُ »

Hadits no. 52

"Haddatsanaa Abu Nu'aim, haddatsanaa Zakariyaa' dari 'Aamir ia berkata, aku mendengar An Nu'maan bin Basyiir رضي الله عنه berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : "Yang halal itu jelas, yang haram juga jelas dan diantara keduanya terdapat perkara yang Mutasyabihat yang

tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang takut terjatuh kedalam Syubhat, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjatuh kedalam syubhat seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya didekat daerah yang diharamkan (raja). Ia dekat sekali masuk kedalam daerah larangan tersebut. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki wilayah larangan. Ketahuilan larangan Allah ﷻ dimuka bumi adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah dalam diri seseorang terdapat segumpal daging, jika bagus maka bagus juga jasad seluruhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dikkiin
   Kelahiran : Lahir tahun 130 H dan wafat 218 atau 219 H di Kufah
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Ibnul Madini, Imam Al Khothib Al Baghdadi dan Imam Al'ijli.
   Hubungan antar perowi : Zakariya adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu Yahya Zakariyaa' bin Abi Zaidah
   Kelahiran : Wafat tahun 147 atau 148 atau 149 H
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al Bazar, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban . Imam Yahya bin Sa'ad menilainya, 'Laisa bihi Ba'sun'. Imam Ibnu Ma'in menilainya, 'Sholih'. Imam Abu Zur'ah menilainya, Suwailih (kata kecil dari sholih) banyak melakukan tadlis dari Asy-Sya'bi. Imam Abu Hatim menilainya, Layyinul hadits (lunak) dan melakukan Tadlis.
   Hubungan antar perowi : 'Amir Asy-Sya'bi adalah salah seorang gurunya dan tinggal senegeri dengannya, namun beliau banyak melakukan tadlis terhadap riwayat Asy-Sya'bi, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

3. Aamir Asy-Sya'bi telah berlalu pada hadits no. 10

4. Nama : Abu Abdillah An Nu'man bin Basyiir
   Kelahiran : Lahir pada tahun 1 H wafat pada tahun 65 H di Himsho
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Seorang Sahabat yang mulia
   Hubungan antar perowi : Beliau ﷺ dan Bapaknya adalah sahabat Rasulullah ﷺ.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan sanad :

Dalam sanad ini terdapat seorang rawi yang bernama Zakariyaa', sekalipun beliau adalah salah seorang rawi yang tsiqoh, namun beliau dikenal juga sebagai Mudallis, khususnya kepada Asy-Sya'bi. Dalam riwayat ini Zakariyaa meriwayatkan dengan bentuk 'an'anah dari Asy-Sya'bi, sehingga riwayatnya memberikan keraguan untuk menerimanya. Namun terdapat penguat untuk riwayat hadits ini, diantaranya yaitu :

1. Mutabi' untuk 'Aamir Asy-Sya'bi dari **Samak bin Harb**
   Diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam "Mu'jam Ausath" (no. 7944). Tanpa penyebutan segumpal daging
   Kedudukan sanad : Samak dinilai oleh Imam Adz-Dzahabi dalam "Lisanul Mizan" tsiqoh jelek hapalannya, salah seorang ulama Kufah.

2. Mutabi' untuk 'Aamir dari **Abdul Malik bin 'Umair**
   Ditakhrij oleh Imam Abu 'Awaanah dalam "Mustakhroj" (no. 4453). Tanpa penyebutan segumpal daging
   Kedudukan sanad : Abdul Malik adalah seorang rawi tsiqoh, fasih lagi alim namun berubah hapalannya dan terkadang melakukan tadlis, sebagaimana penilaian Al Hafidz dalam "At Taqriib".

3. Mutabi' untuk Zakariyaa dari **Mujaalid bin Sa'id**
   Ditulis riwayatnya oleh Imam Tirmidzi dalam "Sunan" (no. 11246), Imam Ahmad dalam "Musnad" (no. 18865) dan Imam Thabrani dalam "Mu'jam Ausath" (no. 2354). Tanpa penyebutan segumpal daging
   Kedudukan sanad : Mujaalid dinilai Al Hafidz Ibnu Hajar dalam "At Taqriib" tidak kuat dan berubah hapalannya pada akhir kehidupannya.

4. Mutabi' untuk Zakariyaa dari **Abdullah bin 'Aun**
   Ditakhrij riwayatnya oleh Imam Bukhori dalam "Shohih" (no. 2051), Imam Thabrani dalam "Mu'jam Ausath" (no. 2567), Imam Ibnu Hibban dalam "Shohih" (no. 722), Imam Thahawi dalam "Musykilul Atsar" (no. 633) dan Imam Abu Awanah dalam "Mustakhroj" (no. 4450). Tanpa penyebutan segumpal daging
   Kedudukan sanad : Abdullah bin 'Aun dinilai oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib" Tsiqoh, tsabat lagi fadhil termasuk temannya Ayyub dalam ilmu, amal dan umur.

5. Mutabi' untuk Zakariyaa dari **Abu Farwah 'Urwah ibnul Harits Al Hamdaniy**
   Ditulis riwayatnya oleh Imam Baihaqi dalam "Al Adab" (no. 391). Tanpa penyebutan segumpal daging
   Kedudukan sanad : Abu Farwah dinilai tsiqoh oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib"

6. Mutabi' untuk Zakariyaa dari **'Aun bin Abdillah**
   Ditulis oleh Imam Muslim dalam "Shohih" (no. 4181). Tanpa penyebutan segumpal daging
   Kedudukan sanad : 'Aun dikatakan tsiqoh oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib".

7. Syahid dari Ibnu Abbas ﷺ secara Marfu
   Imam Thabrani menulis riwayatnya dalam "Mu'jam Kabir" (no. 10671) semuanya dari jalan : haddatsanaa Al Waliid bin Syujaa' bin Al Waliid, haddatsanaa Bapaknya, haddatsanaa Saabiq Al Jazariy bahwa 'Amr bin Abi 'Amr mengabarinya dari Abdur Rokhman ibnul Harits dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : semakna dengan hadits diatas tanpa penyebutan masalah segumpal daging.
   Kedudukan sanad : Al Waliid perowi tsiqoh sedangkan Bapaknya Syujaa' rowi shoduq waro memiliki kesalahan, demikian yang dikatakan Al Hafidz dalam "At Taqriib". **Saabiq Al Jazariy**, saya belum menemukan komentar ulama terhadapnya. Amr dinilai Al Hafidz tsiqoh dalam "At Taqriib" terkadang keliru. Abdur Rokhman adalah Tabi'I besar yang tsiqoh bahkan waktu kecilnya melihat Nabi ﷺ sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib"

8. Syahid dari Abdullah bin Umar ﷺ secara marfu
   Ditakhrij riwayatnya oleh Imam Al Uqoily dalam "Adh-Dhuaafaa'" (no. 916) dan Imam Thabrani dalam "Mu'jam Al Kabir" (no. 384) semuanya dari jalan : akhbaronaa Abdullah bin Rojaa' dari Ubaidillah bin Umar dari Naafi' dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : semakna dengan hadits diatas tanpa penyebutan masalah segumpal daging.
   Kedudukan sanad : semua perowinya adalah perowi tsiqoh sebagaimana penilaian Al Hafidz dalam "At Taqriib"

9. Syahid dari 'Ammaar bin Yaasir ﷺ
   Imam Thabrani meriwayatkan dalam "Mu'jam Kabir" (no. 1802) dari jalan : akhbaronaa Ishaq bin Roohawiyah, akhbaronaa Abu Tamiilah Yahya bin Waadhih, akhbaronaa **Musa bin 'Ubaidah** dari saudaranya Abdullah bin 'Ubaidah dari 'Ammaar bin Yaasir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : semakna dengan hadits diatas tanpa penyebutan masalah segumpal daging.
   Kedudukan sanad : Semuanya perowinya adalah perowi tsiqoh, kecuali **Musa bin Ubaidah** dinilai dhoif oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib". Kemudian juga saudaranya Abdullah bin Ubaidah tidak pernah mendengar dari 'Ammaar ﷺ.
   Diriwayatkan dari jalan lain oleh Imam Abu Ya'la dalam "Musnad" (no. 1618) dari jalan Musa bin 'Ubaidah dari Sa'ad bin Ibrohim dari **seseorang yang mengabarinya dari** 'Ammaar bin Yaasir.
   Kedudukan sanad : terdapat perowi Mubham (majhul) yang tidak diketahui namanya.

10. Syahid dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara mauquf
   Riwayatnya ditulis oleh Imam Nasa'I dalam "Sunan" (no. 5412), Imam Darimi dalam "Sunan" (no. 171), Imam Ibnu Abi Syaibah dalam "Mushonafnya" (5/359), Imam Thobroni dalam "Mu'jam Al Kabir" (no. 8828), Imam Bahihaqi dalam "Sunan" (20840) semuanya dari jalan : haddatsanaa Abu Mu'aawiyah dari Al A'masy dari 'Amaaroh dari Abdur Rokhman bin Yazid ia berkta : "pada suatu hari saya banyak sekali menemani Ibnu Mas'ud dan beliau memberikan nasehat. didalamnya hanya disebutkan : *"Yang halal itu jelas, yang haram juga jelas dan diantara keduanya terdapat perkara yang Mutasyabihat".*

Kedudukan sanad : semua perowinya adalah perowi-perowi tsiqoh, sebagaimana penilaian Al Hafidz dalam "At Taqriib".

Demikian penguat-penguat bagi riwayat tadlisnya Zakariyaa, tinggal permasalahannya adalah riwayat dengan lafadz segumpal daging dan seterusnya, karena penguat-penguat yang kami sebutkan diatas tidak terdapat lafadz tersebut.

Penguat untuk lafadz "segumpal daging" kami temukan sebagai berikut:

1. Mutabi untuk Zakariyaa dari **Abdullah bin 'Aun**
   Haditsnya ditakhrij oleh Imam Abu Nu'aim dalam "Al Hilyah" (4/336) dari jalan : Abu Muslim Al Kasiy, haddatsanaa Al Anshoriy, haddatsanaa **Abdullah bin 'Aun dari** Asy-Sya'bi dari An Nu'maan bin Basyir ﷺ secara marfu' dari Nabi ﷺ : dengan lafadz semakna "segumpal daging".
   Kedudukan sanad : Abu Muslim Al Kasiy saya belum menemukan komentar ulama kepadanya. Al Anshoriy disini adalah Muhammad bin Abdullah Al Anshoriy ditsiqohkan oleh Al Hafidz dalam "At Taqriib".

2. Mutabi' untuk Zakariyaa dari **Mujaalid**
   Riwayatnya ditakhrij oleh Imam Ahmad dalam "Musnad" (no. 18909) dan Imam Abu Nu'aim dalam "Al Hilyah" (4/136) dari jalan Sufyan bin Uyyainah serta Imam Ath-Thoyaalisiy dalam "Musnad" (no. 788) dari jalan Syu'bah ibnul Hajaj semuanya dari **Mujaalid dari** Asy-Sya'bi dari An Nu'man ﷺ secara marfu dari Rasulullah ﷺ dengan lafadz semakna dengan "segumpal daging".

<u>Penjelasan Hadits :</u>

1. Hadits ini adalah pokok daripada pokok-pokok agama Islam sebagaimana dikatakan oleh banyak ulama.
2. Syariat telah menjelaskan perkara yang halal dan yang haram kepada umat ini. Segala perkara yang baik Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah menghalalkannya dan segala perkara yang buruk Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah mengharamkannya. Begitu juga segala perbuatan yang ma'ruf Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah memerintahkanya dan segala perbuatan yang mungkar Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah melarangnya. Allah ﷻ berfirman :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk". (QS. Al A'raf (7) : 157)

3. Namun karena keterbatasan ilmu dan akal sebagian manusia, maka menurut mereka terdapat dalam syariat ini perkara-perkara yang syubhat (masih diragukan apakah haram atau halal). Allah ﷻ telah mengisyaratkan dalam firman-Nya :

هُوَ الَّذِي أَنزلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلا أُولُو الألْبَابِ

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imraan (3) : 7)

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya : *"Allah ﷻ mengabarkan bahwa dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang Muhkamat yang disebut dengan Ummul Kitab, yakni ayat-ayat yang jelas dan terang Dilaalahnya (penunjukannya), tidak ada kesamaran bagi seorang pun. Didalam Al Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang mengandung didalamnya Syubhat (kesamaran) dalam penunjukannya menurut kebanyakan atau sebagian orang. Barangsiapa yang mampu untuk membawa yang syubhat tersebut kepada sesuatu yang jelas dan menghukuminya sebagai ayat yang Muhkamat menurutnya, maka sungguh ia telah mendapatkan petunjuk. Namun barangsiapa yang melakukan kebalikan dari ini, maka ia akan mendapatkan kebalikan dari petunjuk yaitu kesesatan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman :*

{"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an"}
Yakni pada asalnya dikembalikan kepada Allah ﷻ ketika timbul syubhat. Lalu firman-Nya ﷻ :
{"dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat"}
Yakni penunjukannya memiliki beberapa kemungkinan, terkadang ia memiliki kemungkinan lain dari sisi lafadz dan susunan kalimat bukan dari sisi yang dimaksud".

4. Solusi ketika terjadi syubhat dalam hukum-hukum syariat adalah :
    1. Menyingkap hukum-hukum yang dirasa belum jelas. Namun tentu ini tidak bisa dilakukan oleh setiap orang, karena orang yang bisa melakukan hal ini haruslah memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu alat seperti Mustholah hadits, ushul fiqih, ushul tafsir dan yang semisalnya.
    2. Bertanya kepada ahli ilmu yang dapat menyingkap hal tersebut. Dalam bertanya hendaklah ia tujukan kepada para ulama yang mendalam ilmunya, karena dengan ketakwaannya mereka dapat menyingkap kerancuan-kerancuan dalil yang terjadi dengan petunjuk Allah ﷻ. Jangalah bertanya kepada orang yang bodoh, niscaya ia sesat dan menyesatkan. Nabi ﷺ bersabda :

       اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا ، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

       "Manusia mengambil pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, lalu ia ditanya dan berfatwa tanpa ilmu, maka ia sesat dan menyesatkan (Muttafaqun 'Alaih)
    3. Ia mengamalkan sebuah kaedah yang disebutkan oleh para ulama yaitu "Khuruj minal Khilaf" (keluar dari perselisihan) yakni bentuknya misalnya ketika terjadi perbedaan apakan suatu amalan itu wajib ataukah sunnah?, maka ia mengerjakannya. Karena perselisihan itu bermuara bahwa suatu amalan tersebut disyariatkan. Begitu juga jika terjadi suatu amalan apakah dimakruhkan atau diharamkan, maka ia meninggalkannya, karena muaranya bahwa amalan tersebut tidak disyariatkan.
    4. Setelah melakukan sebab-sebab ilmiyah, kemudian ia banyak berdoa kepada Allah ﷻ untuk diberikan petunjuk didalam menghadapi kerancuan yang terjadi, sebagaimana doa Iftitah dalam sholat yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ أَنْتَ تَهْدِى مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail dan Isrofil, pemilik langit dan bumi Yang Maha Mengetahui semua yang ghoib dan yang nampak. Engkau menghukumi diantara hambamu terhadap apa yang mereka perselisihkan, berilah petunjuk kepadaku ketika terjadi perselisihan, manakah yang paling benar dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki kepada jalan yang lurus". (HR. Muslim, Abu Dawud, Nasa'I dan Tirmidzi)

5. Adapun jika ada orang-orang yang senang dengan ayat-ayat yang Musytabihat, maka hati-hatilah dari orang seperti ini sebagaimana Nabi kita ﷺ telah memperingatkannya, sabda Beliau ﷺ :

   فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ، فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ ، فَاحْذَرُوهُمْ

   "Jika engkau melihat orang-orang yang mencari-cari hal yang syubhat, maka merekalah orang-orang yang telah disinggung oleh Allah ﷻ. Maka hati-hatilah dari mereka" (Muttafaqun 'Alaih)

6. Sifat menjaga diri atau yang biasa disebut dengan Waro' adalah sifat yang mulia yang Rasulullah ﷺ nasehatkan kepada para sahabatnya, misalnya nasehat Beliau ﷺ kepada Abu Huroiroh رضي الله عنه :

   يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنْ جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقِلَّ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

   "Wahai Abu Huroiroh, jadilah seorang yang waro' niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling beribadah, jadilah orang yang qona'ah (merasa cukup), niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah manusia sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, niscaya engkau akan menjadi seorang Mukmin, berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya engkau menjadi seorang Muslim dan sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati". (HR. Ibnu Majah dishahihkan oleh Imam Al Albani)

7. Seseorang yang sering melakukan syubhat, maka sangat dikhawatirkan jatuh kedalam perbuatan haram, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah menggambarkan kepada kita bahwa ia mirip dengan penggembala ternak yang menggembalakan ternaknya didekat daerah larangan. Tentu ia akan kesulitan untuk mengontrol binatang ternaknya agar tidak masuk

kedalam wilayah yang diharamkan. Begitulah seorang Mukmin ia adalah penggembala bagi dirinya sendiri, sebagaimana sabda Nabi ﷺ bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah penggembala (pemimpin) dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya". (Muttafaqun 'Alaih)

Sehingga orang-orang yang dekat dengan wilayah yang haram, jika dirinya tidak dapat dikendalikan maka akan terjatuh kepada perbuatan yang haram.

8. Hadits ini dalil diperbolehkannya menggunakan qiyas, karena disini Nabi ﷺ menyamakan orang yang melakukan perbuatan syubhat seperti seorang penggembala ternak didekat daerah larangan.
9. Hadits ini dalil bagi seorang Dai ketika berdakwah kepada manusia untuk memberikan contoh yang mudah dan gambaran yang mendekati pemahaman mereka.
10. Hadits ini dalil bagi para penguasa untuk membuat peraturan yang membatasi kebebasan warganya, apabila hal itu dipandang untuk kemaslahatan umum.
11. Ini juga dalil bagi seseorang untuk tidak boleh masuk kedalam wilayah atau tanah seseorang yang dijaga sebelum mendapatkan ijin dari pemiliknya.
12. Allah ﷻ memiliki area-area batasan yang tidak boleh dilanggar seorang hamba yaitu sesuatu yang diharamkannya. Dalam beberapa dalil dapat kita ketahui ketika Allah ﷻ mengharamkan sesuatu, maka Dia memerintahkan untuk tidak mendekatinya, karena khawatir orang yang mendekatinya dapat mudah terjerumus masuk kedalamnya. Misalnya firman-Nya ﷻ :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al Israa (17) : 32

13. Hati adalah pusat kebaikan dan kejelekan seorang hamba, sehingga hatilah yang memerintahkan kepada anggota tubuhnya untuk berbuat baik atau berbuat jelek. Oleh karena itu Allah ﷻ hanya melihat hati seorang hamba, bukan fisik jasmaninya. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad dan tidak juga rupa kalian, namun Dia hanya melihat hati kalian". (HR. Muslim)

40 – باب أَدَاءُ الْخُمُسِ مِنَ الإِيمَانِ

Bab 40 Menunaikan Pembagian Seperlima Harta Rampasan Perang Termasuk Keimanan

Penjelasan :

Imam Bukhori membuat judul bab ini berdasarkan jawaban Nabi ﷺ dalam hadits yang dibawakan disini (hadits no. 53) ketika Beliau ﷺ bertanya kepada utusan Abdu Qois tentang "Apa itu keimanan kepada Allah ﷻ semata? Kemudian Beliau ﷺ memberikan jawaban, diantara jawabannya adalah pembagian seperlima rampasan perang.

Ghanimah (rampasan perang) adalah harta yang didapat melalui pertempuran dengan orang-orang Kafir, sebagaimana dalam surat Al An'Aam ayat 1, Allah ﷻ berfirman :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul".

Pembagian Ghanimah adalah sebagaimana Firman Allah ﷻ :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.". (QS. Al Anfaal (8) : 41)

Pembagian harta ghanimah yang terdapat dalam ayat ini adalah seperlima untuk Allah dan Rasulnya, kemudian dari seperlima ini diberikan kepada Rasulullah ﷺ, kerabat Rasulullah ﷺ, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnu Sabil. Adapun empat perlima sisanya diberikan kepada orang-orang yang ikut berperang sebagaimana riwayat Abdullah bin Syaqiiq dari seseorang penduduk Bulqiin ia berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَقُولُ فِي الْغَنِيمَةِ ؟ قَالَ : لِلَّهِ خُمُسُهَا ، وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسٍ لِلْجَيْشِ

“Wahai Rasulullah apa yang engkau katakan tentang Ghanimah? Nabi ﷺ menjawab : “untuk Allah seperlimanya, dan empat perlimanya untuk pasukan (yang berperang)”. (HR. Baihaqi dalam “Sunan” (no. 3849) & “Ma’rifatul Atsar” (4164)

Sanadnya dishahihkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam “Tafsir” sampai kepada Abdullah bin Syaqiiq. Namun masih ada isykal dalam hadits ini siapakah perowi Mubham (majhul) ini? Abdullah bin Syaqiiq merupakan perowi Tabi’I pertengahan yang tsiqoh. Jika rowi Mubham tersebut adalah sahabat, maka tidak diragukan lagi keshohihan hadits ini, karena majhulnya nama sahabat tidak bermasalah dalam ilmu hadits, karena mereka semuanya perowi yang adil. Dan jika kita perhatikan hadits ini maka perowi mubham tersebut adalah seorang sahabat, karena diceritakan oleh Abdullah bin Syaqiiq, ia langsung bertanya sendiri kepada Rasulullah ﷺ.

Adapun harta rampasan yang tidak melalui pertempuran dinamakan dengan Fa’I, sebagaimana dalam Firman-Nya ﷻ :

وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (6) مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ(7)

“Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada RasulNya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”. (QS. Al Hasyr (59) 6-7:)

Imam As-Sa’di dalam “Tafsir” nya menyebutkan pembagian harta Fa’I, yaitu terbagi menjadi 5 bagian :

1. Untuk Rasulullah ﷺ yang disalurkan untuk kepentingan kaum Muslimin pada zaman ini.

2. Untuk kerabat Rasulullah ﷺ dari kalangan ahlu bait yaitu dari Bani Hasyim dan Bani Al Mutholib dibagi sama rata, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.
3. Untuk anak-anak Yatim yang miskin dan Fakir.
4. Untuk orang-orang Miskin.
5. Untuk orang-orang asing pendatang yang sedang Safar.

Berkata Imam Bukhori :

53 – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِى جَمْرَةَ قَالَ كُنْتُ أَقْعُدُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ ، يُجْلِسُنِى عَلَى سَرِيرِهِ فَقَالَ أَقِمْ عِنْدِى حَتَّى أَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِى ، فَأَقَمْتُ مَعَهُ شَهْرَيْنِ ، ثُمَّ قَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا أَتَوُا النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « مَنِ الْقَوْمُ أَوْ مَنِ الْوَفْدُ » . قَالُوا رَبِيعَةُ . قَالَ « مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ – أَوْ بِالْوَفْدِ – غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى » . فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّا لاَ نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيَكَ إِلاَّ فِى شَهْرِ الْحَرَامِ ، وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَىُّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ ، فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ ، نُخْبِرْ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا ، وَنَدْخُلْ بِهِ الْجَنَّةَ . وَسَأَلُوهُ عَنِ الأَشْرِبَةِ . فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ ، وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ ، أَمَرَهُمْ بِالإِيمَانِ بِاللَّهِ وَحْدَهُ . قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الإِيمَانُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ » . قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ « شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ ، وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمُسَ » . وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ عَنِ الْحَنْتَمِ وَالدُّبَّاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُزَفَّتِ . وَرُبَّمَا قَالَ الْمُقَيَّرِ . وَقَالَ « احْفَظُوهُنَّ وَأَخْبِرُوا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ »

Hadits no. 53

“Haddatsanaa Ali ibnul Ja’di ia berkata, akhbaronaa Syu’bah dari Abi Hamzah ia berkata, aku sedang duduk-duduk bersama Ibnu Abbas ؓ, ia menempatkanku di kasurnya, lalu berkata : ‘tinggalah bersamaku sampai aku memberikan bagian dari hartaku’, lalu aku pun tinggal bersamanya selama 2 bulan. Lalu beliau berkata : ‘sesungguhnya utusan Abdul Qois ketika mendatangi Nabi ﷺ, Beliau ﷺ bertanya kepada mereka : “dari (mana kalian) dari suatu kaum atau dari utusan?”, mereka berkata : ‘dari Rabii’ah’. Nabi ﷺ berkata : “selamat datang suatu kaum atau suatu utusan tanpa ada rasa segan dan penyesalan”. Mereka berkata : ‘wahai Rasulullah kami tidak dapat menemui engkau, kecuali pada bulan-bulan Harom, antara kami dengan engkau ada suatu kampung dari suku Kafir Mudhor. Perintahkanlah kepada kami suatu amalan yang nanti kami akan sampaikan kepada kaum kami yang dapat memasukkan kami ke Jannah-Nya. Lalu mereka bertanya tentang minuman. Kemudian Nabi ﷺ memerintahkan kepada mereka 4 perkara dan melarang mereka 4 perkara juga,

memerintahkan kepada untuk beriman kepada Allah saja. Nabi ﷺ bersabda : "tahukan kalian apakah itu Iman kepada Allah saja?", mereka menajawab : 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Nabi ﷺ menjelaskan : "yaitu Syahadat bahwa Tidak ada Illah yang berhak disembah kecuali Allah saja dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhon dan memberikan harta rampasan perang sebesar seperlimanya. Kemudian Nabi ﷺ melarang mereka dari 4 perkara yaitu : "minuman keras Al Hantam (yang terbuat dari pohon Tiin, gandum dan darah), Ad Dubaa' (terbuat dari kupasan gandum yakni ketika sudah mengering), An Naqiir (yang terbuat dari kurma), Al Muzaqqot (terbuat dari tumbuhan Ter) dan terkadang Beliau ﷺ berkata Al Muqoyyar (terbuat dari sejenis tumbuhan bila kering dapat terbakar dan digunakan untuk mengecet kapal). Kemudian Nabi ﷺ bersabda : "Hapalkanlah itu semua, kemudian sampaikan kepada kaum kalian".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Ali ibnul Ja'di Abul Hasan
   Kelahiran : Wafat 230 H di Baghdaad
   Negeri tinggal : Baghdaad
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in dan Imam Daruquthni. Imam Abu Zur'ah, Abu Hatim dan Imam Nasa'I menilainya Shoduq. Al Hafidz dalam "At Taqriib" menukil bahwa ia tertuduh Syiah.
   Hubungan antar perowi : Syu'bah adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Syu'bah Ibnul Hajaaj biografinya pada hadits no. 10

3. Nama : Abu Hamzah Nashr bin 'Imroon
   Kelahiran : Wafat tahun 128 H di Sarkhos
   Negeri tinggal : Khurosan
   Komentar ulama : Tabi'I pertengahan. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Zur'ah, Imam Ibnu Sa'ad dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Ibnu Abbas رضي الله عنه adalah salah seorang gurunya sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Abdullah bin Abbas رضي الله عنه telah berlalu pada hadits no. 5

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menunjukan keutamaan sahabat yang rela mengadakan rihlah untuk meminta fatwa langsung kepada Nabi ﷺ.
2. Kebiasan orang Arab adalah apabila memasuki bulan haram mereka tidak melakukan peperangan dan kebiasan mereka masih tetap dilestarikan oleh Islam, kecuali apabila orang-orang Kafir tersebut menghalangi dakwah di jalan Allah, maka diperbolehkan untuk memerangi mereka. Allah ﷻ berfirman :

   يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

   "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. Al Baqoroh (2) : 217)
3. Pelaksanaan pemberian Ghanimah, diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ termasuk perkara keimanan dan disejajarkan dengan rukun Islam lainnya, karena barangsiapa yang mencuri harta rampasan perang yang belum dibagi merupakan dosa besar walaupun nilainya tidak seberapa menurut pandangan manusia. Perhatikan kisah berikut, Abu Huroiroh ؓ berkata :

   انْطَلَقْنَا إِلَى الْوَادِى وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– عَبْدٌ لَهُ وَهَبَهُ لَهُ رَجُلٌ مِنْ جُذَامٍ يُدْعَى رِفَاعَةَ بْنَ زَيْدٍ مِنْ بَنِى الضُّبَيْبِ فَلَمَّا نَزَلْنَا الْوَادِىَ قَامَ عَبْدُ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَحُلُّ رَحْلَهُ فَرُمِىَ بِسَهْمٍ فَكَانَ فِيهِ حَتْفُهُ فَقُلْنَا هَنِيئًا لَهُ الشَّهَادَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « كَلاَّ وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهِبُ عَلَيْهِ نَارًا أَخَذَهَا مِنَ الْغَنَائِمِ يَوْمَ خَيْبَرَ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ

». قَالَ فَفَزِعَ النَّاسُ. فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ »

"(ketika Allah ﷻ memberikan kemenangan pada waktu perang Khaibar), kami pergi ke lembah dan waktu itu bersama Nabi ﷺ ada seorang hamba yang dipanggil dengan nama Mad'am. Ketika kami menuruni lembah ia terkena lemparan panah dan meninggal dunia, sontak kami berkata, 'Bagus sekali ia mati syahid ya Rasulullah' maka Nabi ﷺ pun bersabda : "Sekali-kali tidak, Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya sesungguhnya selimut yang diambilnya ketika perang Khaibar menyebabkan ia dilahap api. Ia mengambil ghanimah yang belum dibagi. Maka gemetarlah orang-orang pada waktu itu, kemudian datanglah seseorang yang membawa satu atau dua tali sandal dan berkata : 'Wahai Rasulullah, saya mendapatkannya pada waktu perang Khaibar' Maka Nabi ﷺ pun bersabda : "Ini satu atau dua tali sandal dari api neraka". (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Semua minuman terbuat dari apapun jenisnya kalau memabukkan, maka hal tersebut diharamkan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan adalah diharamkan". (Muttafaqun 'Alaih)

41 – باب مَا جَاءَ أَنَّ الأَعْمَالَ بِالنِّيَّةِ وَالْحِسْبَةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَدَخَلَ فِيهِ الإِيمَانُ وَالْوُضُوءُ وَالصَّلاَةُ وَالزَّكَاةُ وَالْحَجُّ وَالصَّوْمُ وَالأَحْكَامُ . وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى (قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ) عَلَى نِيَّتِهِ . « نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا صَدَقَةٌ » . وَقَالَ « وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ »

Bab 41 Bahwa Amalan-Amalan Tergantung Niat dan Tujuannya serta Setiap Orang Mendapatkan Sesuai dengan Yang Diniatkannya

Masuk kedalamnya Iman, Wudhu, Sholat, Zakat, Haji, Puasa dan Hukum-Hukum lainya. Allah ﷻ berfirman :

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". (Al Israa (17) : 84)

Yakni maksudnya menurut niatnya.

Nabi ﷺ bersabda :

"Nafkah seseorang kepada keluarganya yang ia mengharapkan (balasan dari Allah ﷻ) adalah shodaqoh".

Sabda ﷺ lainnya :

"Namun yang ada Jihad dan niat"

Penjelasan :

Perkara niat adalah termasuk keimanan, karena ia adalah amalan hati yang harus ditujukan hanya kepada Allah ﷻ. Adapun penjelasan tentang niat telah disebutkan dalam Shohih Bukhori kitab Bid'ul Wahyu hadits no. 1.

Berkata Imam Bukhori :

54 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ »

Hadits no. 54
"Haddatsanaa Abdullah bin Maslamah ia berkata akhbaronaa Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrohim dari 'Alqomah bin Waqqoosh dari Umar ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : "Amal-amal tergantung niatnya, setiap orang sesuai dengan apa yang diniatkannya, maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrohnya kepada Allah dan Rasul-Nya dan Barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang diinginkannya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dihijrahkan kepadanya".

Penjelasan :

Telah berlalu penjelasannya pada hadits no. 1

Berkata Imam Bukhori :

55 – حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِى عَدِىُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ عَنْ أَبِى مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ »

Hadits no. 55
"Haddatsanaa Hajjaaj bin Minhaal ia berkata, haddatsanaa Syu'bah ia berkata, akhbaronii 'Adiy bin Tsaabit ia berkata, aku mendengar 'Abdullah bin Yaziid dari Abu Mas'ud ﵁ dari Nabi ﷺ Beliau bersabda : "Jika seorang laki-laki memberi nafkah kepada keluarganya mengharap (pahala kepada Allah ﷻ) maka itu adalah shodaqoh".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1.	Nama	: Abu Muhammad Hajjaaj bin Minhaal
	Kelahiran	: Wafat 216 H atau 217 H
	Negeri tinggal	: Bashroh
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban.
	Hubungan antar perowi	: Syu'bah adalah salah seorang gurunya, sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Syu'bah Ibnul Hajaaj biografinya pada hadits no. 10

3. Nama : 'Adiy bin Tsaabit
Kelahiran : Wafat tahun 116 H
Negeri tinggal : Khufah
Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Nasa'I, Imam Al'ijli, Imam Daruquthni dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim berkata : "ia shoduq dan Imam di masjid Syi'ah. Imam Ibnu Ma'in juga menilainya, ia seorang syiah yang ringan. Begitu juga penilaian dari Imam Ahmad bahwa ia seorang Syiah.
Hubungan antar perowi : Abdullah bin Yaziid ﷺ adalah salah seorang gurunya sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

4. Nama : Abu Musa Abdullah bin Yazid ﷺ
Kelahiran : -
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : salah seorang sahabat yang hadir dalam perjanjian Hudaibiyyah.
Hubungan antar perowi : Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah salah seorang gurunya.

5. Abdullah bin Mas'ud ﷺ telah berlalu pada hadits no. 32

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Berkata Imam Bukhori :

56 – حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ قَالَ حَدَّثَنِى عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِى وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِى بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا ، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِى فِى امْرَأَتِكَ »

Hadits no. 56

"Haddatsanaa Al Hakam bin Naafi' ia berkata, akhbaronaa Syu'aib dari Az-Zuhriy ia berkata, haddatsanii 'Aamir bin Sa'ad dari Sa'ad bin Abi Waqqosh bahwa ia mengabarinya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak memberikan nafkah

dengan nafkah yang diharapkan dengannya Wajah Allah, melainkan kamu akan diberikan pahala, sampai-sampai sesuap nafkah yang kamu berikan kepada mulut istrimu".

Penjelasan biografi perowi hadits :

Perowi-perowinya semuanya telah berlalu

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menunjukan bahwa amalan kebaikan seorang laki-laki kepada keluarganya juga disebut shodaqoh.
2. Hadist ini juga menunjukan keutamaan niat, dimana kebiasan (adat) seseorang yakni memberi nafkah kepada keluarganya apabila hal tersebut dilandasi oleh niat untuk mengharapkan balasan dari Allah ﷻ, maka akan dianggap sebagai ibadah.
3. Apa yang kita nafkahkan kepada keluarga kita, Allah ﷻ mengetahuinya dan akan membalasnya. Firman-Nya :

   يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

   "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya". (QS. Al Baqoroh (2) : 215)

42 – باب قَوْلِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – « الدِّينُ النَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ » . (43) وَقَوْلِهِ تَعَالَى (إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ)

Bab 42 Sabda Nabi ﷺ : "Agama adalah Nasehat, untuk Allah, Rasulnya, para pemimpin kaum Muslimin dan umat Islam secara umum". Dan Firman Allah ﷻ : {apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya} [QS. At Taubah (9) : 91]

Penjelasan :

Sabda Nabi ﷺ diatas diriwayatkan dengan sanad yang bersambung oleh Imam Muslim dalam "Shahih" (no. 205) dan selainnya dari sahabat Tamiim Ad Daariy رضي الله عنه.

Imam Ibnu Rajab menjelaskan makna hadits ini dalam kitabnya "Jaamiul Uluum wal Hikaam" dengan perkataannya : *"Nabi ﷺ mengabarkan bahwa agama adalah nasehat, maka hal ini menunjukkan bahwa nasehat mencakup kemurnian Islam, Iman dan Ihsan yang telah disebutkan dalam hadits Jibril, semual hal tersebut dinamakan agama semuanya. Karena nasehat untuk Allah berkonsekuensi menegakkan perkara-perkara yang diwajibkan dengan sesempurna-sempurnanya, ini adalah kedudukan Ihsan, tidaklah sempurna nasehat kepada Allah tanpa sikap Ihsan, tidaklah hal ini terealisir tanpa kesempurnaan kecintaan yang wajib dan yang sunnah. Yang demikian juga berkonsekuensi kesungguhan dalam mendekatkan diri dengan ketaatan-ketaatan yang Nawaafil (tambahan/sunnah) dari satu sisi dan meninggalkan hal-hal yang haram dan makruh dari sisi lainnya. "*

Kemudian Imam Ibnu Rajab menukil ucapan Imam Al Khothobi tentang makna nasehat secara bahasa yaitu : *"Nasihat adalah suatu kata yang dianggap sebagai suatu kalimat yaitu keinginan untuk memberikan kebaikan kepada yang dinasehati. Nasehat secara bahasa berasal dari kata "الخُلوص" (kemurnian) dikatakan "نصحتُ العسل" jika ia memurnikan (memisahkan) madu dari royal jellynya.*

Makna nasehat kepada Allah ﷻ adalah kebenaran keyakinan terhadap ke-Esa-an-Nya dan mengikhlaskan niat dalam ibadahnya. Nasihat kepada kitab adalah keimanan dan beramal dengannya. Nasehat kepada Rasulullah ﷺ adalah membenarkan nubuwahnya, melakukan ketaatan terhadap apa

yang diperintahkannya dan yang dilarangnya. Nasihat kepada umumnya kaum Muslimin adalah memberi petunjuk kepada mereka yang membawa kemaslahatan untuk mereka. Demikian penjelasan Imam Al Khothobi yang dinukil oleh Imam Ibnu Rajab Hambali dalam kitab "Jaamiul Uluum".

Adapun nasehat kepada pemimpin kaum Muslimin sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Rajab adalah mencintai kebaikan, kelurusan dan keadilan mereka, mencintai umat bersatu dibawah panjinya dan membenci perpecahan umat. Menganggap ibadah ketaatan kepada mereka dalam kerangka ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla. Membenci orang-orang yang memiliki pemikiran untuk memberontak kepada mereka serta mencintai kekokohan mereka dalam kerangka taat kepada Allah Azza wa Jalla.

Berkata Imam Bukhori :

57 – حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِى قَيْسُ بْنُ أَبِى حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – عَلَى إِقَامِ الصَّلاَةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Hadits no. 57

"Haddatsanaa Musaddad ia berkata, haddatsanaa Yahya dari Ismail ia berkata, haddatsanii Qois bin Abi Haazim dari Jariir bin Abdullah ia berkata : 'aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk menegakkan sholat, menunaikan zakat dan menasehati setiap Muslim".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Musaddaad biografinya pada hadits no. 13
2. Yahya bin Sa'id Al Qohthoon biografinya pada hadits no. 13
3. Ismail bin Abi Khoolid pada hadits no. 10

4. Nama : Abu Abdillah Qois bin Abi Haazim
   Kelahiran : Wafat tahun 90 H atau sebelumnya
   Negeri tinggal : Khufah
   Komentar ulama : Tabi'I besar. Ditsiqohkan oleh Ibnu Ma'in. Imam Adz-Dzahabi berkata, 'para ulama bersepakat untuk menjadikan beliau sebagai hujjah, barangsiapa yang mengkritiknya maka ia telah menyakiti dirinya sendiri'.
   Hubungan antar perowi : Jariir ؓ adalah salah seorang gurunya sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

5. Nama : Abu 'Amr Jariir bin Abdullah ؓ

Kelahiran	: Wafat tahun 51 H atau setelahnya di Qirqisiyaa
Negeri tinggal	: Madinah
Komentar ulama	: salah seorang sahabat
Hubungan antar perowi	: Nabi ﷺ pernah menggelar sorbannya untuknya dan memuliakannya.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Berkata Imam Bukhori :

58 – حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ يَوْمَ مَاتَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَامَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللَّهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، وَالْوَقَارِ وَالسَّكِينَةِ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيرٌ ، فَإِنَّمَا يَأْتِيكُمُ الآنَ ، ثُمَّ قَالَ اسْتَعْفُوا لأَمِيرِكُمْ ، فَإِنَّهُ كَانَ يُحِبُّ الْعَفْوَ . ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنِّى أَتَيْتُ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – قُلْتُ أُبَايِعُكَ عَلَى الإِسْلاَمِ . فَشَرَطَ عَلَىَّ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ . فَبَايَعْتُهُ عَلَى هَذَا ، وَرَبِّ هَذَا الْمَسْجِدِ إِنِّى لَنَاصِحٌ لَكُمْ . ثُمَّ اسْتَغْفَرَ وَنَزَلَ

Hadits no. 58

"Haddatsanaa Abun Nu'maan ia berkata, haddatsanaa Abu 'Awaanah dari Ziyaad bin 'Ilaaqoh ia berkata, aku mendengar Jariir bin Abdullah ﷺ berkata pada saat pemakaman Al Mughiiroh bin Syu'bah, ia berdiri lalu memuji-muji Allah kemudian berkata : 'wajib bagi kalian mentauhidkan Allah saja dengan tidak mempesekutukan-Nya dengan seseuatu apapun, kalem dan tenang hingga pemimpin kalian datang dan sekarang pemimpin kalian sudah datang'. Kemudian beliau ﷺ berkata : 'mintakanlah ampunan buat pemimpin kalian, karena ia menyukai untuk diampuni, lalu berkata 'Ammaa Ba'du, sesungguhnya aku mendatangi Nabi ﷺ lalu aku berkata kepada Beliau ﷺ, 'aku akan membaiatmu diatas Islam, lalu Beliau ﷺ mempersyaratkan kepadaku untuk memberikan nasehat kepada setiap Muslim, maka aku pun berbaiat diatas persyaratan tersebut, demi Rabb masjid ini, sesungguhnya aku telah memberikan nasehat kepada kalian'. Kemudian beliau ﷺ beristighfar lalu turun dari khutbahnya'.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abun Nu'maan Al Hakam bin Abdullah
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Imam Bukhori berkata : 'haditsnya ma'ruf dan ia seorang yang menghapal (hadits)'. Imam Ibnu Hibban menilainya, ia seorang Hafidz, namun terkadang keliru. Imam Abu Hatim menilainya, ia seorang yang hafidz, namun ia majhul. Imam Ibnu 'Adiy menilainya, ia memiliki hadits-hadits yang mungkar yang tidak ada perowi lain yang me-mutaba'ahi-nya.
   Hubungan antar perowi : Abu 'Awaanah adalah salah seorang gurunya sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi.

2. Nama : Abu 'Awaanah Al Wadhooh bin Abdullah
   Kelahiran : Wafat tahun 175 atau 176 H
   Negeri tinggal : Wasith
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnul Mubarok, Imam Ibnul Qothoon, Imam Ibnu 'Adiy, Imam Ibnu Sa'ad, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. beliau disifati dengan shohih kitabnya (dhobit kitab) oleh Imam Ibnu Mahdiy, Imam Ahmad, Imam Abu Zur'ah dan Imam Abu Hatim.
   Hubungan antar perowi : Ziyaad adalah salah seorang gurunya sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi.

3. Nama : Abu Malik Ziyaad bin 'Ilaaqoh
   Kelahiran : Wafat tahun 135 H
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Tabi'I pertengahan. Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Nasa'I dan Imam Al'ijli. Imam Abu Hatim menilainya Shoduq. Imam Al Azdiy mengatakan bahwa ia jelek madzhabnya, ia menyimpang dari Ahli bait Nabi ﷺ, atau dengan bahasa yang disampaikan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar dalam "At Taqriib", ia tertuduh dengan firqoh Nashibi.
   Hubungan antar perowi : Jariir ؓ adalah salah seorang gurunya sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi.

4. Jariir bin Abdullah ؓ biografinya sebelumnya hadits no. 57

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadits :

1. Hadits ini menunjukan bahwa memberikan nasehat adalah bagian terpenting dalam agama ini, sehingga Rasulullah ﷺ pun memasukan hal ini dalam klausul bait kepada para sahabatnya, namun baiat disini khusus kepada Beliau ﷺ atau pemimpin kaum Muslimin (penguasa) bukan ditujukan kepada pemimpin kelompok atau personal-personal tertentu, karena hal ini tidak pernah dinukil dari sahabat, Tabi'in dan para Imam pemberi petunjuk.
2. Saling memberikan nasehat adalah kunci keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan ini. Allah ﷻ berfirman :

   وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

   "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS. Al Ashr (103) : 1-3)
3. Adab-adab dalam memberikan nasehat adalah ikhlas kepada Allah ﷻ, nasehat yang ia berikan semata-mata agar orang lain mendapatkan kebaikan dan dengan bahasa yang santun dan hujjah yang terang.
4. Terkadang nasehat terasa pahit untuk diucapkan, namun dengan diiringi harapan mendapatkan balasan dari Allah ﷻ kemudian memberikan kebaikan kepada saudaranya, maka ia pun harus menempuhnya. Nabi ﷺ bersabda :

   قُلْ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

   "Katakan yang benar, walaupun itu pahit". (HR. Ibnu Hibban, Baihaqi dalam Syu'abul Iman, Al Hakim dan selainnya, dishahihkan oleh Imam Ibnu Hibban, Imam Al Hakim dan Imam Al Albani)
5. Nasehat kepada penguasa hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang lembut sebagaimana Allah ﷻ telah menceritakan kisah Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Harun عليه السلام untuk memberikan nasehat kepada Fir'aun. Allah ﷻ berfirman :

   اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (44)

   "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka

berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaahaa (20) : 43-44)